Dengan Nama Allah Yang
Maha Pengasih Maha Penyayang

قَـاَلَ اللهُ تـعَـاَلـى:
{ إِنـمَّـاَ يُـرِيْـدُ اللهُ لِـيُـذْهِـبَ عَـنْـكُـم الـرِّجْـسَ أَهلَ الـبَـيْـتِ وَ يُـطَـهِّـرَكـم تَـطْـهِـيْـراً }

"Sesungguhnya Allah hanya menghendaki untuk menghilangkan kotoran dari kalian, Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya"
(Al-Ahzab: 33)

Terdapat sekian banyak hadis Nabi Saw. dari kedua mazhab; Ahli Sunnah dan Syi'ah, yang menerangkan turunnya ayat di atas khusus mengenai lima orang yang dikenal sebagai *Ashhâb al-Kisâ`*, dan istilah *Ahlul Bayt* hanya berlaku pada mereka, yaitu Nabi Muhammad Saw., Imam Ali, Siti Fathimah, Imam Hasan dan Imam Husain as. Silakan merujuk *Musnad Ahmad bin Hanbal* (241 H.): 1/311, 4/107, 6/292 & 304; *Shohîh Muslim* (261 H.): 7/130; *Sunan Al-Turmudzî* (279 H.): 5/361; *Al-Dzurriyyah Al-Thôhiroh*: Al-Daulabi (310 H.): 108; *Al-Sunan Al-Kubrô*: Al-Nasa'i (303 H.): 5/108 & 113; *Al-Mustadrok 'alâ Al-Shohîhayn*: Al-Hakim Al-Naisyaburi (405 H.): 2/416, 3/133, 146-147; *Al-Burhân*: Al-Zarkasyi (794 H.): 197; *Fath Al-Bârî fî Syarh Shohîh Al-Bukhôrî*: Ibnu Hajar 'Asqolani (852 H.): 7/104; *Ushûl Al-Kâfî*: Al-Kulaini (328 H.): 1/287; *Al-Imâmah wa Al-Tabshiroh*: Ibnu Babaweih (329 H.): 47 hadis 29; *Da'âim Al-Islâm*: Al-Maghribi (363 H.): 35 & 37; *Al-Khishôl*: Syeikh Shaduq (381 H.): 403 & 550; *Al-Amâlî*: Al-Thusi (460 H.): hadis 438, 482 & 783. Referensi lain yang dapat dirujuk adalah kitab-kitab tafsir (di bawah tafsiran ayat di atas) seperti: *Jâmi' Al-Bayân*: Al-Thabari (310 H.); *Ahkâm Al-Qur'ân*: Al-Jashshash (370 H.); *Asbâb Al-Nuzûl*: Al-Wahidi (468 H.); *Zâd Al-Masîr*: Ibnu Jauzi (597 H.); *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*: Al-Qurthubi (671 H.); *Tafsîr Ibn Katsîr* (774 H.); *Tafsîr Al-Tsa'âlibî* (825 H.); *Al-Durr Al-Mantsûr*: Al-Suyuthi (911 H.); *Fath Al-Qodîr*: Al-Syaukani (1250 H.); *Tafsîr Al-'Ayâsyî* (320 H.); *Tafsîr Al-Qummî* (329 H.); *Tafsîr Furôt Al-Kûfî* (352 H.) di bawah tafsiran ayat Ulul Amr; *Majma' Al-Bayân*: Al-Thabarsi (560 H.) dan sekian sumber lainnya.

Prinsip Tauhid

dan

Paham Wahhabisme

قَالَ رَسُولُ اللهِ | :
إِنِّيْ تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ:
كِتَابَ اللهِ، وَ عِتْرَتِي اَهْلَ بَيْتِي،
مَا اِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا
اَبَدًا، وَانَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا
حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Rasulullah Saw bersabda:
″Sesungguhnya telah aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang amat berharga; Kitab Allah dan Itrah—Ahlul Baitku. Selama berpegang pada keduanya, kalian tak akan tersesat selama-lamanya. Dan kedua-duanya tidak akan terpisah hingga menjumpaiku di telaga Al-Haudh kelak (Hari Kiamat).″

H.R. *Shohîh Muslim*: jld. 7, hlm. 122; *Sunan Al-Dârimi*: jld. 2, hlm. 432; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*: jld. 3, hlm. 14, 17, 26; jld. 4, hlm. 371; jld. 5, hlm. 182 & 189; *Al-Mustadrok 'alâ Al-Shohîhayn*: Al-Hakim, jld. 3, hlm. 109, 147, 533; dan kitab-kitab induk hadis yang lain.

Prinsip Tauhid

Dan

Paham Wahhabisme

Ali Kurani Al-Amili

Penerjemah:
Syarif Muhammad Ali

Lembaga Internasionl Ahlul Bait

نام كتاب: الوهابية والتوحيد
نويسنده: علي الكوراني العاملي
تهيه كننده: اداره ترجمه، اداره كل پژوهش مجمع جهاني اهل بيت^
مترجم: شريف محمد علي
زبان ترجمه: مالايو - اندونزي

Prinsip Tauhid dan
Paham Wahhabisme

diterjemahkan dari *Al-Wahhâbiyyah wa Al-Tawhîd*
Penulis: Ali Kurani Al-Amili
Penerjemah: Syarif Muhammad Ali
Penyunting: Arif Mulyadi
Produser: Unit Penerjemahan, Divisi Kebudayaan, Departemen Penelitian, Lembaga Internasional Ahlul Bait
Penerbit: Lembaga Internasional Ahlul Bait
Cetakan: Pertama
Tahun Cetak: 2011
Tiras: 3000
Percetakan: mujab
E-mail: info@ahl-ul-bayt.org
Website: www.ahl-ul-bayt.org
ISBN: 978-964-529-672-0

Daftar Isi

Prakata Penerbit

Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

Pusaka dan peninggalan berharga Ahlul Bait as yang sampai sekarang masih tersimpan rapi dalam khazanah mereka merupakan universitas lengkap yang mengajarkan berbagai ilmu Islam. Universitas ini telah mampu membina jiwa-jiwa yang berpotensi untuk menguasai pengetahuan dari sumber tersebut. Mereka mempersembahkan kepada umat Islam ulama-ulama besar yang membawa risalah Ahlul Bait as, ulama-ulama yang mampu menjawab secara ilmiah segala kritik, keraguan dan persoalan yang dikemukakan oleh berbagai mazhab dan aliran pemikiran, baik dari dalam maupun luar Islam.

Berangkat dari tugas-tugas yang diemban, Lembaga Internasional Ahlul Bait (*Majma‘ Jahani Ahlul Bait*) berusaha mempertahankan kemuliaan risalah dan hakikatnya dari serangan tokoh-tokoh *firqah* (kelompok), mazhab, dan berbagai aliran yang memusuhi Islam. Dalam hal ini, kami berusaha mengikuti jejak Ahlul Bait as dan penerus mereka yang sepanjang masa senantiasa tegar dalam menghadapi tantangan dan tetap kokoh di garis depan perlawanan.

Khazanah intelektual yang terdapat dalam karya-karya ulama Ahlul Bait as tidak ada bandingannya, karena buku-buku tersebut berpijak pada landasan ilmiah dan didukung oleh logika dan argumentasi yang kokoh, serta jauh dari pengaruh hawa nafsu dan fanatik buta. Karya-karya ilmiah yang dapat diterima oleh akal dan fitrah yang sehat tersebut juga mereka peruntukkan kepada para ulama dan pemikir.

Dengan berbekal sekian pengalaman yang melimpah, Lembaga Internasional Ahlul Bait berupaya mengetengahkan metode baru kepada para pencari kebenaran melalui berbagai tulisan dan karya ilmiah yang disusun oleh para penulis kontemporer yang mengikuti dan mengamalkan ajaran mulia Ahlul Bait as. Di samping itu, lembaga ini berupaya meneliti dan menyebarkan berbagai tulisan bermanfaat dari hasil karya ulama Syi‘ah terdahulu. Tujuannya adalah agar kekayaan ilmiah ini menjadi sumber mata air bagi setiap pencari kebenaran di seluruh penjuru dunia. Perlu dicatat bahwa era

kemajuan intelektual telah mencapai kematangannya dan relasi antarindividu semakin terjalin demikian cepatnya sehingga pintu hati terbuka untuk menerima kebenaran ajaran Ahlul Bait as.

Kami mengharap kepada para pembaca yang mulia kiranya sudi menyampaikan berbagai pandangan berharga dan kritik konstruktifnya demi kemajuan Lembaga ini di masa mendatang. Kami juga mengajak kepada berbagai lembaga ilmiah, ulama, penulis, dan penerjemah untuk bekerja sama dengan kami dalam upaya menyebarluaskan ajaran dan budaya Islam yang murni. Semoga Allah Swt berkenan menerima usaha sederhana ini dan melimpahkan taufik-Nya serta senantiasa menjaga Khalifah-Nya (Imam Al-Mahdi as) di muka bumi ini.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih banyak dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ali Kurani Al-Amili yang telah berupaya menulis buku ini. Demikian juga kami sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Sdr. Syarif Muhammad Ali yang telah bekerja keras menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Indonesia. Tak lupa kami sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Divisi Kebudayaan
Lembaga Internasional Ahlul Bait

Pengantar Edisi Kedua

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat serta salam atas junjungan dan Nabi kita Muhammad Saw beserta keluarganya yang suci.

Karunia Kelapangan Hati

Kelapangan hati dan tenggang rasa merupakan karunia Allah yang besar yang diberikan kepada umat manusia. Kelapangan hati menerima mereka yang berbeda pendapat, ideologi dan keyakinan dengan Anda, kesediaan untuk mendengar dan memahami pendapat mereka serta kesabaran dalam memahamkan pendapat Anda kepada mereka. Demikian pula sikap toleransi saat Anda menyaksikan mereka melakukan ritual-ritual yang salah menurut pandangan Anda, dan bersabar saat mereka menggangu dan menzalimi Anda.

Hal tersebut (kelapangan hati dan sikap toleransi) merupakan karunia yang jarang sekali didapatkan pada diri manusia kendati para ulama sekalipun. Dan lebih jarang ditemukan lagi pada diri para penguasa dan pembesar.

Tampak bahwa nikmat ini lebih banyak didapati pada pribadi para penganut Syiah daripada penganut paham lainnya. Seorang Syiah dapat bertoleransi dengan baik kepada mereka yang memiliki pandangan dan ideologi yang berbeda dengannya. Seorang Syiah senantiasa berusaha agar menjadi seorang yang berwilayah kepada Ahlul Bait Nabi as dan menjadikan mereka teladan dalam menjalankan hukum-hukum dan syariat Islam. Demi hal ini, mereka senantiasa bersabar dalam menghadapi intimidasi dan kezalimam atas diri mereka, sehingga datangnya Imam Mahdi aj yang telah Allah janjikan.

Seorang Syiah telah mengetahui bahwa siapa saja yang mengikuti Ahlul Bait as, maka hendaknya ia mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai kesulitan dan penganiayaan. Mereka menyadari bahwa meneladani Ahlul Bait as merupakan perkara yang amat berat dan sulit.

Hal ini (diskriminasi dan intimidasi) telah mereka alami sejak dahulu di setiap masa, akan tetapi mereka menghadapinya dengan penuh tawakal kepada Allah Swt dan pengharapan atas pertolongan Ilahi.

Faktor asli yang menjadikan para pengikut Syiah mengalami kondisi seperti ini ialah lantaran kebanyakan dari komunitas selain Syiah sulit bertoleransi terhadap ideologi dan pemikiran Syiah; bukan karena ideologi Syiah sulit dicerna dan dipahami, namun diri merekalah yang tidak ingin menerimanya.

Mengingat kondisi yang sulit ini, para penganut Syiah selalu berusaha berdialog agar masyarakat dapat memahami ideologi mereka dan tidak lagi memusuhi mereka sehingga mereka pun dapat hidup di tengah masyarakat dengan tenteram dan damai.

Para pengikut Syiah selalu didera kezaliman sehingga hal tersebut menjadi suatu hal yang biasa bagi mereka. Maka itu, orang-orang yang selalu menzalimi mereka pun merasa takjub atas kesabaran mereka.

Kelapangan Hati Saudara-saudara Kami

Saudara-saudara kami dari kaum Muslimin memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap para pengikut Syiah. Di antara mereka yang paling memusuhi Syiah adalah saudara-saudara kami dari kelompok Wahhabi. Mereka senantiasa menzalimi kami dengan mengatas-namakan agama, berkali-kali mereka menuding kami sebagai orang-orang yang musyrik, dan mengatakan bahwa kami adalah tangan-tangan Komunis dan Zionis.

Hari-hari pun berlalu dan mereka menyaksikan bahwa negara-negara Barat dan Israel sangat membenci kami daripada kelompok mazhab lainnya, namun hal ini tidak memengaruhi sikap mereka. Masa terus berlalu sehingga mereka menyaksikan bahwa kami tidak pernah bermusuhan dengan satu pun dari kelompok umat Islam. Kami hanya berkonsentrasi dalam memusuhi dan memerangi Zionis Israel. Namun, hal ini pun tidak menjadikan sikap mereka melunak.

Dunia merasa kagum dengan perjuangan dan tekad para pengikut Syiah di Lebanon Selatan. Orang-orang Arab dan umat Islam membanggakan mereka, namun saudara kami kaum Wahhabi sama sekali tidak menghiraukannya. Mereka tidak menyebut kami yang gugur dalam berjihad sebagai *syuhada'* (orang yang mati syahid). Akan tetapi, mereka menyebutnya sebagai orang-orang yang yang mati dalam kemusyrikan karena, menurut mereka, yang kami lakukan bukan semata karena Allah Swt dan mereka tidak berjuang di jalan Allah Swt.

Mereka menyaksikan seorang anak muda (dari pengikut Syiah) yang berumur delapan belas tahun yang hatinya dipenuhi ketakwaan, yang ia telah meninggalkan kenikmatan dunia dan tidak tergiur kecuali dengan keimanan, ibadah, bertemu dengan Allah Swt dan syahid di jalan-Nya. Mereka menyaksikan anak muda tersebut menyerang pertahanan Zionis Israel seorang diri. Ia mengawali perjuangannya dengan berzikir kepada Allah dan mengucapkan kalimat takbir sehingga terdengarlah ledakan yang sangat dahsyat. Tubuhnya pun berhamburan demi berjuang di jalan Allah. Ia berhasil memecahkan rasa takut yang mencekam hati umat Islam, Ia telah meninggalkan wasiatnya kepada mereka agar bangkit untuk berjihad di jalan Allah Swt. Namun sekali lagi, hal ini tetap tidak mampu menyentuh hati saudara kami dari kelompok Wahhabi., Mereka sama sekali tidak merasa terharu dengan perjuangan besar ini.

Sungguh sikap mereka kepada kami tidak dapat berubah dengan segala perbuatan baik yang telah kami perbuat. Mereka hanya memandang perbedaan pendapat yang kami miliki, yang mereka katakan sebagai kekufuran dan kemusyrikan.

Yang lebih mengherankan kami, mereka sama sekali tidak dapat menerima pembahasan ilmiah yang dapat menjadi renungan bagi mereka. Di akhir tahun-tahun ini, mereka telah mencetak lebih dari lima ratus kitab dan buku yang berisikan celaan dan tuduhan terhadap Syiah. Sungguh kitab-kitab tersebut tidak berisikan sesuatu kecuali tuduhan yang keji, kata-kata yang kasar yang sama sekali tidak ilmiah. Kita tanyakan kepada mereka, apakah mereka dapat menerima sebuah buku kecil yang penuh ilmiah yang kami tulis untuk mengkritisi ideologi mereka seputar keimanan dan tauhid?

Kami sangat mengharapkan ulama-ulama mereka memiliki kelapangan hati sebagaimana para ilmuwan Barat yang sangat senang jika pemikiran mereka dipelajari dan dikritisi. Bahkan kami sangat mengharapkan ulama-ulama mereka memiliki kelapangan hati seperti para salaf saleh yang senantiasa mendengarkan pendapat-pendapat yang ada dan mengikuti pendapat yang terbaik. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah Swt dan merekalah orang-orang yang berpikir.

Tujuan

Pada mulanya saya tidak bermaksud mengkaji permasalahan ini. Ketika saya sedang asyik menelaah sebuah permasalahan, saya merasakan bahwa saya perlu mengetahui lebih dalam lagi pendapat kelompok Wahhabi mengenai ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Swt.

Saat saya mengkaji referensi-referensi yang dengan susah payah saya temukan, saya sangat terkejut! Saya berkata dalam hati, ″Seandainya para pengikut aliran Wahhabi mengetahui hakikat tauhid yang dikatakan ulama mereka–yang mereka pun diwasiatkan agar mengajak seluruh umat Islam untuk mengimaninya–sungguh mereka akan kembali untuk memperbaharui ideologi dan konsep tauhid yang selama ini mereka anut. Tentunya, mereka pun akan memadamkan permusuhan mereka terhadap kami.

Seandainya seorang terpelajar dari pengikut Wahhabi mengetahui bahwa imamnya mufti besar Abdul Aziz bin Baz mengatakan bahwa Allah Swt adalah berupa *jism* yang berada di tempat tertentu di alam ini, bahwa Allah Swt memiliki wajah, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya, bahwa Allah Swt berwajah dan berperawakan seperti manusia, bahwa hewan-hewanlah yang memanggul Arasy atau singgasana-Nya; seandainya ia mengetahui bahwa dengan dalih ayat, *"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"*, Ibnu Baz mengatakan bahwa segala anggota tubuh Allah Swt akan hancur dan binasa kecuali wajah-Nya; seandainya seorang pelajar tersebut mengetahui bahwa para ulamanya merahasiakan konsep tauhid yang mereka rancang ini dari segenap umat Islam dengan dalih bahwa permasalahan akidah hanya patut diketahui oleh para ulama saja; seandainya ia mengetahui bahwa banyak terdapat kejahilan dan kontradiksi dalam ucapan ulama kelompoknya terkait masalah tauhid; sekiranya ia mengetahui ini semua, maka realitanya pun akan menjadi berbeda. Pelajar itu akan mengoreksi kembali konsep tauhid yang telah diajarkan kepadanya dan ia akan memahami rasa kebencian kebanyakan umat Islam atas ajaran Wahhabi.

Dengan tujuan inilah saya menulis kajian ini. Harapan saya, saudara-saudara kami dari pengikut Wahhabi menyadari bahwa problem mereka terkait masalah tauhid lebih besar daripada problem yang dimiliki umat Islam lainnya, sehingga kami berharap mereka akan

menyibukan diri guna membenahinya dan mengurangi pemusuhan mereka terhadap kami.

Saat musim haji tiba, ketika kaum Muslimin menjalankan ibadah haji. Sungguh! Selain mereka telah mengalami kesulitan secara fisik guna menjalankan ritual yang suci ini, mereka pun menghadapi kesulitan secara maknawi disebabkan ulah para mubalig Wahhabi (*Muthawwi'*) yang selalu menuding amalan mereka para pengunjung Baitullah dan peziarah Nabi sebagai perbuatan orang-orang musyrik dan kafir.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, jumlah para mubalig Wahhabi yang mengaku sebagai khadim (pelayan) tamu-tamu Allah kian bertambah banyak. Secara serentak mereka mensosialisasikan dan menerapkan konsep tauhid mereka kepada para jamaah haji, sehingga tidak ada satu pun dari jamaah haji yang pulang ke negara dan daerah mereka masing-masing kecuali mereka bercerita akan sikap buruk yang mereka dapatkan dari para mubalig Wahhabi tersebut juga fatwa-fatwa kafir dan musyrik yang mereka dapatkan hanya lantaran mereka menziarahi makam Nabi kecintaan mereka yang mereka lakukan tidak lain kecuali guna mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Patut diketahui oleh saudara-saudara kami para pengikut Wahhabi, teori dan konsep atas doktrin-doktrin agama harus didahulukan dari praktik atas doktrin-doktrin agama tersebut. Dengan kata lain, seorang Muslim terlebih dahulu harus membenahi keyakinan dan pemahamannya terkait masalah ketuhanan, sehingga ia akan memiliki barometer guna mengukur konsep tauhid yang diyakini atau yang dipraktikkan orang lain. Dengan bekal tersebut, ia pun dapat membandingkan antara syirik besar dan syirik kecil.

Akan tetapi jika tidak demikian, jika dirinya sendiri memiliki problem dalam keyakinannya akan konsep ketuhanan dan tauhid, maka terlebuh dahulu ia harus membenahi dan menyelesaikan problem yang dihadapinya sebelum ia menilai dan memvonis keyakinan orang lain. Selain itu, seandainya dari mereka ada yang merasa memiliki otoritas untuk mengeluarkan fatwa, hendaknya ia sampaikan dengan metode yang baik, logika yang ilmiah dan kata-kata yang indah.

Ali Kurani Al-'Amili
14 Shafar 1419

BAB I:

Sepintas Masalah Ru′yah

Arti *ru'yah* (melihat Allah Swt): Mungkinkan kita melihat Allah Swt dengan mata kita di dunia atau di akhirat?

Ahlul Bait, Ummul Mukminin Aisyah beserta para sahabat lainnya telah menolak kemungkinan melihat Allah Swt. Demikian pula para filosof dan orang-orang Muktazilah menafikan kemungkinan tersebut dengan beranjak dari firman-firman Allah Swt berikut, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"*[1]; *"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku"*[2]; *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan"*[3]. Mereka berargumen bahwa menurut logika (hukum akal) segala sesuatu yang dapat dilihat oleh mata pastilah suatu yang materi yang membutuhkan ruang dan waktu.

Para penganut pemikiran Hanbali dan pemikiran Asy′ari, baik dari Mazhab Hanafi, Maliki maupun Syafi′i meyakini bahwa Allah Swt dapat dilihat dengan mata di dunia ataupun di akhirat. Mereka berdalih dengan makna lahir sebagian ayat-ayat Al-Quran, seperti ayat yang berbunyi, "*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka Melihat"*[4] juga arti secara lahir hadis-hadis yang menceritakan bahwa manusia dapat melihat Allah Swt dapat di akhirat kelak. Dari satu sisi, mereka selalu berusaha menakwilkan ayat-ayat dan hadis-hadis yang menolak kemungkinan dilihatnya Allah Swt.

Kapankah Hadis *Ru'yah* itu Muncul?

Bukti hadis dan sejarah menyatakan bahwa kaum Muslimin yang hidup di masa Rasulullah Saw dan khalifah Abu Bakar berkeyakinan bahwa Allah Swt tidak dapat digapai mata atau dengan indra lainnya. Mereka menyadari bahwa wujud Allah Swt bukanlah wujud materi sehingga dapat dilihat oleh mata dan digapai oleh khayalan. Wujud-Nya hanya dapat dicapai oleh mata hati yang cakupannya lebih dalam dari penglihatan mata kepala.

1- *Al-Syura*:11.
2- *Al-A'raf*:143.
3- *Al-An'am*:103.
4- *Al-Qiyamah*:22-23.

Tidak diragukan, bahwa semenjak masa kekhalifahan Umar bin Khaththablah sebagian umat Islam mulai berasumsi bahwa Allah Swt dapat dilihat dengan mata. Asumsi ini berbarengan dengan munculnya ideologi Korporealisme (*tajsim*) di tengah-tengah mereka. Bangkitlah Ahlul Bait as beserta sahabat lainnya untuk menolak dan mengingkari pemikiran tersebut. Ummul Mukminin Aisyah pun dikejutkan oleh pemikiran yang asing ini (di luar ideologi Islam) yang bertentangan dengan wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Saw. Beliau menegaskan bahwa hadis-hadis yang dijadikan pijakan oleh sebagian orang untuk membuktikan bahwa Allah Swt dapat dilihat, adalah hadis-hadis palsu yang dinisbahkan kepada Rasulullah Saw. Hal ini adalah kebohongan besar atas Allah Swt dan Rasul-Nya. Karena itu, wajib bagi umat Islam untuk menolak dan mengingkarinya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Masruq, ia berkata, ″Aku bertanya kepada Aisyah ra, ′Wahai ibundaku! Apakah Muhammad Saw melihat Tuhannya?′ Beliau pun menjawab, ′Sungguh rambutku telah memutih mendengar apa yang kauucapkan! Di manakah engkau? Ketahuilah barangsiapa yang mengatakan kepadamu tiga perkara, maka ia telah berdusta. Barangsiapa yang mengatakan kepadamu bahwa Muhammad Saw telah melihat Tuhannya, maka ia telah berdusta, kemudian beliau membaca ayat, *“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan dialah yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui”*.[1] *“Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir”*.[2] Dan barangsiapa yang mengatakan kepadamu bahwa ada seseorang yang mengetahui akan kejadian hari esok, maka ia telah berbohong. Kemudian beliau menbaca, *“Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok”*.[3] Dan barangsiapa yang mengatakan kepadamu bahwa Nabi Saw telah menyembunyikan wahyu, maka ia telah berbohong. Kemudian beliau membaca ayat, *“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari*

1- *Al-An'am*:103.
2- *Al-Syura*:51.
3- *Luqman*: 34.

Tuhanmu”.[1] Akan tetapi beliau (Rasulullah Saw) telah melihat Jibril dengan rupa aslinya sebanyak dua kali.″[2]

Dalam hadis lain, Imam Bukhari meriwayatkan dari Sya′bi, dari Masruq, dari Aisyah ra, beliau berkata, ″Barangsiapa yang mengatakan kepadamu bahwa Muhammad Saw telah melihat Tuhannya, maka ia telah berbohong. Kemudian beliau membaca, *“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui”*. Barangsiapa yang mengatakan kepadamu, bahwa ia mengetahui hal yang gaib, maka ia telah berbohong. Beliau pun membaca, *“Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah”*[3].”[4]

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Aisyah ra berkata, ″Barangsiapa yang menganggap bahwa Muhammad Saw telah melihat Tuhannya, berarti ia telah berbohong besar atas Allah Swt.″[5]

Imam Nasa′i meriwayatkan pula, bahwa Nabi Saw melihat Tuhannya dengan hatinya bukan dengan penglihatan matanya.[6]

Imam Turmudzi meriwayatkan dari Masyruq, ia berkata, ″Saat aku berada di hadapan Aisyah,″ beliau berkata, ″Wahai Aba Aisyah[7]! Ada tiga perkara yang jika seseorang mengatakan salah satunya, maka ia telah berbuat kebohongan besar atas Allah Swt. Barangsiapa yang mengatakan, bahwa Muhammas Saw telah melihat Tuhannya, maka ia telah berdusta besar atas Allah Swt, karena Allah Swt berfirman, *“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun*

1- *Al-Maidah*: 67.
2- *Shahîh Al-Bukhôrî*, jld. 6, hlm. 50.
3- *Al-Naml*: 65.
4- *Ibid*., jld. 8, hlm. 166. Dalam jld. 2, juz 4, hlm. 83 dan jld. 3, juz 6, hlm. 50 dan juz 4, hlm. 83, Imam Bukhari pun meriwayatkan hadis-hadis seperti ini.
5- *Shahih Muslim*, jld. 1, hlm. 110.
6- *Tafsir Nasa'i*, jld. 2, hlm. 339 dan 245. Hadis ini juga diriwayatkan pula dalam kitab *Irsyâd Al-Sârî,* jld. 5, hlm. 276. jld. 7, hlm. 359 dan jld. 10, hlm. 356. Imam Razi pun meriwayatkan hadis ini dalam kitabnya *Al-Maṯôlib Al-'Âliyah,* jld. 1, juz 1, hlm. 87.
7- Panggilan bagi Masyruq.

bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir."[1] Aku sedang bersandar, mendengar demikian aku pun segera duduk dan bertanya, "Wahai Ummul Mukminin! Tolong jelaskan kepadaku, bukankah Allah Swt berfirman, *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihatnya pada waktu yang lain"*.[2] *"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihatnya di ufuk yang terang*?"[3] Beliau menjawab, "Demi Allah! Akulah yang pertama kali bertanya kepada Rasulullah Saw mengenai ayat-ayat ini, dan beliau bersabda, "Sesungguhnya ia (yang aku lihat) adalah Jibril. Aku tidak melihatnya dengan rupa aslinya selain di kedua kesempatan tersebut. Aku melihatnya turun dari langit, tampak keagungan penciptaannya menutupi segala yang ada di antara langit dan bumi." [Aisyah ra melanjutkan] "Barangsiapa yang mengatakan bahwa Muhammad Saw telah menyembunyikan sesuatu yang Allah telah turunkan kepadanya, maka ia telah berdusta besar atas Allah Swt. Karena Allah Swt telah berfirman, *"Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"*.[4] Dan barangsiapa yang menganggap bahwa dirinya mengetahui apa-apa yang akan terjadi di hari esok, maka ia pun telah berbohong besar atas Allah Swt, karena Allah Swt berfirman, *"Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah.'"*[5]

Imam Turmudzi mengatakan, "Hadis ini adalah hadis hasan dan sahih, dan laqab Masyruq bin Ajda' adalah Abu Aisyah."

Thabari menukil dari Syi'bi, ia meriwayatkan bahwa Aisyah as berkata, "Barangsiapa yang mengatakan, bahwa seseorang telah melihat Tuhannya, maka ia telah berbuat kebohongan besar atas Allah Swt. Allah Swt berfirman, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan"*.

Oleh karenanya, para ulama mengatakan, bahwa arti dari i*drak* dalam ayat ini adalah "melihat". Dengan demikian, mereka mengingkari kemungkinan dilihatnya Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat.

1- *Al-Syura*:51.
2- *Al-Najm*:13.
3- *Al-Takwir*:23.
4- *Al-Maidah*:67.
5- *Sunan Turmudzi*, jld. 4, hlm. 328.

Mereka pun menakwil makna ″melihat″ dalam ayat, "*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka Melihat*, dengan arti ″menunggu rahmat Allah Swt″.[1]

Imam Ahmad bin Hanbal, meriwayatkan hadis yang serupa dengan tambahan sebagai berikut, Aisyah ra berkata, ″Mahasuci Allah! Sungguh perkataanmu telah membuat rambutku memutih.″[2]

Riwayat ini pun dinukil oleh Tsa′alabi kemudian ia berkomentar, ″Baihaqi memilih hadis yang bersumber dari Aisyah, Ibnu Mas′ud dan Abu Hurairah. Mereka semua menafsirkan ayat, *"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi"*[3] artinya bahwa Rasul Saw telah melihat Jibril. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Syarik telah terbantahkan oleh hadis sahih yang diriwayatkan oleh Abu Dzar Ghiffari yang menceritakan bahwa Abu Dzar bertanya kepada Rasulullah Saw, ″Wahai Rasulullah! Apakah Anda telah melihat Tuhan Anda?″ Rasul Saw menjawab, ″yang aku lihat adalah] cahaya.″[4]

Menyangkut firman Allah Swt yang berbunyi, *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya"*[5], Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw melihat Tuhannya dengan kedua mata kepala beliau. Kemudian Aisyah menepis ucapannya dan mengatakan, ″Diriku sendiri yang menanyakan mengenai ayat-ayat ini, dan Rasulullah bersabda kepadaku, ″Yang disebutkan di seluruh ayat ini – yang aku lihat- adalah Jibril.″

Ibnu Jazi menuliskan, ″Dikatakan bahwa yang dilihat oleh Rasulullah Saw adalah Allah Swt, namun perkara ini diingkari oleh Aisyah.″[6]

Dzahabi menuliskan, ″Dari Aisyah ra, beliau berkata, ′Barangsiapa yang mengatakan bahwa Muhammad telah melihat Tuhannya, berarti

---

1- *Tafsir Thabari*, jld. 27, hlm. 20, 30 dan 100.
2- Ulama hadis lainnya juga meriwayatkan hadis yang serupa seperti, Baghawi dalam kitabnya *Al-Mashabîh* jld. 4, hlm. 30, Suhaili dalam *Al-Raudh Al-Âanif* jld. 2, hlm.156, Nuwairi dalam *Nihayah Al-Irb* jld. 8, bagian 16, hlm. 295.
3- *Al-Najm*:8.
4- *Jawâhir Al-Ihsân*, jld. 3, hlm. 252.
5- *Al-Najm*:11.
6- *Al-Ta'shil*, jld. 2, hlm. 381.

ia telah berbuat kebohongan besar atas Allah Swt. Akan tetapi beliau melihat Jibril sebanyak dua kali dengan bentuk dan penciptaan aslinya yang menutupi segala sesuatu yang berada di antara dua ufuk.′″

Tidak ada bukti teks yang jelas (*nash*) yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw telah melihat Tuhannya dengan kedua mata kepalanya. Sebaiknya seorang Muslim berdiam dan tidak menyibukan diri akan perkara ini. Adapun melihat Allah Swt di dalam mimpi, telah banyak riwayat dan berbagai sumber lain yang menceritakan hal ini. Adapun melihat Allah Swt di akhirat adalah suatu kepastian yang dinyatakan hadis yang mutawatir, dimana hadis-hadis ini dikumpulkan dan disusun oleh Darul Quthni, Baihaqi dan ulama lainnya.[1]

Dalam catatan kakinya, Dzahabi menuliskan, ″Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, jld. 6, hlm. 241, dari jalur Ibnu Abi ′Adi, dari Daud bin Abi Hind, dari Sya′bi, dari Masyruq, ia berkata, ′Saat berada di hadapan Aisyah, saya bertanya kepada beliau, ′Bukankah Allah Swt berfirman, *"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihatnya di ufuk yang terang"*.[2] *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihatnya pada waktu yang lain"*[3] Beliau menjawab, ′Aku adalah orang pertama dari umat ini yang bertanya kepada Rasulullah Saw mengenai kedua ayat tersebut. Beliau bersabda, ′Sesungguhnya ia adalah Jibril yang tidak pernah tampak dengan bentuk penciptaan aslinya selain pada kedua kali tersebut. Ia terlihat turun dari langit dan keagungan penciptaannya menutupi segala yang berada di antara langit dan bumi.′″

Dzahabi melanjutkan, ″Imam Muslim juga menukil riwayat ini dalam hadis no. 177, tentang ″Keimanan″, bab *″Ma′na Qauluhu Azza wa Jalla: wa laqad Roaahu Nazlatan Ukhra″*, dari jalur Sya′bi. Bukhari pun meriwayatkan hadis tersebut dalam *Shahih*-nya jld. 8, hlm. 466, dari jalur Sya′bi dari Masyruq. Turmudzi pun meriwayatkan dalam

---

1- *Siyar A'lâm Al-Nubala*, jld. 2, hlm. 166.
2- *Al-Takwir*: 23.
3- *Al-Najm*: 13.

kitab tafsirnya dari jalur Sufyan dari Majalid dari Sya′bi. Hadis ini adalah hadis yang sahih sanadnya.″[1]

Patut diperhatikan, dari riwayat-riwayat di atas tampak bahwa Aisyah ra mengingkari kemungkinan melihat Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Thabari. Oleh karenanya, Dzahabi dan juga yang lainnya terpaksa menakwil riwayat-riwayat Aisyah dan ayat-ayat yang menafikan telihatnya Allah Swt. Padahal mereka sendiri mengharamkan penakwilan atas hadis-hadis yang menyatakan dapat dilihatnya Allah Swt dan yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Swt. Bahkan mereka menolak segala bentuk penakwilan dan menganggapnya sebagai praktik yang sesat dan syirik, sebagaimana yang kita akan bahas pada kajian mendatang.

Damairi menuliskan, ″Aisyah tidak menerima bahwa makna ″melihat″ dalam surah Al-Najm adalah Nabi Saw telah melihat Tuhannya, bahkan beliau mengingkari kemungkinan terlihatnya Allah Swt secara mutlak. Allah Swt Mahasuci dan Mahaagung, Dia tidak dapat disifati dengan arah dan tempat, dibatasi dengan kriteria-kriteria tertentu dan berada pada ruang dan waktu. Dia Mahasuci dan Mahatinggi! Oleh karenanya, mustahil Zat-Nya dapat dibatasi dengan ruang tertentu dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain atau menetap di satu tempat. Diriwayatkan, bahwa saat Allah Swt berkata-kata dengan Nabi Musa as, beliau mendengar suara dari berbagai arah. Apabila hal ini diakui kebenarannya, maka tidak ada celah bagi kita untuk mengatakan, bahwa Allah Swt berada di tempat tertentu, bahwa firman-Nya adalah berupa huruf-huruf dan suara, sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok Hanbaliah Hasyawiah.″[2]

Makna ″Dusta atas Allah″ dan Asal Muasalnya

Dusta (*firyah*) ialah menciptakan suatu yang baru dalam agama (*bid'ah*) dan dengan sengaja berbohong dengan mengatasnamakan agama Allah Swt.[3]

1- *Ibid.*, jld. 2, hlm. 166, catatan kaki.

2- *H̲ayât Al-H̲ayawân*, jld. 2, hlm. 71.

3- Makna *"firyah"* secara bahasa, telah dijelaskan oleh Khalil dalam *Al-'Ayn*, jld. 8 hlm. 280, Jawhari dalam *Al-Shih̲âh̲*, jld. 6, hlm. 24 dan Raghib dalam *Al-Mufrodât*, hlm. 379.

Kemungkinan istilah ″dusta atas Allah Swt″ (*firyah 'ala-Allah*) besaral dari lisan suci Rasulullah Saw yang kemudian diadopsi oleh Aisyah ra dan Ahlul Bait as.

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Watsilah bin Asqa′, ia berkata, ″Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, ′Sesungguhnya dusta yang besar, tiga perkara ...′″[1]

Terdapat indikasi bahwa istilah tersebut pada asalnya dilontarkan terhadap orang-orang Yahudi.

Haitsami menceritakan, ″Sesungguhnya Abdullah bin Rawahah telah melontarkan kata-kata tersebut kepada orang-orang Yahudi Khaibar. Saat ia berjalan di kebun korma mereka, kemudian ia menoleh ke arah mereka dan berkata, ′Demi Allah Swt! Aku tidak pernah menemukan seorang pun dari makhluk Allah yang lebih besar dustanya terhadap Allah dan paling memusuhi Rasul-Nya Saw, melebihi kalian!′″[2]

Dalam riwayat di bawah ini, kita akan temukan lebih jelas lagi bahwa istilah ″dusta atas Allah″ pada mulanya memang ditujukan kepada orang-orang Yahudi.

Allamah Majlisi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, bahwa saat ia berada di majelis Umar bin Khaththab yang juga Ka′ab Akhbar hadir di dalamnya. Umar berkata kepada Ka′ab, ″Wahai Ka′ab! Apakah kamu menghapal Taurat?″ Ka′ab menjawab, ″Sesungguhnya aku banyak menghapal darinya.″ Kemudian berkata seorang yang berada di sisi majelis, ″Wahai Amirul Mukminin! Tanyakan kepadanya, di manakah Allah berada sebelum Dia menciptakan Arasy-Nya!″ Umar berkata, ″Wahai Ka′ab! Apakah engkau mengetahui perkara ini?″ Ka′ab pun menjawab, ″Ya! Wahai Amirul Mukminin! Kami dapatkan dalam Taurat tertulis, bahwa Allah Swt telah ada sebelum Arasy diciptakan dan Dia berada di atas batu Baitul Muqaddas yang mengapung di udara. Saat hendak menciptakan Arasy, Dia meludah yang kemudian air ludah tersebut menjadi lautan yang luas dan gelombang yang bergemuruh, di sanalah Dia menciptakan Arasy-Nya

1- *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jld. 3, hlm. 491.
2- *Majma Al-Zawâ'id*, jld. 4, hlm. 122.

dari batu yang berada di dalam lautan tersebut dan sebagian lagi dari batu yang berada di Baitul Muqaddas.″

Ibnu Abbas berkata, ″Saat itu Ali bin Abi Thalib, yang juga hadir dalam majelis tersebut, segera menyebut dan mengagungkan Allah Swt. Kemudian beliau berdiri dan bergegas meninggalkan majelis. Namun Umar memintanya untuk kembali, beliau pun kembali.

Umar bekata kepada beliau, ″Apakah yang akan Anda katakan, wahai Abu Hasan! Sungguh kami tidak mengenal Anda kecuali sebagai pemecah berbagai permasalahan.″

Ali menoleh ke arah Ka′ab dan berkata, ″Kalian telah melakukan kesalahan, kalian telah mengubah kitab Allah dan berdusta kepada-Nya! Wahai Ka′ab! Celakalah engkau! Sungguh batu yang kau katakan itu tidak akan dapat memikul keagungan dan kebesaran-Nya, dan udara yang kau katakan itu tidak akan dapat meliputi keberadaan-Nya. Seandainya batu dan udara telah ada bersama-Nya, maka keduanya adalah sekutu baginya. Mahatinggi dan Mahasuci Allah Swt untuk dikatakan bahwa Dia memiliki tempat guna menetap di sana. Allah tidaklah seperti yang dikatakan oleh orang-orang ateis (*mulhid*) dan juga tidak seperti yang disangka oleh orang-orang bodoh. Dia ada sebelum adanya ruang. Pemikiran seseorang tidak akan dapat mencapainya. Ucapanku ″Dia ada″, dikarenakan ketidakberdayaan untuk mengungkapkan kebesaran-Nya. Perkataanku ini adalah kepandaian yang telah Allah Swt ajarkan, Allah Swt berfirman, *“Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”*[1]. Dengan ini, aku akan berbicara mengenai keagungan dan kebesaran-Nya.

Sejak semula (azal), Tuhan kami Mahakuasa atas segala sesuatu dan meliputi segala sesuatu, kemudian Dia menciptakan segala yang dihendaki tanpa melalui proses berpikir dan tanpa sekutu. Tidak ada sedikit pun kekurangan atas kehendak-Nya. Sesungguhnya Allah Swt menciptakan cahaya dari ketiadaan, kemudian menciptakan darinya kegelapan, Dia mampu menciptakan kegelapan dari ketiadaan sebagaimana Dia menciptakan cahaya dari ketiadaan. Kemudian dari kegelapan tersebut Dia menciptakan kembali cahaya...

1- *Al-Rahman*: 3-4.

Dia menciptakan Arasy-Nya dari cahaya dan menciptakan Arasy di atas air. Di Arasy terdapat sepuluh ribu lisan yang selalu bertasbih kepada-Nya dengan sepuluh ribu bahasa. Masing-masing dari lisan memiliki bahasa yang berbeda. Arasy berada di atas air yang dipenuhi tirai-tirai kabut, inilah makna firman Allah Swt, *"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya"*[1]. Celakalah engkau wahai Ka′ab! Jika yang diludahkannya adalah lautan sebagaimana yang kau katakan, maka Dia Mahabesar sehingga dapat dipikul oleh batu Baitul Muqaddas atau diliputi oleh udara yang kau anggap bahwa Dia berada di sana.″[2]

Pendapat Syekh Al-Bani Mengenai ″Melihat Allah″

Al-Bani menuliskan, ″Sesungguhnya keyakinan akan melihat Allah Swt bukan hanya tertera dalam hadis-hadis saja, namun banyak nas yang menyatakan demikian. Sesungguhnya keyakinan ini juga bersumber dari Al-Quran yang riwayat penafsirannya datang secara mutawatir dari Rasulullah Saw. Sesungguhnya firman Allah Swt, *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat"*. Wajah-wajah tersebut adalah wajah-wajah orang-orang mukmin yang pasti akan melihat Allah Swt. Orang-orang Syiah dan Muktazilah dengan akal mereka mengatakan bahwa makna ayat, *wajah-wajah melihat Tuhannya*, ialah melihat kepada nikmat Tuhannya. Praktik takwil seperti ini merupakan penghancur bagi Sunnah yang benar.″[3]

Tampaknya Al-Bani dan kawan-kawannya telah lupa, bahwa untuk memahami hukum Allah Swt secara sempurna dan benar, kita tidak diperkenankan untuk mengambil sebagian dari ayat-ayat Al-Quran dan meninggalkan sebagian lainnya. Dalam masalah ini, selain kita mengkaji ayat di atas, kita pun diharuskan untuk melihat ayat-ayat lain lainnya, seperti ayat, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan"*. Dan ayat,

---

1- *Hud*:7.
2- *Bihâr Al-Anwâr,* jld. 36, hlm. 194.
3- *Majmû'at Al-Fatâwâ,* hlm. 143.

"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"[1] dan ayat lainnya yang juga menafikan kemungkinan melihat Allah Swt. Setelah itu, kita pun harus membandingkan antara ayat-ayat yang muhkam dan mutasyabih, sehingga kita dapat mencapai kesimpulan dan penafsiran yang benar.

Berdasarkan kaidah inilah, kami mengatakan bahwa ayat yang berbunyi, *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat",* tidak menunjukkan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Zat Allah Swt di surga kelak. Akan tetapi ayat ini berkaitan dengan kejadian di alam mahsyar sebelum mereka masuk surga. Terbukti ayat setelahnya menyebutkan, bahwa orang-orang kafir bermuka muram sebelum mereka masuk neraka dan menerima siksa, *"Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram. Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat"*.[2] Dengan demikian, arti kedua ayat ini ialah, wajah orang-orang beriman berseri-seri, menunggu rahmat dan pahala dari Tuhan mereka, sedangkan wajah-wajah orang kafir menjadi murung, karena takut akan siksa-Nya.

Al-Bani dan orang-orang yang sepemikiran dengannya mengatakan bahwa meninggalkan hadis-hadis yang menyatakan kemungkinan melihat Allah Swt, merupakan penghancuran terhadap Sunnah. Akan tetapi mereka telah lupa, bahwa mereka sediri telah meninggalkan hadis-hadis sahih yang bersumber dari Aisyah ra dan diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim serta ulama hadis lainnya. Apakah mereka akan mengakui bahwa mereka pun telah merobohkan Sunnah Rasulullah Saw?

Pada dasarnya, ayat yang menolak kemungkinan melihat Allah Swt, *"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku"*, merupakan ayat yang *muhkamah*. Maka dari itu, tidak dibenarkan bagi kita untuk meninggalkan kandungan ayat ini dan beralih kepada makna lahir ayat yang *mutasyabihah* yang tampak menolak kandungan ayat ini. Bukankah kita diharuskan untuk menafsirkan ayat-ayat yang *mutasyabihah* dengan ayat-ayat yang *muhkamah*?

1- *Al-Syura*:11.
2- *Al-Qiyamah*:24-25.

Berkaitan dengan masalah ini, di sana terdapat hadis-hadis yang menyatakan kemungkinan melihat Allah Swt dan terdapat pula hadis-hadis yang menolak kemungkinan tersebut. Seluruh hadis ini dinyatakan shahih oleh saudara kami Ahli Sunnah dan termaktub dalam kitab-kitab sahih mereka. Dalam kondisi seperti ini, maka tidak ada pilihan bagi kita kecuali berpegang kepada salah satu kandungan sebagian dari hadis-hadis tersebut dan meninggalkan sebagian yang lainnya. Hal semacam ini tidak dapat dikatakan sebagai pekerjaan orang-orang Syiah atau Muktazilah, serta tidak dapat dianggap sebagai penghancuran atas Sunnah Nabi Saw. Karena mereka sendiri yang bersikeras mengatakan bahwa Allah Swt dapat dilihat, telah meninggalkan hadis-hadis Aisyah ra dan para sahabat lainnya. Demikian pula, mereka yang menolak kemungkinan melihat Allah Swt, telah meninggalkan hadis-hadis yang menyatakan mungkinnya melihat Allah Swt.

Meninggalkan sebagian riwayat dan berpegangan kepada riwayat lainnya, sama sekali bukanlah penghancuran atas Sunnah. Hal ini telah dilegalkan dan disahkan dalam ilmu *Ushûl Al-Fiqh* khususnya dalam Bab *Al-Ta'dîl wa Al-Tarjîh,* yang di sana disebutkan bahwa merupakan kaidah yang disepakati oleh seluruh ulama, saat tidak dimungkinkan untuk menggabungkan antara dua riwayat yang saling bertentangan, maka diharuskan untuk berpegang kepada riwayat yang memiliki prioritas lebih dibanding riwayat lainnya. Oleh karenanya, dalam kasus ini kita melihat bahwa hadis-hadis yang menafikan kemungkinan terlihatnya Allah Swt lebih memiliki prioritas daripada hadis-hadis yang menyatakan sebaliknya. Karena, hadis-hadis tersebut sesuai dengan ayat-ayat al-Quran yang *muhkamah,* seperti ayat, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan"* dan ayat, "*tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia".*[1]

Selain itu, hadis-hadis yang menafikan *ru'yah* sesuai dengan hukum dasar (*ashl*). Pada dasarnya, sebelum adanya bukti-bukti yang konkret dan kuat (yang memberikan keyakinan), kita tidak dapat menghukumi bahwa Allah Swt dapat dilihat oleh mata. Selain itu, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ahlul Bait as dan Aisyah ra berisikan bantahan atas hadis-hadis yang menyatakan kemungkinan *ru'yah*. Sebaliknya

---

1- *Al-Syura*:11.

tidaklah demikian, hadis-hadis yang membolehkan *ru'yah* sama sekali tidak membantah hadis-hadis yang membolehkan *ru'yah*. Ditambah lagi, hadis-hadis yang menafikan *ru'yah*, selaras dengan hukum akal yang pasti (*qath'i*), namun tidak demikian dengan hadis-hadis yang menolak *ru'yah.*

Ucapan Lancang pun Terhadap Siti Aisyah

Ibnu Khuzaimah mengatakan, ″Saya pikir ucapan ini dilontarkan oleh Aisyah saat beliau sedang marah. Seandainya beliau tidak dalam keadaan marah, maka beliau akan mengucapkan sesuatu yang lebih baik. Bukanlah suatu yang baik, seseorang mengatakan bahwa Ibnu Abbas, Abu Dzar, Anas bin Malik dan sahabat lainnya telah melakukan dusta besar atas Allah Swt. Akan tetapi dalam keadaan marah, seseorang dapat mengucapkan sesuatu di luar kehendaknya.

″Jika tidak demikian, paling tidak kita katakan bahwa Aisyah ra berselisih pendapat dengan Abu Dzar, Anas bin Malik dan sahabat lainnya seputar, apakah Nabi Saw pernah melihat Allah Swt atau tidak? Aisyah ra mengatakan, Nabi Saw tidak pernah melihat Allah Swt. Namun, Abu Dzar, Ibnu Abbas dan Anas bin Malik ra mengatakan, Nabi Saw pernah melihat Allah Swt. Sebagaimana yang telah saya katakan di beberapa kesempatan dalam kitab-kitab saya, penafian tidak melahirkan pengetahuan, penetapanlah yang melahirkan ilmu dan pengetauan. Apa yang Aisyah ra ucapkan tidak bersumber dari Nabi Saw, dan Nabi tidak mengabarkan kepada Aisyah ra bahwa beliau tidak melihat Allah Swt. Akan tetapi, Aisyah sendiri yang membaca firman Allah Swt, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan.*[1] *Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir".*[2]

″Barangsiapa yang merenungkan dua ayat tersebut sesuai dengan pemahaman yang benar, maka ia akan menyadari bahwa tidak satu pun dari kedua ayat tersebut yang dapat dijadikan pijakan guna menuding seseorang bahwa ia telah melakukan dusta besar atas Allah Swt. Karena firman-Nya, *"Dia tidak dapat dicapai oleh*

1- *Al-An'am*:103.
2- *Al-Syura*:51.

penglihatan mata", sebagaimana yang disebutkan oleh para penafsir al-Quran, bahwa ayat ini memiliki dua pengertian. Pertama, adalah sabda beliau yang ditujukan kepada Ikrimah budak beliau yang berbunyi, ″Itu adalah cahaya-Nya. Jika Dia Swt bertajalli dengan cahaya-Nya, maka tidak satu pun yang dapat melihat-Nya″. Kedua, maksud dari ayat, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"*, adalah mata mayoritas umat manusia. Karena kata-kata *abshâr* (penglihatan-penglihatan) dalam bahasa Arab tertuju untuk penglihatan banyak orang. Saya tidak mengira bahwa ada seorang Arab yang mengatakan ″penglihatan satu orang″ dengan ibarat *wahid abshâr* (satu penglihatan-penglihatan), akan tetapi ia akan mengatakan, *wahid bashar* (satu penglihatan). Bahkan saya tidak pernah mendengar seorang Arab mengungkapkan untuk satu orang dengan *basharân* (dua penglihatan), terlebih lagi dengan ungkapan *abshâr*.

″Jika kami mengatakan bahwa di dunia ini para manusia telah melihat Allah Swt, maka kami telah mengucapkan kebatilan dan kebohongan. Namun bagaimana dengan seseorang yang mengatakan bahwa di dunia ini hanya Nabi Saw yang pernah melihat Allah Swt bukan manusia lainnya? Dan bagaimana dengan seseorang yang mengatakan bahwa di dunia ini para manusia telah melihat Allah Swt sedangkan Nabi Saw tidak pernah melihat-Nya? Maka dari itu, pahamilah baik-baik permasalahan ini, wahai orang-orang yang terpelajar! Kalian akan menyadari bahwa Ibnu Abbas, Abu Dzar, Anas bin Malik dan yang sependapat dengan mereka, tidak pernah berbuat dusta besar atas Allah Swt. Sama sekali tidak! Dalam masalah ini mereka tidak mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan kitab Allah Swt.

″Adapun berkenaan dengan ayat yang beliau (Aisyah ra) sebutkan, *'Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir'*, Ibnu Abbas, Abu Dzar, Anas bin Malik dan seluruh yang mengatakan bahwa Nabi Saw telah melihat Tuhan-Nya sama sekali tidak mengatakan bahwa Nabi Saw telah melihat Allah Swt saat Dia berkata-kata dengan beliau, sehingga dapat dikatakan bahwa ucapan mereka bertentangan dengan ayat ini.

″Oleh karenanya, barangsiapa yang mengatakan bahwa Nabi Saw telah melihat Tuhannya, maka ucapannya sama sekali tidak bertentangan dengan ayat, *‘Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir’*. Namun, barangsiapa yang mengatakan bahwa Nabi Saw telah melihat Tuhannya di saat beliau diajak bicara oleh Allah Swt, maka ucapan inilah yang bertentangan dengan ayat tersebut.

″Ibnu Umar ra dengan segala kebesarannya, keluasan ilmunya, keindahan akhlaknya, kecemerlangan pemikirannya dan kedudukannya dalam Islam dan ilmu pengetahuan, beliau menyerap ilmu dalam masalah ini dari Ibnu Abbas yang merupakan sepupu Nabi Saw dan juga seorang penafsir besar. Ibnu Umar ra bertanya kepada beliau, ″Apakah Nabi Saw telah melihat Tuhannya?″ Dalam hal ini, Ibnu Umar meminta kejelasan dari Ibnu Abbas sebagai seorang yang menguasai masalah ini. Ibnu Abbas pun menegaskan bahwa Nabi Saw telah melihat Tuhannya. Dengan penuh keyakinan, setiap orang yang berilmu akan megetahui bahwa perkara ini merupakan perkara yang tidak dapat dicerna oleh akal dan pemikiran. Perkara ini tidak akan pernah diketahuai kecuali melalui nas, baik melalui sabda Nabi Saw ataupun firman Allah Swt. Saya tidak menduga, bahwa ada seorang yang berilmu luas yang menganggap bahwa ucapan Ibnu Abbas semata didasari oleh pemikiran dan dugaan beliau saja. Tidak! Sama sekali hal ini tidak akan terjadi baik pada diri Ibnu Abbas atau Abu Dzar maupun Anas bin Malik.

″Pandangan kami ialah seperti yang diungkapkan oleh Muamar bin Rasyid saat ia bercerita mengenai perbedaan pendapat yang terjadi antara Aisyah ra dan Ibnu Abbas ra. Muammar mengatakan, ′Menurut kami, Aisyah ra bukanlah seorang yang lebih pintar daripada Ibnu Abbas.′ Menurut kami, Aisyah ra adalah seorang wanita yang jujur (Shiddiqah*)* putri dari seorang yang jujur (Shiddiq). Beliau adalah kekasihnya kekasih Allah, yang luas ilmunya dan pemahamannya. Di satu sisi, Ibnu Abbas ra adalah sepupu Nabi Saw yang pernah didoakan oleh beliau agar Allah Swt menganugrahinya ilmu dan pengetahuan yang luas. Berkat doa ini, beliau dikenal sebagai penafsir besar Al-Quran. Umar al-Faruq senantiasa bertanya kepada beliau akan makna sebagian ayat al-Quran dan selalu menerima

ucapan beliau walaupun sahabat-sahabat yang lebih tua dari beliau tidak sepakat dengan ucapan beliau.

″Oleh karenanya, jika dua pribadi ini (Aisyah ra dan Ibnu Abbas ra) saling berbeda pendapat, maka tidak benar kita mengatakan bahwa Ibnu Abbas telah berbuat dusta besar atas Allah Swt, lantaran beliau telah menyatakan sesuatu yang ditolak oleh Aisyah ra. Bahkan kepada para ulama pun, seandainya mereka mengalami kesalahan dalam mengartikan sebagian ayat Al-Quran atau menyatakan sesuatu yang tampak bertentangan dengan sebagian hadis Nabi Saw yang jumlahnya sangat banyak, maka tetap kita tidak dibenarkan untuk menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang telah berbuat dusta besar terhadap Allah Swt. Jika demikian, bagaimana mungkin kita dapat menganggap seorang yang menyatakan sesuatu yang sama sekali tidak dijelaskan dalam Al-Quran dan hadis, sebagai seorang yang telah berbuat dosa besar atas Allah Swt. Maka dari itu, pahamilah baik-baik dan janganlah berbuat kesalahan!″[1]

Ini adalah sebagian dari ucapan Ibnu Khuzaimah, seorang yang dianggap oleh kelompok Wahhabi sebagai guru para penulis kitab sahih dan imam para ulama. Dari ungkapannya, tampak bahwa ia terbawa oleh hawa nafsunya, sehingga ia telah melampaui batas dalam membuktikan akan kesalahan ucapan Aisyah ra yang menolak bahwa Nabi Saw telah melihat Allah Swt dengan mata kepala beliau. Perilaku buruk dan kelancangan yang dilakukannya ini, membuat peneliti kitabnya Syekh Muhammad Khalil Haras, seorang gurubesar Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo, menjadi berang, sehingga dalam catatan kaki kitab tersebut dengan nada yang keras ia menjawab ucapan Ibnu Khuzaimah dan menuliskan:

Pertama: Sesungguhnya Aisyah ra jelas-jelas menolak dan mengingkari anggapan bahwa Nabi Saw telah melihat Allah Swt. Oleh karena itu, dengan tegas beliau berkata kepada Masyruq, ″Ucapanmu telah membuat rambutku memutih!″. Tidaklah berhak bagi penulis untuk mengajari sopan santun kepada Ummul Mukminin ra, karena beliau lebih mengetahui apa yang dikatakannya daripada dirinya.

1- *Al-Tawẖîd,* hlm. 225.

Kedua: Ucapan Aisyah ra tidak ditujukan untuk orang tertentu, namun beliau melontarkannya secara umum.

Ketiga: Tidak dapat dibuktikan bahwa yang dimaksud Ibnu Abbas ra adalah bahwa Nabi Saw melihat Tuhannya dengan mata kepala beliau. Namun terdapat kesaksian bahwa yang dimaksud Ibnu Abbas adalah bahwa Nabi Saw melihat Allah Swt dengan hati dan nurani beliau.

Keempat: Bagaimana mungkin ucapan Ibnu Khuzaimah ini dapat ditujukan kepada Aisyah ra, padahal mayoritas sahabat seperti Ibnu Mas′ud dan lainnya, sepakat dengan beliau dalam masalah ini. Adapun istri-istri Nabi Saw lainnya, tidak ada bukti bahwa di antara mereka yang tidak sependapat dengan beliau dalam masalah ini. Selain itu, tidak ada satu dari mereka yang memiliki keluasan ilmu dan pemahaman seperti Aisyah ra.

Kelima: Seharusnya, mereka yang berpendapat bahwa Nabi Saw telah melihat Allah Swt, mengutarakan argumentasi yang mendukung pendapat mereka. Karena yang pertama harus kita hukumi, ialah menafikan sesuatu, sehingga kita menemukan bukti unutk dapat menetapkannya. Dan hal ini tidak dilakukan oleh mereka. Namun sebaliknya, justru Aisyah lah yang telah membawakan beberapa argumen ayat-ayat Al-Quran, padahal beliau dalam posisi menafikan sesuatu, yaitu melihat Allah Swt. Selayaknya, seorang yang ingin menetapakan sesuatulah yang harus mengutarakan argumentasi. Karena jika tidak terdapat bukti, maka penafianlah yang harus didahulukan dan untuk menafikan sesuatu tidak membutuhkan sebuah bukti.

Keenam: Cukup menakjubkan! Bagaimana mungkin seorang Imam para ulama telah mengkhianati ilmunya sendiri? Bagaimana mungkin ia dapat memahami bahwa penglihatan yang dinyatakan oleh Al-Quran tidak dapat melihat Allah Swt adalah penglihatan banyak orang dan bukan penglihatan satu orang? Apakah jika seseorang mengatakan, ″Aku tidak memakan buah delima″, maka kita akan memahami bahwa ia tidak memakan banyak buah delima, namun yang dimakannya hanya satu buah delima saja? Semoga Allah Swt merahmati Ibnu Khuzaimah! Sungguh ia telah terperosok dan melakukan kesalahan.

Ada beberapa poin yang ingin kami tambahkan dari apa yang telah dikatakan oleh Syekh Muhammad ini. Pertama, kami tidak mendapatkan dari hadis-hadis yang termaktub dalam kitab-kitab standar saudara kami Ahli Sunnah, yang menyatakan bahwa Nabi Saw telah melihat Allah Swt saat Isra′ dan Mi′raj, kecuali beberapa hadis yang diriwayatkan dari Abu Dzar dan Aisyah ra. Dalam hadis tersebut pun, Nabi Saw mengingkari bahwa beliau telah melihat Allah Swt dengan mata kepala beliau. Sungguh mereka yang mengatakan bahwa Nabi Saw telah melihat Allah Swt, tidak pernah membawakan satu hadis pun yang menegaskan bahwa beliau telah melihat Allah Swt dengan mata kepala beliau. Mereka berpendapat demikian semata berdasarkan ijtihad mereka sendiri. Jadi pada dasarnya, yang saling bertentangan adalah antara hadis-hadis, yang diriwayatkan oleh Aisyah dan Abu Dzar ra, yang menafikan terlihatnya Allah Swt dengan kesimpulan-kesimpulan ijtihad mereka yang menyatakan sebaliknya. Dan bukan antara satu hadis dengan hadis lainnya.

Berkaitan dengan riwayat Ibnu Abbas ra, kita temukan bahwa kandungan riwayat-riwayat tampak membingungkan. Oleh karena itu, riwayat-riwayat tersebut dinyatakan gugur dan kita harus kembali kepada hukum semula, yaitu menafikan *ru'yah* sehingga ada kesaksian yang menetapkannya. Sebelum mengkritik Aisyah ra, Ibnu Khuzaimah sendiri telah menukil hadis-hadis dari Ibnu Abbas ra yang menafikan terlihatnya Allah Swt dengan mata.

Ibnu Khuzaimah menuliskan, ″Para perawi yang menukil ucapan Ibnu Abbas berselisih pendapat dalam menakwil ayat, *“Dan sesungguhnya Muhammad telah melihatnya pada waktu yang lain”*. Sebagian mereka, dengan menukil dari Ibnu Abbas, mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah Nabi Saw melihat Allah Swt dengan hati beliau. Dengan riwayat sebagai berikut.

Qasim bin Muhammad bin Ibad Mahlabi mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Daud Khuraibi dan A′masy dari Ziad bin Hushain dari Abul Aliah dari Ibnu Abbas ra, mengenai ayat, *“Dan sesungguhnya Muhammad telah melihatnya pada waktu yang lain”*, beliau (Ibnu Abbas) berkata, ″Beliau melihat-Nya dengan hati.″

Telah mengabarkan kepadaku pamanku, Ismail, bahwa Abdurazzak berkata, Dari Israil dari Samak dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ra,

beliau berkata, ″Mengenai ayat, *'Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya'*, sesungguhnya beliau telah melihat Allah Swt dengan hatinya.″[1]

Menarik perhatian, pada permulaan ucapannya, Ibnu Khuzaimah mengabaikan hadis Aisyah ra yang secara jelas dinukil dari Nabi Saw, ia pun bersikeras menganggapnya sebagian kesimpulan dari ijtihad Aisyah sendiri. Namun, dalam ucapan selanjutnya, ia mengakui bahwa yang diucapkan oleh Aisyah adalah hadis Nabi Saw. Namun ia menganggap hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, sebagai hadis yang bertolak belakang dengan hadis Aisyah ra. Kemudian ia menyatakan bahwa hadis Ibnu Abbas diutarakan lebih akhir daripada hadis Aisyah.

Yang menjadi pertanyaan, atas dasar apakah Ibnu Khuzaimah menghukumi ucapan Ibnu Abbas ra sebagai hadis Nabi Saw? Dan darimanakah ia mengetahui bahwa riwayat Ibnu Abbas diutarakan lebih akhir daripada riwayat Aisyah ra? Kita saksikan bersama bahwa riwayat Aisyah menafikan *ru'yah* secara mutlak, sedangkan riwayat Ibnu Abbas menetapkan sebagian bentuk *ru'yah*. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa riwayat Aisyah ra diutarakan untuk menyanggah riwayat-riwayat yang menetapkan terlihatnya Allah Swt. Maka itu, bagaimana mungkin kita mengatakan bahwa riwayat Ibnu Abbas diutarakan lebih akhir daripada riwayat Aisyah?

Dan juga, atas dasar apakah ia membuat sebuah kaidah bahwa saat ada dua riwayat yang saling bertentangan, maka kita harus berpegangan dengan riwayat yang berisikan penetapan dan menganggap riwayat ini sebagai riwayat yang menggugurkan (menasikh) riwayat yang mengandung penafian? Apakah Ibnu Khuzaimah sendiri konsisten dengan kaidah yang buatnya tersebut? Apakah yang dilakukannya saat menghadapi dua riwayat yang saling bertentangan, yang satu menetapkan wasiat Nabi Saw akan kekhilafahan setelah beliau dan yang satunya menafikan? Apakah ia tetap akan mengatakan bahwa yang harus menjadi pegangan adalah riwayat yang menetapkan bahwasanya Nabi Saw telah berwasiat mengenai siapakah khalifah setelah beliau?

1- *Ibid*., hlm. 200.

Apakah dikarenakan Ibnu Abbas ra lebih luas ilmunya dibanding Aisyah ra, maka ucapan Ibnu Abbas ra senantiasa harus lebih didahulukan daripada ucapan Aisyah ra? Jika demikian, maka hendaknya Ibnu Khuzaimah lebih berpegang kepada ucapan Ibnu Abbas ra yang mengabarkan bahwa Nabi Saw telah mengangkat Imam Ali as sebagai khalifah setelah beliau dan memerintahkan kepada seluruh umat Islam untuk berbaiat kepadanya di daerah yang bernama Ghadir Khum[1]. Mengapa dalam masalah ini Ibnu Khuzaimah malah berpegangan kepada ucapan Aisyah yang menafikan wasiat Nabi Saw dalam perkara ini?

Saya tidak yakin Ibnu Khuzaimah akan komitmen dengan segala apa yang telah dikatakannya. Apa yang dilakukannya adalah semata untuk menetapkan *ru'yah* atas Allah Swt dengan mata kepala. Hal ini disebabkan dirinya telah terdoktrin untuk meyakini pemikiran tersebut sehingga hatinya tertutup untuk kembali merenungkannya. Akibatnya, untuk mempertahankan ideologi tersebut, ia bersedia merancang berbagai kaidah dan hukum, walaupun ia harus terjerumus dalam kontradiksi yang nyata.

Lain halnya dengan Syekh Muhammad Abduh, beliau tampak objektif saat memandang permasalahan ini. Dalam kitab tafsirnya, ia menuliskan, ″Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pernyataan akan kontradiksinya riwayat Ibnu Abbas dan riwayat Aisyah adalah hasil ijtihadnya (Ibnu Khuzaimah) semata yang tidak didasari oleh satu pun hadis Nabi. Riwayat Ibnu Abbas ra yang menyatakan bahwa Nabi Saw telah melihat Allah Swt dengan mata hatinya lebih dapat kita terima, karena tidak bertentangan dengan riwayat Aisyah ra yang memberitakan bahwa yang dimaksud dua ayat surah Al-Najm adalah Nabi Saw telah melihat Jibril dengan rupa dan penciptaan aslinya.

″Adapun hadis yang dikatakan telah dinukil Ikrimah dari Ibnu Abbas ra, tidak menutup kemungkinan bahwa sebenarnya Ikrimah menukil hadis tersebut dari dari Ka′ab Ahbar yang diriwayatkan oleh Muawiyah. Akan tetapi, riwayat ini tercatat dalam kitab Bukhari. Adapun riwayat Ibnu Ishaq menyatakan, sesungguhnya riwayat ini

1- Wasiat ini disampaikan oleh Nabi Saw sepulang beliau dari Haji Wada′, haji terakhir yang beliau tunaikan.

sama sekali tidak dapat dijadikan sandaran dalam masalah ini. Karena Ibnu Ishaq adalah seorang pemalsu hadis. Walaupun ia adalah seorang yang dapat dipercaya dalam masalah peperangan, namun tidak demikian dalam meriwayatkan hadis. Dengan demikian, hadis Ibnu Abbas yang menetapkan penglihatan dengan hati, lebih dapat dan layak untuk kita terima.″[1]

Seandainya benar bahwa yang disampaikan Aisyah adalah hasil ijtihad beliau sendiri, maka ijtihad tersebut merupakan ijtihad yang berdasarkan bukti dan dalil. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abduh, ″Sesungguhnya Aisyah adalah orang yang paling fasih dari kalangan Quraisy yang berdalil guna menafikan *ru'yah* atas Allah Swt. Beliau berdalil dengan membawakan ayat, "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata. Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir"*. Beliau menjadikan kedua ayat tersebut sebagai bukti dalam menafikan *ru'yah* atas Allah Swt di dunia ini. Namun perlu diingat, sebagaimana di dunia ini, melihat Allah Swt di akhirat pun merupakan suatu hal yang mustahil.[2]

1- *Tafsîr Al-Manâr*, jld. 9, hlm. 148.
2- *Ibid*., jld. 9, hlm. 139.

BAB II:

Pendapat Umat Islam Mengenai Ayat dan Riwayat yang Berkaitan dengan Sifat-Sifat Allah Swt

Ketika saudara kami dari Ahli Sunnah menerima dan menyatakan sahih hadis-hadis *Ru'yah* (melihat Allah Swt dengan mata kepala) dan hadis-hadis yang bernada serupa, mereka pun mengalami dilema dan kondisi yang sulit. Dalam menafsirkan hadis-hadis tersebut, pada abad pertama hijriah mereka telah terbagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing memiliki pandangan yang berbeda, kelompok-kelompok teologi ini telah muncul jauh sebelum munculnya kelompok-kelompok fiqih dalam mazhab Ahli Sunnah, bahkan pandangan-pandangan teologi tersebut dianut oleh para imam-imam mazhab fiqih dan para pengikut mereka hingga saat ini.

Kelompok pertama adalah kelompok yang menggunakan metode takwil, yang metodenya dekat dengan pandangan mazhab Ahlul Bait. Dalam masalah tauhid, kelompok ini menjadikan ayat-ayat yang muhkamah sebagai asas pemikiran guna menyucikan Allah Swt seperti ayat, *"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia* atau, *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"*. Mereka akan menakwil setiap nas yang berisikan *tasybih* (penyerupaan Allah Swt dengan makhluk-Nya) atau *ru'yah*, agar selaras dengan hukum akal dan ayat-ayat serta hadis-hadis lainnya.

Tampak bahwa mayoritas ulama saudara kami Ahli Sunnah baik yang *mutaqodîm* (terdahulu) maupun *muta'akhir* (kontemporer) menganut pandangan ini. Para Filosof dan orang-orang Muktazilah termaksud kelompok ini.

Kelompok kedua adalah kelompok yang meyakini *tafwidh*[1] dan mengharamkan praktik takwil. Dengan kata lain, mereka melarang penafsiran ayat-ayat dan hadis-hadis yang berisikan sifat-sifat Allah Swt serta menyerahkan penafsirannya kepada Allah Swt. Bahkan secara mutlak, mereka mengharamkan segala macam dialog dan pembahasan mengenai makna-maknanya.

Pendapat ini dianut oleh kebanyakan ulama terdahulu dari para perawi dan ahli hadis. Dikatakan, sebagian kecil ulama kontemporer juga meyakini pendapat ini.

1- Makna ayat-ayat dan hadis-hadis yang secara lahir bernada penyerupaan Allah Swt kepada makhluknya harus dikembalikan kepada Allah Swt dan tidak ada hak bagi kita untuk menafsirkannya.

Kelompok ketiga adalah kelompok yang mengartikan sifat-sifat Allah Swt yang tertera dalam ayat dan riwayat, sesuai dengan makna lahir dan bahasanya. Dengan kata lain, mereka menafsirkannya sesuai dengan makna fisik dan materi sifat yang ada. Ini adalah pendapat umat Yahudi dan Nasrani yang kemudian disusupi ke dalam tubuh umat Islam oleh Ka′ab Ahbar dan Wahab bin Munabbih serta segelintir orang Islam yang yang sepemikiran dengan mereka. Kemudian pandangan ini pun dijadikan ideologi resmi kerajaan oleh Bani Umayah. Di kemudian hari, pandangan tersebut menjadi sebuah ideologi kelompok Hanbali dan sebagian kelompok Asyari. Tidak ketinggalan, Ibnu Taimiyah pun turut menghidupkan dan menyebarkan ideologi ini, yang kemudian disambut oleh kelompok Wahhabi dengan mengklaim bahwa ideologi ini adalah ideologi para *Salaf* (para terdahulu dari sahabat dan tabi′in) dan jumhur Ahli Sunnah.

Pendapat keempat adalah kelompok yang tidak memiliki pandangan yang jelas. Mereka senantisa berpindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya, mereke tidak memiliki pendirian dan selalu dalam kebingungan. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok. Saya telah menyebutkan sebagian contoh kelompok ini dalam kitab, *Al-′Aqâ'id Al-Islâmiyyah*, jilid pertama.

Tampak bahwa sebutan ″al-mutawwilah″[1] yang ditujukan kepada orang-orang Syiah yang berada di negeri Syam, Palestina dan Mesir, bersumber dari kelompok *Mujassimah*[2] yang mengafirkan pengikut Syiah dan umat Islam lainnya yang menggunakan metode takwil. Saat sebutan ″Mutaawaailah″ tidak lagi ditujukan kepada umat Syiah yang terzalimi, sebutan ″Mitwali″ kembali dinisbahkan kepada mereka, yang sebutan ini memiliki makna yang lebih buruk daripada sebutan kafir.

1- Kelompok yang menakwilkan ayat-ayat dan hadis-hadis, saat ditemukan makna lahirnya tidak sesuai dengan hukum akal dan nas lainnya yang mengandung makna yang jelas--*penerj*..
2- Kelompok yang meyakini akan jasmaniahnya Allah Swt.

Pembahasan Rinci Mengenai Pendapat-pendapat di atas

Kelompok Pertama: Kelompok yang Menggunakan Metode Takwil

Kelompok ini, yang merupakan mayoritas umat Islam, berpendapat bahwa merupakan suatu hal yang alami jika dalam setiap bahasa, kita memaknai kata-katanya dengan makna yang sesuai atau mengartikannya dengan arti aslinya. Namun jika ada penghalang baik dari sisi lafaz *(lafdzi)* ataupun secara rasional (*aqli*), maka kita pun akan mengartikannya dengan arti kiasannya dengan tetap berpijak pada kaidah yang disepakati para ahli bahasa.

Kita ketahui bersama, bahasa Arab memiliki keistimewaan dibanding dengan bahasa lainnya baik dari sisi kefasihan dan sastranya, karena ia memiliki metode yang beragam dalam penuturannya seperti *majaz, kinayah*, *istiarah*, *tasybih* dan lain sebagainya.

Atas dasar ini, para sahabat—dan yang hidup sezaman dengan mereka—senantiasa merenungkan lafaz ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Saw. Mereka paham bahwa nas-nas yang tampak bertolak belakang dengan kesucian Allah Swt, tidak lain adalah kiasan-kiasan yang digunakan untuk menggambarkan suatu yang nonmateri dengan suatu yang materi, agar umat lebih mudah memahaminya. Mereka pun meyakini bahwa yang diinginkan bukanlah maknanya secara lahir dan bahasa. Oleh karenanya, kita harus menakwil nas-nas seperti ini dengan makna-makna kiasannya. Saat Allah Swt berfirman, *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka"*[1]. Makna "tangan" dalam ayat ini, bukanlah tangan dengan bentuk materi dan menjadi salah satu anggota tubuh Allah Swt atau sesuatu yang serupa dengannya. Namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah bahwa Allah Swt adalah lawan bicara dari perdamaian yang dilakukan oleh umat Islam dan Dia Mahaagung dan Mahakuasa atas mereka semua.

Metode semacam ini biasa kita gunakan dalam berkomukasi di keseharian kita. Saat seseorang berkata kepada Anda, *"Qarrat 'ainuka bi 'audati musafirika* (sekembali dari perjalanan, mata anda akan diam menetap)", Anda pun akan berterima kasih kepadanya. Karena

---

1- *Al-Fath*: 10.

Anda mengetahui bahwa ucapannya adalah kiasan yang mengandung doa bagi kemantapan dan ketenangan jiwa Anda saat dalam perjalanan. Saat seseorang mengutarakan kata-kata tersebut kepada Anda, Anda tidak akan tersinggung dan mengatakan kepadanya, ″Seandainya mata saya tidak bergerak dan berhenti bekerja, berarti Anda telah mendoakan saya agar segera mati!″

Qadhi Iyadh Mengabarkan akan Kesepakatan Umat Islam dalam Menggunakan Metode Takwil

Imam Nawawi mengatakan, ″Qadhi Iyadh berkata, ′Tidak ada perselisihan antara seluruh umat Islam baik ulama fiqih maupun hadis, bahwasanya nas yang secara lahir menyatakan bahwa Allah Swt berada di langit, tidak dimaksudkan secara makna lahirnya, akan tetapi secara makna takwilannya.″[1]

Dalam kesempatan berbeda, Imam Nawawi menuliskan, ″Qadhi Iyadh berkata, ′Marizi mengatakan, Arti ″mendekat″ dalam ayat, *"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi"*,[2] yaitu mendekat kepada rahmat-Nya dan kemuliaan-Nya, bukan mendekat secara jarak maupun fisik.″[3]

Dalam referensi berbeda, Imam Nawawi mengatakan, ″Hadis ini berkaitan dengan sifat-sifat Allah Swt, yang dalam menafsirkannya terdapat dua pandangan. Sesungguhnya pendapat mayoritas dari para teolog Islam dan para pendahulu, ialah menakwil hadis tersebut sesuai dengan pemahaman masyarakat di daerah mereka masing-masing. Anas bin Malik menakwilkan hadis tersebut dengan makna, turunnya malaikat-Nya atau turun perintah-Nya.[4]

Imam Nawawi mengatakan, ″Keyakinan mendasar yang harus dimiliki setiap Muslim, adalah keyakinan akan kesucian Allah Swt dari keserupaan dengan makhluk-Nya. Karena meyakiniakan serupanya Allah Swt dengan makhluk-Nya, akan merusak keimanan seseorang. Seluruh ulama dari imam-imam umat Islam bersepakat, bahwa yang disebutkan dalam Al-Quran dan hadis-hadis yang

---

1- *Syarh̲ Shah̲îh̲ Muslim*, jld. 3, bagian 5, hlm. 24.
2- *Al-Najm*: 8.
3- *Ibid.*, jld. 5, bagian 9, hlm. 117.
4- *Jâmi' Al-Ah̲âdîts Al-Qudsiyyah min Al-Shih̲âh̲*, jld. 1, hlm. 74.

mengandung penyerupaan Allah Swt terhadap makhluk-Nya, harus diyakini bahwa yang dimaksudkan bukanlah makna lahirnya, dan tidak dapat dibenarkan menyifati Allah Swt dengan makna-makna lahir yang tertera di dalamnya.[1]

Imam Nawawi kembali mengatakan, ″Maazini dalam kitab *Syarh Al-Ahadits* berkata, ′Hadis ini merupakan hadis yang harus ditakwil, karena ia mengandung penisbahan bagian kiri atas Allah Swt yang melazimkan pembatasan dan pen*jism*an atas-Nya.′″[2]

Dzahabi mengatakan, ″Thufi berkata, ′Ulama bersepakat bahwa hal ini adalah kiasan dan kinayah yang menggambarkan akan pertolongan Allah Swt atas hamba-Nya. Sehingga seakan-akan Dia memposisikan Zat-Nya sebagai alat yang digunakan hamba-Nya. Oleh karenanya, dalam beberapa riwayat disebutkan: Dengan Akulah ia mendengar, dengan Akulah ia melihat, dengan Akulah ia benafas, dengan Akulah ia berjalan.″[3]

Dalam kajian mendatang, kita akan menukil ucapan para ulama Wahhabi yang menyatakan praktik takwil sebagai kesesatan dan kesyirikan., Konsekuensi dari pernyataan ini, mereka menghukumi sesat seluruh umat Islam yang menggunakan metode takwil. Uniknya, salah seorang ulama yang menggunakan metode takwil ialah Ibnu Khuzaimah, yang merupakan imam kelompok Wahhabi dalam penisbahan *jism* atas Allah Swt, yang Ibn Baaz mewasiatkan kepada umat Islam untuk menelaah kitab-kitabnya.

Ibnu Khuzaimah Menakwil Hadis yang Berbunyi, "Allah Swt telah Menciptakan Adam Berdasarkan Wajahnya."

Dalam riwayat saudara kami Ahli Sunnah terdapat satu hadis yang menceritakan, bahwa suatu hari Nabi Saw mendengar seseorang berkata kepada yang lainnya, ″Semoga Allah Swt memburukkan wajahmu, wajah siapakah yang mirip dengan wajahmu!″ Nabi Saw pun bersabda kepadanya, ″Janganlah kau memburukkan wajahnya! Karena sesungguhnya Allah Swt menciptakan Adam berdasarkan wajahnya″.

1- *Ibid*., jld. 1, hlm. 160.
2- *Ibid*., jld. 1, hlm. 167.
3- *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, jld. 8, hlm. 243.

Sebagian kecil sahabat-dengan berpegangan dengan hadis tersebut-menganggap bahwa hal ini sesuai dengan keyakinan umat Yahudi yang menyatakan bahwa Allah Swt telah menciptakan Nabi Adam sesuai dengan wajahnya, dan Allah Swt memiliki rupa yang mirip dengan manusia. Akan tetapi, kami—Mazhab Ahlul Bait as—telah meriwayatkan dari para Imam maksum kami, bahwa maksud dan makna dari sabda Nabi dalam hadis ini adalah, sesungguhnya wajah saudaramu adalah wajah yang Allah Swt pilih bagi ayahmu, Nabi Adam as. Oleh karenanya, janganlah kau memburukannya! Dengan demikian, kata ganti yang ada dalam kata-kata ″wajahnya″ kembali kepada seseorang yang dicela dan bukan kepada Allah Swt.

Beberapa ulama Ahli Sunnah sepakat dengan kami dalam penafsiran hadis tersebut, termasukulama yang cukup popular di antara mereka yaitu Ibnu Khuzaimah. Dialah yang telah mengkritisi dengan tajam riwayat Aisyah ra terkait permasalahan *ru'yah,* dan dialah ulama disebut oleh saudara kami kelompok Wahhabi sebagai imam para ulama, dialah seorang yang membolehkan melihat Allah Swt dengan mata serta sangat fanatik dengan pandangannya ini.

Ibnu Khuzaimah menuliskan, ″Abu Bakar (yang dimaksudkan adalah dirinya) berkata, ′Sebagian orang yang masih dangkal ilmunya beranggapan bahwa maksud ″wajah″ dalam sabda Nabi Saw, ″berdasarkan wajahnya″, adalah wajah Allah Swt. Mahasuci Dia Tuhan kami dari penafsiran ini. Yang dimaksud dengan sabda beliau Saw, ″Sesungguhnya Allah Swt menciptakan Adam berdasarkan wajahnya″, bahwa kata ganti dari ″wajahnya″ adalah kiasan yang kembali kepada seseorang yang dicela. Beliau ingin mengatakan bahwa Allah Swt menciptakan Nabi Adam, serupa dengan wajah seseorang yang dicela, sehingga beliau melarang untuk memburukkan wajah orang tersebut. Saat orang yang mencela mengatakan, ″Wajah siapakah yang mirip dengan wajahmu!″ Nabi Saw segera melarangnya, karena wajah Nabi Adam serupa dengan wajah keturunannya. Oleh karenanya, jika yang mencela tersebut mengatakan kepada salah satu dari keturunan Nabi Adam, ″Semoga Allah Swt memburukkan wajahmu, wajah siapakah yang mirip dengan wajahmu!″, berarti dia telah memburukan wajah Nabi Adam as yang wajah keturunannya serupa dengan wajahnya. Pahamilah baik-baik maksud dari hadis tersebut, wahai orang-orang

yang dirahmati Allah Swt! Janganlah kalian berbuat kesalahan dan terjerumus ke dalamnya, sehingga kalian akan menyimpang dari jalan yang benar! Janganlah kalian menyerupakan Allah Swt sebagaimana makhluk-Nya, yang hal tersebut merupakan bentuk kesesatan.

Terdapat hadis yang serupa dengan hadis di atas yang memiliki arti yang lebih membingungkan dari hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tersebut. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Yusuf bin Musa, ia berkata, Jarir mengabarkan kepada kami dari A′masy dari Habib bin Abi Tsabit dari Atha bin Abi Riyah dan Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, ″Janganlah kalian memburukkan wajah seseorang, karena anak keturunan Adam diciptakan serupa dengan Al-Rahman″. Sufyan Tsauri meriwayatkan hadis ini dengan sanad terputus. Sanad dan bunyi hadis tersebut sebagai berikut: Abu Musa bin Al-Mutsanna telah mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Atha, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, ″Janganlah memburukkan wajah seseorang, sesungguhnya keturunan Adam diciptakan serupa dengan wajah Al-Rahman″. Abu Bakar (Ibnu Khuzaimah) berkata, ″Orang-orang yang tidak memiliki ilmu yang luas telah menciptakan fitnah dengan kata-kata yang terdapat dalam riwayat Atha. Mereka beranggapan bahwa kata-kata ″wajah″ yang dinisbahkan kepada Al-Rahman merupakan sifat bagi Zat Allah Swt. Sungguh mereka telah melakukan kesalahan yang nyata sehingga mereka melontarkanucapan yang buruk dan keji yang mengandung penyerupaan Allah Swt terhadap makhluk-Nya. Kami dan umat Islam sekalian berlindung kepada Allah Swt atas apa yang mereka ucapkan.

Adapun pendapatku ialah menakwil hadis ini. Itu pun jikalau hadis ini tersambung dari sisi sanad atau penukilannya, karena hadis tersebut memiliki tiga problem.

Pertama: Sebenarnya Sufyan Tsauri berbeda dengan A′mays dalam riwayatnya. Tampak bahwa Sufyan tidak menukil dari Ibnu Umar dalam riwayatnya.

Kedua: Sesungguhnya A′masy adalah seorang yang tidak jujur dalam menukil perawi hadis. Ia tidak menyebutkan bahwa ia mendengar hadis di atas dari Habib bin Abi Tsabit.

Ketiga: Sesungguhnya Habib bin Abi Tsabit pun adalah seorang yang tidak jujur, ia tidak menyebutkan bahwa ia mendengar hadis tersebut dari Atha.

Seandainya mata rantai sanad hadis ini benar-benar tersambung, dengan artian bahwa A′masy telah mendengarnya dari Habib bin Abi Tsabit, dan Habib telah mendengarnya dari Atha bin Abi Riyah, dan juga hadis ini benar-benar dinukil dari Ibnu Umar sebagaimana yang diriwayatkan A′masy, maka menurut kami maksud dari Al-Rahman dalam hadis ini ialah penciptaan, penciptaan disifati dengan Al-Rahman dikarenakan ia adalah ciptaan Allah Swt yang Maha Penyayang (Al-Rahman). Allah Swt menisbahkan makhluk dengan salah satu sifat-Nya, karena Dialah yang mengatur penciptaannya. Demikian pula, wajah dinisbahkan kepada sifatnya, karena Dia-lah yang membentuknya. Apakah Anda tidak mendengar firman Allah Swt, *"Inilah ciptaan Allah, Maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah"*.[1] Dalam ayat ini, Allah Swt menisbahkan penciptaanya kepada Zat-Nya, karena Dia-lah yang merancang penciptaan-Nya. Demikian pula dengan firman-Nya, *"Unta betina Allah Ini menjadi tanda bagimu"*.[2] Dalam ayat ini, Allah Swt menisbahkan seekor unta kepada Zat-Nya. Dan juga ayat, *"Memakan apa yang ada di bumi Allah"*. Dan firman-Nya, *"Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?"*[3] Dan, *"Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya"*.[4] Allah Swt menisbahkan bumi kepada Zat-Nya, karena Dia-lah yang menciptakannya dan membentangkannya. Dan firman-Nya, *"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu"*.[5] Allah Swt menisbahkan fitrah manusia kepada Zat-Nya, karena Dia-lah yang menciptakan fitrah tersebut untuk manusia. Dengan demikian, penisbahan kepada Allah Swt terdapat dua macam. Pertama, penisbahan Zat-Nya. Kedua, penisbahan penciptaannya.

1- *Luqman*: 13.
2- *Al-A'raf*: 73.
3- *Al-Nisaa'*: 97.
4- *Al-A'raf*: 128.
5- *Al-Rum*: 30.

Pahamilah baik-baik kedua makna ini, dan janganlah salah memahami! Oleh karenanya, jika memang hadis di atas secara silsilah sanadnya dapat dibenarkan, maka maksud dari hadis tersebut adalah, bahwa anak keturunan Adam diciptakan dengan rupa yang Al-Rahman (Allah Swt) ciptakan untuk Nabi Adam, yang kemudian Dia tiupkan ruh kepadanya. Allah Swt berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu"*.[1]

Bukti yang mendukung kebenaran penakwilan di atas, adalah riwayat berikut ini: Abu Musa Muhammad bin Mutsanna berkata, Abu Amir bin Abdul Malik bin Umar, mengabarkan kepada kami, dari Mughirah bin Abdurrahman, dari Abu Ziyad, dari Musan bin Abu Utsman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw, beliau bersabda, ″Allah Swt telah menciptakan Adam sesuai dengan rupanya, tingginya enam puluh *dzira'*.″[2]

Inilah nukilan dari ucapan Ibnu Khuzaimah. Sesungguhnya kami menerima penakwilannya atas hadis tersebut, karena hal ini sesuai dengan logika dan pandangan mazhab kami. Namun sangat disayangkan, orang-orang Wahhabi tidak menerima penakwilan tersebut. Bahkan mereka mengatakan bahwa Khalifah Umar bin Khaththab telah menerima keyakinan umat Yahudi yang menyatakan bahwa rupa Nabi Adam as serupa dengan rupa Allah Swt. Dengan demikian, kelompok Wahhabi lebih memilih bahwa Tuhan mereka serupa dengan manusia.

Contoh Praktik Penakwilan Imam Nawawi

Imam Nawawi mengatakan, ″Sabda Nabi Saw, ″Ia senantiasa berdoa kepada Allah Swt, sehingga Allah Swt tertawa kepadanya″. Ulama mengatakan, ′Maksud tertawanya Allah Swt adalah kerelaan-Nya atas pekerjaan hamba-Nya, kecintaan-Nya serta pemberian nikmat kepadanya.′″[3]

Beliau berkata, ″Adapun penisbahan ′dua tangan′ atas Allah Swt ditakwilkan dengan makna kekuasaan-Nya. Diistilahkan demikian disebabkan segala pekerjaan kita, dilakukan dengan kedua tangan,

---

1- *Al-A'raf*: 11.
2- *Al-Tauhid*, hlm. 37, Perpustakaan Universitas Al-Azhar.
3- *Syarh Shahîh Muslim*, jld. 2, hlm. 116.

maka Allah Swt berdialog dengan kita dengan bahasa yang kita pahami."[1]

Beliau meriwayatkan, "Dari Abu Dzar, ia berkata, 'Aku bertanya kepada Rasulullah Saw, 'Apakah Anda melihat Tuhan Anda?' Beliau Saw menjawab, 'Cahaya. Sesungguhnya aku melihatnya.'" Maksudnya adalah, hijabnya adalah cahaya, bagaimana mungkin aku melihat-Nya."[2]

Beliau pun menukil ucapan Qadhi Iyadh, "Merupakan suatu yang mustahil seandainya Zat Allah Swt berupa cahaya, karena cahaya adalah bagian dari *jism* (materi) dan Allah Swt Mahasuci dari hal demikian."

Beliau mengatakan, "Mengenai hadis Nabi Saw yang berbunyi, "Tuhan kami turun dari langit ke bumi pada setiap malam," terdapat dua pandangan. Pertama: Adalah pandangan mayoritas para pendahulu (Salaf) dan sebagian ulama teologi. Mereka meyakini bahwa hal tersebut (turunnya Allah Swt) adalah benar adanya, namun dengan keadaan yang sesuai dengan kesucian Allah Swt. Menurut mereka yang dimaksudkan dalam hadis tersebut bukanlah makna lahir yang biasa dinisbahkan pada diri kita, mereka tetap meyakini akan kesucian Allah Swt dari sifat makhluk-Nya. Pandangan kedua berpendapat bahwa ungkapan dalam hadis tersebut adalah kiasan semata."[3]

Beliau menuliskan, "Qadhi Iyadh menyatakan, 'Yang dimaksud bahwa mereka berada di sebelah kanan Allah Swt dan kedua tangan-Nya berada di sebelah kanan, adalah bahwa mereka berada dalam kondisi yang baik dan kedudukan yang tinggi. Ibnu Arafah mengatakan, maksud dari ucapan 'Seseorang mendatanginya dari sebelah kanan', adalah bahwa orang itu mendatanginya secara terpuji."[4]

Beliau mengatakan, "Mengenai sabda beliau Saw yang berbunyi, 'Allah Swt marah atas seseorang'. Mawardi mengatakan, 'Ungkapan

---

1- *Ibid*., jld. 10, hlm. 249.
2- *Ibid*., jld. 2, bagian 3, hlm. 12.
3- *Ibid*., jld. 4, bagian 7, hlm. 6.
4- *Ibid*., jld. 6, bagian 12, hlm. 212.

ini tidak dapat diartikan secara lahirnya, karena Allah Swt tidak disifati dengan marah. Kata-kata ′marah′ ditakwilkan dengan murka.′″[1]

Beliau mengatakan, ″Dalam menjelaskan hadis Ibnu Umar yang mengandung penisbahan jismiah atas Allah Swt, Qadhi Iyadh berkata, ′Kami beriman kepada Allah Swt dan sifat-sifat-Nya dan tidak menyerupakan-Nya dengan suatu apa pun. Saat Nabi Saw mengepal dan membuka jari jemari beliau, beliau ingin menceritakan akan keadaan penciptaan Allah Swt, dan yang tergenggam dan terlapangkan adalah langit dan bumi. Sama sekali hal ini tidak ditujukan bagi sifat Allah Swt. Penisbahan ″dua tangan″ atas Allah Swt, yang dimaksudkan adalah kekuasaan-Nya yang digambarkan dengan kata-kata tersebut. Karena segala pekerjaan, biasa kita lakukan dengan kedua tangan. Dalam hal ini, Allah Swt mengunakan bahasa yang kita pahami saat berdialog dengan sesama kita. Ini merupakan ulasan dari ucapan Marizi.″[2]

Beliau menuliskan, ″Mengenai ucapan Nabi Saw ′Sesungguhnya Allah Swt sangatlah gembira atas taubat yang dilakukan hamba-Nya,′ para ulama mengatakan, ″Gembiranya Allah Swt adalah kerelaan-Nya.″ Beliau Saw mengibaratkan kerelaan-Nya dengan kata-kata ″gembira″ sebagai penekanan akan nilai kerelaan Allah Swt pada diri lawan bicara beliau.″[3]

Beliau menuliskan, ″Adapun hadis Nabi Saw yang berbunyi, ′Api neraka tidak akan berkobar sehingga Allah Swt meletakan kaki-Nya ke dalamnya′″ hadis ini merupakan salah satu hadis masyhur yang membicarakan sifat Allah Swt. Mengenai hadis-hadis seperti ini, ulama memiliki dua pandangan. Pertama: Yaitu pandangan mayoritas para pendahulu dan sekelompok ulama teologi, bahwa Nabi Saw tidak berbicara mengenai penakwilan hadis-hadis tersebut, akan tetapi hadis-hadis ini memiliki makna yang layak, yang makna lahir dari hadis-hadis tersebut bukanlah yang beliau maksudkan. Qadhi Iyadh berkata, ′Hadis-hadis seperti ini tidak dapat diartikan dengan makna

---

1- *Ibid*., revisi Sari, jld. 8, hlm. 44.
2- *Ibid*., jld. 9, bagian 17, hlm. 132.
3- *Ibid*., jld. 9, bagian 17, hlm. 60.

lahirnya, karena adanya dalil yang pasti dan rasional yang menolak segala bentuk anggota tubuh bagi Allah Swt.″[1]

Beliau mengatakan, ″Sabda Nabi Saw, ′Sesungguhnya Allah Swt menciptakan Nabi Adam berdasarkan rupanya′″ adalah salah satu hadis sifat. Sebagian ulama mengunakan takwil dalam menafsirkannya dan mengatakan, ′Kami mengimani bahwa hal tersebut adalah benar, namun yang dimaksudkan bukanlah makna lahirnya.′ Sebagian lainnya mengatakan, ′Hadis ini harus ditakwil dengan arti yang selaras dengan kesucian Allah Swt.′″[2]

Beliau berkata, ″Yang dimaksud dengan ucapan, ′Seorang mukmin akan dekat dengan Allah Swt di hari kiamat′ adalah dekat dengan rahmat-Nya dan kebajikan-Nya, bukan dekat secara fisik, karena Dia Swt suci dari segala macam bentuk fisik.″[3]

Fatwa Ulama Wahhabi terhadap Imam Nawawi

Dalam tanya jawab yang dikeluarkan oleh lembaga penelitian ilmu dan fatwa, disebutkan:

Soal: Berkaitan dengan Imam Nawawi, sebagain saudara kita mengatakan, bahwa ia mengikuti pandangan Syekh Asy′ari dalam pemasalahan asma dan sifat Allah Swt. Apakah ucapan ini benar adanya dan jika benar apa buktinya? Apakah dapat dibenarkan ungkapan semacam ini ditujukan kepada seorang ulama? Sebagian lagi mengatakan, bahwa ia memiliki kitab Sufi yang berjudul *Bustan Al-'Arifîn*, apakah ucapan ini benar adanya?

Jawab: Ia (Imam Nawawi) memiliki kesalahan-kesalahan pandangan mengenai sifat-sifat Allah Swt. Dalam masalah ini ia telah mengikuti jalan orang-orang yang menggunakan metode takwil, sehingga pada akhirnya ia mengalami kesalahan. Oleh karenanya, dalam masalah ini kita tidak dapat mengikuti pandangannya. Namun yang diwajibkan ialah mengikuti keyakinan Ahli Sunnah yaitu menetapkan setiap asma′ dan sifat yang tertera dalam Al-Quran dan hadis-hadis suci serta sahih, kepada Allah Swt dan mengimaninya dengan bentuk yang sesuai dengan kedudukan Allah Swt tanpa melakukan perubahan,

1- *Ibid*., jld. 9, bagian 17, hlm. 182.
2- *Ibid*., revisi Sari, jld. 44, hlm. 10.
3- *Riyadh Al-Shalihin*, hlm. 200.

menyerahkan maknanya kepada Allah Swt dan menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya sebagai pengamalan akan firman Allah Swt, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"*. Dan dengan apa yang dimaknakan dari ayat tersebut.

Lembaga Penelitian Ilmu dan Fatwa.[1]

Contoh Penakwilan Qasthalani

Qasthalani dalam kitab [apa?], mengatakan, ″Sifat marah para hamba berasal dari hati mereka. Maka dari itu, tidak layak menyifati Allah Swt dengan sifat tersebut, namun ia harus ditakwilkan dengan kelazimannya.″[2]

Beliau mengatakan, ″Dari Abu Hurairah, Nabi Saw bersabda, ′Allah Swt telah menciptakan Adam sesuai dengan rupanya.′ Maksudnya, Allah Swt telah membekali Nabi Adam as dengan rupa yang Dia ciptakan untuknya. Penafsiran ini juga berlaku bagi hadis Nabi lainnya yang berbunyi, ″Adam telah diciptakan sesuai dengan rupa Al-Rahman.″[3]

Beliau mengatakan, ″Mengenai sabda Nabi Saw yang berbunyi, ′Sesungguhnya Allah Swt tertawa kepada dua orang laki-laki.′ Qadhi Iyadh berkata, ′Tertawa di sini adalah kiasan yang dinisbahkan kepada Allah Swt, karena tertawa hanya sesuai dengan sesuatu yang ber*jism* dan Allah Swt Mahasuci dari *jism*. Sesungguhnya yang dimaksudkan dalam hadis tersebut adalah keridhaan-Nya.″ [4]

Beliau meriwayatkan, ″Dari Malik, bahwasanya ia menakwil kata-kata ″turun″ di sini dengan turunnya rahmat, perintah dan malaikat-Nya. Baidhawi mengatakan, ″Setelah terbukti dengan dalil yang pasti, bahwa Dia Swt Mahasucidari segala *jism* dan bentuk, maka kata-kata ″turun″ di sini tidak dapat diartikan dengan perpindahan.″[5]

Beliau mengatakan, ″Berkaitan dengan sabda Nabi Saw, ′Neraka senantiasa mengatakan ′Tambahkan kembali!′ sehingga Allah Swt meletakkan kedua kaki-Nya ke dalam neraka.″ Dikatakan, bahwa

---

1- *Lajnat Al- Iftâ' Al-Wahhâbiyyah*, jld. 3, hlm. 163. Pertanyaan kedua belas, No. 4264.
2- *Irsyâd Al-Sârî*, jld. 4, hlm. 235.
3- *Ibid*., jld. 5, hlm. 319.
4- *Ibid*., jld. 7, hlm. 36.
5- *Ibid*., jld. 9, hlm. 187.

yang diletakkan Allah Swt adalah hamba-hamba-Nya yang durhaka, dan mereka adalah kaki-kaki (pemberian) Allah Swt bagi neraka."[1]

Beliau mengatakan, "Yang dimaksudkan dengan murka Allah Swt, adalah apa-apa yang diinginkan-Nya dari siksaan."[2]

Beliau mengatakan, "Yang dimaksudkan ayat, *"Tangan Allah Swt di atas tangan mereka"* adalah bahwa tangan Rasulullah Saw yang berada di atas tangan para pembaiat merupakan kepanjangan dari tangan Allah Swt. Allah Swt Mahasuci dari segala macam anggota tubuh dan segala sifat jismani. Sesungguhnya saat mereka berbaiat kepada Rasulullah Saw, berarti mereka telah berbaiat kepada Allah Swt."[3]

Beliau menukilkan, "Seseorang datang kepada Rasulullah Saw dan berkata, 'Sesungguhnya Allah Swt menggenggam langit-langit dengan jari-Nya dan menggenggam bumi-bumi dengan jari-Nya yang lain. [mendengar ini] Nabi Saw tertawa sehingga terlihat gigi-gigi seri beliau. [Qasthalani mengatakan] Sifat-sifat ini mustahil dinisbatkan kepada Allah Swt."[4]

Qasthalani mengatakan, "Mengenai firman Allah Swt, *"Lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy"*.[5] Pendapat Ahli Sunnah adalah, Allah Swt menyifati Zat-Nya dengan kata-kata "di atas" yang merupakan sifat Zat. Kelompok Muktazilah mengatakan, makna bersemayam di atas Arasy, adalah meliputi dengan Kebesaran dan Kekuasaan. Kelompok Korporealis mengatakan, maknanya adalah "menetap"."[6]

Ia meiwayatkan, "Nabi Saw bersabda, 'Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian di hari kiamat, sebagaimana kalian melihat bulan purnama yang tidak pernah kalian perselisihkan." Maksud dari hadis ini adalah, kalian tidak akan terzalimi, dengan terlihatnya Allah Swt yang dialami sebagian kalian tanpa sebagian yang lainnya. Sungguh kalian akan melihat-Nya dari segala sisi yang ada, dan Allah

---

1- *Ibid*., jld. 9, hlm. 384.
2- *Ibid*., jld. 10, hlm. 250.
3- *Ibid.*, jld. 10, hlm. 269.
4- *Ibid.*, jld. 10, hlm. 338.
5- *Al-A'raf*: 54.
6- *Ibid.*, jld. 10, hlm. 391.

Swt Mahasuci dari segala arah. Melihat ke bulan, adalah perumpamaan akan tajamnya penglihatan tanpa menyerupakan yang dilihat (Allah Swt) kepada makhluk-Nya. Adapun firman Allah Swt, *"Kepada Tuhannyalah mereka melihat"*. Manusia akan melihat-Nya dengan tanpa bentuk, arah dan jarak."[1]

Ia mengatakan, "Maksud dari sabda Nabi Saw, 'Ia senantiasa berdoa sehingga Allah Swt tertawa'" ialah kelaziman dari tertawa yaitu kerelaan-Nya."[2]

Ia menuliskan, "Allah Swt berfirman, *'Lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy'*. Penafsiran Arasy dengan tahta, bersemayam dan menetap sebagaimana yang ditafsirkan oleh kelompok Antropomorfis (*Musybihah)* adalah suatu kebatilan. Karena Allah Swt telah ada sebelum Arasy diciptakan dan Dia tidak bertempat, hingga saat ini pun demikian, karena perubahan adalah salah satu sifat makhluk."[3]

Ia meriwayatkan, "Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda, "Tuhan kami turun dari langit ke bumi di setiap malam." Maksudnya adalah turun malaikat dan perintah-Nya. Ibnu Hazm mengatakan, Demikian adalah pekerjaan yang Allah Swt lakukan di langit, sebagaimana Allah Swt membuka langit dikarenakan panjangnya doa seorang hamba. Adapun Ibnu Khuzaimah mengatakan, Jika tiba waktu fajar, Dia Swt akan kembali naik ke Arasy."[4]

Yang dimaksud oleh Qasthalani dalam ucapan akhirnya adalah bahwa Ibnu Khuzaimah meyakini akan jasmaniah Allah Swt, serta turun dan naiknya Allah Swt.

Pandangan Sebagian Ulama Mengenai Penakwilan

Ibnu Hazm mengatakan, "Dibolehkan dalam Syariat menyifati-Nya dengan kata-kata "di atas" berdasarkan makna yang sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya. Bukan dengan makna yang terlintas di benak yang mengandung pembatasan bagi-Nya."[5]

1- *Ibid.*, jld. 10, hlm. 398.
2- *Ibid.*, jld. 10, hlm. 402.
3- *Ibid.*, jld., 10, hlm. 420.
4- *Ibid*., jld. 10, hlm. 435.
5- *Al-Tashil*, jld. 3, hlm. 283.

Suhail menukilkan, ″Ibnu Luban berkata, penisbahan ″dua tangan″ kepada Allah Swt adalah kiasan, sesungguhnya Allah Swt Mahasuci dari memiliki anggota tubuh.″[1]

Ia menambahkan, ″Penisbahan ′bayangan′ (*Dzil*) kepada Allah Swt merupakan kiasan [yang diutarakan] guna memuliakan-Nya. Sesungguhnya Allah Swt Mahasuci dari sifat tersebut, karena bayangan adalah sifat dari sesuatu yang materi, yang dimaksud dalam hadis ini, adalah bayangan Arasy-Nya, sebagaimana yang tertera dalam hadis yang diriwayatkan oleh Salman.″[2]

Suhail kembali mengatakan, ″Makna dari tertawanya Allah Swt, adalah Allah Swt telah meridhainya.[3]

Imam Razi menuliskan, ″Para filosof bersepakat dalam membuktikan keberadaan sesuatu yang berdiri sendiri (tidak bertempat pada sesuatu) dan tidak berada di tempat tertentu seperti *′uqul*, *nufus* dan *hayula*. Sesungguhnya sekelompok dari ulama besar umat Islam meyakini pandangan ini seperti Muammar bin ′Ibad dari kelompok Muktazilah dan Muhammad bin Nu′man dari Rafidhah[4].″[5]

Muhammad bin Nu′man adalah Syekh Mufid salah satu ulama besar Syiah Imamiyah yang mana para musuhnya menuduhnya meyakini ideologi korporealisme (*tajsim*). Anda dapat menyaksikan bahwa Imam Fakhru Razi menukil ucapannya yang menyatakan akan keberadaan sebagian makhluk yang tidak bertempat pada sesuatu dan tidak berada di tempat tertentu. Saat beliau meyakini demikian terhadap sebagian makhluk Allah Swt, lantas bagaimana mungkin beliau tidak meyakini hal tersebut terhadap Pencipta makhluk-makhluk itu?

Ibnu Hazm mengatakan, ″Demikian pula benar adanya apa yang dinukilkan dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda, ″Sesungguhnya api neraka tidak pernah puas sehingga Allah Swt meletakkan kaki-Nya ke dalamnya.″ Makna hadis dalam hadis tersebut adalah sebagaimana firman Allah Swt, *“Bahwa mereka*

1- *Rawdhat Al-Anif*, jld. 3 hlm. 15.
2- *Ibid.*, jld. 3, hlm. 24.
3- *Ibid.*, jld. 3, hlm. 48.
4- Rafidhah adalah sebutan yang dikaitkan kepada Syiah.
5- *Al-Matôlib Al-′Âliyah*, jld. 1, bagian 1, hlm. 10.

mempunyai kaki-kaki yang tinggi di sisi Tuhan mereka''.[1] Yang dimaksud dengan ′kaki kaki yang tinggi′ adalah kedudukan yang tinggi. Dengan demikian, maksud dari hadis di atas adalah bahwa orang-orang yang kejahatannya lebih besar dari yang lainnya, akan memenuhi api neraka. Demikian halnya dengan hadis yang mengatakan bahwa Allah Swt telah menciptakan Adam as berdasarkan rupanya, maksudnya adalah rupa yang telah Allah Swt tentukan bagi penciptaan Adam.″[2]

Penakwilan Rasyid Ridha

Rasyid Ridha mengatakan, ″Dalam masalah ini, seseorang tidak diperbolehkan bersandar kecuali kepada Al-Quran atau hadis-hadis Rasulullah Saw yang *mutawatir* yang memberikan keyakinan. Adapun hadis-hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu perawi, belum dapat diterima kandungannya, maka kita tidak akan menakwilnya bagi mereka yang membolehkan praktik takwil atau meriwayatkannya bagi mereka yang hanya merasa cukup dengan meriwayatkan. Karena hal ini, sama saja dengan menghukumi suatu yang masih berupa dugaan dan menjadikannya sebagai landasan keyakinan. Memang apa yang mereka utarakan bukanlah suatu yang mustahil, hanya saja ucapan mereka bertentangan dengan apa yang didapatkan dari para pendahulu (salaf), dimana para salaf menerima hadis-hadis tersebut dari orang-orang yang terpercaya (*′udûl*) dan mereka pun meriwayatkannya dan menyatakannya sebagai sahih. Dalam hal ini terdapat dua jawaban.

Pertama: Sesungguhnya para tabi′in telah mengetahui dari jalur Syariat, bahwa tidak diperbolehkan menuding kebohongan kepada seorang yang terpercaya, termaksud dalam periwayatan hadis-hadis yang mengandung sifat-sifat Allah Swt. Seandainya Al-Shiddiq (Abu Bakar) meriwayatkan sebuah hadis dan mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda semikian, maka menolak riwayatnya sama saja dengan menduskannya atau menganggapnya telah lupa atau menuduhnya telah membuat hadis tersebut. Oleh karenanya, mereka pasti akan menerima riwayatnya dan mengatakan, ″Abu bakar berkata, Rasulullah Saw bersabda. Atau Anas berkata,

---

1- *Yunus*:2.
2- *Al-Fashl*, jld. 1, bagian 2, hlm. 167.

Rasulullah Saw bersabda.″ Hukum semacam ini pun, berlaku pada diri mereka para Tabi′in.

Apabila telah terbukti bahwa berdasarkan syariat mereka tidak diperbolehkan untuk mendustakan seorang yang terpercaya dan bertakwa dari sahabat Nabi ra, akan tetapi atas dasar apa kita dilarang untuk meragukan ucapan seorang, bahkan kita harus menganggap nya sebagai ucapan yang dinukil oleh seorang yang *'adil*? Bukankah Allah Swt telah berfirman, *"Sesungguhnya sebagian dari sangkaan adalah dosa"*. Apabila Allah Swt memerintahkan kita hanya untuk menerima, menukil dan menyebarkan perkataan seorang *'adil*, maka seseorang tidak dapat mengatakan, ″Apa yang aku katakan dari hal-hal yang berupa dugaan, maka terimalah ia dan nukilkanlah serta sebarkanlah!″ Sama sekali ini bukanlah makna yang diinginkan. Oleh karenanya, kami katakan bahwa apa yang diriwayatkan oleh seorang yang tidak *'adil* haruslah ditolak dan tidak dinukil, dan kita harus berhati-hati dalam mengambil sebuah hukum dan kesimpulan darinya.

Kedua: Sesungguhnya saat para sahabat meriwayatkan hadis-hadis Nabi, dikarenakan mereka yakin telah mendengarnya. Apa yang mereka riwayatkan adalah suatu yang mereka yakini kebenarannya. Kemudian para Tabi′in menerima dan kembali meriwayatkan hadis-hadis tersebut dan mereka tidak menolak hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat, lantaran ada sebagian hadis tampak mengandung makna yang membingungkan dan sulit dicerna. Contohnya adalah riwayat yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw bersabda, ″Allah Swt turun ke langit terendah (lapisan langit yang terdekat dengan bumi) setiap malam dengan mengatakan, Adakah seorang yang berdoa untuk aku kabulkan daoanya! Adakah orang yang beristighfar agar aku memberi ampun kepadanya!″ Hadis ini memiliki pengaruh yang besar dalam memotivasi seseorang untuk melakukan shalat malam yang merupakan sebaik-baiknya ibadah. Seandainya hadis ini ditinggalkan, maka manfaat besar darinya akan hilang begitu saja. Namun sebaiknya kita menghindari kata-kata ′turun′ saat menyampaikannya kepada seorang anak kecil atau seorang yang awam.

Merupakan keharusan bagi seorang yang berilmu untuk menanamkan kesucian dan kebesaran Allah Swt pada hati seorang awam.

Selayaknya seorang yang ′alim mengatakan kepada seorang yang awam, ″Seandainya Allah Swt turun ke langit terendah supaya kita mendengar panggilan dan ucapan-Nya, ternyata kita tidak mendengarnya. Apa manfat dari turun-Nya, padahal Dia mampu untuk memanggil kita dari langit ke tujuh atau dari Arasy-Nya?″ Ucapan seperti ini cukup untuk meyakinkan seorang yang awam bahwa makna lahir kalimat ′turun′ tidak dapat dinisbahkan kepada Allah Swt. Atau kita pun bisa mencontohkan kepadanya, bahwa jika ada seseorang yang berada di timur dan ia menginginkan agar suaranya terdengar oleh orang yang berada di barat, kemudian ia beranjak ke arah barat dan mulai memanggil-manggil padahal ia mengetahui bahwa di tempat itu pun suaranya tidak dapat didengar, maka apa yang dilakukannya tersebut adalah perbuatan yang sia-sia yang lebih mirip dengan perbuatan orang-orang yang tidak waras.

Dengan demikian, bagaimana mungkin seorang yang berilmu dapat meyakini bahwa Allah Swt benar-benar turun [dari langit ke tujuh] ke langit terendah, padahal seorang awam pun tidak akan menerima hal semacam ini? Bagaimana mungkin ia akan meyakini demikian, sedangkan ia mengetahui kesucian Allah Swt dari segala yang berunsur materi? Bagaimana mungkin, padahal ia mengetahui bahwa tidak ada yang berpindah tempat kecuali suatu yang materi dan tidak ada yang turun kecuali ia berpindah tempat? Oleh karenanya, dalam meriwayatkan hadis semacam ini mengandung mudarat bagi mereka yang tidak memahaminya dengan baik, akan tetapi di dalamnya terdapat manfaat yang lebih besar.″[1]

Simaklah apa yang dikatakan seorang penafsir yang berpikiran terbuka ini! Bagaimana akalnya telah mengantarkannya kepada kebenaran bahwa untuk menetapkan permasalahan akidah tidak cukup hanya berlandaskan kepada hadis yang diriwayatkan oleh satu orang. Allah Swt mengetahui apa yang terjadi dalam mata rantai riwayat tersebut. Akan tetapi disayangkan, ia telah menutup logikanya dengan mengikuti pendapat yang mengharuskan menerima hadis yang diriwayatkan oleh satu orang sahabat sekalipun dalam permasalahan akidah walaupun isi hadis tersebut bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran yang muhkamah. Karena inilah, mereka

---

1- *Tafsîr Al-Manâr*, jld. 3, hlm. 220-221.

menerima hadis-hadis yang menetapkan turun dan terlihatnya Allah Swt yang diriwayatkan oleh seorang sahabat saja. Bahkan mereka menfatwakan keharusan menerima riwayat polan bin polan lantaran Allah Swt memerintahkan untuk menerimanya. Berdasarkan ini, seseorang tidak berhak menuding perawinya dengan dusta bahkan salah maupun lupa. Selain itu, mereka pun menganggap bahwa tidak ada satu pun riwayat sahabat yang bertentangan dengan riwayat sahabat lainnya.

Perhatikanlah! Bagaimana Rasyid Ridha memperingatkan akan pengaruh negatif hadis-hadis *nuzûl, tasybîh,* dan *tajsîm* terhadap orang-orang awam bahkan kepada para ulama sekalipun. Seakan-akan ia tidak mengetahui bahwa hadis-hadis semacam itu telah menyebabkan kerancuan pada akidah kaum Muslimin, menimbulkan problem dan perselisihan di antara mereka. Seakan-akan ia tidak mengetahui bahwa hadis-hadis tersebut telah menjadi motor bagi tersebarnya ideologi korporealisme umat Yahudi, Nasrani dan Majusi serta merebaknya dongeng-dongeng mereka ke dalam tubuh umat Islam. Seperti lelucon-lelucon yang bercerita mengenai rupa Allah Swt, turunnya Allah Swt dengan menunggangi keledai, rupa Allah Swt yang tampak seperti anak muda yang kelimis dan ikal rambutnya, sehingga para hamba mencari-Nya di antara para pemuda yang memiliki kriteria demikian, dan juga kebohongan-kebohongan mengenai pertemuan, bersalam-salaman serta berpelukan mereka kepada Allah Swt.

Masih banyak lagi bahaya yang akan ditimbulkan dari hadis-hadis tersebut, sehingga bangkitlah Aisyah ra, Ahlul Bait as dan para sahabat yang sepemikiran dengan mereka guna mencegah mudaarat yang akan ditimbulkan dan memperingati umat Islam akan bahaya hadis-hadis tersebut, serta memerintahkan mereka untuk meninggalkan dan mendustakannya.

Perhatikan pula! Bagaimana Rasyid Ridha menganggap mudah cara menjauhkan pengaruh negatif dari hadis-hadis tersebut dengan mengatakan, ″Merupakan keharusan bagi seorang yang berilmu untuk menanamkan kesucian dan kebesaran Allah Swt pada hati seorang awam. Selayaknya seorang yang alim mengatakan kepada seorang yang awam, ′Seandainya Allah Swt turun ke langit terendah supaya kita mendengar panggilan dan ucapan-Nya, ternyata kita tidak

mendengarnya. Apa manfat dari turun-Nya, padahal Dia mampu untuk memanggil kita dari langit ke tujuh atau dari Arasy-Nya? Ucapan ini cukup untuk meyakinkan seorang yang awam bahwa makna lahir kata-kata ′turun′ tidak dapat dinisbahkan kepada Allah Swt.″ Jika kenyataannya seperti apa yang dikatakan, lantas mengapa para ulama dan filosof tidak mampu meyakinkan para penganut ideologi antropomorfisme dan korporealisme bahwa mereka telah menganut ideologi yang keliru. Bahkan sebaliknya, para penganut ideologi tersebut mampu menanamkan ideologi mereka ke dalam benak orang-orang awam.

Seandainya hal tersebut merupakan perkara yang mudah, maka silahkan bagi para ulama yang berilmu luas untuk menanamkan kesucian Allah Swt dan kebesarannya [dari sifat-sifat materi] kepada Muhammad bin Abdul Wahab, Abdullah bin Baz, Al-Bani dan para pengikut mereka dan meyakinkan mereka bahwa makna lahir dari kalimat ′turun′ mustahil dinisbahkan kepada Allah Swt.

Kemudian lihatlah! Bagaimana dapat terlintas dalam pikiran penafsir ini bahwa dalam hadis di atas, Allah Swt hendak memotivasi para hamba-Nya agar menunaikan shalat tahajjud. Demi maksud ini, Dia Swt menggunakan cara yang menakjubkan dengan mengatakan kepada hamba-hamba-Nya, ″Bahwasanya Aku turun ke langit terendah setiap malam. Maka dari itu, bangkitlah kalian di malam hari!″ Menerima hal semacam ini sama saja menganggap bahwa Allah Swt telah menanamkan keracuan dalam akidah hamba-hamba-Nya demi mendorong mereka untuk beribadah kepada-Nya.

Pada hakikatnya, apa yang dilakukan Rasyid Ridha dan orang-orang yang sejalan dengannya adalah untuk membela dan mempertahankan kepribadian Khalifah Umar bin Khaththab yang telah meriwayatkan hadis-hadis *ru'yah* dan *nuzul*. Namun apa yang akan kita perbuat, jika kita tidak dapat mempertahankan pemikiran yang tidak rasional ini yang telah diambil khalifah dari pemikiran Ka′ab Ahbar.

Kelompok Kedua: Mengharuskan Tafwidh dan Melarang Takwil

Telah kita katakan bahwa para sahabat dan orang-orang yang sezaman dengan mereka, selalu merenungkan lafaz-lafaz Al-Quran dan hadis-hadis sesuai dengan kaidah bahasa Arabnya. Mereka akan menisbahkan lafaz-lafaz yang ada kepada arti kiasannya, saat adanya

arahan (*qarinah*) secara rasional atau terdapat lafaz lain yang menghubungkan maknanya. Demikian pula, mereka senantiasa merujuk kepada Nabi Saw untuk menanyakan makna-makna ayat dan hadis yang sukar mereka pahami, lalu beliau pun menerangkannya kepada mereka.

Jika Anda memperhatikan pertanyaan-pertanyaan mereka yang diutarakan baik kepada Nabi Saw mengenai maksud dari ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis beliau, maupun yang mereka utarakan kepada sahabat yang lebih luas ilmunya, maka Anda akan menemukan bahwa jumlah pertanyaan yang mereka utarakan sangatlah banyak. Anda akan melihat pertanyan-pertanyaan tersebut sangatlah beragam. Sebagian bertujuan untuk meminta penjelasan atas makna tertentu, sebagian mengenai hukum syariat, sebagian lagi diutarakan karena kecenderungan penanya untuk menafsirkan hadis dengan makna tertentu, sebagian lagi diutarakan dikarenakan keterbatasan pengetahuan penanya atau ketidaktahuannya akan bahasa dan lain sebagainya.

Akan tetapi, pada masa sepeninggal Nabi Saw, beliau telah menunjuk pribadi-pribadi tertentu guna menjadi rujukan bagi para sahabat beliau. Nabi Saw bersabda, ″Sesungguhnya aku telah tinggalkan bagi kalian dua pusaka, kitab Allah Swt dan keluargaku Ahlul Baitku.″ Namun mayoritas sahabat tidak merujuk kepada mereka setelah wafatnya beliau. Maka muncullah di antara umat Islam bermacam-macam problem pemikiran dan ideologi disebabkan banyaknya orang yang dijadikan rujukan dalam permasalahan yang mereka hadapi, baik seputar ayat-ayat Al-Quran ataupun hadis-hadis Nabi, sehingga munculah banyak dugaan-dugaan dan kemungkinan-kemungkinan seputar makna-maknanya yang disusul dengan munculnya penafsiran-penafsiran serta riwayat-riwayat yang beragam dari sahabat ini dan sahabat itu, dari tabi′in ini dan tabi′in itu. Tak elak lagi, muncullah panafsiran-penafsiran yang saling bertentangan seputar permasalahan sifat Allah Swt, sebagaimana muncul pula hadis-hadis yang saling kontradiksi yang sama-sama dinisbahkan Nabi Saw.

Sebagian ulama memilih menggunakan metode takwil dalam menyeselaikan kontradiksi yang ada—sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya—sebagian lagi mewajibkan diam dan tidak menafsirkannya guna berhati-hati agar tidak terjerumus pada

kesalahan dalam masalah yang sensitif dan urgen ini. Umat Islam yang mengikuti langkah mereka mengatakan, ″Bacalah sebagaimana ia tertulis dan janganlah menafsirkannya, namun kembalikanlah kepada Allah Swt mengenai maknanya!″. Sikap inilah yang disebut dengan *tafwidh,* dimana orang-orang yang berpegang dengan pandangan ini mengharamkan penafsiran atas ayat-ayat serta hadis-hadis yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah Swt. Pandangan ini pun kemudian menjadi panutan banyak kaum Muslimin saat mereka menghadapi banyak penafsiran yang saling bertentangan yang masing-masing dari penafsiran tersebut didukung oleh banyak riwayat dan hadis.

Guna mendukung ideologi *tafwidh* dan pengharaman penakwilan, mereka berpegangan pada nas yang diriwayatkan oleh Imam Malik dan Sufyan bin Anbatsah. Suyuthi meriwayatkan, ″Baihaqi menukil dari Abdullah bin Wahab, ia berkata: Saat kami bersama Malik bin Anis, seseorang datang dan berkata, ″Wahai Abu Abdillah, berkaitan dengan ayat, *"Allah bersemayam di Arasy-Nya"*, bagaimanakah bersemayam-Nya?″ Malik pun menundukkan kepalanya dan menarik nafas kemudian kembali mengangkat kepalanya dan mengatakan, ″Allah Swt bersemayam di Arasy, sebagaimana Dia menyifati Zat-Nya, tidak dikatakan bagi-Nya ″bagaimana″, pertanyaan ini dilarang baginya, dan engkau adalah seorang yang buruk yang selalu menciptakan *bid'ah*, [lantas Malik memerintahkan] Keluarkanlah dia!″ Perawi berkata, maka seorang tersebut pun dikeluarkan.″

Baihaqi meriwayatkan dari Ahmad bin Abul Hawari, ia berkata, ″Aku mendengar Sufyan bin Uyaynah mengatakan, ′Setiap yang Allah Swt sifatkan atas Zat-Nya dalam kitab-Nya, maka penafsirannya adalah cukup dengan membacanya dan diam akan maksudnya.′″

Baihaqi menukilkan dari Ahmad bin Musa, ″Ia berkata: ′Aku mendengar Ibnu Uyaynah mengatakan, ″Setiap sifat yang Allah Swt nisbahkan kepada Zat-Nya, maka penafsirannya adalah membacanya, tidak ada seorang pun yang berhak menafsirkannya kecuali Allah Swt dan Rasul-Nya Saw.′″″[1]

1- *Al-Durr Al-Mantsûr,* jld. 3, hlm. 91.

Dzahabi mengatakan, ″Muhammad bin Ishaq Shaghani mengatakan, ′Telah memberitakan kepada kami luwein bahwa Uyaynah pernah ditanya, ″Apakah Anda meriwayatkan hadis-hadis yang membolehkan *ru'yah* ini?″ Ia menjawab, ″Benar! Berdasarkan apa yang kami dengar dari orang yang kami memercayainya dan rela atasnya.″′″[1]

Ahmad bin Ibrahim Duraqi berkata, ″Ahmad bin Nashr berkata kepadaku, ′Aku bertanya kepada Uyaynah… kemudian ia berkata, ′Izinkan aku bernapas.′ Aku bertanya kembali, ′Bagaimana dengan hadis Rasulullah Saw yang berbunyi, ″Sesungguhnya Allah Swt membawa langit dengan jari-jari-Nya?″ dan juga hadis beliau, ″Sesungguhnya hati para hamba berada di antara jari jemari Allah Swt?″ dan juga hadis yang mengatakan, ″Sesungguhnya Allah Swt merasa takjub dan tertawa kepada seseorang yang berzikir kepada-Nya di pasar-pasar?″ Sufyan pun menjawab, ′Kita membacanya sebagaimana yang tertera di dalamnya dan meriwayatkannya tanpa bertanya ″bagaimana″.′″

Dzahabi meriwayatkan, ″Dari Qasim bin Salam, ′Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Alwan, dari Abdur Rahman bin Ubaidillah, dari Muhammad bin Ali Al-Asyari, dari Abu Hasan Darul Quthni, dari Muhammad bin Mukhlid, dari Abbas Durri ia berkata, ″Aku mendengar Abu Ubaid Qasim bin Salam menyebutkan riwayat yang menceritakan mengenai *ru'yah*, tahta, letak kedua kaki dan tertawanya Allah Swt serta tempat dimana Dia Swt bersemayam.″ Kemudian ia berkata, ″Hadis-hadis ini adalah hadis sahih yang telah dinukil oleh ahli hadis dan ulama fiqih secara turun menurun. Menurut kami, hadis-hadis tersebut adalah benar dan kami sama sekali tidak meragukannya. Namun, jika ditanyakan bagaimana Dia tertawa dan bagaimana Dia meletakkan kaki-Nya, maka kami akan katakan, kami tidak menafsirkannya dan kami tidak mendengar ada seseorang yang menafsirkannya.″′″[2]

Nas-nas yang Mendukung Ideologi Tafwidh

Dari beberapa poin di bawah ini, ihwal ideologi *tafwidh* akan menjadi lebih jelas bagi kita.

1- *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, jld. 8, hlm. 466.
2- *Ibid.*, jld. 10, hlm. 505.

Pertama: Sesungguhnya metode *tafwidh* muncul belakangan setelah metode takwil.

Kedua: Sesungguhnya orang-orang terdahulu (salaf) dari para sahabat selalu bergantung pada sabda Nabi Saw terkait penafsiran ayat dan hadis, terkadang mereka bertanya kepada beliau terkadang juga tidak. Kemudian setelah wafatnya Nabi Saw, mereka bergantung kepada ucapan khalifah atau para Imam dari Ahlul Bait as.

Ketiga: Mayoritas orang-orang terdahulu dari para tabi′in mengunakan metode takwil dalam penafsiran ayat dan hadis, namun terdapat pula dari mereka yang menggunakan metode *tafwidh.* Adapun tabi′in tabi′in (generasi yang datang setelah tabi′in), kebanyakan mereka berpegangan kepada *tafwidh*, sehingga di kemudian hari pandangan ini menjadi ideologi resmi para ahli hadis yang berseberangan dengan ideologi Syiah dan Muktazilah yang berpegangan kepada takwil.

Keempat: Umumnya metode *tafwidh* hanya diterapkan bagi sifat-sifat *Zati* Allah Swt seperti keadaan bersemayam-Nya di Arasy, tertawa dan marah-Nya. Adapun dalam sifat-sifat *fi′li,* maka metode takwil lebih banyak digunakan.

Kelima: Sesungguhnya mereka yang meyakini ideologi tafwidh, bukan berarti sama sekali mereka tidak menggunakan metode takwil dalam menafsirkan sifat-sifat Allah Swt. Akan tetapi, mereka terkadang mengunakan metode *tafwidh* dan terkadang pula mengunakan metode takwil. Telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa Imam Malik mengatakan, ″Sesungguhnya kalimat *nuzul* (turun) ditakwilkan dengan makna turun Perintahnya-Nya atau Malaikat-Nya.″[1] Juga telah kami sebutkan bahwa metode *tafwidh* digunakan untuk menafsirkan makna bersemayamnya Allah Swt di atas Arasy, dimana kelompok korporealis berusaha untuk memutarbalikannya dan menjadikannya sebagai pendukung bagi ideologi mereka.

Dengan poin dan penjelasan di atas, jelaslah bahwa metode *tafwidh* dan takwil berpijak kepada salah satu dari dua hal berikut.

1- *Irsyad Al-Sâri*, jld. 9, hlm. 187.

Pertama: Pengetahuan sahabat atau perawi akan makna ayat dan hadis atau ketidaktahuan mereka.

Kedua: Keberadaan hadis yang sahih yang tidak mungkin baginya untuk menolak atau menafsirkannya dengan penafsiran yang rasional.

Sebutan Syekh Al-Azhar kepada Para Mufawwidhah[1]

Syekh Al-Azhar menyebut para salaf yang meyakini *tafwîdh* sebagai penakwil secara global (*Muta'awwilîn bi al-ijmâl*). Hal ini disebabkan mereka menafikan segala bentuk arah dan sesuatu yang mengandung materi dari sifat Allah Swt, namun mereka tidak menyampaikan maksud dari kalimat-kalimat tersebut. Dan beliau (Syekh Al-Azhar) menyebut generasi selanjutnya (setelah para salaf) sebagai para penakwil secara detail (*Muta'awwilîn bi al-tafshîl)*, karena selain mereka menafikan segala makna materi dan jasmani dari Zat Allah Swt, mereka pun menyampaikan apa maksud dari ayat-ayat dan hadis-hadis mutasyabih tersebut.

Dalam menjawab pertanyaan yang akan kami sebutkan dalam bab ketujuh nanti, Syekh Al-Azhar mengatakan, ″Dan perkara seperti ini merupakan perkara-perkara yang mengandung dugaan yang tidak berlawanan dengan bukti-bukti pasti yang mengantarkan kepada keyakinan yang menafikan tempat dan arah dari Zat Allah Swt. Oleh karenanya, kita harus menakwilkannya dan mengartikannya dengan arti yang benar yang tidak ditolak oleh dalil-dalil dan nas-nas syariat, baik penakwilan secara tidak rinci tanpa menyebutkan maksud dari lafaz-lafaz tersebut--sebagaimana yang dilakukan oleh para salaf- ataupun penakwilan secara rinci yang menjelaskan maksud darinya - sebagaimana yang dilakukan oleh para tabi′in tabi′in.

Faktor Mereka Melarang Penafsiran dan Penakwilan

Sebagian ulama mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan para salaf berpegangan kepada metode *tafwîdh* dan melarang penafsiran atas ayat-ayat dan hadis-hadis sifat, disebabkan ketidakmampuan mereka secara keilmuan serta kekhawatiran mereka akan terjebak dalam penafsiran yang salah.

1- Mereka yang menganut ideologi *tafwidh.*

Penyusun kitab *Al-Ahâdîts Al-Qudsiyyah* mengatakan, ″Setiap yang tertera dalam ayat-ayat dan hadis-hadis sifat, haruslah kita mempercayainya dan meyakininya dengan mengikuti para salaf, yaitu mengembalikan maksudnya kepada Allah Swt dengan tetap meyakini kesucian-Nya. Penakwilan yang dilakukan oleh sebagian tabi′in tabi′in, membutuhkan pengetahuan yang luas dan mendalam. Oleh karenanya, metode para salaf adalah yang terbaik. Karena, ia menjadikan seseorang aman dari kesalahan yang berbahaya. Menakwilkan firman Allah Swt atau sabda Nabi Saw yang tidak sesuai dengan maksud sebenarnya, adalah sesuatu yang amat berbahaya.

″Kelemahan dalam keilmuan ini bukanlah sebuah kekurangan bagi para salaf, di antara mereka pun terdapat orang-orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi, namun hal ini disebabkan riwayat *nuzul*, *ru'yah* dan *tasybih* yang disebarkan oleh pemerintahan Islam saat itu berlawanan dengan hukum akal dan ayat-ayat Al-Quran, serta satu dengan lainnya saling bertentangan. Oleh karenanya, hadis-hadis semacam itu tidak dapat ditafsirkan secara rasional. Namun mereka terpaksa menerimanya karena menurut bukti-bukti yang sampai ke tangan mereka menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut adalah hadis yang sahih. Dengan demikian, solusi terbaik bagi mereka adalah mencukupkan dengan hanya meriwayatkannya dan menjauhi penafsirannya. Mereka pun mewajibkan kepada umat Islam untuk meyakininya tanpa mempertanyakannya.″[1]

Sungguh ini adalah fenomena yang menarik. Dikatakan bahwa para ulama saudara kami Ahli Sunnah dapat menerima suatu yang kontradiksi kemudian mewajibkan kepada segenap umat Islam untuk meyakininya. Dan, hal ini bukan dalam permasalahan ini saja, akan tetapi dalam banyak permasalahan yang mereka menerimanya dari para salaf kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, dengan mewasiatkan kepada mereka untuk meyakininya dan tidak menafsirkan atau mempertanyakannya.

Pada dasarnya, semua ini kembali kepada perselisihan para sahabat setelah sepeninggal Rasulullah Saw, yang perselisihan ini merupakan sumber setiap perbedaan dan kontradiksi yang ada dalam pemahaman

---

1- *Al-Ahâdîts Al-Qudsiyyah*, jld., 2, hlm. 46.

akan ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam. Ditambah lagi mereka telah menentukan prinsip dan ideologi mereka terhadap sahabat dengan mengatakan, ″Seluruh sahabat adalah *'udul* (takwa dan terpercaya), kami mengikuti mereka seluruhnya, dengan menutup mata dan telinga.″ Oleh karena itu, barangsiapa mengikuti sekumpulan pandangan yang saling kontradiksi, bagaimana mungkin ia tidak terjerumus dalam kontradiksi.

Seandainya mereka mengakui bahwa para sahabat saling berselisih dan saling mengafirkan satu dengan yang lainnya, bahwa Nabi Saw telah mengabarkan bahwasanya sebagian mereka adalah calon penghuni nereka, bahwa mereka tidak akan lagi bertemu Rasulullah Saw, bahwa beliau tidak akan bertemu mereka kembali setelah beliau wafat, semua disebabkan berpalingnya mereka setelah kepergian Rasul Saw. Jika demikian kenyataannya, maka sudah seharusnya bagi seorang Muslim untuk berupaya guna memecahkan problem ini dan mengikuti pribadi-pribadi yang diyakini keilmuannya dan dipercaya riwayat-riwayatnya dalam menafsirkan ayat-ayat dan hadis-hadis. Selebihnya, ia pasrahkan kepada Allah Swt.

Seandainya mereka bersikap dan memiliki kebijakan seperti demikian, maka mereka telah memberikan solusi bagi umat Islam untuk menyelesaikan kontradiksi yang tampak antara riwayat yang ada, akan tetapi mereka mewajibkan umat Islam untuk mengikuti segala apa yang para salaf ucapkan dan melarang untuk mempertanyakannya.

Tujuan kami menjelaskan perkara di atas ialah:

Pertama: Sesungguhnya pertentangan yang terjadi seputar ayat-ayat dan hadis-hadis sifat adalah fenomena yang mencuat ke permukaan. Namun, pada intinya pertentangan yang ada muncul dari perbedaan dalam memilih sahabat sebagai rujukan.

Kedua: Sesungguhnya para penganut ideologi korporealisme dan antropomorfisme mengklaim bahwa diamnya para ulama *tafwidh* bukan disebabkan mereka tidak mengetahui makna dari ayat-ayat dan hadis-hadis yang ada, namun karena mereka enggan menyampaikan maknanya yang berbau materi.

Dakwaan ini merupakan seburuk-buruknya distorsi, ketika diam ditafsirkan dengan berbicara, dan *tafwidh* ditafsirkan dengan non-

tafwidh, sebagaimana yang akan Anda saksikan pada kajian selanjutnya.

Kelompok Ketiga: Korporealis

Mereka adalah kelompok yang mengharamkan penakwilan atas sifat-sifat Allah Swt, dan mewajibkan untuk menafsirkannya sesuai dengan arti lahir bahasanya, yaitu yang mengandung arti fisik dan materi.

Tampak tidak banyak perbedaan antara mereka dengan kelompok *tafwidh,* namun pada hakikatnya perbedaan di antara mereka cukuplah besar. Karena *tafwidh* adalah pendapat yang melarang penafsiran atas sifat-sifat Allah Swt. Adapun *tajsim* (Korporealis) adalah pandangan yang menekankan untuk menafsirkan sifat-sifat Allah Swt yang tertera dalam ayat dan riwayat sesuai dengan arti fisik dan materi.

Arti ″tangan Allah Swt″ menurut ideologi *tafwidh* bukanlah kekuasaan sebagaimana yang dikatakan oleh para penakwil dan juga bukan salah satu anggota tubuh seperti yang dikatakan oleh kelompok korporealis. Mereka disebut dengan kelompok *tafwidh* disebabkan mereka diam dalam mengartikan kalimat-kalimat tersebut dan melarang untuk menafsirkannya.

Akan tetapi dari satu sisi, ideologi *tafwidh* sejalan dengan metode takwil dalam menafikan arti fisik dari ungkapan-ungkapan semacam itu dan menganggapnya bukanlah makna yang dimaksudkan. Namun mereka menyatakan bahwa maksud yang sebenarnya haruslah dikembalikan kepada Allah Swt, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Nawawi.

Adapun kelompok korporealis mengatakan, ″Haruslah mengartikan kalimat ′tangan′ dengan arti yang sebenarnya dan bukan dengan arti kiasannya.″

Mereka telah sampai pada taraf pengingkaran atas keberadaan *majas* (kisan) dalam Al-Quran dan hadis, bahkan dalam bahasa Arab secara umum. Pasalnya, Al-Quran dan hadis datang dengan bahasa ini dan menggunakan kaidah-kaidah bahasa tersebut.

Jika kami katakan kepada mereka, ″Apakah yang kalian maksudkan bahwa Allah Swt memiliki anggota tubuh, tangan, kaki, mata dan anggota lainnya?″

Mereka akan menjawab, ″Benar! Dia memiliki tangan, tetapi tidak seperti tangan manusia.″ Akan tetapi, jawaban ini hanya akan mereka lontarkan saat berdialog saja. Pada hakikatnya, mereka benar-benar meyakini bahwa Allah Swt memiliki rupa yang mirip manusia, yang konsekuensinya adalah anggota tubuh-Nya pun mirip dengan anggota tubuh manusia. Untuk membuktikan ini, kami akan membawakan pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh para pembesar kelompok korporealis sendiri.

Masa Kemunculan Ideologi Korporealisme

Para musuh Syiah menuding bahwa Hisyam bin Hakam adalah orang pertama yang berkeyakinan korporealis. Perlu Anda ketahui, Hisyam adalah seorang teolog Syiah dan salah satu murid Imam Ja′far Shadiq yang wafat pada tahun 200 Hijriah.

Dr. Nashir Ghiffari dalam kitab *Ushûl Madzhab Al-Syî'ah Al-Imâmiyyah*, mengatakan, ″Syekh Islam Ibnu Taimiyah telah menyebutkan seorang dari mereka yang pertama kali melakukan dusta besar ini dengan mengatakan, ′Orang pertama yang dikenal dalam Islam yang mengatakan bahwa Allah Swt berbentuk fisik adalah Hisyam bin Hakam.′″[1]

Ghiffari menambahkan, ″Dengan demikian, ideologi *tajsim* pada mulanya dianut oleh umat Yahudi yang kemudian diadopsi oleh orang-orang Syiah, karena aliran Syiah merupakan tempat bercokolnya musuh-musuh Islam dan kaum Muslimin. Orang pertama yang melakukan dusta besar ini adalah Hisyam bin Hakam, kemudian jejaknya diikuti kelompok lainnya yang disebut dalam kitab-kitab *firaq madzahib*[2] sebagai ″Aliran-aliran yang sesat dan penuh pengkultusan (*Ghuluw*)″, namun para pembesar Syiah Imamiyah senantiasa membela mereka yang dikenal sebagai penebar fitnah yang terkenal kejahatannya. Mereka selalu berusaha menjustifikasi atau mengingkari setiap keburukan yang dinisbahkan kepada mereka. Sampai-sampai Allamah Majlisi mengatakan, ″Kemungkinan karena keras kepala orang-orang yang memusuhi kedua orang ini, akhirnya mereka menisbahkan perkataan ini kepada mereka berdua.″

1- *Minhâj Al-Sunnah*, jld. 1, hlm. 20.
2- Kitab-kitab yang berbicara mengenai aliran-aliran teologi dalam Islam.

Untuk menjawab pernyataan ini, saya katakan bahwa pengingkaran sebagian orang-orang Syiah atas kenyataan tersebut, disebabkan mereka telah terbiasa mendustakan kebenaran yang nyata dan membenarkan kedustaan yang nyata. Adapun pembelaan mereka terhadap orang-orang yang sesat tersebut karena mereka adalah sumber bagi ajaran Syiah, maka wajarlah jika mereka membelanya. Sebagian ulama Syiah berkonsentrasi khusus untuk membela kesesatan dan penyelewengan yang terjadi, serta membela orang-orang yang dikenal kejahatannya yang umat ini telah mendengar berbagai berita mengenai kesesatan dan penyelewengan yang dibuatnya.″ [1]

Seandainya penulis ini menelaah kitab *Shaẖîẖ Al-Bukhôrî* dan juga kitab-kitab hadis lainnya, maka ia akan menemukan secara secara nyata bahwasanya ideologi korporealisme muncul di tengah-tengah umat Islam pada masa kehidupan Aisyah ra, sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam kajian sebelumnya. Dan, ideologi ini bermula dari Ka′ab Ahbar dan para pengikutnya yang hidup di masa kekhilafahan Umar bin Khaththab, yaitu sebelum dilahirkannya datuk Hisyam bin Hakam bahkan sebelum datuk dari datuknya dilahirkan.

Kita dapat saksikan bersama bahwa riwayat-riwayat yang mengandung ideologi korporealisme, termaktub dalam referensi-referensi hadis saudara kami Ahli Sunnah. Riwayat-riwayat ini bercerita mengenai Arasy, menetap, menaiki, duduk, berat dan turunnya Allah Swt. Di bawah ini kami akan membawakan sebagian dari riwayat-riwayat tersebut.

Haitsami meriwayatkan, ″Dari Umar, ra ia berkata bahwasanya seorang wanita datang kepada Nabi Saw dan mengatakan, ′Berdoalah kepada Allah Swt agar Dia memasukkanku ke dalam surga!′ Kemudian Rasulullah Saw mengagungkan Allah Swt dan berkata, ′Sesungguhnya Dia memiliki Kursi (Arasy) seluas langit dan bumi, saat Dia bersemayam di atasnya maka dikarenakan berat beban-Nya, kursi-Nya tersebut mengeluarkan suara seperti suara gesekan pelana kuda yang masih baru. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Bazar dan para perawinya adalah perawi-perawi yang sahih.″[2]

1- *Ushûl Madzhab Al-Syî'ah Al-Imâmiyyah*, jld. 1, hlm. 530-531.
2- *Majma' Al-Zawâ'id*, jld. 1, hlm. 82.

Haitsami menuliskan, ″Dinukil dari Abu Ya′la dalam kitab *Al-Kabir*, dan para perawinya adalah perawi yang sahih selain Abdulah bin Khalifah Al-Hamadani yang ia seorang *tsiqah.*″[1]

Muttaqi Hindi menyatakan bahwa banyak ulama seperti Ibnu Abi Ashim, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Mardaweih yang menyatakan kesahihan hadis tersebut. Ia pun mengatakan bahwa hadis tersebut merupakan hadis yang sahih.[2]

Jalaluddin Suyuthi mengatakan, ″Abd bin Hamid dan Ibnu Abi ′Ashim meriwayatkan dalam kitab *Al-Sunnah*, dan juga Bazar, Abu Ya′la, Ibnu Jarir, Abu Syekh, Thabrani, Ibnu Mardawaeh dan Dhiya′ Maqdisi meriwayatkan dalam kitab *Al-Mukhtarah,* dari Umar ra, ia mengatakan bahwa seorang wanita mendatangi Rasulullah Saw dan berkata, ′Berdoalah kepada Allah Swt agar Dia memasukkanku ke dalam surga! Rasulullah Saw seraya mengagungkan Allah Swt dan bersabda, ″Sesungguhnya singgasana-Nya seluas langit dan bumi, saat Dia menaikinya, maka dikarenakan berat beban-Nya, singgasana tersebut mengeluarkan suara seperti gesekan pelana kuda yang masih baru, padahal singgasananya lebih lebar dari-Nya sepanjang empat jari-jari Allah Swt.′″[3]

Dailami meriwayatkan, ″Umar bin Khaththab mengatakan, *"Dia bersemayam di atas Arasy-Nya",* sehingga terdengar suara gesekan, sebagaimana suara gesekan pelana kuda.″[4]

Khatib Baghdadi meriwayatkan, ″Dari Abdullah bin Khalifah dari Umar bin Khaththab dari Rasulullah Saw, mengenai firman Allah Swt, *"Al-Rahman bersemayam di atas Arasy-Nya"*. Beliau bersabda, ′Sehingga terdengar suara gesekan sebagaimana suara gesekan pelana kuda.′″[5]

Baghdadi meriwayatkan, ″Dari Jabir bin Muhammad bin Jabir bin Mith ′Abdul Malik, dari ayahnya, dari datuknya ia berkata, datang seorang Arab Badui menemui Nabi Saw dan berkata, ′Wahai utusan Allah! Aku telah melakukan jihad atas nafsuku sehingga keluargaku

---

1- *Ibid.*, jld. 10, hlm. 159.
2- *Kanz Al-Ummâl*, hlm. 373.
3- *Al-Durr Al-Mantsûr*, jld. 1, hlm. 328.
4- *Firdaws Al-Akhbâr*, jld. 3, hlm. 86.
5- *Târîkh Baghdâd*, jld. 1, hlm. 295.

mengalami kelaparan dan hartaku talah lenyap. Oleh karena itu, mintalah pertolongan kepada Tuhan-Mu untuk kami. Sesungguhnya kami meminta pertolongan Allah Swt melalui dirimu, dan juga kami meminta syafaatmu melalui Allah Swt!′ Kemudian Nabi Saw bersabda, ′*Subhanallah*, Mahasuci Allah Swt!′ Beliau tetap dalam keadaan bertasbih hal ini tampak dari raut wajah beliau yug disaksikan oleh para sahabat, kemudian beliau bersabda kepada orang tersebut, ′Celakalah engkau! Apakah engkau tidak mengenal siapa Allah Swt? Sungguh kedudukan-Nya jauh lebih agung dari apa yang kaukatakan, untuk meminta pertolongan dari-Nya tidak membutuhkan siapa pun. Sesungguhnya Dia bersemayam di atas Arasy-Nya yang berada di atas langit, yang Arasy-Nya berbentuk seperti ini.′ Rasul pun memberikan contoh dengan tangan beliau yang membentuk semacam kubah. ′Saat Dia menaiki Arasy-Nya, dari Arasy tersebut terdengar suara seperti suara gesekan pelana kuda.′″[1]

Dailami meriwayatkan, ″Dari Ibnu Umar ia berkata, ′Sesungguhnya Allah Swt meliputi Arasy-Nya, yang Arasy-Nya lebih besar dari-Nya seukuran empat jari, seukuran jari-jari Allah Swt.′″[2]

Yang menarik perhatian, riwayat Abdullah bin Umar mengatakan bahwa ukuran Arasy lebih besar daripada Zat Allah Swt sebanyak empat jari dari jari-jemari Allah Swt. Sedangkan dalam kitab hadis-hadis sahih mereka lainya, dikatakan bahwa Nabi Adam diciptakan sesuai dengan rupa Allah Swt yang berketinggian enam puluh *dzira'* atau di dalam riwayat lain disebutkan tujuh puluh *dzira'*, berdasarkan hadis ini, maka ukuran jari-jari manusia sepanjang satu meter lebih.

Sajistani meriwayatkan, ″Sesungguhnya Arasy Allah Swt berada di atas langit dengan bentuk seperti ini.″ Sesungguhnya beliau mengatakan demikian dengan membentuk jari-jarinya seperti kubah. ″Saat Allah Swt menaikinya, Arasy tersebut mengeluarkan suara seperti suara gesekan pelana kuda yang masih baru.″ Dalam riwayatnya, Ibnu Basyar mengatakan, ″Sesungguhnya Allah Swt berada di atas Arasy-Nya, dan Arasy-Nya berada di atas langit.″[3]

1- *Ibid*., jld. 4, hlm. 39.
2- *Firdaws Al-Akhbâr*, jld. 1, hlm. 219.
3- *Sunan Abî Dâwûd*, hlm. 114.

Abdul A′la, Ibnu Mutsanna dan Ibnu Basyar menukil dari Ya′kub bin ′Utbah, dari Jarir bin Muhammad bin Jarir, dari ayahnya, dari datuknya, ia mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Said dan ia adalah salah satu perawi yang sahih. Sebagian kelompok perawi seperti Yahya bin Mu′in dan Ali bin Madini sependapat dengannya dan hadis tersebut diriwayatkan juga oleh beberapa perawi lainnya yang dinukil dari Ibnu Ishak, dan juga dari Ahmad, Suma′, Abdul A′la, Ibnu Mutsanna dan Ibnu Basyar dalam satu naskah.

Ibnu Atsir mengatakan, ″*'Al-Athith'* artinya adalah suara detakan, *'athith al-Ibil'* adalah suara unta dan rintihannya, yaitu unta tidak mampu memikul bebannya. Jika telah dipahami, maka bunyi gesekan pelana kuda dikarenakan beban yang besar yang berada di atasnya sehingga ia tidak mampu untuk memikulnya.″[1]

Apa yang kami sebutkan merupakan sebagain riwayat-riwayat yang termaktub dalam kitab-kitab hadis saudara kami Ahli Sunnah yang secara jelas mengandung ideologi korporealisme. Masih banyak lagi riwayat-riwayat yang semacam demikian.[2]

Merupakan sebuah kejelasan—bahkan bagi seorang yang memiliki sedikit pengetahuan—bahwa ideologi korporealisme dan antropomorfisme mulai menyusup ke dalam tubuh umat Islam, pada masa sepeninggal Rasulullah Saw yang bersumber dari seorang Yahudi yang bernama Ka′ab Ahbar. Kemudian ideologi ini dikemas oleh sebagian sahabat dengan hadis-hadis Nabi Saw, sehingga di kemudian hari sebagian umat Islam meyakininya dengan penuh fanatik dan menjadikannya sebagai mazhab resmi mereka.

Dalam kitab-kitab shahih saudara kami, terdapat bab-bab tertentu yang meriwayatkan hadis-hadis yang menisbahkan sifat ragawi kepada Allah Swt yang telah dinyatakan kesahihannya. Namun sebaliknya di dalam kitab-kitab hadis standar kami (Syiah Imamiyah) sama sekali tidak terdapat hadis-hadis tersebut. Bahkan banyak sekali riwayat–yang jumlahnya tak terhitung - yang bersumber dari para

---

1- *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, jld. 1, hlm. 54.
2- *Firdaws Al-Akhbâr*, jld. 1 hlm. 220; *Majma' Al-Zawâ'id*, jld. 10, hlm. 398. *Kanz Al- 'Ummâl* jld. 1, hlm. 224 dan jld. 2, hlm. 73, dan jld. 10, hlm. 363-367 serta jld. 14, hlm. 469, dan kitab hadis lainnya.

Imam Ahlul Bait as yang menolak dan mengingkari hadis-hadis sifat tersebut.

Apakah Dr. Qaffari tidak mengetahui sejarah kemunculan ideologi Korporealisme, dan menyusupnya ideologi tersebut dalam ajaran-ajaran suci agama Islam?

Seorang *muhaqqiq* dan ulama Al-Azhar, Syekh Muhammad Mujahid Kautsari telah berhasil menyingkap faktor masuknya ideologi korporealisme ke ajaran agama Islam. Beliau mengakui bahwasanya akar dari ideologi tersebut ialah bersumber dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam kitab-kitab hadis Ahli Sunnah, akan tetapi ia menganggap bahwa para tabi′in dan generasi yang datang setelah mereka sahabatlah yang bertanggung jawab dalam penyebaran riwayat tersebut.

Dalam pengantar kitab *Al-Asmâ′ wa Al-Shifât* yang ditulis oleh Baihaqi, Syekh Kautsari mengatakan, ″Para ahli hadis dan perawi memiliki kedudukan yang tinggi di sisi para ulama, akan tetapi di antara mereka terdapat orang-orang yang telah melakukan suatu pekerjaan yang melampaui batas dan membuat sesuatu yang tidak layak bagi pribadi seorang perawi, sehingga hal ini menbuat citra buruk bagi para perawi lainnya. Yang lebih bahaya lagi adalah bagi orang yang mengikuti langkah dan pendapat mereka.

Di antara para perawi tersebut yang paling banyak meriwayatkan hadis-hadis mengenai sifat-sifat Allah Swt adalah Hammad bin Salmah. Anda akan mendapatkan riwayat-riwayatnya banyak berisikan berita-berita dusta yang hadis-hadis ini dinukil para perawi lainnya secara turun menurun.

Para peneliti akan dapat menemukan riwayat-riwayat yang hina khususnya dalam permasalahan tauhid di dalam kitab-kitab hadis yang ada. Sekalipun terdapat orang-orang yang membelanya tanpa pamrih, namun perlu diketahui bahwa syariat Allah Swt lebih wajib untuk dibela daripada membela seorang perawinya, terlebih lagi saat banyaknya kesaksian yang menyatakan kebohongannya yang tidak dapat lagi dijustifikasi.

Nu′man bin Hammad pun banyak meriwayatkan hadis-hadis sifat. Bahkan dalam riwayat-riwayatnya, lebih sarat dengan ideologi

korporealisme. Hal ini sama seperti yang telah dilakukan oleh guru dari guru-gurunya yaitu Syekh Maqatil bin Sulaiman.

Terdapat banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari riwayat-riwayat kedua orang tersebut (Hammad dan Nu′man). Riwayat-riwayat mereka termaktub dalam kitab-kitab para perawi yang mengikuti jejak kedua orang tersebut tanpa didasari oleh makrifat. Salah satunya adalah kitab *Al-Istiqômah* yang ditulis oleh Khasyis bin Ashram dan beberapa kitab yang diberi tema *Al-Sunnah* yang disusun oleh Abdullah, Khalal, Abu Syekh, Asaal, Abu Bakar bin Ashim, Thabrani. Juga dalam kitab-kitab hadis lainnya seperti *Al-Jâmi′* dan *Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah* yang ditulis oleh Harb bin Ismail Sirjani, *Al-Tawh̲îd* yang ditulis oleh Ibnu Khuzaimah, *Al-Shifât* yang ditulis oleh Hakam bin Ma′bid Khuzai, *Al-Naqdh* yang ditulis oleh Usman bin Said Darimi, *Al-Syarî'ah* yang ditulis oleh Ajuri, kitab *Al-Ibânah* yang disusun oleh Abu Nashr Sajzi dan Ibnu Batutah, *Naqdh Al-Ta'wîlât* yang ditulis oleh Abu Ya′la Qadhi dan kitab *Dzamm Al-Kalâm wa Al-Firoq* yang ditulis oleh penyusun kitab *Manâzil Al-Sâ'irîn.*

Anda akan mendapatkan dalam kitab-kitab tersebut banyak hadis yang dalam satu waktu bertentangan dengan ajaran Islam dan akal sehat. Terlebih kitab *Al-Naqdh* yang diutus oleh Usman bin Said Darimi Sajzi, ia adalah orang pertama yang mensosialisasikan ideologi korporealisme dan mengatakan, ″Sesungguhnya jika Allah Swt berkehendak, maka Dia dapat menetap di atas bahu seekor lalat dan lalat pun akan mampu memikul-Nya dengan kekuasaan-Nya. Apabila demikian, maka terlebih lagi dengan bersemayamnya-Nya di atas Arasy yang luas dan besar.″ Dalam masalah ini Syekh Harrani (Ibnu Taimiyah) telah mengikutinya, sebagaimana yang Anda dapat saksikan dari teks ucapannya sendiri dalam kitab *Rawh Al-'Ibâd* yang dicetak pada tahun 1351 H oleh percetakan Al-Halabi.

Sungguh alangkah lancangnya Sajzi sehingga ia berani menisbahkan sifat-sifat seperti bergerak, berpindah dan sifat-sifat ragawi lainnya kepada Allah Swt!

Berapa banyak lagi kitab-kitab seperti ini yang memuat hadis-hadis palsu dan ucapan-ucapan yang hina, sungguh Allah Swt lebih mengetahuinya. Ucapan-ucapan dusta semacam ini terus menyebar melalui lisan orang-orang yang bodoh yang tidak memiliki pendirian,

sehingga bangkitlah para ulama yang terpercaya (*tsiqah*) untuk membenahi pemikiran dan kandungan riwayat-riwayat tersebut. Di antara mereka adalah Khaththabi, Abul Hasan Thabari, Ibnu Furak, Hulaimi, Abu Ishak Asfarayini, Ustadz Abu Qahir Baghdadi dan ulama lainnya yang tak terhitung jumlahnya.″

Inilah pengkuan dari seorang ulama saudara kami Ahli Sunnah. Ia menyatakan bahwa hadis-hadis yang berisikan ideologi korporealisme dan antropomorfisme yang termaktub dalam kitab-kitab sahih mereka seluruhnya mengakar dan bersumber dari Hammad bin Salmah, Na′im bin Hammad, Maqatil bin Sulaiman dan Wahab bin Munabbih yang guru mereka seluruhnya adalah Ka′ab Ahbar.

Akan tetapi, ulama ini tidak berani mengkritisi para sahabat yang telah mengadopsi pemikiran Ka′ab Ahbar dan menyebarkannya di antara umat Islam, bahkan yang telah mengemasnya berupa hadis-hadis Nabi Saw yang suci.

Kapankan Pemikiran Ka′ab Ahbar Menjadi Mazhab dalam Islam?

Syahristani mengatakan, ″Ketahuilah, banyak dari para salaf yang menetapkan sifat-sifat azali kepada Allah Swt seperti Maha Mengetahui, Mahakuasa, Mahahidup, Maha Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat, Mahasuci, Mahamulia, Maha Pemurah, Maha Pemberi, Mahabesar dan Mahaagung. Mereka tidak membedakan antara sifat *dzati* dan sifat *fi'li*, akan tetapi mereka manjadikannya sebagai satu kesatuan. Demikian pula, mereka pun menisbahkan sifat-sifat *khabariyyah* kepada Allah Swt seperti, memiliki dua tangan dan wajah. Mereka pun tidak menakwilkan kalimat-kalimat tersebut. Hanya saja mereka mengatakan bahwa sifat-sifat ini terdapat dalam nas-nas syariat (Al-Quran dan hadis) sehingga mereka menamakan sifat-sifat tersebut dengan sifat-sifat *khabariyyah*.

Kelompok Muktazilah menafikan sifat-sifat *khabariyyah* dari Zat Allah Swt. Namun, para salaf cenderung menisbahkan sifat-sifat tersebut. Karena itu, kelompok Muktazilah dikenal sebagai kelompok *Muatthilah* dan para salaf dikenal dengan kelompok *Shifatiyyah*. Sebagian dari salaf tampak berlebihan dalam menisbahkan sifat-sifat *khabariyyah* sehingga sampai pada derajat menyerupakan Allah Swt

kepada sifat-sifat makhluk-Nya. Sebagian lain dari mereka membatasi penisbahan sifat-sifat hanya pada sifat-sifat *fi'li* Allah Swt dan sifat-sifat yang ada dalam teks-teks syariat. Pada akhirnya, mereka pun terbagi menjadi dua kelompok. Sebagian mereka menakwilkan sifat-sifat *khabariyyah* dengan makna yang sesuai kandungan lafaznya, dan sebagian lagi menolak menggunakan metode takwil dengan mengatakan, ″Kami mengetahui sesuai dengan hukum akal bahwasanya Allah Swt tidak diserupai oleh apa pun, dan Dia pun tidak menyerupai suatu apa pun dari makluk-Nya. Kami berpegangan pada prinsip ini. Hanya saja kami tidak mengetahui makna dari lafaz-lafaz yang berada dalam ayat, *"Al-Rahman bersemayam di Arasy"*. Dan ayat, *"Telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"*. Dan juga ayat, *"Datanglah Tuhanmu dan malaikat berbaris"*. Banyak lagi ayat-ayat yang seperti itu. Tidak wajib bagi kami untuk mengetahui penafsiran dan penakwilan ayat-ayat tersebut, akan tetapi kewajiban kami ialah meyakini, bahwa Allah Swt tidak memiliki sekutu dan tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya. Hal itu telah kami anut dengan penuh keyakinan.″

Terdapat kelompok dari generasi yang datang setelah para salaf, yang mereka menambahkan apa-apa yang telah digariskan oleh para salaf. Mereka mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut harus diartikan dengan makna lahirnya dan ditafsirkan sesuai dengan lafaz yang tertera di dalamnya, tanpa menakwilnya atau menafsirkan makna lahirnya. Maka terjerumuslah mereka dalam ideologi antropomorfisme murni. Ideologi ini tidak seperti yang diyakini oleh para salaf, karena ia adalah ideologi yang diyakini umat Yahudi, bahkan yang sering digembar-gemborkan oleh para rabi Yahudi saat mereka dapatkan cerita-cerita yang mendukung ideologi tersebut di dalam Taurat.″[1]

Ini adalah ucapan seorang teolog besar Ahli Sunnah, Syahristani (w. 548H) yang menyatakan bahwa pada mulanya ideologi korporealisme hanya diikuti oleh orang-orang yang jumlahnya sangat terbatas. Ideologi ini muncul ke permukaan dan membentuk sebuah mazhab dalam Islam setelah masa para salaf. Pada masa itu banyak bermunculan orang-orang yang tampak berlebihan dan melampaui batas apa yang telah digariskan oleh para salaf yang mengharamkan

---

1- *Al-Milal wa Al-Nihal*, jld. 1, hlm. 93.

menafsirkan ayat-ayat dan hadis-hadis sifat. Mereka mengartikan ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut sesuai makna lahirnya sehingga mereka pun terjerumus dalam ideologi korporealisme atau antropomorfisme.

Karena itu, dikatakan bahwa mereka diumpamakan sebagai rabi-rabi Yahudi yang memiliki keyakinan antropomorfisme yang murni. Menurut pernyataan Syahristani, ideologi yang diyakini sebagian umat Islam tersebut bukanlah ideologi korporealisme murni, karena mereka meyakini demikian lantaran kekhawatiran mereka akan terperosok kepada penyerupaan Allah Swt kepada makhluk-Nya. Kesaksian Syahristani ini sesuai dengan kesaksian Ibnu Khaldun dan ulama lainnya yang berbicara mengenai kemunculan mazhab dalam Islam yang mengusung ideologi korporealisme.

Ibnu Khaldun berkata, ″Hal ini disebabkan di dalam Al-Quran terdapat banyak ayat-ayat yang menyifati Allah Swt dengan kesucian yang mutlak. Ayat-ayat tersebut memiliki pengertian yang tampak jelas sehingga tidak butuh kepada penakwilan. Bahkan seluruh ayat yang berbicara mengenai kesucian Allah Swt memiliki makna yang sangat jelas. Karena itu, wajib bagi kita untuk mengimani kesucian Allah Swt. Di dalam ucapan-ucapan Nabi Saw, sahabat, serta tabi′in terdapat tafisiran-tafsiran atas ayat-ayat sifat yang berlandaskan makna lahiriahnya. Kemudian di dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang dikatakan mengandung penyerupaan Allah Swt kepada makhluk-Nya. Mereka pun menegaskan bahwasanya ayat-ayat tersebut adalah firman Allah Swt, maka kita haruslah meyakininya dengan tidak membahasnya ataupun menakwilnya. Hal ini merupakan makna dari ucapan mereka, ′Bacalah ayat-ayat tersebut sebagaimana yang telah termaktub!′ yang maksudnya ialah imanilah ia bahwa ia datang dari sisi Allah Swt dan janganlah kalian menakwikan serta menafsirkannya! Guna menjaga agar tidak terjadi kesalahan yang fatal, maka wajib bagi kita untuk diam dan meyakininya.

Sungguh! orang-orang yang menciptakan bid′ah benar-benar telah menyimpang. Mereka mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabih* dan meninggalkan ayat-ayat yang muhkamah serta melampaui batas dalam memaknakan sifat-sifat Allah Swt. Bahkan sebagian mereka telah menyerupakan Zat Allah Swt kepada makhluk-Nya dengan

meyakini bahwa Dia memiliki tangan, kaki dan wajah sebagai perwujudan dari kalimat-kalimat yang tertera dalam ayat-ayat sifat tersebut. Dengan demikian, mereka pun telah terjerumus dalam ideologi korporealisme yang murni yang bertolak belakang dengan kesucian mutlak Allah Swt—yang memiliki bukti dan makna yang sangat jelas dan nyata—karena konsekuensi dari ideologi tersebut adalah sifat ″kekurangan″ (*faqr*) dan ″membutuhkan″ (*ih̲tiyâj*) bagi Allah Swt.

Bukti-bukti nyata yang banyak tertera dalam Al-Quran yang menyatakan kesucian Allah Swt secara mutlak, lebih pantas untuk kita ikuti daripada makna-makna lahir ayat-ayat dan hadis-hadis sifat yang ada, yang kami pun tidak membutuhkannya.

Terdapat satu kelompok yang berusaha untuk mengabungkan dua ideologi di atas, (antara menyucikan Allah Swt dan menyerupakan-Nya kepada mahkluk-Nya). Akan tetapi, untuk membebaskan diri mereka dari pandangan korporealisme dan antropomorfisme, mereka mengatakan bahwa Allah Swt memiliki *jism* namun tidak seperti *jism* manusia. Apa yang mereka ucakan ini sama sekali tidak berpengaruh bagi pandangan mereka. Karena, apa yang mereka ucapkan merupakan suatu yang kontradiksi ketika mereka telah menggabungkan antara penafian dan penetapan. Namun jika mereka menolak pemahaman yang dipahami oleh masyarakat secara umum mengenai *jism* (yang berunsur materi), maka mereka telah sepakat dengan kami dalam hal menyucikan Allah Swt, dan tidak ada suatu yang berbeda kecuali mereka telah menjadikan lafaz *jism* sebagai salah satu asma Allah Swt, yang penyifatan ini haruslah berdasarkan izin Ilahi.

Sebagian kelompok lainnya menggunakan pandangan antropomorfisme dalam memaknai sifat-sifat Allah Swt, ketika mereka menisbahkan sifat-sifat seperti arah, menetap, turun, suara, huruf dan sebagainya kepada Allah Swt. Ucapan-ucapan mereka sangat menggambarkan pandangan korporealisme. Pada dasarnya, ideologi mereka serupa dengan kelompok pertama yang mengatakan bahwasanya Allah Swt memiliki suara tetapi tidak seperti suara manusia; Dia menetap di tempat tertentu namun tidak seperti manusia; Diapun turun dari langit tetapi tidak seperti turunnya manusia. Ideologi ini telah terbantahkan dengan bukti-bukti yang

membantah pandangan pertama. Dari segenap ideologi yang ada, tidak ada yang tetap kecuali keyakinan dan mazhab para salaf yang mengharuskan untuk mengimani sifat-sifat sebagaimana ia diturunkan, agar dengan mengingkari maknanya kita pun tidak mengingkari sifat-sifat tersebut yang talah ditetapkan dalam Al-Quran.″[1]

Dari pernyataan Ibnu Khaldun di atas, Anda dapat saksikan bahwa sumber ideologi korporealisme dan terbentuknya menjadi sebuah ideologi dan mazhab dalam Islam berasal pemikiran umat Yahudi yang kemudian diadopsi oleh sebagian salaf dengan bentuk riwayat. Telah terbukti bahwa ideologi ini, sama sekali tidak ada kaitannya dengan siapa pun dari pengikut Syiah. Dengan demikian, ucapan yang mereka lontarkan kepada Hisyam bin Hakam tidak lain kecuali hanya tuduhan yang tak berdasar dan tanpa ada bukti yang nyata.

1- *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, hlm. 462.

BAB III:

Hanbaliah dan Ideologi Korporealisme

Faktor Kemunculan Ideologi Korporealisme

Kitab-kitab sejarah dan teologi menyebutkan, mayoritas pendukung ideologi korporealisme adalah dari orang-orang pemerintahan atau orang-orang Hasyawiah yang selalu menyebarkan riwayat-riwayat yang mereka nukil sendiri tanpa didasari pemahaman. Pada pembahasan selanjutnya akan kami kaji ucapan Ibnu Jauzi yang mengatakan, ″Telah banyak perawi yang bodoh dan para ahli hadis yang awam.″ Perlu diketahui bahwa perawi dan ahli hadis yang memiliki kriteria yang disebutkan Ibnu Jauzi banyak yang mengikuti ideologi (mazhab) Hanbali dibanding ideologi lainnya.

Sebagian orang senantiasa berusaha membersihkan ideologi kelompok Hanbaliah dari ideologi korporealisme. Namun hal ini (dipenuhinya pandangan Hanbaliah dengan konsep korporealisme) adalah kenyataan yang telah disebutkan oleh banyak ulama dalam kitab-kitab mereka. Telah populer bahwasanya mazhab Hanbali adalah salah satu mazhab yang berpegangan kepada ideologi korporealisme, sehingga Syekh Zamakhsyari mengatakan dengan membawakan bait syairnya,

″Jika mereka menanyakan kepadaku mengenai mazhabku, maka aku tidak akan hiraukan pertanyaan tersebut dan aku akan menyembunyikan mazhabku, karena menyembunyikannya lebih selamat bagiku.

“Jika aku mengatakan, bahwa aku adalah pengikut Hanafiah, maka mereka akan mengatakan bahwasanya aku menghalalkan arak padahal ia adalah minuman yang diharamkan.

“Jika aku mengatakan bahwa aku termaksud kelompok Hanbaliah, maka mereka akan mengatakan bahwasanya aku adalah seorang yang keras kepala yang berkeyakinan akan *hulul*-nya Allah Swt yang dipenuhi dengan kebencian dan memilki ideologi korporealisme.″

Demikian pula Fakhru Razi mengatakan, ″Bab ketiga, mengenai dalil-dali yang membuktikan kemustahilan disandangkannya Allah Swt dengan sifat-sifat jasmani.

“Dalam permasalahan ini, para ulama memiliki dua pandangan. Sebagian besar dari mereka bersepakat akan kesucian Allah Swt dari

sifat-sifat jasmani dan kemustahilan menetap-Nya di tempat tertentu. Sebagian lainnya mengatakan bahwasanya Allah Swt memiliki bentuk dan dapat berada di tempat tertentu, lalu kelompok inilah yang dikenal dengan kelompok *Mujassimah* (korporealis).

“Kemudian orang-orang yang berpendapat bahwa Allah Swt memiliki sifat ragawi (jasmani) berselisih pendapat dalam permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

“Pertama: Dalam permasalahan rupa Allah Swt. Pendapat pertama mengatakan bahwasanya Allah Swt mirip dengan rupa manusia. Sedangkan pendapat kedua tidak mengatakan demikian. Menurut pendapat pertama yang diadopsi dari kelompok Muslimin yang berpegang kepada ideologi *musyabbihah*, mereka mengatakan bahwasanya Allah Swt berupa manusia yang muda. Dan pendapat satunya yang mengadopsi dari ideologi tasybih yang dianut oleh umat Yahudi mengatakan bahwasanya Allah Swt berupa manusia yang sudah tua.

“Kedua: Merupakan permasahan yang menjadi perselisihan di antara mereka adalah, apakah dibenarkan menisbahkan sifat-sifat seperti pergi, datang, bergerak dan menetap kepada Allah Swt? Sebagian dari kelompok Karramiah tidak membolehkannya dan sebagian kelompok lainnya mengatakan sebaliknya. Mayoritas pengikut Hanbaliah menyatakan bahwa sifat-sifat tersebut dapat dinisbahkan kepada Allah Swt.″ [1]

Fakhru Razi menambahkan, ″Orang-orang yang meyakini ideologi korporealisme berselisih pendapat dalam permasalahan, apakah sifat, pergi dan datang dapat dinisbahkan kepada Allah Swt? Kelompok yang meyakini bahwa Allah Swt berupa cahaya, mereka menafikan anggota-angota tubuh seperti kaki, tangan, wajah dan kepala dari Zat Allah Swt. Akan tetapi, kebanyakan dari pengikut Hanbaliah menisbahkan anggota-angota tubuh tersebut kepada Allah Swt”.

Khaththabi mengatakan, ″Pendapat para ulama dan imam-imam fiqih ialah memahami lafaz-lafaz yang berada dalam hadis-hadis ini (hadis-hadis sifat) sesuai makna lahirnya dan menghindari penafsiran hadis-hadis tersebut serta tidak menakwilkannya. Kemungkinan hal ini

---

1- *Al-Maṯôlib Al-'Âliyah*, jld. 2, bagian 2, hlm. 25.

dikarenakan keterbatasan ilmu mereka dalam mencapai maknanya. Sebagian ulama ahli hadis telah terjerumus dalam kesalahan saat mereka meriwayatkan dan berpegangan kepada hadis-hadis yang menceritakan turunnya Allah Swt dari langit. Dengan membuat pertanyaan bagi diri mereka, mereka mengatakan, ′Mengenai hadis yang menyatakan bahwa Tuhan kita turun ke langit terendah, apabila seorang bertanya, apakah Allah Swt benar-benar turun dari langit?′ Dijawab kepadanya, ′Jika Allah Swt berkehendak, jika tidak berkehendak maka Dia tidak akan turun. Jika ia bertanya kembali, ′Apakah Allah Swt bergerak?′ Dijawab, ′Jika Dia berkehendak, jika tidak maka Dia tidak akan bergerak.′″[1]

Sesungguhnya pernyataan Katthabi di atas berlandaskan kepada ideologi *tafwidh.* Jadi, saat ia mengatakan, ″memahami sifat-sifat dengan lafaz zahirnya″, maka yang dimaksudkannya ialah membiarkan lafaz-lafaz tersebut tetap sebagaimana lahirnya tanpa menafsirkannya. Sebenarnya kami menukil ucapan Khaththabi bertujuan untuk menjelaskan bahwa ucapan-ucapan yang keluar dari lisan sebagian pengikut kelompok *tafwidh* adalah sebagai bibit bagi terlahirnya kelompok ketiga (kelompok *tajsim*). Karena ucapan-ucapan mereka yang akan dijadikan pedoman dan landasan oleh orang-orang yang menganut ideologi korporealisme.

Berita yang mengabarkan bahwa para salaf telah memerintahkan untuk membiarkan ayat-ayat dan hadis-hadis sifat sebagaimana lafaznya, untuk meyakininya dan membacanya sesuai lafaz-lafaz yang tertera di dalamnya atau sebagaimana aslinya, telah diartikan berbeda oleh kelompok korporealis. Mereka mengatakan, ″Kita harus menafsirkan ayat-ayat dan hadis-hadis sifat secara lahiriah arti bahasanya yang mengandung makna ragawi.″ Pengertian ini tidak lain kecuali pondasi dari ideologi korporealisme.

Imam Ghazali adalah salah seorang ulama yang pernah bangkit memerangi ideologi korporealisme dan para penganut ideologi ini, sebagaimana yang kita saksikan dalam akhir ucapan Dzahabi di bawah ini.

1- *Ma'âlim Al-Sunan,* jld. 4, hlm. 302.

Dzahabi menuliskan, ″Aku katakan, sesungguhnya metode ini adalah metode para salaf yang diutarakan oleh Abul Hasan dan murid-muridnya, yaitu mengembalikan (makna sifat *khabariyyah*) kepada nas-nas Al-Quran dan hadis. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Baqalani, Ibnu Furak, dan ulama lainya. Sehingga, pada masa Abul Ma′ali Juwaini yang sezaman dengan Syekh Abul Hamid, terjadilah perselisihan pendapat dan pandangan, Kami memohon ampun kepada Allah Swt.″[1]

Dalam ucapan ini tampak bahwasanya kecondongan kepada ideologi korporealisme tampak menguat pada masa kekuasaan Saljuk dan berada di tangan Abul Ma′ali Juwaini Naisyaburi yang dikenal dengan sebutan Imam Haramain (w. 478 H), yang ia telah diusir dari kota Naisyabur oleh penduduk setempat. Kemudian ia dipelihara oleh pemerintah Saljuk dan dijadikan sebagai guru besar di madrasah Nizhamiyah. Ia tetap menganut ideologi korporealisme ini hingga akhir hayatnya. Padahal sebelumnya ia adalah seorang yang meyakini metode takwil.

Kemudian setelah masa Abul Ma′ali, Imam Ghazali bangkit menentang ideologi yang diusung Ma′ali dengan mengeluarkan statemen-statemen yang menguntungkan kelompok takwil. Walaupun perlu diperhatikan, bahwa dalam penafsiran-penafsirannya, Imam Ghazali tampak berusaha untuk menarik kerelaan kelompok *tajsim*.

Bagi yang ingin mengetahui lebih dalam lagi, alangkah baiknya jika merujuk ke kitab *Al-'Aqô'id Al-Islâmiyyah,* jilid 2, yang di dalamnya kami telah menjelaskan secara rinci mengenai mazhab korporealis dan antropomorfis dari referensi-referensi Ahli Sunnah.

1- *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, jld. 17, hlm. 558.

BAB IV:

Ibnu Taimiyah: Pembaharu Ideologi Korporealisme dalam Mazhab Hanbali

Ibnu Bathuthah mengatakan, ″Di kota Damsyik terdapat salah seorang dari pembesar ulama Hanbaliah yang bernama Qayyudin bin Taimiyah yang merupakan pembesar kota Syam. Ia banyak berbicara mengenai beragam bidang ilmu hanya saja tampak bahwa di akalnya ada sesuatu. Saat aku berada di kota tersebut, di hari Jum′at aku mendatangi masjid. Aku melihat ia sedang berada di atas mimbar berceramah di depan halayak umum seraya bercerita mengenai Allah Swt. Salah satu yang dikatakannya ialah ′Sesungguhnya Allah Swt turun ke bumi sebagaimana [cara] turunku ini!″ Kemudian ia pun mencontohkan ucapannya itu dengan turun dari mimbarnya. Kemudian seorang ulama fiqih mazhab Maliki yang dikenal dengan sebutan Ibnu Zahra segera berdiri memprotes ucapannya dan mengingkarinya. Kemudian masyarakat pun bangkit dan memukuli ulama mazhab Maliki tersebut dengan tangan dan sandal sehingga surbannya terjatuh.″[1]

Saqaf mengatakan, ″Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Al-Muwâfaqah* mengatakan, ′Jelaslah bahwa ucapan orang-orang *tafwidh* yang didakwakan telah diadopsi dari Sunnah dan ucapan para salaf, pada dasarnya adalah seburuk-buruknya ucapan ahli bid′ah dan orang-orang ateis.′″[2]

Ibnu Taimiyah mengatakan, ″Terdapat enam pendapat terkait firman Allah Swt yang mengabarkan mengenai bersemayam-Nya di Arasy dan kedatangan-Nya di Padang Mahsyar. Satu kelompok mengatakan bahwa lafaz-lafaz tersebut diartikan sesuai makna lahirnya dengan mengatakan bahwa datangnya Allah Swt seperti datangnya manusia dan turunnya Allah Swt seperti turunnya makhluk-Nya. Mereka adalah kelompok antropomorfis. Sebagian lagi mengatakan, bahwa saat Allah Swt meninggalkan Arasy-Nya, maka Arasy-Nya pun menjadi kosong (tidak ada sesuatu di atasnya).

“Kelompok lainnya mengatakan, lafaz-lafaz tersebut diartikan secara arti bahasanya. Namun yang sesuai dengan kedudukan Allah Swt

---

1- *Al-Rihlah*, hlm. 90.

2- *Syarh Al-'Aqîdah Al-Thahâwiyyah*, hlm. 170. Kitab *Al-'Aqîdah Al-Thahâwiyyah* ditulis oleh Ibnu Taimiyah yang menjelaskan mengenai pandangan- pandangan teologinya. Kitab ini kemudian disyarahi dan dikritisi oleh Saqaf.

yang telah disebutkan dalam firman-Nya, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"*. Dalam artian tidak serupa dengan Zat, Sifat ataupun Tindakan-Nya (*Af'âl*). Dengan demikian, mereka berkeyakinan bahwa Allah Swt turun, namun dengan turun (keadaan) yang sesuai dengan kedudukan-Nya (sehingga tidak serupa dengan makhluk-Nya), Dia pun datang dengan datang yang sesuai kedudukan-Nya. Menurut mereka, saat Allah Swt turun dan mendatangi suatu tempat, Dia tetap berada di atas Arasy-Nya. Hal ini seperti yang disinyalir oleh Hammad bin Zaid, ″Dia tetap berada di atas Arasy – dan dalam satu waktu - jika Dia menghendaki, Dia akan mendatangi hamba-Nya.″ Ishak bin Ruwaih berkata, ″Allah Swt turun ke langit terendah tetapi Arasy tidaklah kosong dari Zat-Nya.″ Hadis ini dinukil oleh Ahmad bin Hanbal dalam suratnya kepada Musaddad.

"Penafsiran yang menyatakan bahwa turunnya Allah Swt dengan tindakan-Nya yang berpijak kepada Zat-Nya adalah pandangan ulama Ahlul Hadis. Inilah yang disampaikan oleh Abu Umar bin Abdulbar salah satu ulama Ahlul Hadis. Dan ini adalah ideologi kebanyakan para pendahulu dari pengikut Imam Ahmad bin Hanbal sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Ibnu Hamid dan yang lainnya...

"Kebanyakan orang yang mengikuti sunnah dan jejak para salaf menolak penakwilan yang menafikan bersemayamnya Allah Swt di atas Arasy. Bahkan mayoritas mereka secara mutlak menolak penakwilan yang sesat ini dengan mengatakan bahwa ayat ini merupakan ayat yang penafsirannya harus disembunyikan.″[1]

Ibnu Taimiyah menamabahkan, ″Kalimat *'uluw* (tinggi, di atas) di sini adalah merupakan pujian bagi Allah Swt yang menjadi suatu keharusan bagi-Nya. Oleh karenanya, tidak dibolehkan bagi kita untuk menyifati Allah Swt dengan sifat sebaliknya (di bawah). Nabi Saw bersabda dalam hadis sahih, ′Engkau adalah yang pertama (Awwal) dan tidak ada suatu apa pun sebelum-Mu! Engkau adalah yang terakhir dan tidak ada suatu apa pun setelah-Mu! Engkau adalah yang zahir dan tidak ada suatu apa pun di atasmu! Engkau adalah yang batin dan tidak ada suatu apa pun selain-Mu!′ Beliau sama sekali tidak mengatakan tidak ada suatu apa pun di bawah-Mu.″

1- Ibnu Taimiyah: *Al-Tafsîr Al-Kabîr*, jld. 6, hlm. 386.

Dalam kesempatan lainnya, kami telah jelaskan mengenai hadis ini dan juga mengenai ayat-ayat lainnya seperti ayat, *"Apakah kalian beriman kepada yang berada di langit"*. Sebagian orang memahami ayat tersebut bahwa yang dimaksud dengan ″langit″ dalam ayat tersebut adalah sesuatu yang tinggi atau Arasy. Mereka mengartikan kalimat ″di langit″ dengan ″di atas langit″. Sebagaimana Allah Swt firmankan, *"Dan sesungguhnya Aku akan menyalib kamu sekalian di pangkal pohon kurma"*,[1] maksudnya adalah di atas pohon kurma. Juga firman-Nya, *"Maka berjalanlah di bumi!"*[2] maksudnya ialah ″di atas bumi″ dan begitu pula ayat lainnya. Dengan demikian, pendapat yang benar adalah, bahwa langit merupakan sebutan bagi sesuatu yang mahatinggi yang tidak disandangkan untuk suatu apa pun. Atas dasar ini, maka maksud firman-Nya ″di langit″ yaitu yang paling di atas dan tidak berada di bawah sesuatu, Dia Swt adalah Mahatinggi dari yang paling tinggi. Dia berada di atas Arasy yang tidak ada yang paling tinggi selain Dia.″[3]

Dalam kesempatan lain, Ibnu Taimiyah mengatakan, ″Sesungguhnya Allah Swt disifati dengan sifat-sifat negatif dan afirmatif (*al-nafy wa al-itsbât*). Sifat-sifat *itsbat*, sebagaimana firman-Nya, *'Bahwasanya Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu'*, *'Mahauasa atas segala sesuatu'*, *'Maha Mendengar'*, *'Maha Melihat'*, dan lainnya. Adapun sifat penafian sebagaimana firmannya, *'Dia tidak disentuh oleh rasa kantuk dan tidur'*. Namun harus diketahui bahwa dalam penafian tidak terdapat sedikit pun pujian dan kesempurnaan, kecuali dalam penafian tersebut mengandung makna penetapan. Penafian secara murni tidak mengandung suatu apa pun di dalamnya, dan apa-apa yang tidak mengandung sesuatu adalah seperti kita mengatakan, ″Ia tidak mengandung suatu keutamaan yang dengannya ia menjadi terpuji dan sempurna″, dikarenakan penafian secara murni adalah ketiadaan dan kenihilan, dan suatu ketiaadaan dan kenihilan tidak dapat disifati dengan pujian dan kesempurnaan. Karena itulah, apa yang dinafikan oleh ulama Ahli Sunnah dari sifat-sifat Allah Swt selalu mengandung makna penetapan dan pujian.

1- *Thaha*:71.
2- *Al-Mulk*: 15.
3- *Ibid*., jld. 6, hlm. 118.

“Demikian halnya dengan ayat, *“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata”*, sesungguhnya yang dinafikan dalam ayat ini adalah pengliputan *(Ihathah)* dan bukan penglihatan *(ru'yah)*, sepperti yang disinyalir oleh kebanyakan ulama. Ayat tersebut sama sekali tidak menafikan penglihatan secara murni, karena sesuatu yang tiada yang tidak dapat dilihat tidak dapat dikatakan terpuji. Jika tidak demikian, maka sesuatu yang tiada akan menjadi suatu yang terpuji. Sesungguhnya segala pujian tidak akan dapat meliputi Zat-Nya walaupun Dia dapat dilihat, sebagaimana segala pengetahuan tidak akan meliputi Zat-Nya. Demikian pula saat Dia terlihat, maka penglihatan tidak akan dapat meliputi Zat-Nya.[1]

Ibnu Taimiyah mengatakan, ″Apabila seseorang mengatakan bahwa yang dimaksudkan atau tidak adalah makna lahir dari nas-nas yang ada, dikatakan kepadanya bahwa *zhahir lafazh* memiliki makna yang khusus dan pula yang umum (*musytarak*). Apabila seseorang meyakini bahwa zhahir lafazh mengandung makna penyerupaan Allah Swt kepada sifat-sifat makhluk-Nya atau mengandung sifat-sifat yang khusus dimiliki makhluk, maka tidak diragukan lagi bahwa hal ini bukanlah yang dimaksudkan. Namun para salaf dan imam-imam mazhab tidak menamakan hal semacam ini sebagai zahir ayat. Mereka pun tidak akan rela bahwa makna lahir dari ayat dan riwayat akan mengakibatkan kekufuran dan kebatilan.

“Allah Swt Maha Mengetahui dan Mahabijaksana, dari apa yang dikatakan bahwa dari firman-Nya yang menyifati Zat-Nya akan hanya menimbulkan kekufuran dan kesesatan.

“Mereka yang mengatakan demikian telah mengalami kesalahan dari dua sisi. Terkadang mereka menjadikan makna yang buruk sebagai zahir lafaz, sehingga untuk mengartikannya butuh kepada penakwilan yang berseberangan dengan zahirnya. Terkadang pula, mereka menolak makna yang benar yang dilahirkan dari zahir lafaz, karena mereka mengagap bahwa makna tersebut bukanlah makna yang benar.″[2]

Ibnu Taimiyah mengatakan, ″Tidak berhak bagi seseorang untuk mengatakan bahwa lafaz ini haruslah ditakwil, dengan artian lafaz

---

1- *Risâlah Al-Tadammuriyyah*, hlm. 39.
2- *Ibid*., hlm. 47.

ini harus dialihkan dari satu kemungkinan kepada kemungkinan lainnya yang lebih kuat. Terlebih lagi apabila seseorang mengatakan bahwa makna dari lafaz ini tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Swt. Terkecuali apabila yang dimaksudkan dengan takwil adalah mengalihkan makna lahirnya yang merupakan sifat khusus bagi makhluk kepada makna lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa lafaz zahir seperti ini haruslah ditafsirkan dengan arti yang berbeda dengan maknanya secara zahir."[1]

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Telah diketahui bahwasanya Allah Swt menciptakan alam ini secara berlapis-lapis, dan menjadikan lapisan yang atas tidak membutuhkan kepada lapisan yang di bawahnya. Udara di atas bumi tidak membutuhkan bumi untuk memikulnya. Awan di atas bumi, namun ia tidak membutuhkan bumi untuk memikulnya. Langit-langit juga berada di atas bumi, namun tidak membutuhkan bumi untuk memikulnya. Allah Swt adalah Tuhan dan pemilik segala sesuatu, oleh karenanya jika Dia berada di atas seluruh penciptaan-Nya, maka bagaimana mungkin Dia membutuhkan penciptaan-Nya termaksud Arasy-Nya. Bagaimana dapat dikatakan bahwa keberadaan-Nya di atas penciptaan melazimkan sifat "membutuhkan"? Padahal ia tidak melazimkan hal tersebut kepada makhluk-makhluk-Nya.

"Telah diketahui bahwa terdapat sifat-sifat yang telah dinisbahkan kepada makhluk seperti, sifat kaya *(Ghani)*, maka sudah barang tentu penciptanya lebih layak untuk menyandang sifat tersebut. Telah terbukti dalam hadis-hadis sahih bahwasanya Nabi Saw bersabda, "Apabila kalian meminta kepada Allah Swt agar dimasukan ke surga, maka mintalah kepad-Nya surga firdaus! Sesungguhnya surga tersebut adalah paling tingginya surga, yang ia diapit oleh surga-surga lain dan atapnya adalah Arasy Allah Swt!" Kalimat "atapnya" yang mana ia adalah Arasy Allah Swt yang berada di atas alam raya."[2]

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Apabila mereka menyebut kelompok Sifatiyah[3] sebagai orang-orang yang meyakini *tasybih* dan *tamtsil*

1- *Ibid*., hlm. 72.
2- *Ibid*., hlm. 55.
3- Sebutan ini dinisbahkan kepada orang-orang yang menyandangkan sifat-sifat *khabariyyah* kepada Allah Swt.

(Serupanya Allah Swt dengan makhluk-Nya), maka yang mereka ucapkan ini semata berdasarkan keyakinan mereka yang berlawanan dengan ideologi Sifatiyah. Kita katakan kepada mereka, ″Anggaplah bahwasanya hal ini (mengartikan secara lahir) telah disebut oleh masyarakat sebagai bentuk dari penyerupaan Allah Swt terhadap makhluk-Nya, akan tetapi yang demikian ini tidak bertentangan dengan akal dan nas-nas syariat. Sesungguhnya yang diwajibkan bagi kita adalah menafikan yang telah dinafikan oleh nas syariat maupun akal sehat.″ Al-Quran telah menafikan segala macam sekutu bagi-Nya, lawan serta tandingan-Nya. Akan tetapi menurut kaidah bahasa Arab, sifat tidak serupa dengan yang disifati *(mawshûf)* ataupun menjadi saingan maupun tandingan bagi yang disifati, dan hal ini (*tasybîh* menurut pandangan kelompok Sifatiyah) tidak dinafikan dalam nas-nas agama Islam. Adapun secara rasional, sama sekali akal tidak menafikan *tasybîh*, tidak seperti apa yang dikatakan oleh orang-orang Muktazilah.″[1]

Ibnu Taimiyah menuliskan, ″Hati dan lidah adalah alat yang dibutuhkan untuk makan dan minum. Sesuatu yang kaya yang suci dari pekerjaan ″makan″ dan ″minum″ maka ia pun tidak membutuhkan alat-alat tersebut, akan tetapi ia masih membutuhkan tangan untuk melakukan pekerjaannya. Allah Swt juga disifati dengan sifat ″melakukan″ dan ″mengerjakan″ karena sifat itu merupakan sifat yang mengandung kesempurnaan. Seorang yang mampu melakukan sesuatu, maka ia akan lebih sempurna daripada yang tidak dapat melakukan sesuatu. Allah Swt Mahasuci dari memiliki teman dan anak serta segala perantara-perantara yang ada. Dan juga Dia jauh dari sifat ″menangis dan ″bersedih″ karena sifat ini mengandung kelemahan dan ketidakmapuan yang Allah Swt Mahasuci dari kedua sifat ini. Berbeda dengan sifat ″senang″ dan ″marah″ sesungguhnya sifat ini adalah sifat yang mengandung kesempurnaan.″[2]

Ibnu Taimiyah menyatakan, ″Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa terdapat sifat-sifat Allah Swt yang dapat diketahui oleh akal. Dengan perantara akal, seseorang dapat mengetahui bahwasanya Allah Swt Maha Mengetahui, Mahakuasa dan Mahahidup, sebagaimana yang

---

1- *Ibid.*, hlm. 75.
2- *Ibid.*, hlm. 90.

disampaikan oleh Allah Swt dalam firman-Nya, *"Apakah ia tidak mengenal siapa yang telah menciptakannya"*. Mereka yang menisbahkan sifat-sifat Allah Swt, bersepakat bahwa akal manusia dapat mengetahui sifat-sifat seperti Mahahidup, Maha Mengetahui, Mahakuasa dan Maha Berkehendak. Begitu pula dengan sifat-sifat Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Berbicara. Sifat-sifat seperti ridha (kerelaan), marah, juga dapat diketahui dengan akal. Demikian pula halnya dengan sifat Mahatinggi-Nya dari segala makhluk juga dapat dibuktikan oleh akal, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para imam mazhab seperti Ahmad bin Hanbal, Abdul Ali Al-Makki, Abdullah bin Said bin Kilab, dan ulama lainya. Bahkan, lebih dari itu, kemungkinan melihat Allah Swt pun dapat dibuktikan dengan akal.

Untuk membuktikannya sebagian orang berpijak pada argumen, bahwasanya setiap yang ada, maka ia dapat dilihat. Dan sebagian lagi berpijak pada argumen bahwa setiap yang berdiri sendiri, maka ia dapat dilihat. Argumen kedua lebih benar dari yang sebelumnya. Terdapat pula argumen lainnya yang membuktikan kemungkinan terlihatnya Allah Swt selain dua argumen tersebut, yaitu dengan metode pembagian yang hanya memiliki dua kemungkinan, penafian atau penetapan. Seperti kita katakan, sesungguhnya untuk melihat sesuatu tidak bergantung pada apa pun kecuali perkara-perkara yang wujud. Jika penglihatan tidak bergantung kecuali kepada perkara-perkara wujud, maka Zat yang selalu dan senantiasa ada lebih layak untuk dilihat daripada sesuatu yang tidak selalu ada."[1]

Poin-poin Penting dari Ucapan Ibnu Taimiyah

Apa yang diucapkan Ibnu Taimiyah di atas merupakan prinsip-prinsip mazhabnya. Kami akan menyebutkan pandangan-pandangan lainnya di kajian mendatang. Dari apa yang diucapkannya tersebut sudah cukup untuk menyingkap ideologi korporealisme yang dianutnya, yang akan kami jelaskan dengan poin-point berikut.

Pertama: Ibnu Taimiyah menolak ideologi *tafwidh* dalam penafsiran sifat-sifat *khabariyah*, karena menurutnya ideologi tersebut adalah "seburuk-buruknya ucapan ahli bid'ah dan orang ateis", seakan-akan

---

1- *Ibid*., hlm. 95.

ia menganggap bahwa pelarangan menafsirkan kalimat ″tangan Allah″ dan ″wajah Allah″ merupakan pengingkaran terhadap wujud Allah Swt.

Kedua: Ibnu Taimiyah mengharuskan untuk mengartikan sifat-sifat Allah Swt yang tertera dalam Al-Quran dan Sunnah sebagaimana arti lahiriahnya dan secara bahasa, yaitu dengan makna yang mengandung materi dan jasmani dan melarang untuk menafsirkan sifat-sifat tersebut dengan arti kiasannya. Karena menurutnya tidak ada kiasan (majaz) dalam Al-Quran dan hadis.

Ketiga: Menurut pandangan Ibnu Taimiyah, Allah Swt berada di atas alam raya yang tidak ada apa pun yang ada di atas-Nya kecuali udara, namun di bawah-Nya terdapat sesuatu yaitu alam raya. Ini tampak dari ucapannya ″dan Nabi Saw tidak mengatakan, tidak ada sesuatu dibawah-Mu″. Ia pun meyakini bahwa Allah Swt berada di atas Arasy dan terkadang turun ke alam semesta, bahwa Allah Swt dapat dilihat oleh mata, karena menurutnya keberadaan adalah satu-satunya syarat bagi sesuatu untuk dapat terlihat. Oleh karenanya, sesuatu yang selalu dan senantiasa ada lebih layak untuk terlihat daripada suatu yang diciptakan yang tidak selalu ada. Ia pun telah menyebutkan bukti atas Mahakaya Allah Swt dari alam semesta – yang mana seorang awam pun akan tertawa jika mendengarnya - yaitu bahwa sesuatu yang lebih tinggi, maka ia tidak butuh kepada sesuatu yang di bawahnya. Jika demikian, maka, menurutnya, ranting-ranting pohon tidak membutuhkan cabangnya, bangunan yang berada di tingkat atas tidak membutuhkan bangunan yang berada di bawahnya.

Keempat: Menurut Ibnu Taimiyah turunnya Allah Swt ke alam semesta dan ke dunia ini, adalah turunnya Zat Allah Swt. Hal ini sebagaimana yang dikatakan olehnya, ″dan arti turunnya Allah Swt dengan sebuah pekerjaan (*fi'l*) yang berdiri kepada Zat-Nya, merupakan pendapat ulama Ahlul Hadis″. Ditambah lagi dengan kesaksian Ibnu Bathuthah dalam kitab *Al-Riẖlah*. Dengan demikian, menurut Ibnu Taimiyah, turunnya Allah Swt adalah seperti turunnya manusia yang merupakan wujud materi dan jasmani. Dengan segala ungkapannya ini, maka ucapan-ucapan yang dilontarkannya guna membela dirinya dan membersihkan dirinya dari ideologi korporealisme, sama sekali tidak berarti.

Kelima: Ibnu Taimiyah melakukan pembelaan terhadap pandangannya, dengan mengatakan bahwa pandangannya tersebut tidaklah mengandung penyerupaan Allah Swt kepada makhluk-Nya. Karena dalam pandanganya, Allah Swt memiliki wajah yang bersifat materi namun tidak seperti wajah manusia, dan Allah Swt memiliki tangan yang berupa fisik, namun ia tidak mengatakan bahwa tangan-Nya seperti tangan manusia. Ia mengganggap bahwa ucapannya tersebut dapat mengeluarkan dirinya dari kelompok korporealis atau dapat menyelamatkan dirinya agar tidak tertuduh sebagai orang yang memiliki ideologi antropomorfisme. Dalam usahanya untuk membersihkan dirinya dari tuduhan tersebut dengan secara hati-hati ia mengatakan, ″Kami menafsirkan dan memaknai sifat-sifat *khabariyah* berdasarkan makna lahirnya yang bersifat jasmani yang sesuai bagi kedudukan Allah Swt dan bukan atas makna lahir yang tidak layak bagi kesucian Allah Swt.″

Keenam: Pada akhirnya Ibnu Taimiyah pun melangkah lebih jauh dan mulai membuktikan keabsahan ideologi antropomorfisme. Ia mengatakan, ″Anggaplah bahwasanya hal semacam ini telah disebut oleh masyarakat sebagai bentuk dari penyerupaan Allah Swt terhadap makhluk-Nya, akan tetapi ia tidak bertentangan dengan akal dan nas-nas syariat. Sesungguhnya yang diwajibkan bagi kita adalah menafikan yang telah dinafikan oleh nas syariat maupun akal sehat.″ Tidak lebih dari itu.

Maksud Ibnu Taimiyah dalam ucapannya ini adalah, bahwa ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Saw hanya menafikan sekutu, teman dan saingan bagi Allah Swt, tetapi tidak menafikan adanya sesuatu yang serupa dengan-Nya. Padahal pemahaman tersebut telah dinafikan oleh ayat, *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia”*, sebagaimana yang diyakini kebanyakan umat Islam baik dari Syiah, Ahli Sunnah, para Filosof maupun Muktazilah. Akan tetapi, Ibnu Taimiyah memiliki pendapat lain. Menurutnya, menyerupakan Allah Swt dengan makhluk-Nya tidaklah dinafikan dan dilarang dalam syariat. Karena itu, tidaklah masalah jika kita melakukannya selama Allah Swt tidak melarangnya.

Seperti inilah Ibnu Taimiyah memahami ayat, *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia”*, bahwa ayat tersebut hanya menafikan sekutu bagi Allah Swt dan tidak menafikan sesuatu yang serupa

dengan-Nya. Dengan demikian, menurut Ibnu Taimiyah, terdapat sesuatu yang serupa dengan Allah Swt yaitu Nabi Adam, dan juga yang lainnya yaitu ... Ibu Taimiyah.

Ketujuh: jika Anda mengatakan kepada Ibnu Taimiyah, ″Sesungguhnya saat Anda menolak penakwilan dan konsep *tafwidh* dan menafsirkan ayat serta riwayat secara lahir, bukankah berarti Anda telah mengikuti ideologi korporealisme?″ Ia akan menjawab, ″Kebanyakan orang yang mengikuti sunnah dan jejak para salaf menolak pentakwilan yang menafikan bersemayamnya Allah Swt di atas Arasy. Namun mayoritas mereka menolak secara mutlak penakwilan yang sesat ini. Mereka mengatakan, bahwa ayat ini adalah ayat yang penafsirannya harus disembunyikan.″

Seperti inilah pandangan Ibnu Taimiyah mengenai ayat-ayat dan hadis-hadis sifat. Ia menyatakan bahwasanya penyerupaan Allah Swt kepada makhluk-Nya tidaklah dilarang, namun penafsiran seperti ini haruslah disembunyikan dari umat Islam.

Dari apa yang diucapkan Ibnu Taimiyah, kita dapat menyimpulkan bahwa Tuhan yang diyakini olehnya berada di daerah tertentu yaitu berada di atas langit, bahwa kita dapat melihat Tuhannya, dimana Dia berbentuk tubuh yang jasmani yang duduk di atas Arasy, di bawahnya adalah alam raya dan di atasnya tidak ada sesuatu kecuali udara, bahkan terkadang Dia bergerak dan turun ke bumi dengan Zat-Nya. Akan tetapi, Ibnu Taimiyah tidak mengatakan bahwa Tuhannya juga naik ke atas sebagaimana yang diyakini oleh gurunya Ibnu Khuzaimah.

Demikianlah sekilas kajian mengenai ucapan-ucapan Ibnu Taimiyah yang aneh dan menakjubkan. Kita akan kembali menukilkan sebagian ucapannya yang lain saat kita mengkaji dan membantah pemikiran-pemikiran kelompok Wahhabi yang merupakan pengikut setia Ibnu Taimiyah.

BAB V:

Dzahabi adalah Pewaris Ideologi Ibnu Taimiyah

Seorang yang dikenal sebagai pewaris ideologi Ibnu Taimiyah adalah Ibnu Jauzi. Akan tetapi, terdapat bukti-bukti yang menyatakan bahwa Dzahabi secara diam-diam juga mewarisi ideologi Ibnu Taimiyah. Tidak banyak orang yang mengkaji permasalahan ini. Karena itu, ada baiknya jika secara ringkas kami mengkaji permasalahan ini.

Sabki menceritakan perihal Dzahabi yang memiliki kecenderungan kepada ideologi korporealisme, ia mengatakan, ″Syekh Islam Taqiyuddin bin Daqiqul ′Iid dalam kitabnya *Al-Iqtirâh* mengatakan, ″Terdapat dua kelompok manusia yang membuat lubang dari lubang-lubang api neraka bagi umat Islam. Dua kelompk tersebut adalah para Ahlul Hadis dan para penguasa.″ Salah satu realitanya adalah ucapan orang-orang korporealis mengenai Abu Hatim bin Haban. Mereka mengatakan bahwa Abu Hatim bukanlah seorang ulama dan pemimpin agama, kami telah mengusirnya dari kota Sajistan karena ia mengingkari batasan bagi Allah Swt.

Seandainya aku menyaksikannya, maka aku akan katakan kepada mereka, ″Siapakah yang lebih layak untuk diasingkan, orang yang membatasi Zat Allah Swt atau yang menyucikan-Nya dari sifat jasmani?″ Contoh orang-orang seperti ini (yang meyakini batasan bagi Allah Swt) sangatlah banyak. Salah satunya adalah Dzahabi. Ia memiliki keyakinan yang menyimpang dari ideologi Ahli Sunnah wal Jamaah. Maka dari itu, tidaklah layak seseorang mengikuti pandangannya.″[1]

Saqaf mengatakan, ″Sangatlah menakjubkan bahwa orang-orang ahli bid′ah mengatakan, ′Kami tidak menyifati Allah Swt kecuali dengan sifat-sifat yang telah Dia nisbahkan bagi Zat-Nya.″ Mereka pun mengatakan, ″Dia bersemayam di ats Arasy dengan Zat-Nya.″ Darimanakah mereka menambahkan kalimat ″dengan Zat-Nya″ dalam ayat tersebut? Dan dalam ayat serta hadis manakah kalimat itu disebutkan?

Kalimat ini secara nyata mengandung penisbahan sifat jasmani kepada Allah Swt. Hal ini dikuatkan dengan ucapan pembesar-pembesar mereka yang mengatakan bahwa Allah Swt duduk di atas Arasy dan Arasy-Nya lebih besar dari ukuran-Nya sebanyak empat

---

1- *Tobaqôt Al-Syâfi'iyyah*, jld. 2, hlm. 13.

jari. Khalal juga telah terjerumus dalam ideologi ini saat ia menukilkan ucapan Jahid dalam kitabnya *Al-Sunnah* dengan sanad yang lemah sebanyak lima puluh kali mengenai penafsiran ayat, *"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji"*[1] ketika ia mengatakan bahwa Allah Swt duduk di atas Arasy, kemudian Dia mendudukkan Nabi Saw di sisi-Nya dan tempat yang tersisa dari Arasy adalah sebanyak empat jari.

Dzahabi—yang di tahun-tahun terakhir masa hidupnya memiliki pemikiran yang lunak dan stabil—menjawab ucapan mereka dengan berpijak kepada ucapan para salaf sebagaimana yang ia utarakan dalam kitab *Siyar A'lam Al-Nubalâ'*. Dalam kitab tersebut, ia mengatakan, ″Telah kami katakan bahwa kalimat ′dengan Zat-Nya′ tidak perlu disebutkan karena ia dapat membingungkan dan memancing kericuhan.″[2]

Dalam pernyataannya, tampak Saqaf tidak menangkap dari ucapan Dzahabi, bahwa Dzahabi sama sekali tidak menafikan pandangan korporealisme yang mereka yakini, namun hanya mengisyaratkan agar menyembunyikan keyakinan mereka tersebut. Hal ini akan tampak jelas jika kita merujuk langsung ucapan-ucapannya.

Dzahabi menuliskan, ″Ibnu Jauzi bercerita mengenai Abul Hasan Zaghuni seorang pemimpin dan ulama kelompok Hanbali, dengan mengatakan, ′Cukup lama aku bersamanya dan aku telah banyak mendengar dan menimba ilmu darinya. Bahkan aku pun memberikan catatan bagi pelajaran fiqih dan ceramah-ceramahnya. Beliau wafat pada 17 Muharam 527 H. Banyak sekali orang yang menghadiri *tasyi′* jenazahnya. Dalam salah satu bait syairnya Zaghuni mengatakan:

"Aku sebutkan keyakinan agamaku yang haq, yaitu haluan Ibnu Hanbal yang menyatakan Allah Swt berada di atas Arasy yang tinggi dengan Zat-Nya, Mahasuci Allah Swt dari ucapan seorang yang sesat dan *mulhid*.

"Aku telah katakan bahwa kalimat ′dengan Zat-Nya′ tidak pelu disebutkan, karena ia dapat membingungkan dan memancing

---

1- *Al-Isra'*: 79.
2- *Syarh Al-'Aqîdah Al-Tohâwiyyah*, hlm. 315.

kericuhan. Maka meninggalkannya adalah lebih baik. Allah Swt Maha Mengetahui.″[1]

Apabila ucapan di atas benar-benar ucapan Dzahabi, maka haruslah kita menafsirkannya sesuai pandangannya. Dan, pandangannya dalam masalah ini adalah, bahwa Allah Swt duduk di atas Arasy sebagaimana duduknya suatu yang materi, dan juga Allah Swt turun ke ke langit terendah sebagaimana turunnya sesuatu yang jasmani. Menurut pendapatnya, berbungkam diri dan menyembunyikan segala konsekuensi dari keyakinan tersebut adalah lebih baik, karena kalimat ″dengan Zat-Nya″ tidak dapat diterima oleh umat Islam. Karena itu, kalimat tersebut tidak layak untuk diutarakan, namun ia harus tetap menjadi rahasia mazhab yang hanya diutarakan oleh para pengikutnya.

Terbukti, saat Dzahabi menukil sekilas dari biografi salah seorang ulama Hanbaliah yang bernama Zaghuni, dan ia pun menyebutkan kata-kata Zaghuni yang menuduh umat Islam lainnya sebagai orang-orang kafir dengan mengatakan, ″Mahasuci Allah Swt dari ucapan ahli bid′ah dan ateis″, namun Dzahabi sama sekali tidak membantah ucapan tersebut malah terkesan ia rela dengan yang diucapkan Zaghuni.

Dzahabi mengatakan, ″Mengimani bahwa Allah Swt turun ke bumi (sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadis) merupakan sebuah kewajiban, namun sebaiknya konsekuensi-konsekuensi dari keyakinan tersebut tidak dibahas secara mendalam. Ini merupakan mazhab para salaf. Apa yang mereka katakan, bahwa turunnya Allah Swt dengan Zat-Nya adalah semata sebagai bantahan bagi yang menafsirkan ayat tersebut dengan turunnya Allah Swt ke dunia hanya dengan ilmu-Nya saja. Kami berlindung kepada Allah Swt dari segala penyimpangan atas agama.

“Berkaitan dengan firman Allah Swt, *“Datang Tuhanmu dan malaikat berbaris-baris”*, kami katakan bahwa Allah Swt datang dan turun, dan kami melarang seseorang untuk mengucapkan bahwa Dia turun dengan Zat-Nya, dan kami pun tidak mengatakan bahwa Dia

---

1- *Siyar A'lam Al-Nubalâ',* jld. 19, hlm. 605.

turun dengan ilmu-Nya, tetapi kami hanya diam dan tidak membahasnya seperti yang dilakukan para ahli bid′ah.″[1]

Dalam ucapannya di atas, Dzahabi menolak kalimat ″dengan Zat-Nya″ dalam menafsirkan ayat-ayat bersangkutan. Namun di saat yang sama ia menjustifikasi orang-orang yang menambahkan kalimat tersebut, dengan menganggapnya sebagai bantahan bagi orang-orang yang menakwilkan ayat tersebut dan orang-orang yang dianggapnya telah menyimpangkan agama. Hal ini membuktikan bahwasanya Dzahabi meyakini akan turunnya Allah Swt dengan Zat-Nya, namun ia melarang untuk menyatakannya di depan umum agar tidak membingungkan yang lainnya.

Dengan ucapannya, ″Sebaiknya tidak mengkaji segala konsekuensi dari pandangan tersebut,″ menguatkan bahwasanya Dzahabi meyakini konsekuensi-konsekuensi akan turunnya Allah Swt yang mengandung unsur materi, namun ia berpendapat bahwa lebih baik jika hal tersebut disembunyikan. Akan tetapi, jika seseorang terpaksa mengutarakannya saat ia berdialog dengan lawannya, maka tidaklah masalah jika ia melontarkannya.”

Dzahabi kembali mengatakan, ″Abu Muzhaffar Wa′idz dalam *Mir'ât Al-Zamân* menceritakan, ″Setelah shalat Jum′at, Hafizh Abdulghani membacakan beberapa hadis, kemudian berkumpullah para ulama yang di antaranya adalah Qadhi Muhyiddin dan Khathib Diyauddin dan ulama lainnya. Mereka segera bangkit dan mengatakan kepada gubernur saat itu, orang ini telah menyesatkan masyarakat karena ia meyakini dan mengutarakan ideologi *tasybih.* Kemudian mereka pun mengajak Hafizh berdialog dalam salah satu kesempatan. Dalam dialog tersebut, di antara yang diutarakan oleh Hafizh adalah ″Aku tidak akan menyucikan Allah Swt dari sesuatu yang menafikan hakikat turunnya Allah Swt dan Allah Swt telah ada sebelum diciptakannya ruang dan waktu, namun saat ini Dia tidak demikian.″

Dari permasalahan yang dibahas dalam dialog tersebut adalah mengenai huruf dan suara yang dinisbahkan kepada Allah Swt. Para ulama setempat mengatakan kepadanya, ″Jika engkau meyakini bahwa Allah Swt tidak seperti semula, berarti engkau telah

---

1- *Ibid.*, 20, hlm. 331.

menisbahkan tempat bagi-Nya, dan jika engkau tidak menyucikan-Nya dari sifat ″turun″ berarti engkau meyakini bahwa Dia bergerak. Adapun mengenai huruf dan suara, sama sekali Imam Ahmad tidak mengatakan demikian, namun beliau hanya mengatakan bahwa Al-Quran adalah ucapan Allah Swt dan bukan makhluk.″

Kemudian ramailah suara orang-orang yang menghadiri dialog tersebut, kemudian Bargisy, gubernur saat itu bertanya kepada Hafizh, ″Apakah mereka berada dalam kesesatan dan hanya Anda yang berada dalam kebenaran?″ Hafizh pun menjawab, ″Ya!″ Setelah itu, Bargisy pun memerintahkan untuk menghancurkan mimbarnya.

Kemudian Hafizh hijrah ke kota Ba′albak (Lebanon), kemudian ke Mesir. Saat ia berada di Mesir, para ulama negeri tersebut menfatwakan kehalalan darahnya dan mengatakan bahwa ia merusak akidah umat Islam ketika ia meyakini ideologi *tajsîm*. Kemudian sang wazir pun menulis surat agar mengasingkannya ke negeri Maroko, namun Hafizh wafat sebelum sampainya surat tersebut.

Dikatakan bahwa pada bulan Dzulqa′dah tahun 566 H, tersebarlah berita mengenai pandangannya tersebut, sehingga ulama bersepakat mengeluarkan fatwa yang menyatakan kekufurannya. Mereka pun menyebutnya sebagai ahli bid′ah sehingga ia tidak dibolehkan untuk berkeliaran di antara umat Islam. Kemudian ia meminta jangka waktu tiga hari untuk meninggalkan negeri tersebut.

[Dzahabi mengatakan], ″Tampak bahwa Abu Muzhaffar melakukan kecerobohan dan tidak hati-hati dalam menukilkan biografi Hafizh, terlihat ia mengikuti jejak Rafidhah. Namun menurut saya, ia adalah seorang yang baik dalam menyebarkan pandangannya. Sekiranya memang benar bahwa para ulama bersepakat menyatakan kekufurannya sebagaimana yang didakwakan di atas, lantas mengapa mereka membiarkannya hidup? Sesungguhnya di kota Damsyik terdapat banyak orang yang sependapat dengannya seperti Syekh Imad, Syekh Muwaffiquddin dan juga saudaranya Syekh Abu Umar dan Allamah Syamsuddin Bukhari dan segenap pengikut mazhab Hanbaliah lainnya. Di negeri Mesir pun terdapat sekelompok ulama yang tidak mengafirkannya.

“Sesuatu yang terburuk dari apa yang telah diberitakan di atas ialah yang menceritakan bahwa Hafizh menyatakan kesesatan para ulama

yang berdialog dengannya dan menganggap hanya dirinyalah yang berada dalam kebenaran, dan juga tuduhan yang dilontarkan kepadanya bahwa ia telah melakukan kerusakan dan menyesatkan masyarakat. Semoga Allah Swt mengasihi mereka semua! Sesungguhnya mereka tidak berniat sesuatu kecuali guna menyucikan Allah Swt dari dua sisi (*tasybîh* dan *tajsîm*), tetapi menyucikan Allah Swt secara sempurna adalah dengan berhenti hanya sebatas (tidak menakwilkan) lafaz-lafaz yang termaktub dalam Al-Quran dan hadis. Walau bagaimanapun Hafizh Abdulghani adalah seorang yang beriman (ahli agama), berilmu dan meyakini ketuhanan dan keras dalam mempertahankan kebenaran, serta banyak kebaikan lainnya yang disandang olehnya. Kami berlindung dari Allah Swt dari hawa nafsu, kefanatikan dan penyelewengan, dan kami berlepas tangan dari ucapan orang-orang korporealis dan antropomorfis."[1]

Dalam ucapan di atas, nyatalah bahwa Dzahabi telah membela Hafizh Abdulghani yang terkenal sebagai seorang yang menyebarkan ideologi korporealisme, namun ia senantiasa menisbahkan pandangannya dan pandangan gurunya Ibnu Taimiyah kepada para salaf. Dzahabi menganggap bahwa diamnya para salaf adalah sebagai tanda bahwa mereka menafsirkan (hadis-hadis sifat) sesuai dengan makna bahasanya yang mengandung arti materi.

Dzahabi mengatakan, "Para ulama salaf telah menafsirkan lafaz-lafaz Al-Quran dan hadis, baik yang penting ataupun tidak [terlalu penting]. Namun mereka sama sekali tidak menafsirkan ayat-ayat dan hadis-hadis sifat. Seandainya penafsiran akan ayat-ayat tersebut telah tersebar luas, pastilah penafsiran tersebut akan sampai kepada mereka. Dengan demikian, kita dapat ketahui bahwa semata membacanya dan meyakininya sebagaimana ia diturunkan (termaktub) adalah sebuah kebenaran, dan tidak ada penafsiran selain itu. Karena itu, kami pun mengimaninya dan menutup mulut (tidak menafsirkan atau menakwilkannya) guna mengikuti para salaf."[2]

Dalam ucapannya di atas tampak bahwa Dzahabi telah melakukan distorsi atas naskah-naskah yang ada, sehingga dengannya ia dapat membangun argumen yang menguatkan pandangannya. Hal ini

---

1- *Ibid.*, jld. 21, hlm. 463.
2- *Ibid.*, jld. 10, hlm. 505.

merupakan tindakan yang berani yang tidak didapatkan pada pendahulu-pendahulunya dari ulama mazhab korporealis.

Untuk lebih jelasnya, kami akan menjelaskan distorsi yang telah dilakukan Dzahabi dengan contoh di bawah.

Jika kita memiliki naskah undang-undang tertentu, dan isi undang-undang tersebut memiliki interpretasi baik secara bahasanya ataupun secara kiasan, maka dalam mengartikannya, seseorang mengatakan, ″Saya tidak akan menafsirkannya, namun saya akan diam dan menyerahkan maksud dari undang-undang ini kepada yang merancangnya.″ Jika demikian, apakah Anda akan mengatakan kepadanya, ″Oleh karena Anda enggan menafsirkan berarti Anda telah mengartikan undang-undang ini secara bahasanya!″

Sudah barang tentu Anda tidak akan mengatakan demikian kepadanya, karena ia akan menjawab, ″Wahai saudaraku! Aku enggan menafsirkannya, artinya adalah aku tidak menafsirkannya. Atas dasar apa Anda menuduhku bahwa aku telah mengartikannya secara arti bahasa?″

Kita saksikan bahwa dalam ucapannya, Dzahabi dengan berani mengatakan, ″Maka diketahui secara pasti bahwa pandangan yang benar adalah membacanya dan mengartikannya sebagaimana lafaz-lafaz tersebut termaktub, dan tidak menafsirkannya selain makna tersebut.″ Maksudnya adalah tidak menafsirkannya selain makna lahirnya yang mengandung unsur jasmani dan materi.

Dzahabi pun mengatakan, ″Maka kami mengimaninya dengan menutup mulut serta mengikuti mazhab para salaf″. Yang dimaksud adalah kami mengimani penafsirannya secara bahasa dan kami diam dan tidak membahas segala konsekuensi dari penafsiran tersebut dengan mengikuti para salaf yang meyakini prinsip *tafwidh*.

Saya pribadi telah merujuk dan menelaah ucapan para salaf. Namun yang saya dapatkan dalam ucapan-ucapan mereka adalah sebagai berikut: ″Bacalah ia sebagaimana yang termaktub! Bacalah ia sebagaimana yang tertulis! Bacalah ia sebagaimana yang tertera dan janganlah menafsirkannya!″ Dimana makna dari semua ucapan ini ialah jangan kalian menafsirkannya dan kembalikanlah maknanya kepada Allah Swt dan Rasul-Nya Saw! Sama sekali saya tidak mendapatkan seorang pun dari mereka yang mengatakan,

″Tafsirkanlah ia berdasarkan makna lahirnya!″ Jika demikian, lantas darimanakah orang-orang korporealis mengatakan bahwa metode para salaf adalah menafsirkan berdasarkan makna lahirnya?

Di bawah ini saya akan nukilkan beberapa kesaksian para salaf mengenai masalah ini.

Mazi mengatakan, ″Dari Ahmad bin Nashr ia berkata, ′Aku bertanya kepada Sufyan bin ′Uyaynah mengenai hadis yang berbunyi, ″Sesungguhnya hati-hati para hamba berada di antara dua jari Allah Swt, sesungguhnya Allah Swt tertawa saat menyaksikan hamba-Nya berzikir kepada-Nya di pasar-pasar?″ Dia pun menjawab, ′Bacalah hadis-hadis tersebut sebagaimana ia tertera tanpa menanyakan bagaimana?′″[1]

Dzahabi mengatakan, ″Awza′i berkata, ′Zuhri dan Maqhur mengatakan, ″Bacalah hadis-hadis ini sebagaimana yang termaktub!′″[2]

Dzahabi juga mengatakan, ″Diriwayatkan dari Awza′i, ia berkata, ′Bacalah hadis-hadis Rasulullah Saw sebagaimana ia didatangkan atau sebagaimana ia termaktub!″[3]

Diriwayatkan dari Walid bin Muslim, ia berkata ″Aku bertanya kepada Malik, Awza′i, Tsauri, Laits dan Sa′ad akan hadis-hadis yang berbicara mengenai sifat Allah Swt. Mereka pun menjawab, ′Bacalah ia sebagaimana yang termaktub di dalamnya tanpa mengatakan bagaimana!′″[4]

Dzahabi menceritakan, ″Saat Sufyan ditanya mengenai hadis-hadis sifat ia mengatakan, ′Bacalah ia sebagaimana yang termaktub di dalamnya.′ Abu Na′im juga mengabarkan bahwa Sufyan mengatakan, ′Aku menginginkan untuk mengetahui hadis hanya sekedarnya saja.′ Abu Usamah menceritakan bahwa Sufyan berkata, ′Aku lebih menginginkan tanganku terpotong akan tetapi aku tidak mendalami sebuah hadis.′″[5]

1- *Tahdzîb Al-Kamâl*, jld. 1, hlm. 524.
2- *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, jld. 5, hlm. 162.
3- *Ibid*., jld. 5, hlm. 337.
4- *Tadzkirat Al-Huffâzh*, jld. 1, hlm. 304.
5- *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, jld. 7, hlm. 274.

Dua ucapan terakhir mengisyaratkan, bahwa faktor keengganan mereka dalam menafsirkan hadis ialah disebabkan kekhawatiran mereka akan terjerumus dalam penisbahan sifat-sifat jasmani kepada Allah Swt sehingga dengan itu, mereka akan berbuat dosa.

Dzahabi mengatakan, ″Walid bin Muslim mengatakan kepada kami, ′Aku bertanya kepada Malik, Tsauri, dan Awza′i mengenai hadis-hadis sifat dan mereka pun berkata, ′Bacalah ia sebagaimana ia tertera!′ Abu Ubaid mengatakan, ′Kami tidak menemukan seorang pun yang menafsirkan hadis-hadis ini.′ Karena itu, kami pun tidak menafsirkannya.′ Aku katakan (Dzahabi), ′Abu Ubaid telah menyusun satu kitab yang bertema *Gharib Al-Hadits*, dan tidak ada satu pun hadis-hadis sifat yang tertera di dalamnya yang ditafsirkan olehnya. Diberitakan bahwa ia sama sekali tidak pernah bertemu dengan seorang yang menafsirkan hadis-hadis tersebut. Demi Allah seandainya penafsirannya telah merebak atau menyebar, maka sudah barang tentu mereka lebih mementingkan hadis-hadis tersebut daripada hadis-hadis yang berbicara mengenai hukum-hukum fiqih dan adab-adab keseharian. Saat mereka tidak menakwil hadis-hadis tersebut dan menegaskan agar membacanya sebagaimana yang termaktub, diketahuilah bahwa prinsip ini adalah prinsip yang benar yang tidak ada penyimpangan di dalamnya.″[1]

Dalam ucapan Dzahabi yang menyebutkan bahwa Abu Ubaid berkata, ″Kami tidak mendapatkan seorang pun yang menafsirkannya,″ telah menolak dan membantah pandangan yang mengharuskan unttuk menafsirkan hadis-hadis dengan maknanya secara lahir. Selain itu ucapan Dzahabi ini telah menyanggah dakwaan Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa Abu Ubaid telah menafsirkan kalimat ″bersemayam″ dengan arti ″naik″ sebagaimana yang disebutkan dalam kitab tafsirnya.[2]

Di akhir ucapannya, Dzahabi berusaha untuk menjadikan ucapan ″bacalah ia sebagaimana yang termaktub″ sebagai legalisasi bagi penafsiran hadis-hadis secara lahir dan mengaitkan pandangan mazhabnya ini dan mazhab gurunya Ibnu Taimiyah kepada jejak para salaf.

1- *Ibid*., jld. 8, hlm. 162.
2- *Al-Tafsîr Al-Kabîr*, jld. 6, hlm. 386.

Dzahabi mengatakan, ″Hadis yang berbunyi, ′Sesungguhnya Allah Swt terkagum atau tertawa kepada hamba-Nya yang berzikir kepada-Nya di pasar-pasar.′ Sufyan berkata, ′Kami membaca hadis tersebut sebagaimana yang termaktub dan meriwayatkannya tanpa mempertanyakan bagaimana.′″[1]

Dzahabi mengatakan, ″Ahmad bin Ibrahim Duraki berkata, ′Aku mendengar Waqi′ mengatakan, ′Kami menerima hadis-hadis ini sebagaimana yang termaktub dan tidak mengatakan mengapa demikian dan mengapa tidak demikian, seperti hadis yang berbunyi, ′Bahwa Allah Swt membawa langit-langit dengan jari-jari-Nya.′″[2]

Dzahabi mengatakan, ″Aku melihat bahwa Abul Hasan menyusun empat kitab dalam permasalahan akidah dan menyebutkan di dalamnya kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip mazhab para salaf dalam permasalahan sifat Allah Swt. Dalam kitab tersebut, ia berkata, ′Bacalah sebagaimana ia didatangkan′. [Dzahabi berkata] ′Inilah yang aku katakan dan yakini, dan aku pun tidak menakwil.″[3]

Masih banyak lagi nas-nas dari ucapan para salaf yang diriwayatkan sendiri oleh Dzahabi dan ulama lainnya, yang seluruhnya membuktikan bahwa pandangan mayoritas salaf yang bermazhab Ahli Sunnah adalah mazhab *tafwidh* dan sebagian lagi meyakini mazhab takwil.

Adapun pandangan yang mengatakan bahwa haruslah menafsirkan hadis-hadis sifat sesuai makna lahirnya adalah pandangan orang-orang yang bermazhab korporealis. Yaitu, kelompok Hasyawiah dan sebagian dari pengikut kelompok Hanbaliah dan juga sebagian kecil dari kelompok Asy′ariah.

Dzahabi sendiri telah menukilkan ucapan sebagian para salaf yang mengatakan bahwa dalam memahami hadis-hadis dan ayat-ayat sifat terdapat tiga pandangan. Ia mengatakan, ″Pada suatu hari aku bertanya kepadanya mengenai hadis-hadis sifat dan ia berkata, ′Umat berselisih pendapat mengenai hadis-hadis tersebut. Di antara mereka ada yang menakwilkannya, sebagian lagi menghindari penafsirannya

---

1- *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, jld. 8, hlm. 467.
2- *Ibid.*, jld. 9, hlm. 165.
3- *Ibid.*, jld. 15, hlm. 86.

dan sebagian lainnya meyakini secara makna lahirnya.′ Pandanganku adalah salah satu dari tiga pandangan ini.″[1]

Sebagaimana yang telah kami nukil sebelumnya, Ibnu Khaldun pun membedakan antara kelompok yang menggunakan metode *tafwidh* dalam penafsiran dengan kelompok korporealis. Ia mengatakan bahwa kelompok korporealis adalah yang menafsirkan hadis-hadis sifat sesuai dengan makna lahirnya. Sebagian ulama kontemporer seperti Imam Mawawi mengatakan, bahwa mazhab para salaf Ahli Sunnah adalah mazhab *tafwidh* yang memandang bahwa makna lahir dari hadis-hadis tersebut bukanlah yang dimaksudkan.

Sayid Syarafuddin mengatakan, ″Imam Nawawi berkata, ′Terdapat ulama-ulama yang berpegangan pada metode takwil dalam mengartikan seluruh hadis ini dengan mengatakan, ″Kami meyakini bahwasanya arti tersebut adalah yang benar dan makna lahirnya bukan yang dimaksudkan dan hadis-hadis tersebut memiliki beberapa makna yang sesuai dengannya.′ Ia pun (Imam Nawawi) mengatakan, ′Ini adalah mazhab kebanyakan para salaf, yang metode ini terkesan lebih hati-hati dan lebih selamat.′″[2]

Mazhab Korporealis adalah Pewaris Mazhab Zahiri (Literalisme)

Merupakan sebuah kejelasan bahwasanya pondasi yang menjadi pijakan pemikiran kelompok Korporealis baik yang terdahulu maupun yang baru ialah prinsip yang mengharuskan menafsirkan lafal-lafal yang temaktub dalam ayat-ayat dan hadis-hadis sifat secara makna lahirnya. Ini merupakan pondasi dasar bagi seluruh pemikiran mazhab mereka. Tampaknya mereka mengadopsi prinsip ini dari mazhab Zahiri yang didirikan oleh Daud Isfahani, yang mazhab ini disebarkan di Negeri Maroko dan ajaran-ajarannya terekam dalam kitab-kitab Ibnu Hazm Andalusi.

Dikarenakan ideologi korporealisme terbentuk sebagai mazhab sebelum munculnya mazhab Zahiri, maka pondasi pemikiran korporealisme terbentuk setelah ia terbangun menjadi sebuah mazhab. Dangan kata lain, pemikiran korporealisme merupakan pemikiran

---

1- *Ibid*., jld. 19, hlm. 582.
2- *Abû Hurayrah*, jld. 1, hlm. 57.

yang diambil secara comot, mirip seperti yang terjadi pada kelompok Komunis, yang kelompok ini muncul terlebih dahulu dan difanatiki oleh pengikut-pengikutnya. Setelah itu muncullah ideologi dialektik. Kemudian orang-orang Komunis mencomot sebagian pemikiran dialektik dan menjadikan sebagai pondasi bagi ideologi mereka.

Sam′ani menceritakan mengenai mazhab Zahiri dengan mengatakan, ″Kelompok ini dinisbahkan kepada orang-orang yang mengikuti pandangan Daud bin Ali Isfahani Shahib Zahir, mereka menafsirkan nas-nas agama berdasarkan makna lahirnya. Banyak orang yang mengikuti ideologi ini. Salah satunya adalah Abul Husain bin Muhammad bin Husain Zahiri. Akan tetapi kelompok korporealis telah jauh keluar dari ideologi induknya (yaitu mazhab Zahiri) dan tidak menjaga prinsip-prinsip serta kaidahnya. Sesungguhnya Daud Isfahani dan Ibnu Hazm menafsirkan nas-nas Al-Quran secara lahir hingga pada batas-batas tertentu, dan saat keduanya menemukan penghalang untuk menafsirkanya secara lahir, mereka pun menakwilkan nas-nas tersebut. Dengan demikian, kedua ulama ini termasuk yang meyakini metode takwil, dan menurut fatwa kelompok korporealis, keduanya termaksud orang-orang yang sesat dan mulhid karena keduanya bukan termaksud kelompok Zahiri (karena telah menggunakan metode takwil).″[1]

Di bawah ini kita akan menukilkan sebagian ucapan Ibnu Hazm yang membantah pandangan mazhab Korporealis yang telah menyimpang dari ideologi induknya yaitu mazhab Zahiri seperti yang dinyatakan oleh Sam′ani.

Ibnu Hazm mengatakan, ″Haruslah menafsirkan firman Allah Swt secara lahirnya selama tidak bertentangan dengan nas-nas lain dan ijmak ulama serta tidak memiliki konsekuensi yang mengandung unsur materi. Kita telah mengetahui bahwasanya setiap yang berada di tempat tertentu, maka ia akan membutuhkan tempat tersebut. Semua ini merupakan sifat bagi yang sesuatu yang jasmani, dengan apa yang telah kami sebutkan, maka diketahui bahwa firman Allah Swt, *“dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*,”[2]

1- *Al-Ansâb*, jld. 4, hlm. 99.
2- *Qaaf*: 16.

maksudnya adalah bahwa Allah Swt sebagai pengatur dan yang meliputi manusia."[1]

Ibnu Hazm mengatakan, "Mengenai lafal, wajah, tangan, mata yang disebutkan dalam sebagian ayat-ayat dan hadis-hadis, berkata Abu Muhammad (Ibnu Hazm) Allah Swt berfirman, *"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan meyakini*."[2] Kelompok korporealis menjadikan ayat tersebut sebagai pendukung bagi ideologi mereka. Kelompok lainnya mengatakan yang dimaksud dengan wajah Allah Swt di sini adalah Zat Allah Swt itu sendiri. Abu Muhammad (Ibnu Hazm) mengatakan, 'Ini adalah pandangan yang benar yang didukung oleh bukti-bukti yang ada. Sesungguhnya maksud dari yang disebutkan dari lafal tangan, mata, wajah Allah Swt, adalah Zat Allah Swt itu sendiri; bukan sesuatu yang lainnya."[3]

Ibnu Hazm mengatakan, "Dengan demikian benar apa yang diucapkan oleh Rasulullah Saw, "Sesungguhnya api neraka tidak akan penuh sehingga Allah Swt meletakan kaki-Nya ke dalamnya," makna kaki di dalam hadis ini ialah, sebagaimana firman Allah Swt, *"Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kaki-kaki (Qadam) yang tinggi di sisi Tuhan mereka*,"[4] yang dimaksud dengan *Qadam* dalam ayat ini bukanlah kaki-kaki yang berbentuk fisik, tetapi artinya adalah 'orang-orang pertama yang mengimani Allah Swt'. Oleh karenanya, makna kalimat "kaki" dalam hadis di atas yaitu orang-orang yang paling durhaka yang akan memenuhi neraka. Demikian halnya dengan hadis yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah Swt telah menciptakan Nabi Adam berdasarkan rupanya." Yang dimaksud hadis ini ialah bahwa Allah Swt telah menciptakan Nabi Adam berdasarkan rupa yang telah Dia tentukan baginya."[5]

Ibnu Hazm mengatakan, "Seluruh umat Islam bersepakat atas apa yang difirmankan Allah Swt bahwasanya Dia adalah Maha

---

1- *Al-Fashl*, jld. 1, bagian 2, hlm. 122.
2- *Al-Rahman*: 27.
3- *Ibid*., jld. 1, bagian 2, hlm. 166.
4- *Yunus*: 2.
5- *Ibid*., jld. 1, bagian 2, hlm. 167.

Mendengar dan Maha Melihat, hanya saja mereka berselisih dalam penafsirannya. Sebagian mereka dari kelompok Asy′ariyah, Muktazilah dan para pengikut Ja′far bin Harb, Hisyam bin Hakam dan seluruh pengikut Korporealis dan sebagian Ahli Sunnah menyatakan bahwa Allah Swt Maha Mendengar dengan pendengaran-Nya dan Maha Melihat dengan penglihatan-Nya. Sebagian mazhab Ahli Sunnah dari Mazhab Syafi′i mengatakan, ′Allah Swt Maha Mendengar dan Maha Melihat, namun kami tidak mengatakan [Allah Swt mendengar dan melihat] dengan pendengaran dan penglihatan, dikarenakan Allah Swt sendiri tidak mengatakan demikian. Kami katakan, Dia Maha Mendengar dengan Zat-Nya dan Maha Melihat dengan Zat-Nya.′ Ibnu Hazm meneruskan, ″Pendapat inilah yang aku yakini bahwa Allah Swt Maha Mendengar dengan Zat-Nya dan Maha Melihat dengan Zat-Nya dan tidak diperbolehkan untuk menisbahkan kepada sifat mendengar dan melihat sesuatu yang tidak disebutkan dalam nas.″[1]

1- *Ibid.* , jld. 1, bagian 2, hlm. 140.

BAB VI:

Tuhan Kaum Wahhabi

Ibnu Baz mengatakan, ″Penakwilan atas sifat-sifat merupakan perbuatan yang munGkar dan terlarang. Kita haruslah menetapkan sifat-sifat berdasarkan makna lahirnya yang sesuai bagi kedudukan Allah Swt. Tanpa distorsi, tanpa *ta'thîl* (menafikan sifat Allah Swt), tanpa menanyakan bagaimana dan tanpa menyekutukan-Nya. Prinsip inilah yang menjadi landasan berpijak bagi para ahli ilmu, baik dari sahabat-sahabat Nabi Saw atau imam-imam kaum muslimun seperti Awza′i, Tsauri, Malik, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal dan Sa′ad.″[1]

Sudah seharusnya Syekh Ibnu Baz menyebutkan nama salah satu sahabat yang menafsirkan sifat-sifat sesuai makna lahirnya sebagaimana yang didakwakan. Atau paling tidak, ia menukilkan teks ucapan para tabi′in atau tabiin tabi′in yang menguatkan dakwaannya sehingga kami dapat membuktikan kebenaran ucapannya.

Sungguh dengan jerih payah kami telah menelaah ucapan-ucapan mereka para salaf mengenai sifat-sifat Allah Swt – yang kami telah sebutkan sebagain darinya pada kajian lalu saat mengkaji mengenai Dzahabi - namun kami tidak dapatkan satu ucapan pun dari mereka yang menguatkan apa yang didakwakan oleh Ibnu Baz.

Pada kajian mendatang, Anda akan mengetahui kebohongan para ulama mereka yang mengatakan bahwasanya Imam Malik telah menafsirkan nas-nas berdasarkan zahirnya. Dan Anda pun akan mengetahui bahwa mereka hanya mengikuti orang-orang terdahulu yang meyakini ideologi korporealisme seperti Ka′ab Ahbar, Wahab, Maqatil dan para pengikut mereka.

Seorang Muslim telah bertanya kepada salah satu ulama hadis yang menjadi rujukan kelompok Wahhabi Syekh Nashiruddin Al-Bani mengenai masalah ini.

Pertanyaan: Apakah ideologi yang diikuti kelompok Salafi (Wahhabi) adalah ideologi para sahabat? Ada sekelompok orang yang menanyakan, ″Jika memang benar ideologi yang diusung oleh kelompok Wahhabi adalah ideologi para sahabat, maka buktikanlah kepada kami, walaupun dengan satu ucapan seorang sahabat yang

---

1- *Fatâwâ Ibn Bâz,* jld. 4 hlm. 131.

menyatakan bahwa mereka meyakini makna lahir dari sifat-sifat tanpa mengatakan bagaimana!

Jawaban: Apakah di sana terdapat seorang sahabat yang menggunakan metode takwil, sebagaimana yang dilakukan sebagian orang sepeninggal mereka? Coba sebuatkan satu atau dua dari mereka!

Saat menafsirkan ayat, *"Lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy"*,[1] Baghawi mengatakan, ″Kalbi dan Maqatil mengatakan, ′Yang dimaksud dengan bersemayam dalam ayat ini adalah ″menetap″.′ Abu Ubaidah mengatakan, ′Maknanya adalah ″menaiki″.′ Muktazilah menakwil makna bersemayam (*istiwâ'*) dengan meliputi (*istilâ'*). Adapun pengikut Ahli Sunnah mengatakan, ″Bersemayamnya Allah Swt di atas Arasy adalah salah satu sifat Allah Swt – yang wajib diimani – tanpa mempertanyakan bagaimana. Seorang Muslim wajib mengimaninya dan mengembalikan maknanya kepada Allah Swt.″

Seorang bertanya kepada Malik bin Anas mengenai firman Allah Swt, *"Tuhan yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arasy"*,[2] ′Bagaimanakah Allah Swt bersemayam?′ Malik pun menundukkan kepalanya dan saat mengangkatnya ia mengatakan, ′Makna bersemayam dapat diketahui, sedangkan bagaimana Dia bersemayam adalah sesuatu yang tidak rasional, mengimaninya adalah sebuah keharusan sementara bertanya mengenainya adalah bid′ah, dan aku tidak melihatmu kecuali seorang yang sesat.′ Kemudian Malik pun memerintahkan untuk mengusir orang tersebut.″[3]

Saksikanlah bagaimana jawaban seorang ulama besar Wahhabi ini yang dilontarkan kepada seorang penanya biasa (awam)! Dalam jawabannya tampak Al-Bani mengkritisi si penanya dengan mengatakan, ″Jika engkau mengatakan bahwa tidak ada seorang sahabat yang menafsirkan sifat-sifat secara makna lahirnya sebagaimana mazhab kami, maka ketahuilah bahwa tidak ada seorang sahabat pun yang menggunakan metode takwil!″

1- *Al-A'raf*: 54.
2- *Thaha*: 5.
3- *Fatâwâ Al-Bânî*, hlm. 509.

Seharusnya penanya tersebut kembali bertanya kepadanya, jika para sahabat tidak sejalan dengan metode kelompok Wahhabi dan juga orang-orang penakwil, maka yang benar adalah metode *tafwidh*.

Bagaimana mungkin Al-Bani mengingkari penakwilan yang dilakukan sebagian sahabat seperti Aisyah, Ibnu Abbas, Ibnu Mas′ud dan juga penakwilan Ahlul Bait as serta para tabi′in, yang contoh penakwilan mereka telah kami sebutkan pada pembahasan sebelumnya? Salah satunya adalah penakwilan yang dilakukan oleh Abu Said, ketika ia menakwilkan turunnya Allah Swt dengan turun rahmat-Nya, atau menurut penakwilan Malik dengan turun perintah-Nya.

Pada akhirnya Al-Bani tidak menemukan pendukung dan bukti yang menguatkan ideologi mazhabnya, kecuali dari seorang Majusi yang bernama Maqatil bin Sulaiman, yang telah mengadopsi ideologi tersebut dari umat Yahudi. Atau dari Ibnu Kalbi yang para ulama menyatakannya sebagai seorang pendusta (bukan *tsiqah*). Lihatlah bahwa hakikat ideologi ini yang didakwakan sebagai warisan dari para salaf dan dianggap sebagai pembawa bendera atau pedang mereka yang selalu menghunus seluruh pemikiran umat Islam yang dianggap sebagai penyelewengan atas agama!

Bagaimanakah ulama kelompok ini menelaah hadis-hadis dan referensi-referensi lainnya, sehingga mereka berani mengaku sebagai pengikut para salaf dari sahabat dan tabi′in? Sedangkan mereka sendiri tidak mendapatkan satu ucapan pun dari mereka yang mendukung ideologi mereka kecuali orang-orang seperti Maqatil dan Kalbi, apakah dua orang ini yang mereka maksudkan dengan para salaf yang menjadi teladan dan rujukan mereka?

Dalam kumpulan-kumpulan fatwanya Al-Bani menuliskan:

Pertanyaan: apakah ideologi salaf dalam permasalahan sifat-sifat adalah ideologi *tafwidh*?

Jawaban: Ibnu Hajar Asqalani, yang merupakan ulama yang bermazhab Asy′ari, mengatakan, ″Sesungguhnya akidah para salaf adalah memahami ayat-ayat secara lahirnya dan tanpa menakwilkan dan menyelewengkannya. Apabila kita beriman kepada Allah Swt yang senantiasa ada, namun kita tidak mengenal sifat-sifat-Nya, maka

menurut anggapan mazhab *tafwidh* kita telah kufur kepada Allah Swt jika kita mengingkari sifat-sifat-Nya."[1]

Patut diperhatikan bahwa pertanyaan di atas berkenaan dengan mazhab *tafwidh* para salaf, maka selayaknya jawaban yang diberikan adalah dengan menyebutkan ucapan salah satu salaf yang menafsirkan sifat-sifat berdasarkan makna lahirnya dan tidak mengembalikan maknanya kepada Allah Swt. Namun dikarenakan Al-Bani tidak mendapatkan seorang pun dari para salaf yang mengucapkan demikian, maka ia pun tidak menjawab pertanyaan tersebut dengan semestinya.

Sebagai gantinya, ia menukilkan ucapan ulama kontemporer Ibnu Hajar Asqalani yang wafat di akhir abad keenam tepatnya pada tahun 582 H. Namun, seandainya ucapan tersebut memang benar keluar dari lisan Ibnu Hajar, maka sudah seharusnya Al-Bani menyebutkan referensinya dan menukilkan naskah aslinya serta tidak mencampurkannya dengan ucapannya sendiri.

Pada pembahasan yang akan datang, akan kami nukilkan ucapan-ucapan Ibnu Hajar yang bertolak belakang dengan apa yang disebutkan oleh Al-Bani. Bahkan Anda akan mendapatkan, bahwa Ibnu Hajar adalah salah satu ulama yang memerangi pemikiran Al-Bani dan guru-gurunya dari kelompok Hanbaliah.

Apa yang kami sebutkan di atas adalah ucapan ulama terbesar kelompok Wahhabi pada masa hidupnya. Pada kajian mendatang kami akan menukilkan beberapa dari ucapannya yang lain.

Mengenai pemikiran pribadi pemimpin dan pendiri kelompok Wahhabi (Muhammad bin Abdul Wahab), kami tidak menemukan dari kitab-kitabnya kajian yang mendalam mengenai sifat-sifat Allah Swt. Kitabnya yang bertema *Al-Tawhid* tampak disusunnya secara terburu-buru. Di dalamnya ia menyebutkan hadis-hadis yang berbicara mengenai beragam permasalahan, namun ia mengaitkannya dengan permasalahan tauhid. Kemudian pada setiap hadis yang dinukilkannya ia menuliskan semacam kesimpulan atau kandungan dari hadis bersangkutan yang dinamakan dengan *Masâ'il*.

1- *Ibid*., jld. 4, hlm. 516.

Kami tidak mendapatkan di dalamnya kajian mengenai sifat-sifat Allah Swt kecuali di dalam dua bab. Namun hal tersebut telah cukup untuk menyimpulkan, bahwasanya sesembahan Ibnu Abdil Wahhab dan para pengikutnya (kelompok Wahhabi) adalah sesuatu yang materi. Semoga Allah Swt melindungi kita semua!

Dalam kitab tersebut Ibnu Abdil Wahhab menuliskan, ″Bab Barangsiapa Mengingkari Sebagian Asma′ dan Sifat Allah Swt. Firman Allah, *"Dan mereka kafir (ingkar) kepada Al-Rahman (Zat Yang Maha Pengasih). Katakanlah, "Dia adalah Tuhanku, tiada sesembahan yang hak selain dia, hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat*."[1] Diriwayatkan dalam *Shahîh Al-Bukhôrî*, bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, ″Berbicaralah kepada masyarakat dengan apa yang dipahami oleh mereka, apakah kalian menginginkan agar Allah Swt dan Rasul-Nya didustakan?″ Abdurrazak meriwayatkan dari Muammar dari Ibnu Thawus dari bapaknya dari Ibnu Abbas, bahwa ia melihat seseorang terkejut ketika mendengar hadis Nabi Muhammad Saw berkenaan dengan sifat-sifat Allah. Karena merasa keberatan dengan hal tersebut, maka Ibnu Abbas berkata, ″Apa yang dikhawatirkan oleh mereka itu? mereka mau mendengar dan menerima ketika dibacakan ayat-ayat yang *muhkamah*, tapi mereka keberatan untuk menerimanya ketika dibacakan ayat-ayat yang *mutasyabihah*.″

Ketika orang-orang Quraisy mendengar Rasulullah Saw menyebut ″Al-Rahman″, mereka pun mengingkarinya, maka Allah Swt menurunkan kepada mereka firman-Nya, *"Dan mereka kafir terhadap Al-Rahman"*.

Kandungan bab ini:

1. Dinyatakan tidak beriman, karena mengingkari (menolak) sebagian dari Asma′ dan Sifat Allah.
2. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surah Al-Ra′d.
3. Tidak dibenarkan menyampaikan kepada masyarakat umum hal-hal yang tidak dipahami oleh mereka.

1- *Al-Ra'd*: 30.

4. Hal itu disebabkan bisa mengakibatkan kepada pengingkaran atas Allah dan Rasul-Nya, meskipun ia tidak bermaksud demikian.
5. Ucapan Ibnu Abbas ditujukan kepada orang-orang yang menginkari salah satu dari sifat-sifat Allah Swt, atau yang merasa keberatan dengan nya."[1]

Tampak sekilas, riwayat yang dinukilkan Ibnu Abdil Wahhab dari hadis Imam Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas merupakan sesuatu yang biasa (tidak ada sesuatu yang menarik perhatian). Namun bagi seseorang yang menelaah ideologi korporealisme serta argumen-argumennya, akan memahami dengan baik bahwa yang dimaksud Ibnu Abdil Wahhab dari kandungan riwayat-riwayat tersebut adalah ideologi korporealisme sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ummu Thufail, ketika para ulama ahli ilmu *Rijal* dari kalangan Ahli Sunnah telah menghukuminya sebagai pendusta.

Meskipun sebagian ulama hadis mensahihkan riwayat Ummu Thufail tersebut, namun mereka menakwilkannya atau mengembalikan maknanya kepada Allah Swt. Akan tetapi orang-orang yang bermazhab korporealis, selain menyatakan kesahihannya mereka pun menganggap bahwa isi hadis tersebut merupakan ilmu atau makrifah yang harus disembunyikan dari khalayak umum.

Terkait masalah ini, Dzahabi mengatakan, "Adapun hadis Ummu Thufail, telah diriwayatkan oleh Muhammad bin Ismail Turmudzi dan yang laninya, dari Na'im. Dari Ibnu Wahab, dari Amr bin Harits, dari Said bin Abi Hilah, ia mengatakan, "Bahwasanya Marwan diberitakan oleh Imarah bin Amir dari Ummu Thufail istri Ubay bin Ka'ab, ia berkata, "Bahwasanya aku mendengar Rasulullah Saw mengatakan, beliau telah melihat Tuhannya dengan bentuk seperti ini." Hadis ini adalah hadis yang tertolak dan diingkari.

Walaupun demikian, Nasai menyatakan bahwa hadis ini adalah hadis *hasan* dengan mengatakan, "Dan dari Marwan bin Utsman sehingga layak bagi Allah Swt..." Bukan hanya Naim yang meriwayatkan hadis tersebut, namun hadis ini pun telah diriwayatkan oleh Ahmad bin Shaleh Mishri Al-Hafizh, Ahmad bin Isa Tustari, Ahmad bin

---

1- *Al-Tawh̲îd*, hlm.130.

Abdurrahman bin Wahhab, dari Ibnu Wahhab, Abu Zar′ah Nashri, ia mengatakan bahwasanya para perawinya telah dikenal.

Aku katakan (Dzahabi), ″Tidak diragukan lagi bahwa hadis tersebut telah diriwayatkan oleh Ibnu Wahhab dan Syekhnya dan Ibnu Abu Hilal, yang mereka dikenal sebagai orang-orang yang adil. Adapun Marwan, tahukah Anda bagaimana Marwan? Dia adalah cucu bin Sa′id bin Ya′la Anshari yang gurunya adalah Imarah bin Amir bin Amr bin Hazm Anshari. Seandainya kita menerima bahwa Rasulullah Saw bersabda demikian, maka beliau lebih tahu dengan apa yang disabdakannya.

Mimpi yang Nabi Saw alami merupakan sebuah tabir yang tidak pernah diungkapkan, dan tidak baik bagi kita untuk mena′birkannya (menyampaikannya). Dengan demikian, jika kita memaknainya dengan lahir yang bernada materi, maka kita berlindung kepada Allah Swt dari mendalami artinya. Tidak seperti apa yang dikatakan oleh sebagian ulama, ′Perdalamilah hadis-hadis Nabi Saw!′

Ali ra berkata, ″Sampaikanlah kepada masyarakat apa yang mereka ketahui, dan tinggalkanlah yang mereka ingkari.″ Dengan demikian, benar apa yang dilakukan Abu Hurairah ketika ia menyembunyikan banyak hadis yang tidak dibutuhkan seorang Muslim bagi agamanya. Ia mengatakan, ″Jikalau aku menyampaikan seluruhnya kepada kalian, maka tenggorokanku (leherku) akan terpotong.″ Apa yang dilakukannya ini tidak bermaksud untuk menyembunyikan ilmu. Sesungguhnya ilmu-ilmu yang wajib haruslah disampaikan, dan umat pun wajib untuk menjaganya. Adapun ilmu yang mengandung keutamaan (*fadha'il*) amalan tertentu) yang sanadnya pun sahih, maka sangat dianjurkan untuk disampaikan, dan selayaknya umat pun berusaha menyebarkannya. Adapun yang berkaitan dengan ilmu yang mubah, maka tidak diwajibkan untuk menyebarkannya dan juga tidak diharuskan untuk mendalaminya kecuali khusus para ulama.[1]

Sebenarnya apa yang dikatakan Dzahabi inilah yang dimaksudkan oleh pendiri aliran Wahhabi dalam hadis yang dinukilkannya tersebut. Tujuannya adalah guna menekankan bahwa mengimani sifat-sifat Allah Swt merupakan suatu kewajiban dan mengingkari salah satu

---

1- *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, jld. 10, hlm. 602.

darinya merupakan kekufuran. Namun dikarenakan beberapa sifat Allah Swt yang mereka yakini memiliki konsekuensi korporealis, maka keyakinan-keyakinan tersebut haruslah disembunyikan, dan hanya patut disampaikan kepada para pengikut mazhab bersangkutan. Untuk mendukung pandangan ini, ia pun membawakan kesaksian dengan riwayat Imam Ali dan Ibnu Abbas yang tampak memerintahkan untuk menyembunyikan keyakinan atau ilmu semacam ini.

Yang dimaksud ilmu di sini, tidak lain ialah yang diistilahkan oleh Dzahabi sebagai ilmu mubah. Hal ini adalah bentuk pengistilahan dengan makna sebaliknya. Ketika Dzahabi telah mewajibkan untuk menyembunyikannya dan menyatakan bahwa ilmu tersebut hanya patut diketahui oleh para ulama saja. Ia mengatakan, ″Ilmu yang mubah tidak wajib disebarkan dan tidaklah patut seseorang mengkajinya secara mendalam kecuali hanya para ulama saja.″ Sungguh, tradisi ini mirip dengan tradisi yang dimiliki umat Yahudi dan Nasrani yang mengkhususkan sebagian ilmu bagi para pembesar Kardinal atau Rabi.

Dalam menukilkan hadis ini, Ibnu Abdil Wahhab ingin menyampaikan kepada umat Islam bahwa Nabi Saw, Imam Ali, Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, seluruhnya meyakini ideologi korporealisme sebagaimana yang diyakini oleh kelompok Wahhabi, namun mereka menyembunyikan ideologi tersebut, bahkan memerintahkan untuk menyembunyikannya dari khalayak umum.

Merupakan sebuah kejelasan bagi yang menelaah ilmu hadis dan sejarah, bahwasanya tiga hadis yang dibawakan oleh Ibnu Abdil Wahhab dan Dzahabi sama sekali tidak layak dijadikan sandaran, argumen atau bukti.

Mengenai hadis Abu Hurairah—yang dinukil oleh Dzahabi di atas—dari pihak penerbit menuliskan dalam catatan kaki, ″Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Dalam *Shaẖîẖ*-nya, Bukhari menukilkan, ″Dari jalur Ismail bin Abi Uwais, telah menyampaikan kepadaku saudaraku, dari Sa′id Maqmari, dari Abu Hurairah, ia berkata, ″Aku telah menghapal dua macam hadis dari Rasulullah Saw, namun aku hanya menyampaikan salah satu darinya, seandainya aku menyampaikan yang satunya lagi, niscaya leherku akan terputus.″ Hafizh mengatakan, ″Para ulama menyatakan bahwa macam hadis

yang disembunyikan oleh Abu Hurairah adalah hadis yang menjelaskan mengenai para penguasa yang zalim, beserta kriteria-kriteria dan masa hidupnya. Terkadang Abu Hurairah mengisyaratkan sebagian dari hadis tersebut, dan tidak menyampaikan secara terbuka (terang-terangan) karena takut para penguasa akan menghakiminya. Hal ini seperti yang diucapkannya, ″Aku berlindung kepada Allah Swt dari enam puluh kepala dan kepemimpinan seorang anak kecil.″ Ucapannya ini mengisyaratkan mengenai pemerintahan Yazid bin Muawiyah yang berkuasa menggantikan ayahnya pada tahun enam puluh Hijriah. Allah Swt pun mengabulkan doa Abu Hurairah ketika ia wafat sebelum tahun enam puluh Hijriah.″ [1]

Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud dalam hadis Abu Hurairah di atas -yang menyatakan bahwa ia menyembunyikan hadis-hadis Rasulullah Saw- adalah mengenai penyelewengan umat Islam sepeninggal Nabi Saw dan faktor yang menyebabkannya menyembunyikan hadis tersebut, yakni karena rasa takutnya kepada para penguasa.

Dengan demikian, kita dapat tanyakan kepada mereka, manakah bukti ucapan mereka, bahwa hadis-hadis yang disembunyikan oleh Abu Hurairah, adalah hadis-hadis yang berisikan isyarat atas sifat-sifat jasmani Allah Swt yang hanya diperuntukkan bagi para ulama saja?

Mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib, sebagaimana yang telah dicatat dalam catatan kaki kitab tersebut, bahwa diriwayatkan oleh Bukhari dalam Bab ″Menjaga Ilmu: Mengenai Ilmu yang Hanya Diperuntukkan bagi Sekelompok Manusia Tertentu Dikarenakan Keterpaksaan atau Ketidakpahaman.″ Dari jalur Ubaidillah bin Musa, dari Makruf bin Kharbul, dari Abu Thufail, dari Ali ra.[2] Hadis ini diriwayatkan dalam kitab *Kanz Al-'Ummâl*.[3] Hadis ini menyebutkan kaidah umum bahwasanya untuk menyampaikan sesuatu, haruslah sesuai dengan kapasitas pengetahuan lawan bicaranya.

1- *Sha<u>hî</u>h Al-Bukhôrî*, jld. 1, hlm. 192-193, dalam Bab menjaga ilmu.
2- *Ibid.*, jld. 1, hlm. 199, dalam Bab Ilmu.
3- *Kanz Al-'Ummâl*, jld. 10, hlm. 247, 301 dan 304.

Kita saksikan bersama bahwa hadis-hadis tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan sifat-sifat Allah Swt. Lantas darimanakah mereka menghukumi bahwa maksud dari riwayat imam Ali bin Abi Thalib adalah menyembunyikan sifat-sifat Allah Swt dari sebagian manusia? Dan, atas dasar apa mereka menganggap bahwa Imam Ali pun meyakini ideologi Wahhabi yang mengharuskan merahasiakan pandangan-pandangan mazhabnya dari kelompok kaum muslimin?

Adapun mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, dengan susah payah kami telah mencari dimanakah hadis tersebut tertera. Namun usaha kami sia-sia, kami tidak menemukannya dalam kitab-kitab hadis sahih. Kami tidak mendapatkan satu perawi pun yang telah meriwayatkan hadis tersebut selain Abdurrazak yang meriwayatkannya dalam kitab *Al-Mushonnaf*. Ia menukilkan hadis tersebut setelah ia membawakan hadis Abu Hurairah yang menceritakan mengenai dialog—yang tidak ada realitanya—antara surga dan neraka.

Riwayat tersebut sebagai berikut, ″Dari Muammar, dari Hamam bin Munabbih, ia mendengar Abu Hurairah mengatakan: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, ″Surga dan neraka saling berdialog. Neraka berkata (dengan bangga), ′Aku telah diwarisi dengan penguasa-penguasa congkak dan orang-orang berbuat kerusakan.′ Surga pun berkata, ′Apalah artinya aku, aku hanya dimasuki oleh orang-orang yg lemah, papa dan rendah.′ Allah Swt pun berfirman kepada surga, ′Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati siapa saja dari hamba-Ku yang Aku kehendaki.′ Kemudian Allah Swt berfirman kepada neraka, ′Engkau adalah siksaan-Ku, denganmu Aku menyiksa siapa saja yang Aku kehendaki dari hamba-Ku. Masing-masing kalian memiliki kelebihan tersendiri.′ Sesungguhnya orang-orang durhaka telah dimasukkan ke dalam neraka, namun ia tetap mengatakan, ′Apakah ada tambahan lagi?′ Neraka tidak akan merasa puas (penuh) sehingga Allah Swt meletakkan kaki-Nya ke dalamnya. Neraka pun mengatakan, ′Cukup.. cukup... cukup...′ Allah Swt telah memenuhi kebutuhan masing-masing dari neraka dan surga. Sesungguhnya Allah Swt tidak akan menzalimi satu pun dari makhluk-Nya. Adapun surga, Allah Swt telah menciptakan baginya segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.

Abdurrazak mengabarkan kepada kami, dari Muammar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata, "Aku mendengar seseorang menyampaikan kepada Ibnu Abbas hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah ini, kemudian bangkitlah seorang (lainnya) seraya memprotes. Ibnu Abbas pun berkata, ″Apakah perbedaan dari mereka, mereka menerima dari (ayat-ayat) yang *muhkamah* (jelas maknanya) dan binasa (menolak) yang *mutasyâbih* (yang tidak jelas maknanya).″ [1]

Inilah naskah hadis yang dinukilkan oleh Abdurrazak dalam kitab *al-Mushnif,* namun apa yang telah dinukilkan Ibnu Abdil Wahhab adalah demikian, ″Abdurrazak meriwayatkan dari Muammar dari Ibnu Thawus dari bapaknya dari Ibnu Abbas, bahwa ia melihat seseorang terkejut ketika mendengar hadis Nabi Muhammad Saw berkenaan dengan sifat-sifat Allah. Dikarenakan merasa keberatan dengan hal tersebut, maka Ibnu Abbas berkata, ″Apa yang dikhawatirkan oleh mereka itu? Mereka mau mendengar dan menerima ketika dibacakan ayat-ayat yang *muhkamah*, tapi mereka keberatan untuk menerimanya ketika dibacakan ayat ayat yang *mutasyâbihah*.″

Menurut pandangan Ibnu Abdil Wahhab, yang dimaksud dalam hadis di atas adalah seorang tersebut tidak mengimani bahwa Allah Swt memiliki kaki yang diletakannya di neraka, maka ia pun segera menolak hadis tersebut sehingga Ibnu Abbas segera memperingatinya.

Kami tanyakan kepada Ibnu Abdil Wahhab, darimanakah ia mengetahui bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber dari Rasulullah Saw? Dan darimana pula ia mengetahui bahwa seseorang yang mengingkari hadis tersebut adalah seorang kafir? Sangat dimungkinkan bahwa seorang tersebut juga salah satu sahabat besar yang menolak dan mengingkari hadis yang bernada penjasadan Allah Swt tersebut, sehingga ia bangkit dan duduknya dan segera memprotes.

Selain itu yang diucapkan oleh Ibnu Abbas terlampau singkat, tidak jelas apakah ucapannya ditujukan kepada seorang yang berdiri dan memprotes hadis tersebut, ataukah ditujukan kepada seorang yang menyampaikan hadis itu.

1- *Al-Mushonnaf*, jld. 11, hlm. 422.

Apakah menurut Ibnu Abdil Wahhab seorang sahabat atau tabi′in memiliki hak untuk menghukumi kebinasaan atau kekufuran seseorang, dikarenakan ia bangkit dan menentang hadis yang diyakini kepalsuannya, itu pun guna menjalankan tanggung jawabnya dan berlepas diri dari apa yang disampaikan di hadapannya?

Selain itu, ucapan Ibnu Abbas, ″Apakah perbedaan dari mereka″, sama sekali tidak dapat dimengerti. Sungguh dalam ucapan Ibnu Abbas mengandung banyak ketidakjelasan *(Mubham)*!

Namun kita harus akui, bahwa dalam masalah ini, Ibnu Abdil Wahhab lebih cerdas daripada Dzahabi, karena hadis yang dibawakannya lebih dapat mengantarkannya kepada tujuannya. Walaupun pada dasarnya hadis itu sama sekali tidak mendukung pemikirannya.

Dalam bab lain dari kitabnya, tampak bahwa pemimpin aliran Wahhabi berpegangan dengan beberapa hadis yang bernada ragawi (*jismiah*) yang diutarakan oleh seorang rabi Yahudi yang dinyatakan dalam sebagian kitab hadis Ahli Sunnah, bahwa Nabi Saw telah membenarkan ucapannya (orang Yahudi). Ibnu Abdil Wahhab telah memuatnya dalam bab khusus di akhir kitabnya.

Ibnu Abdil Wahhab menukilkan, ″Dari Ibnu Mas′ud berkata: Salah seorang rabi Yahudi datang kepada Rasulullah Saw seraya berkata, ″Wahai Muhammad, sesungguhnya kami dapati (dalam kitab suci kami) bahwa Allah Swt akan meletakkan langit di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, air di atas satu jari, tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari. Kemudian Allah Swt berfirman, *Akulah Penguasa (raja)*.″ Rasulullah Saw tertawa sehingga nampak gigi seri beliau, dikarenakan belaiu membenarkan ucapan rabi Yahudi itu. Kemudian beliau membacakan firman Allah, *"Dan mereka (orang-orang musyrik) tidak mengagung-agungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat*."[1] Dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan, ″gunung-gunung dan pohon-pohon di atas satu jari, kemudian mereka digoncangkan dengan firman-Nya, Akulah penguasa, akulah Allah.″ Sedangkan

---

1- *Al-Zumar*:67.

dalam riwayat Imam Bukhari dikatakan, ″Allah Swt letakkan semua langit di atas satu jari, air serta tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari.″

Jika Anda menghendaki lebih mendalam lagi mengenai hadis-hadis seperti ini—yang menceritakan bahwa rabi Yahudi telah mengajarkan kepada Nabi Saw ideologi korporealisme, silahkan rujuk kitab *Al-'Aqô'id Al-Islâmiyyah*, jld. 2!

Ibnu Abdil Wahhab telah mendalami makna hadis ini dan mengeluarkan 19 kesimpulan darinya. Kemudian ia persembahkan kepada umat Islam agar mereka memahami dengan baik apa makna tauhid. Sehingga berdasarkan itu, mereka pun dapat mengesakan Allah Swt dengan makna sebenarnya.

Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penjelasan tentang ayat yang tersebut di atas.

2. Pengetahuan tentang sifat-sifat Allah Swt, sebagaimana yang terkandung dalam hadis pertama, masih dikenal di kalangan orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Rasulullah Saw, mereka tidak mengingkarinya dan tidak menafsirkannya dengan penafsiran yang menyimpang dari kebenaran.

3. Ketika pendeta Yahudi menyebutkan tentang pengetahuan tersebut kepada Rasulullah Saw, beliau membenarkannya, dan turunlah ayat Al-Quran menegaskannya.

4. Rasulullah Saw tersenyum ketika mendengar pengetahuan yang agung ini disebutkan oleh pendeta Yahudi.

5. Disebutkan dengan tegas dalam hadis ini adanya dua tangan bagi Allah Swt, dan bahwa seluruh langit itu diletakkan di tangan kanan-Nya, dan seluruh bumi diletakkan di tangan yang lain pada hari kiamat.

6. Dinyatakan dalam hadis bahwa tangan yang lain itu adalah tangan kiri-Nya.

7. Disebutkan dalam hadis keadaan orang-orang yang berlaku lalim, dan berlaku sombong pada hari kiamat.

8. Dijelaskan bahwa seluruh langit dan bumi di telapak tangan Allah itu bagaikan sebutir biji sawi yang diletakkan di tangan seseorang.

9. Kursi itu lebih besar daripada langit.

10. Arasy itu lebih besar daripada Kursi.

11. Arasy itu bukanlah Kursi, dan bukanlah samudera air.

12. Jarak antara langit yang satu dengan langit yang lainnya perjalanan 500 tahun.

13. Jarak antara langit yang ketujuh dengan Kursi perjalanan 500 tahun.

14. Jarak antara Kursi dan samudera perjalanan 500 tahun.

15. Arasy sebagaimana dinyatakan dalam hadis, berada di atas samudera tersebut.

16. Allah Swt berada di atas Arasy.

17. Jarak antara langit dan bumi itu perjalanan 500 tahun.

18. Tebal masing-masing langit sama dengan perjalanan 500 tahun.

19. Samudera yang berada di atas seluruh langit itu, jauh antara dasar dengan permukaannya sejarak perjalanan 500 tahun, dan hanya Allah lah yang Maha Mengetahui.

Segala puji hanya milik Allah semata, Rabb sekalian alam, semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarganya, dan para sahabatnya."[1]

Seperti inilah Ibnu Abdil Wahhab mengutarakan pandangannya, bahwa ideologi korporealisme umat Yahudi tetap terjaga dan tidak mengalami perubahan dan bahwasanya Nabi Saw rela dengan tertawanya saat mendengar ilmu yang agung ini. Bahkan Allah Swt pun telah menurunkan firman-Nya yang mendukung ideologi tersebut. Allah Swt juga tertawa seperti yang dilakukan oleh

---

1- *Al-Tawẖîd*, hlm. [berapa]

Rasulullah Saw sebagai pembenaran yang dikatakan oleh seorang Yahudi yang mewariskan ilmu tersebut kepada penutup para nabi.

Dengan demikian, maka menurut pandangan Ibnu Abdil Wahhab, bahwa Allah Swt memiliki dua tangan dan jari jemari yang berunsur materi; bahwa Nabi Saw telah membenarkan makna materi tersebut bagi tangan dan jari jemari Allah Swt, karena beliau tidak menakwilkannya. Masih menurut pandangannya, Allah Swt berada di tempat tertentu, yaitu di atas alam raya dan duduk di atas Arasy yang jaraknya dapat ditempuh ratusan tahun dengan berjalan kaki.

Berdasarkan pandangan Ibnu Abdil Wahhab ini, maka kita dapat memprediksikan jarak antara dunia ini dengan Arasy Allah Swt, sehingga kita dapat mengirim pesawat antariksa ke sana.

Inilah dua permasalahan yang disampaikan pendiri aliran Wahhabi dalam kitabnya *Al-Tawhîd.* Masih banyak lagi pernyataan-pernyataan lainnya yang dituliskan oleh para pengikutnya, yang dapat memberi keyakinan kepada kita bahwa pandangan mereka dalam masalah tauhid, tidak lain adalah ideologi korporealisme yang diyakini oleh umat Yahudi yang diadopsi secara turun menurun oleh kelompok Hanbaliah, kemudian oleh Ibnu Taimiyah, dan Dzahabi. Mereka semua memiliki kesamaan prinsip dalam beberapa hal.

Pertama: Mereka menolak penakwilan, karena menurut pendapat mereka, tidak ada kiasan (*majaz*) baik dalam ayat-ayat Al-Quran maupun hadis-hadis Nabi Saw. Oleh karena itu, seluruh lafalnya haruslah diartikan sesuai makna bahasanya, sekalipun ia mengandung arti jasmani dan fisik, ia sama sekali tidak boleh ditakwilkan atau menurut istilah mereka ″diselewengkan″.

Ketika ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis menyebutkan kalimat ′tangan, mata dan wajah Allah Swt′, maka menurut mereka, Allah Swt memiliki tangan, mata dan wajah yang bersifat fisik dan materi. Menurut mereka, lafal-lafal ini bukanlah kiasan. Oleh karenanya, saat Allah Swt berfirman, *"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"*,[1] mereka pun meyakini bahwa segala anggota tubuh Allah Swt akan binasa kecuali hanya wajah-Nya saja yang tersisa.

1- *Al-Qashash*: 88.

Syekh Ibnu Baz mengatakan, "Pandangan yang benar menurut para ulama *(muhaqqiq)*, bahwa di dalam ayat-ayat Al-Quran sama sekali tidak terdapat kiasan seperti yang dipelajari oleh para ahli sastra dan ilmu balaghah. Setiap yang termaktub di dalamnya diartikan berdasarkan makna bahasanya masing masing."[1]

Sama sekali saya tidak menduga, jika ada seseorang yang mengingkari kiasan dalam Al-Quran yang diturunkan dengan bahasa Arab (yang memiliki kaidah-kaidah yang telah disepakati). Tidak hanya itu, ia pun menisbahkan pandangan ini kepada para ulama, namun lagi-lagi ia tidak menyebutkan nama maupun kriterianya satu pun dari mereka.

Saat Ibnu Baz meyakini demikian, lantas bagaimana mungkin ia dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dan juga bersama keluarganya apabila ia memahami percakapan mereka berdasarkan arti bahasanya? Apakah yang akan dilakukannya kepada seseorang yang mengatakan kepadanya *"Qurrat 'Aunuka"* (semoga mata Anda tetap terpejam)? Apakah ia akan menfatwakan bahwa orang tersebut harus dicambuk karena mendoakan akan kematianya?

Saat ia berdialog, maka argumen andalan yang sering dijadikan sandaran untuk menafikan *majaz* (kiasan) dari ayat-ayat Al-Quran, ialah ungkapan yang sering diulang-ulang oleh Ibnu Taimiyah yang mengatakan, "Jika zahir ayat Al-Quran bukanlah yang dimaksudkan, maka zahir ayat akan menjadi batil dan kita tidak boleh mengatakan bahwa zahir Al-Quran adalah batil. Oleh karena itu, makna yang dimaksudkan dalam ayat-ayat Al-Quran adalah makna lahirnya.

Jelas argumen ini mengandung penipuan berpikir dan kesalahpahaman yang fatal mengenai makna lahir, batil dan wujud dalam Al-Quran. Karena saat kita mengatakan bahwa makna lahir ayat tersebut bukanlah yang dimaksudkan, maka menurutnya, kita telah menafikan makna tersebut dari Al-Quran. Jika demikian, lantas atas dasar apa ia menganggap makna tersebut berada dalam Al-Quran sehingga kita dapat menafikannya?

Selain itu, sebenarnya yang dikatakan batil adalah pemahaman kita yang salah mengenai ayat Al-Quran. Kebatilan ini bukanlah sesuatu

---

1- *Majmû'at Al-Fatâwâ*, jld. 4, hlm. 382.

yang berada dalam Al-Quran. Demikian pula, sesuatu yang dinafikan tidak dapat disebut sebagai zahir, akan tetapi ia adalah suatu yang berbentuk khayalan (tidak ada).

Makna lahir yang sebenarnya yang terkandung dalam lafaz-lafaz, adalah makna yang terlintas dalam benak seseorang. Pada mulanya makna lahir lah yang terlintas di benak seseorang, namun ia akan berganti saat adanya arahan (*qarinah*). Mirip seperti *fajr kadzib* yang akan hilang ditelan kegelapan, kemudian muncullah *fajr shâdiq*. Maka dari itu, baik arahan literal (*qarinah lafdziyah)* maupun rasional *(qarinah 'aqliyah)* memiliki peranan penting dalam menentukan makna lahir yang terlintas dalam benak seseorang.

Ini merupakan poin yang penting untuk mengetahui problem kelompok Wahhabi dalam memahami makna lahir dan juga metode penafsiran mereka dalam mengartikan sifat-sifat Allah Swt. Namun para pengikut ideologi korporealis senantiasa mengunakan metode ini dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran guna membuktikan dugaan-dugaan mereka saat berdialog dengan pengikut mazhablainnya, baik dialog secara tertutup ataupun secara terbuka sebagaimana yang telah diadakan di Pakistan.

Kedua: Mereka melarang untuk berdiam (menghindar) atas penafsiran sifat-sifat Allah Swt dan juga melarang untuk mengembalikan makna-maknanya kepada Allah Swt. Karena menurut pandangan mereka, menghindari penafsiran akan sifat-sifat Allah Swt, dapat mengakibatkan seseorang tidak mengenal sifat-sifat-Nya *(ta'thîl)* dan mengakibatkan kepada kekufuran. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibnu Taimiyah, ″Maka jelaslah, ucapan orang-orang yang bermazhab *tafwidh* yang mereka anggap telah diambil dari para salaf, pada dasarnya adalah ucapan yang paling buruk yang keluar dari para ahli bid′ah dan orang-orang ateis.″

Dengan demikian, selain mereka telah mengharamkan metode takwil dalam ayat-ayat sifat, mereka pun mengharamkan metode *tafwidh*. Mereka pun mengharuskan kepada umat Islam untuk menafsirkannya sesuai metode mereka.

Dua pandangan di atas yang dianut oleh kelompok Wahhabi, mengandung dua problem besar yang harus mereka pecahkan.

Problem Pertama: Terkait dengan ayat-ayat dan hadis-hadis yang tampak jelas berlawanan dengan ideologi mereka.

Saat mereka mengharuskan untuk menafsirkan ayat-ayat dan hadis-hadis secara bahasa serta melarang untuk menakwilkannya, maka ketika mereka membaca ayat, *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat"*. Mereka mengatakan bahwasanya Allah Swt merupakan satu keberadaan (wujud) yang dapat dilihat dengan mata. Kami pun mempertanyakan kepada mereka, ″Lantas apa yang Anda katakan mengenai firman Allah Swt, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan.* Dan ayat, *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat melihat-Ku"*. Dan juga firman-Nya, *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.?″*

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, mereka akan mengatakan, ″Ini adalah perkara yang mudah. Karena dalam masalah ini kami akan menakwil ayat tersebut dengan mengunakan cara yang berbeda (dengan yang digunakan para penakwil) sehingga kami tidak dituduh sebagai penakwil. Kami senantiasa menakwil nas-nas yang tampak bertentangan dengan ideologi mazhab kami. Mengenai ayat, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan"*. Kami katakan bahwa maksud dari ayat ini adalah bahwa penglihatan kita tidak dapat meliputi-Nya, karena kecilnya tubuh kita dan besarnya ukuran Allah Swt. Oleh karenanya, kita tidak dapat melihatnya kecuali hanya sebagian dari-Nya. Sesungguhnya yang dinafikan dalam firman-Nya, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"*, adalah sekutu bagi-Nya dan bukanlah sesuatu yang serupa dengan-Nya. Berdasarkan ini, maka kami hanya menafikan sekutu dan tandingan bagi-Nya dan tidak menafikan sesuatu yang serupa dengan-Nya, yanghal ini tidak bertentangan dengan nas syariat, dan juga logika.″

Jika Anda mengatakan kepada mereka, ″Apabila Anda menafsirkan firman Allah Swt, *"lalu Ia bersemayam di atas Arasy"*, dengan mengatakan bahwa Allah Swt berada dan duduk di atas Arasy, maka bagaimana Anda menafsirkan ayat yang berbunyi, *"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada"*?[1] Sesungguhnya ayat ini

1- *Al-Hadid*:4.

membantah anggapan kalian, bahwa ia berada di tempat tertentu di alam raya ini, dan juga menegaskan bahwasanya keberadaan Allah Swt tidak seperti yang Anda katakan!″

Mereka akan menjawab Anda, ″Ini adalah perkara yang mudah. Sesungguhnya kami menolak jika kalimat ″bersama″ di sini diartikan dengan ″bersama-sama″. Kami pun akan menuding mereka yang berargumentasi dengan ayat tersebut guna membantah pandangan kami, sebagai orang-orang telah mengingkari sifat ″Mahatinggi″ bagi Allah Swt dan sebagai orang-orang ingin menetapkan bahwa Allah Swt berada di bawah Arasy.″

Inilah yang telah dilakukan seorang mufti besar kelompok Wahhabi, Ibnu Baz, ketika ia menulis, ″Pendapat Ahli Sunnah dalam masalah ini adalah bahwa Allah Swt disifati dengan ″bersama″ dalam keadaan yang sesuai dengan keagungan-Nya, dan dengan tetap berada di atas Arasy yang ketinggian-Nya di atas seluruh makhluk-Nya, dan juga [pendapat Ahli Sunnah yaitu] menyucikan-Nya dari sifat ″berkumpul″ bersama makhluk-Nya. Saat kelompok Jahmiyah dan Muktazilah berargumen dengan ayat ini untuk mengingkari ketinggian Allah Swt dan menganggap bahwa Allah Swt berada di setiap ruang dan tempat. Para salaf pun telah membantah anggapan mereka ini dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kebersamaan Allah Swt dengan hamba-Nya di sini adalah ilmu-Nya yang mencakup keadaan hamba-Nya dengan tetap keberadaan-Nya di atas Arasy.″[1]

Metode ini telah dipelajari Ibnu Baz dari Dzahabi dan Ibnu Taimiyah, sehingga ia pun menakwilkan lafal ″bersama″ dalam ayat tersebut sebagai ilmu Allah Swt dan menisbahkan penakwilan ini kepada para salaf, sehingga tidak ada seorang pun yang akan mengatakan bahwa ia telah mengunakan metode takwil. Kemudian ia segera menjustifikasi apa yang dilakukan para salaf dengan mengatakan bahwa para salaf terpaksa mengunakan metode takwil yang diharamkan demi membantah orang-orang yang mengingkari ketinggian Allah Swt dan ingin menetapkan sifat rendah (di bawah) baginya.

1- *Fatâwâ Ibn Bâz*, jld. 2, hlm. 89.

Ibnu Baz telah berhasil dalam upayanya ini, ketikaia telah mendapatkan seorang Hindu, sehingga ia dapat menisbahkan kepadanya penakwilan ayat yang bertentangan dengan pemikirannya itu. Seorang Hindu tersebut bernama Talamneki, Ibnu Baz menukil ucapannya, memuliakannya dan menisbahkan penakwilan ini kepadanya. Dalam kumpulan fatwa-fatwanya Ibnu Baz mengatakan, ″Jika permasalahan ini telah jelas, maka sesungguhnya firman Allah Swt, *“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada”*, tidak diartikan bahwa Allah Swt berkumpul dan bercampur dengan hamba-hambanya baik secara lahir atapun hakikatnya. Sama sekali kalimat *"ma'a"* tidak menunjukkan arti semacam ini. Maksimal kita dapat mengatakan bahwa dalam perkara-perkara tertentu Allah Swt bersama para hamba-Nya dengan keadaan yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Abu Umar Talamneki - semoga Allah Swt merahmatinya - mengatakan, ′Umat Islam dari kelompok Ahli Sunnah sepakat bahwa firman Allah Swt, *“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada”* dan ayat-ayat yang serupa dengan-nya, diartikan sebagai ilmu Allah Swt – yang mencakup segala sesuatu - dan Dia Swt tetap berada berada di atas langit dengan Zat-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-Nya.′″

Seperti inilah cara Ibnu Baz menyelesaikan problem-problem yang dihadapinya berkenaan dengan ayat-ayat yang berlawanan dengan pandangannya. Dengan menakwilkan ayat tersebut, namun menisbahkan penakwilannya kepada orang lain. Sebagaimana yang telah kita saksikan dalam ucapannya di atas, ia menisbahkan penakwilan ayat bersangkutan kepada seorang Hindu yang bernama Talamneki. Tidak cukup sebatas itu, ia pun mendukung ucapannya yang mengatakan, bahwa seluruh kaum Muslimin dari kalangan Ahli Sunnah bersepakat bahwa mereka meyakini bahwa Allah Swt memiliki wujud materi dengan duduk di atas Arasy, mirip sebagaimana yang diyakini umat Yahudi tanpa sedikit pun perbedaan.

Dengan demikian, menurut Ibnu Baz, ucapan Talamneki di atas menggambarkan pandangan seluruh umat Islam. Maka dari itu, seluruh umat Islam haruslah menutup mulut dan menerima ucapannya serta menutup mata dari seluruh pendapat ulama yang ditulis dalam ribuan kitab mereka.

Problem Kedua: Mengenai penisbahan *jism* kepada Allah Swt, yang merupakan problem terbesar mazhab mereka.

Ketika di dalam beberapa ayat disebutkan bahwa Allah Swt duduk di atas Arasy, bahwa Dia Swt memiliki tangan, mata dan wajah, dan sifat-sifat lainnya, maka berdasarkan pemikiran mereka dalam mengartikan sifat-sifat, berarti mereka telah meyakini bahwa Allah Swt memiliki anggota tubuh yang berupa jasmani, sehingga konsekuensinya adalah mereka telah menyembah sesuatu yang ber*jism*?

Unutk menjawab kritikan ini, mereka akan mengatakan kepada Anda, ″Sama sekali tidak demikian! Kami bukanlah kelompok yang menisbahkan *jism* kepada Allah Swt dan juga kami tidak menyerupakan Allah Swt kepada satu makhluk pun. Karena, barangsiapa yang menyerupakan Allah Swt dengan makhluk-Nya, maka ia telah meyakini jasmaniah bagi Allah Swt, dengan demikian berarti dia telah kufur terhadap Allah Swt.″

Seandainya Anda mengatakan kembali, ″Selama kalian menolak metode takwil, *tafwidh* dan majas dalam Al-Quran dan juga kalian mengharuskan untuk menafsirkan ayat-ayat berdasarkan makna bahasanya yang mengandung unsur materi, maka dihendaki atau tidak, kalian telah menganut pemikiran korporealisme dan antropomofisme.

Mereka akan mengatakan, ″Tidak demikian, kami mengharuskan menafsirkan sifat-sifat Allah Swt berdasarkan makna lahirnya, namun di saat yang sama kami pun menolak ideologi korporealisme. Yang Anda katakan adalah konsekuensidari penafsiran secara bahasa ini, dan Allah Swt berfirman, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*.″

Jika kalian bertanya kepada mereka, ″Demi Allah Swt! Tolong tunjukkan kepada kami bagaimana kalian mengimani Tuhan yang duduk di atas kursi dengan memiliki tangan wajah dan mata, dan Dia pun turun ke dunia dengan Zat-Nya, dan juga Dia dapat merasa senang, gembira dan tertawa, Dia pula yang menciptakan Nabi Adam berdasarkan rupa-Nya, dengan segala sifat materi lainnya yang kalian nisbahkan kepada-Nya. Akan tetapi di saat yang sama, kalian

mengatakan bahwa Diatidak serupa dengan wujud yang materi yang terbatas dengan ruang dan waktu?″

Mereka akan mengatakan kepada Anda, ″Ini merupakan perkara yang mudah. Kami menambahkan di setiap sifat-Nya, kalimat ″sebagaimana yang sesuai dengan keagungan-Nya″. Dan kami mengatakan, Diamemiliki mata dengan yang benbentuk materi, namun tidak seperti mata makhluk-makhluk-Nya, namun matanya sesuai dengan keagungan-Nya. Dia memiliki kaki dan wajah yang berbentuk materi, namun tidak sama dengan kaki dan wajah kita, namun sesuai dengan keagungan-Nya dan begitu seterusnya.″

Seperti inilah ulama besar kelompok Wahhabi menyelesaikan problem-problemyang dihadapinya. Mereka menganggap bahwa segalanya akan terselesaikan dengan usapan tangan al-Masih, yaitu dengan menambahkan di setiap sifat, kalimat ″yang sesuai dengan keagungan-Nya″. Sama halnya saat mereka menyelesaikan problem ayat Al-Quran yang jelas bertentangan dengan ideologi mereka dengan menukilkan ucapan seorang Hindu seperti Talamneki.

Namun patut diingat bahwa Tuhan yang manakah yang akan tetap dan layak dimuliakan oleh hamba-hamba-Nya, apabila Dia memiliki anggota tubuh yang berunsur materi dan Dia pun terbatas pada ruang dan waktu serta memiliki gerakan. Bahkan dikatakan bahwa Dia akan binasa kecuali wajah-Nya. Mahasuci Allah Swt dari apa yang mereka sifati.

Berdasarkan kajian ini, maka layaklah kita katakan bahwa pondasi ideologi kelompok Wahhabi berpijak atas dasar *mughalathah* (penipuan berpikir), yang disebutkan dalam ilmu logika ″menerima mukadimah, namun menolak hasilnya″ atau yang diistilahkan dalam ilmu kalam ″melarikan diri konsekuensi-konsekuensi pendapatnya sendiri″ atau yang disebut dalam bahasa kontemporer ″berpijak kepada ideologi *tasybih* dan *tajsim*, namun berlepas diri dari penisbahannya′

Konsep *Taqiyah* dalam Aliran Wahhabi

Kelompok Wahhabi mengunakan konsep *taqiyah* saat berhadapan dengan kaum Muslimin lainnya. Kita katakan demikian, karena mereka tidak berterus terang dalam mengutarakan sifat-sifat sesembahan mereka. Namun anehnya, kita mendapatkan mereka

sangat memusuhi mazhab Syiah Imamiyah karena pengikut Syiahselalu mengunakan konsep *taqiyah* saat berhadapan dengan para penguasa yang lalim, khususnya dalam masalah kepemimpinan.

Sesungguhnya seorang yang menelaah konsep tauhid aliran Wahhabi, ia akan sampai pada dua kesimpulan.

Pertama: Ia akan menghukumi bahwasanya ulama kelompok Wahhabi tidak memiliki pengetahuan yang luas, atau ia akan menghukumi bahwa mereka telah menggunakan konsep taqiyah dalam mejelaskan sifat-sifat sesembahan mereka.

Pada saat yang sama, seseorang akan menyaksikan bahwasanya Ibnu Abdil Wahhab dan murid-muridnya seperti Ibnu Baz dan Al-Bani, juga para pendahulunya seperti, Dzahabi, Ibnu Taimiyah dan sebagian ulama Hanbaliah, menyadari konsekuensi dari pandangan mereka. Namun mereka selau membela diri di hadapan kaum Muslimin dengan melarikan diri dari konsekuensi-konsekuensi tersebut. Bahkan dalam ucapan-ucapan mereka, secara jelas menyatakan bahwa penisbahan sifat jasmani kepada Zat Allah Swt, haruslah dissembunyikan dari kalangan umum umat Islam. Sebagaimana yang diucapkan oleh Ibnu Taimiyah ″dari apa-apa yang disembunyikan penafsirannya″. Dan juga pernyataannya, ″bahwa yang termaktub dalam Al-Quran dan hadis-hadis, ialah penafian bagi sekutu dan lawan bagi Allah Swt. Adapun penyerupaan Allah Swt, sama sekali tidak dinafikan dan tidak bertentangan dengan syariat dan hukum akal″ yang telah kami nukilkan sebelumnya.

Terkadang tanpa mereka sadari, ideologi korporealisme mereka terlihat jelas dari ungkapan dan perbuatan mereka sendiri, sebagaimana yang tampak dari ucapan dan perbuatan Ibnu Taimiyah ketika ia berada di mimbar Masjid Damsyik, seperti yang diceritakan oleh Ibnu Bathuthah.

Cara yang mudah untuk mengetahui bahwa mereka menggunakan konsep taqiyah dan menyingkap ideologi mereka, ialah dari ucapan Dzahabi yang menyatakan ″bahwa ilmu mubah tidaklah wajib untuk disebarkan dan tidak selayaknya seorang mengkajinya secara mendalam kecuali kelompok khusus dari para ulama.″ Juga yang diucapkannya berkaitan dengan turunnya Allah Swt ″mengimaninya

merupakan kewajiban dan sebaiknya kita meninggalkan kajian secara mendalam mengenai konsekuensi-konsekuensinya.″[1]

Ungkapan ″sebaiknya ditinggalkan″ merupakan istilah ilmu fiqih yang berartikan ″boleh-boleh saja, namun dianjurkan untuk ditinggalkan″. Dengan demikian kita dapat ketahui bahwa Dzahabi menyadari konsekuensi dari pandangannya mengenai penafsiran ayat dan riwayat adalah menisbahkan sifat-sifat jasmani kepada Allah Swt, dan ia tampak konsisten dengan konsekuensi yang ada, hanya saja menurutnya lebih baik untuk tidak membicarakan dan menyampaikannya, agar tidak menjadi problem bagi orang-orang yang meyakini akan kesucian Allah Swt dari sifat-sifat ragawi..

Orang-orang awam dari kelompok Wahhabi sama sekali tidak mengetahui pemasalahan ini. Mereka hanya bisa memuji-muji mazhab mereka dengan mengklaim bahwa mazhab mereka adalah mazhab tauhid dan mazhab salaf saleh. Bisa jadi mereka sama sekali tidak mengenal apa ini yang dimaksud dengan takwil, tafwidh, hakikat dan majas.

Adapun kelompok pelajar dari mereka menganggap bahwa menafsirkan ayat-ayat secara lahiriahnya merupakan pandangan manyoritas kaum Muslimin dan para salaf saleh. Hal ini dikarenakan mereka senantiasa dicekoki dengan pemahaman tersebut, baik yang tertuliskan dalam kitab-kitab pelajaran mereka ataupun yang disosialisasikan dalam media-media massa. Sehingga dapat dikatakan, bahwa tidak ada satu pun dari mereka yang memahami makna dan konsekuensi-konsekuensi dari metode penafsiran yang mereka yakini itu.

Seandainya Anda mengatakan kepada salah seorang dari mereka, ″Sesungguhnya ulama Anda Ibnu Taimiyah mengatakan, bahwa Allah Swt duduk di atas Arasy-Nya dan turun ke dunia sebagaimana duduk dan turunnya dari mimbar masjid Damsyik. Bukankah ucapan ini adalah penisbahan *jism* kepada Allah Swt dan penyerupaan-Nya kepada makhluk-Nya? Bukankah hal ini adalah pembatasan bagi Allah Swt dengan ruang dan waktu dan penisbahan kepadanya sifat-

---

1- *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, jld. 20, hlm. 331.

sifat yang hanya dimiliki oleh sesuatu yang berada di ruang dan waktu?

Dia pun akan menjawab Anda, ″Sama sekali tidak! Ucapan Ibnu Taimiyah di atas, sama sekali tidak berarti penisbahan *jism* kepada Allah Swt atau menyerupakan-Nya kepada makhluk-Nya. Karena kami mengatakan bahwa Allah Swt duduk dengan keadaan yang sesuai dengan kedudukan-Nya, dan Dia turun dengan keadaan yang sesuai dengan kebesaran-Nya.″

Sungguh kasihan nasib pelajar ini. Ia menganggap bahwa dengan mengatakan ″dengan keadaan yang sesuai keagungan-Nya Swt″ berarti ia telah menyelesaikan problem ilmiah yang sangat besar, seakan-akan ia telah telah mendobrak pintu benteng Khaibar. Permisalan orang ini seperti orang yang makan di siang hari, namun dengan bersikeras ia mengatakan bahwa ia sedang puasa dan tidak merasakan sesuatu, karena ia puasa berdasarkan keadaannya dan makan sesuai dengan kondisinya. Ia merasa berada dalam kebaikan, padahal tidak ada satu pun kebaikan yang masih ia sandang yang sesuai dengan realita kepribadiannya.

Perumpamaan dirinya sebagaimana seorang yang fanatik buta terhadap guru-guru dan pemimpin-pemimpinnya. Saat orang-orang mengatakan kepadanya, kami melihat guru Anda meminum minuman keras.″ Ia akan mengatakan, ″Tidak demikian, karena dengan menyentuh gelas yang ada di depannya, maka isi gelas tersebut akan menjadi minuman dari surga yang suci.″ Atau saat dikatakan kepadanya, ″Sesungguhnya kami telah melihat pemimpin Anda memasuki tempat perzinahan.″ Ia pun akan mengatakan, ″Tidak demikian, karena dengan sentuhannya wanita yang ada akan menjadi bidadari-bidadari surga.″ Akan tetapi, pada hakikatnya, arak dan wanita tersebut tidak akan berubah dengan usapan tangan orang-orang itu. Tidak pula dengan ucapan mereka dan tidak dengan ucapan Talamneki.

Di bawah ini kami akan nukilkan ucapan Subki, sehingga akan lebih jelas bagi kita bahwa konsep taqiyah telah populer di kalangan para pembesar aliran korporealis Wahhabi, yang merupakan ulama Ahli Sunnah yang meyakini kesucian Allah Swt.

Subki mengatakan, ″Syekh Abdussalam mengatakan, ′Kelompok Hasyawiah dan korporealis ketika mereka menyerupakan Allah Swt dengan makhluk-Nya terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama: Mereka tidak ragu-ragu menampakkan ideologi mereka, *"Dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat)"*.[1]

Kelompok kedua: mereka bersembunyi di balik kedok mazhab para salaf, karena harta yang dimakannya dan kekayaan dunia yang diambilnya.″[2]

Tuhan Wahhabi Akan Binasa Kecuali Wajahnya

Tampak jelas bagi orang-orang yang menelaah ayat-ayat Al-Quran, bahwa kitab suci ini merupakan mukjizat yang senantiasa menutup pintu bagi penyelewengan ideologi dan pemikiran. Oleh karenanya, terdapat banyak ayat yang membuktikan akan kebatilan ideologi-ideologi aliran tertentu yang telah menyimpang dari ajaran suci Al-Quran, tidak terkecuali ideologi kelompok Wahhabi mengenai penafsiran sifat-sifat Allah Swt. Salah satu ayat yang secara tegas menolak pemahaman kelompok Wahhabi ialah firman Allah Swt, *"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"*. Namun, apakah yang dikatakan oleh para ulama Wahhabi dan para pendahulu mereka mengenai ayat ini?

Apakah mereka mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh mayoritas umat islam, bahwa kalimat ″wajah″ dalam ayat ini adalah merupakan kiasan yang memiliki arti, Zat Allah Swt atau rasul-rasul-Nya ataupun para washi Rasul-Nya? Atau, apakah mereka masih bersikeras bahwa makna ″wajah″ dalam ayat ini adalah sebagaimana wajah makhluk-makhluk-Nya yang berunsur materi, sehingga mereka akan mengatakan bahwasanya segala sesuatu yang dimiliki oleh Allah Swt akan segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya? *"Mahasuci Allah Swt dari apa yang mereka sifatkan!"*

Sungguh dalam menghadapi ayat ini, ulama Wahhabi mengalami kebuntuan. Pandangan yang mereka elu-elukan sama sekali tidak dapat memecahkannya serta bertekuk lutut di hadapan ayat tersebut.

1- *Al-Mujaadalah*: 18.
2- *Al-Tobaqôt Al-Syâfi'iyyah*, jld. 8, hlm. 222.

Namun, walaupun demikian, mereka tetap bersikeras membela pemikiran mereka, apa pun konsekuensi yang akan mereka hadapi.

Semoga Allah Swt melindungi kita dari apa yang mereka ucapkan. Sungguh mereka telah mengatakan, ″Sesungguhnya Allah Swt akan binasa kecuali hanya wajah-Nya yang tersisa.″ Tentu saja, agar mereka tidak terjebak dalam problem yang lebih besar, mereka segera menggunakan ucapan mukjizat mereka yaitu ″Allah Swt akan binasa dengan kebinasaan yang sesuai dengan kebesaran-Nya″. dan ″Zat Allah Swt akan hancur namun dengan kehancuran yang sesuai dengan keagungan-Nya.″ Kami berlindung kepada Allah Swt dari ucapan ini!

Tidak cukup hanya sebatas ini, mereka pun telah mengingkari segala penakwilan yang telah dikabarkan oleh para sahabat dan para salaf mengenai ayat tersebut. Guna menutupi penyimpangan ideologi mereka dan juga agar mereka tidak menghukumi Bukhari telah tersesat dan melakukan kekufuran karena telah menakwilkan ayat tersebut, mereka segera mengingkari sebagian hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya.

Untuk lebih jelasnya marilah kita simak ucapan-ucapan Syekh Al-Bani seorang ulama kontemporer aliran Wahhabi.

Dalam kumpulan fatwa-fatwanya, Al-Bani menuliskan:

Pertanyaan: Wahai Syekh! Aku memiliki beberapa pertanyaan, namun sebelumnya aku ingin katakan bahwa kemarin saat aku menyebutkan kepada Anda satu pertanyaan, aku lupa menanyakan masalah ini, yaitu saat aku katakan bahwasanya Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya telah menafsirkan firman Allah Swt, *"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"*, dengan arti ″kecuali kekuasaan atau kerajaan-Nya″. Terus terang aku menukil ini dari kitab *Dirasah Tahliliyah li Aqidat Ibn Hajar* yang ditulis oleh Ahmad ′Isham Al-Katib dan aku pun menduga bahwa penulis ini menukilkan ucapan Bhukhari tersebut dengan benar (Insya Allah Swt). Sekarang, aku akan membawakan teks asli dari tulisannya yang berbunyi, ″Telah dikatakan bahwasanya Bukhari menafsirkan ayat, *"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"*, dengan ″kecuali kekuasaan-Nya″, atau ″kecuali sesuatu yang diinginkan Allah Swt″, dan penafsirannya tersebut dinukil oleh Hafizh dengan riwayat Nasafi. Muammar pun

menyebutkan demikian. Muammar ini adalah Abu Ubaidah bin Mutsanna. Sebagaimana yang dinukil dalam kitab *Majaz Al-Qur'an* namun dengan lafal ″*Illa Huwa*″ (kecuali Zat-Nya).″

Hari ini aku mencoba merujuk kitab tersebut, namun aku tidak menemukan di dalamnya penafsiran Bukhari sebagaimana yang didakwakannya. Kemudian aku merujuk langsung ke kitab *Shahîh Al-Bukhôrî*, namun aku pun tidak menemukan penafsiran tersebut. Kesimpulannya mungkin penulis tersebut ingin mengatakan, bahwasanya penafsiran Bukhari ini terdapat dalam riwayat Nasafi yang dinukil dari *Shahîh Al-Bukhôrî*. Bagaimanakah jawaban Anda?

Jawaban: Jawabanku sebagaimana yang telah aku sebutkan sebelumnya.

Penanya: Tentu aku ingin menerangkan masalah ini, untuk menghindari agar tidak mengatakan sesuatu kepada Imam Bukhari.

Al-Bani menjawab: Iya benar! Semoga Allah Swt membalasmu dengan kebaikan!

Penanya: Anda mengetahui keraguanku bahwa Bukhari menafsirkan kalimat ″wajah″ dalam ayat, *"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"*, dengan ″kekuasaan-Nya″.

Al-Bani: Wahai saudaraku! Sungguh seorang mukmin tidak akan mengucapkan demikian.

Penanya: Aku mengatakan bahwa jika Bukhari meriwayatkan demikian, maka sudah barang tentu riwayat akan tertulis dalam kitab-kitab hadis lainnya.

Al-Bani: Dengan demikian jawaban dari pertanyaan Anda ini adalah yang aku sebutkan sebelumnya. Semoga Allah Swt memberikan kepadamu kebaikan, karena ucapan yang Anda sampaikan ini sebagai penguat bahwasanya penafsiran ini tidak pernah disampaikan Bukhari.

Penanya: Wahai Syekh! Saat aku merujuk referensi-referensi yang disebutkan, terlintas di benakku sebuah argumen yang menolak penafsiran yang dikatakan termaktub dalam kitab Bukhari. Argumen tersebut ialah tidak ada suatu apa pun kecuali berada di bawah kekuasaan Allah Swt. Jika kalimat ″wajah″ diartikan sebagai

″kekuasaan″ Allah Swt, maka apakah yang dinyatakan akan binasa dalam ayat tersebut?

Al-Bani: Wahai saudaraku. Sesungguhnya untuk membuktikan kebatilan penafsiran tersebut tidak membutuhkan argumen. Namun yang ditekankan di sini adalah kita menolak bahwasanya Bukhari telah menakwilkan ayat ini, karena ia adalah seorang imam dalam masalah hadis dan sifat-sifat Allah Swt yang mengikuti akidah para salaf.″[1]

Dengan menyimak ucapan Al-Bani di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa menurut pandangannya, tidaklah masalah menafsirkan kalimat ″wajah-Nya″ dalam ayat tersebut sesuai makna lahirnya sebagaimana wajah manusia yang berunsur materi. Dengan demikian, berarti ia meyakini bahwa segala sesuatu akan binasa tak terkecuali tangan, kaki, betis, mata, dan seluruh anggota tubuh Allah Swt kecuali hanya wajah-Nya yang tersisa *(wa al-'iyadz bi-Allah).* Ucapan ini adalah ucapan yang sangat memalukan dan musibah yang besar yang berasal dari lisan Al-Bani. Bahkan tidak ada satu pun orang Yahudi dan Nasrani yang meyakini demikian. Namun hal tersebut bukanlah problem menurut pandangan seorang ulama Wahhabi ini.

Dari ucapannya, tampak Al-Bani mengingkari bahwa Bukhari telah menakwilkan ayat di atas karena menurutnya segala bentuk penakwilan adalah haram dan merupakan seburuk-buruknya ucapan para ahli bid′ah dan orang-orang ateis, sebagaimana yang diutarakan oleh Ibnu Taimiyah, yang menurut istilah Al-Bani adalah perbuatan yang sesat dan tidak ada seorang mukmin pun yang mengatakan demikian dan Bukhari adalah salah satu dari orang yang mukmin.

Saat saya membaca jawaban Al-Bani ini, saya merasa ragu dengan apa yang dikatakannya tersebut, sehingga saya pun segera merujuk kitab *Shahîh Al-Bukhôrî* guna membuktikan kebenaran ucapannya. Namun saat saya membuka-buka lembaran kitab Bukhari, ternyata apa yang diingkarinya benar-benar termaktub dalam kitab tersebut. Bahkan, bukan hanya itu, dalam kitab-kitab hadis lain pun saya menemukan penafsiran-penafsiran ayat tersebut, sebagaimana yang

1- *Fatâwâ Al-Bânî*, hlm. 522.

dinukil oleh Khatib. Untuk lebih jelasnya saya akan menukilkan naskah dari ucapan mengenai penafsiran ayat di atas.

Imam Bukhari mengatakan, ″Mengenai penafsiran surah Al-Qashass, *“Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya”,* ialah ″kecuali kekuasaan-Nya″. Dikatakan juga ″Kecuali yang diinginkan oleh Allah Swt″. Mujahid menafsirkan ″kecuali para nabi dan hujjah-hujjah-Nya.″[1]

Ibnu Hajar menuliskan, ″Firman Allah Swt, *“Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya”*, adalah ″kecuali kekuasaan-Nya.″ Dalam riwayat Nasafi diriwayatkan, bahwa Muammar menyebutkan penafsiran yang sama, dan dia adalah Abu Ubaidah bin Mutsanna. Penafsirannya ini dinukil dalam kitab *Majaz Al-Quran* namun dengan lafal *″Illa Huwa″* (kecuali Zat-Nya).″[2]

Demikian pula riwayat ini dinukil oleh Thabari, ″Sebagian orang Arab *(ahl al-'arabiyah)*, sebagaimana juga dikabarkan oleh Faraa′ ibn Tiin mengatakan, Abu Ubaidah berkata, ″Kecuali wajah-Nya″ yakni ″kecuali kebesaran-Nya″. Dikatakan juga ″kecuali Zat-Nya″. Saat Anda mengatakan, ″Semoga Allah Swt memuliakan wajahmu″ artinya adalah ″Semoga Allah Swt memuliakan dirimu.″

Penafsiran yang mengatakan ″Kecuali apa-apa yang diinginkan Allah Swt″, dinukil oleh Thabari dari sebagian *ahl al-'Arabiyah* yang disambungkan oleh Hatim dari jalur Khashif, dari Mujahid, dari jalur Sufyan Tsauri, bahwa ia berkata (makna ″kecuali wajah-Nya″ adalah) ″Kecuali amalan-amalan baik yang dilakukan karena Allah Swt.″

Dari riwayat-riwayat di atas ini kita dapat mengetahui bahwa maksud dari ″wajah Allah Swt″ dalam ayat di atas adalah kekuasaan Allah Swt atau apa-apa yang diinginkan Allah Swt.

Kita telah buktikan bahwa riwayat yang diingkari oleh Al-Bani tersebut tercatat dalam kitab *Shahîh Al-Bukhôrî* yang juga dikuatkan oleh catatan (Syarah) kitab tersebut.

Dengan kesaksian Thabari yang mengatakan bahwasanya Muammar berkata, ″Bahwa yang dimaksud dengan ′kecuali wajah-Nya′″ adalah

---

1- *Shahîh Al-Bukhôrî*, jld. 6, hlm. 17,
2- *Fath Al-Bârî*, jld. 9, hlm. 410.

″kecuali Zat-Nya″. Dengan demikian, penafsiran Ibnu Taimiyah yang dinisbahkan kepada Mummar sama sekali tidak beralasan dan tertolak.

Di akhir kata, kami nasehatkan kepada Al-Bani dan juga Ibnu Baz serta orang-orang yang sependapat dengan mereka, agar menyadari kesalahan mereka dan agar berpegangan kepada metode takwil dalam menafsirkan ayat tersebut, sehingga mereka tidak menghukumi bahwa sesembahan mereka akan binasa –bahkan lehernya - kecuali hanya wajahnya saja yang tersisa. Juga sehingga mereka tidak terpaksa menghukumi kesesatan dan kekufuran Imam Bukhari, karena ia telah menggunakan metode takwil dalam mengartikan sifat-sifat Allah Swt. Akankah mereka melakukannya?

Pendapat Sebagian Ulama Mengenai Ayat, *"Segala sesuatu akan Binasa"*

Tampak nyata bahwa sejak dahulu, para pembesar kelompok korporealis mengalami dilema dalam mengartikan ayat, *"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"*. Saat mereka mengartikan ″wajah Allah Swt″ dalam ayat ini sebagai salah satu dari anggota tubuh yang menjadi konsekuensi dari prinsip mereka dalam penafsiran, sungguh ayat ini telah menampar wajah mereka sehingga mereka merasa bingung dalam mengartikannya.

Terlihat bahwasanya problem ini tetap mengganjal di benak mereka tanpa mereka dapat menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan sikap bersikeras mereka untuk menolak metode takwil sebagaimana yang dinyatakan Al-Bani. Pada akhirnya mereka terpaksa meyakini kebinasaan dan kehancuran sesembahan mereka kecuali wajahnya. Kami berlindung kepada Allah Swt!

Suhaili menuliskan, ″Pandangan Asy′ari mengenai makna ″wajah″ dalam firman Allah Swt, *"Dan akan kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan"*,[1] sebagaimana pandangannya mengenai makna mata dan tangan yang disebutkan dalam ayat lainnya. Bahwa sifat-sifat ini adalah sifat-sifat Allah Swt yang tidak dapat diketahui baik dari sisi logika maupun dari sisi nas syariat.″[2]

1- *Al-Rahman*: 27.
2- *Al-Rawdh Al-Anîf*, jld. 2, hlm. 179.

Saat berbicara mengenai penafsiran kelompok korporealis atas ayat, *“Dan akan kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan”*, Syatibi menuliskan, ″Pendapat seorang yang mengatakan bahwasanya segala sesuatu akan binasa meskipun Zat Allah Swt kecuali wajah-Nya, berdalih dengan firman Allah Swt, *“Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya*.″[1]

Dikarenakan kesalahpahaman dalam menafsirkan ayat tersebut, maka kitab-kitab fiqih mazhab Hanbali tidak pernah membahas mengenai sumpah yang diucapkan dengan menggunakan kalimat ″Demi wajah Allah Swt″. Sama sekali kami tidak menemukannya dalam kitab-kitab fiqih Hanbali padahal mereka memiliki kumpulan kitab fiqih yang sangat banyak. Ini dikarenakan, menurut mereka bersumpah dengan menggunakan kata-kata ″Demi wajah Allah Swt″ adalah bersumpah dengan sebagian Zat Allah Swt, dan bukan dengan Zat Allah Swt itu sendiri, sehingga sumpah tersebut pun tidak dapat dikategorikan sumpah yang diterima (sah).

Lain halnya dengan mazhab Hanafi, yang dalam sebagian kitab fiqih mereka, tercatat bahwa ulama-ulama mazhab ini memfatwakan keabsahan sumpah dengan menyebutkan ″Demi Wajah Allah Swt″, karena menurut mereka kalimat ″wajah Allah Swt″ merupakan kiasan yang menggambarkan akan Zat Allah Swt itu sendiri. Kecuali jika lawan bicaranya adalah seorang yang meyakini ideologi korporealisme, maka sumpah tersebut dinyatakan tidak sah.

Kasyani mengatakan, ″Seandainya seseorang mengatakan ′Demi wajah Allah Swt′ maka ia telah bersumpah dengan sah. Seperti inilah yang diriwayatkan oleh Ibnu Suma′ah, dari Abu Yusuf, dari Abu Hanifah. Karena lafal ″wajah″ yang dinisbahkan kepada Allah Swt, maksudnya adalah ″Zat-Nya″. Allah Swt berfirman, *“Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya”*, yakni ″Zat-Nya″. dan firman-Nya, *“Dan akan kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan”*. Yaitu ″Zat-Nya.″[2]

Hasan bin Riyadh meriwayatkan dari Abu Hanifah bahwasanya ketika seseorang mengatakan, ″Demi wajah Allah Swt! Saya tidak akan melakukan hal demikian″, lantas ia tetap melakukannya, maka

---

1- *Al-I'tisham*, jld. 2 hlm. 220.
2- *Bada'i Al-Shanâ'i*, jld. 3, hlm. 6.

sumpahnya tersebut tidak dapat dikategorikan sumpah yang diterima.″

Kasyani mengatakan, ″Jika kalimat ′wajah′ disebutkan, maka yang dimaksudkan adalah Zat. Allah Swt berfirman, *“Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya”*, yakni ′kecuali Dia′. Barangsiapa yang menjadi wali bagi wajah seseorang, maka berarti dia telah menjadi wali dari diri orang tersebut.″[1]

Dengan beberapa pernyataan ini, terbuktilah bahwa ungkapan ″wajah″ senantiasa diistilahkan untuk mengambarkan seluruh anggota badan. Dengan demikian, jika ada seseorang yang menyebutkan kalimat tersebut, maka yang dimaksudkan adalah seluruh tubuhnya. Seperti saat orang mengatakan kepada istrinya ″wajahmu telah tertalaq″ maka yang dimaksudkannya adalah ″Dirimu telah tertalaq″.

Sarkhasi mengatakan, ″Seandainya seseorang mengatakan ′Demi wajah Allah Swt′″ maka menurut riwayat Abu Yusuf dan Muhammad - semoga Allah Swt merahmati keduanya - bahwasanya yang diucapkannya merupakan sumpah yang sah. Karena kata-kata ″wajah″ di sini memiliki arti ″Zat″. Allah Swt berfirman, *“Dan akan kekal wajah Tuhanmu”*. Abu Hasan berkata, yang dimaksud dengan ′wajah′″ dalam ayat ini adalah ″Dia″ (Zat-Nya).″[2]

Abu Suja′ meriwayatkan dari Abu Hanifah, bahwa ia (Abu Hanifah) mengatakan, ″Lafal tersebut sebagai sumpah yang rendah, yakni kebodohan yang mereka lakukan dengan menyebut salah satu anggota tubuh. Ini merupakan bukti bahwa ia tidak mengategorikan lafal tersebut sebagai sumpah (yang sah).″

Apa yang dikatakan oleh Ibnu Suja′ ini mengungkap, bahwa ideologi korporealisme telah tersebar pada masa hidupnya Abu Hanifah yaitu di pemulaan abad kedua Hijriah.

Menurut riwayat yang bersumber dari Ahlul Bait as menyatakan bahwa ideologi korporealisme mulai digandrungi oleh orang-orang yang berseberangan dengan Ahlul Bait as, pada abad pertama Hijriah. Pada saat itu Imam Muhammad Baqir as telah membantah penafsiran mereka mengenai ayat-ayat di atas.

1- *Ibid*., jld. 3, hlm. 143.
2- *Al-Mabsût*, jld. 8, hlm. 133.

Ibnu Babaweih meriwayatkan, ″Dari Abu Hamzah, dari Abu Ja′far as, beliau berkata, ′Aku bacakan kepadanya firman Allah Swt, *"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"*, beliau berkata, 'Wahai Fulan, apakah segala sesuatu akan binasa kecuali hanya wajah-Nya. Sesungguhnya Mahaagung dari apa yang disifati.'″[1]

Kulaini meriwayatkan, ″Dari Harits bin Mughirah Nashri, ia berkata, ′Abu Abdillah Imam Shadiq as ditanya mengenai firman Allah Swt, *"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"*. Beliau berkata, ′Apakah yang mereka katakan mengenainya?′ Aku katakan, mereka mengatakan, ′Segala sesuatu akan binasa kecuali hanya wajah Allah Swt yang tersisa.″ Imam berkata, ″Mahasuci Allah Swt! Sungguh mereka telah mengucapkan sesuatu yang agung dan besar (kedustaannya). Sesungguhnya yang dimaksud ′wajah′ dalam ayat tersebut adalah wajah yang dari sisi-Nyalah para hamba mendatangi-Nya (menghadap-Nya).″[2]

Sebagian dari kelompok korporealis berusaha membebaskan diri dari problem ini, dengan mengatakan bahwa kalimat *″hâlik″* dalam ayat tersebut, bukanlah bermakna ″binasa″. Namun ucapan ini sama sekali tidak dapat diterima. Karena, Raghib Isfahani telah mengartikan kalimat *″al-halâk″* di sini sebagai berikut: ″Kempat: Hancurnya sesuatu di alam raya ini secara sekaligus, disitilahkan dengan kata-kata *″fanâ'″*, sebagaimana firman Allah Swt adalah, *"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"*.

Jalan Keluar Pendiri Mazhab Korporealis

Salah satu pendiri mazhab korporealis, Maqatil bin Sulaiman telah berusaha memberikan solusi dalam memecahkan problem yang mereka hadapi dalam mengartikan ayat bersangkutan. Ia berusaha menakwilkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa kalimat ″Segala sesuatu″ dalam ayat ini bersifat relatif. Dalam artian kalimat tersebut masih mengandung pengecualian dan tidak mencakup segalanya.

Mazi mengatakan, ″Makki bin Ibrahim, dari Yahya bin Sibl, mengatakan, Ibad bin Katsir telah berkata kepadaku, ″Apakah yang

---

1- *Al-Imâmah wa Al-Tabshirah,* hlm. 92.
2- *Al-Kâfî,* jld. 1, hlm. 143.

menjauhkanmu dari Maqatil?″ Aku katakan, ″Sesungguhnya masyarakat di daerahku membencinya.″ Ia pun mengatakan, ″Janganlah kau membencinya! Sesungguhnya tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang lebih mengetahui akan kitab Allah Swt melebihi dirinya.″

Dari Yahya bin Sibl, ia berkata, ″Saat aku duduk bersama Maqatil bin Sulaiman datanglah seorang pemuda dan menanyakan kepadanya, ′Apakah pendapatmu mengenai firman Allah Swt, *"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya*?"′ Maqatil menjawab, ′Ini adalah *jahmi*.′ Pemuda kembali berkata, ′Aku tidak mengerti apa yang kau maksudkan dengan *jahmi*. Jika engkau tidak tahu apa yang kutanyakan kepadamu maka jawablah ′aku tidak tahu′″! Maqatil mengatakan, ′Celakalah engkau! Sesungguhnya *Jahmi* itu tidak pernah menunaikan ibadah haji dan tidak pernah berkumpul dengan ulama. Sebenarnya ia adalah seseorang yang diberikan kepandaian berbicara. Firman Allah Swt, *"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"*, –yang akan binasa adalah - segala sesuatu yang memiliki ruh. Sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Quran mengenai permaisuri Saba′, *"Dan dia dianugerahi segala sesuatu*,[1] "padahal ia tidak dianugerahi kecuali kerajaan dan kekuasaan atas negerinya. Juga firman Allah Swt, *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu"*.[2] Padahal ia tidak diberikan sesuatu kecuali kekuatan yang besar dalam kerajaannya. Sesungguhnya tidak ada satu pun dari kalimat ″segala sesuatu″ yang termaktub dalam Al-Quran kecuali di dalamnya mengandung pengecualian.″[3]

Namun patut diketahui bahwa solusi yang diberikan Maqathil ini, sama sekali tidak dapat menyelesaikan problema yang dialami kelompok Wahhabi. Karena, mereka memandang bahwa segala bentuk penakwilan adalah sesat dan kufur dan apa yang dikatakan Maqathil adalah salah satu bentuk dari penakwilan. Menurut mereka, seluruh ayat Al-Quran haruslah diartikan sesuai arti bahasanya, tak terkecuali ayat-ayat yang berkaitan dengan Zat Allah Swt. Semoga Allah Swt melindungi kita semua!

1- *Al-Naml*:23.
2- *Al-Kahfi*:84.
3- *Tahdzîb Al-Kamâl*, jld. 28, hlm. 47.

Jika kelompok Wahhabi berpegang pada penakwilan Maqathil yang merupakan pendahulu mereka dalam ideologi korporealisme, berarti mereka tidak konsisten dengan prinsip yang mereka yakini sendiri. Karena prinsip mereka bertentangan dengan yang diucapkan Maqathil saat ditanya oleh seorang anak muda.

Selain itu, penafsiran yang disampaikan Maqathil sama sekali tidak dapat dibenarkan. Karena dalam Al-Quran, kalimat ″segala sesuatu″ yang ditujukan kepada mahkluk, terkadang ditujukan bagi seluruh makhluk yang ada dan terkadang pula ditujukan hanya bagi sebagiannya saja. Hal ini dapat diketahui dengan *qarinah-qarinah* rasional dari pertalian antara hukum dan subjeknya (*mawdhû'*). Sebagai contoh firman Allah Swt, *"Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih. Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa*."[1] Kalimat ″segala sesuatu″ dalam ayat ini tidak dapat digeneralisasikan, karena tempat tinggal mereka tetap berdiri kokoh dan tidak turut hancur dihembus angin.

Lain halnya dengan firman Allah Swt, *"Tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?"*[2] Dan, ayat-ayat lainnya yang kalimat ″segala sesuatu″ dalam ayat ini tidak kita katakan bahwa ia mengandung pengecualian sehingga ada sesuatu yang tidak dikuasai oleh Allah Swt.

Selain itu, jika untuk menyelesaikan problema yang dihadapinya, Maqathil menggunakan metode takwil, lantas mengapa hanya terkait ayat itu saja ia membolehkan takwil dan tidak bagi ayat yang lainnya?

Penafsiran yang benar mengenai ayat tersebut adalah bahwa binasanya alam semesta sebelum datang hari kiamat, nisbah antara hukum dan subjek hukum di sini menyatakan pencakupan secara

---

1- *Al-Ahqaf*: 24-25.
2- *Al-Baqarah*: 106.

keseluruhan dan ia tidak mengandung pengecualian kecuali - dalam ayat tersebut atau ayat lainnya - terdapat pengecualian atas ayat tersebut.

Kemudian, Allah Swt tidak termaksud dalam subjek hukum yang disebutkan oleh ayat, karena kalimat ″segala sesuatu″ dalam ayat tersebut ditujukan bagi para makhluk. Penafsiran ini mendukung penafsiran yang menyatakan ″kecuali wajah-Nya″ adalah ″kecuali sebagian dari makhluk-Nya″ (yaitu para nabi dan washi mereka). Atau, sebagaimana yang mengatakan, bahwa pengecualian (*itsti'na'*) dalam ayat ini adalah pengecualian yang terputus (*munqati'*). Maka yang dimaksud dengan ″wajah-Nya″ di sini adalah Zat-Nya.

Dengan demikian, dapat disaksikan bahwa Maqathil yang mewarisi ideologi umat Yahudi tidak dapat mengaplikasikan prinsipnya (menafsirkan ayat dengan makna lahiriahnya) dalam mengartikan ayat di atas. Bahkan ia pun telah melakukan kesalahan yang fatal dalam menafsirkan ayat tersebut.

Ulama Ahli Sunnah dan Ayat *″Segala Sesuatu akan Binasa″*

Tidak ada seorang pun dari ulama Ahli Sunnah yang menafsirkan redaksi ″kecuali wajah-Nya″ dalam ayat *″segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya″,* dengan arti lahir lafaz tersebut sebagaimana yang telah ditafsirkan oleh para penganut ideologi korporealisme. Mereka mengatakan bahwa makna ″wajah″ di sini ialah ″Zat Allah Swt″, yang sebagian ulama Syiah pun menyepakati penafsiran ini.

Syathibi menuliskan, ″Sebagaimana ucapan seseorang yang mengatakan, aku melakukan ini demi wajah si Polan, yaitu untuk diri Polan itu sendiri. Hal ini seperti yang Allah Swt firmankan, *"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"*, yaitu ″kecuali Dia″.[1]

Fakhru Razi mengatakan, ″Kecuali wajah-Nya″ yaitu ″kecuali Dia sendiri″, kalimat ″wajah″ di sini, maksudnya adalah Zat-Nya.″[2]

Fakhru Razi menambahkan, ″Umat Islam berbeda pendapat mengenai ayat *″Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya″* sebagian dari

---

1- *Al-I'tishâm*, jld. 2, hlm. 303.
2- *Al-Tafsîr Al-Kabîr*, jld. 6, bagian 6, hlm. 437

mereka mengartikan kalimat ″binasa″ dengan ″ketiadaan″. Menurut mereka, arti ayat tersebut adalah bahwa Allah Swt meniadakan segala sesuatu kecuali Zat-Nya. Sebagian lainnya menafsirkan kalimat ″binasa″ dengan arti ″menghilangkan manfaat sesuatu, baik dengan kematian atau dengan terpisahnya bagian-bagian yang dimilikinya. Walaupun bagian-bagiannya masih utuh dan tidak hancur. Apabila dikatakan bahwa ″pakaian telah binasa″ atau ″alat tertentu telah binasa″, maka yang dimaksudkan bukanlah potongan-potongannya pun telah hancur. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah bahwa alat-alat tersebut tidak lagi bermanfaat.

Sebagian lain mengatakan, makna segala sesuatu akan binasa adalah segala sesuatu yang memiliki potensi untuk binasa. Karena yang selain Allah Swt, adalah wujud yang *mumkin* secara subtansinya, dan segala sesuatu yang keberadaannya adalah *mumkin*, maka ia memiliki potensi untuk binasa. Atas dasar inilah ayat tersebut menggunakan lafal ″binasa″.″[1]

Tampak bagaimana Fakhru Razi memilih pendapat yang terakhir. Ia menuliskan, ″Dengan ayat ini para pengikut ideologi korporealisme membuktikan bahwa Allah Swt berwujud jasmani dari dua sisi.

Pertama: Ayat ini secara tegas mengunakan kalimat ″wajah″ yang mana kalimat ini melazimkan sesuatu yang materi.

Kedua: Ayat *″Dan kepada-Nya lah kalian akan kembali.″* Kalimat ″kepada-Nya″ mengandung arti akhir (*li intihai ghayah*) yang tidak dapat dinisbahkan kecuali untuk sesuatu yang materi dan jasmani.

Jawabannya adalah: Seandainya ucapan ini benar, maka konsekuensinya adalah seluruh anggota tubuh Allah Swt akan binasa kecuali hanya wajah-Nya saja yang tersisa.

Hal semacam ini diyakini oleh orang-orang yang berideologi antropomorfisme dari Syiah Rafidhah, yaitu Bayan bin Sam′an, yang seorang yang berakal pun tidak akan mengatakan demikian.″[2]

Tampak bahwa Fakhru Razi hanya menisbahkan keyakinan batil di atas hanya kepada Sam′an dan para pengikutnya serta enggan

---

1- *Ibid*., jld. 13, bagian 26, hlm. 22.
2- *Ibid*., jld. 13, bagian 26, hlm. 24.

menisbahkannya kepada para pengikut Mazhab Hanbali yang jelas-jelas meyakini ideologi korporealisme. Padahal, ideologi seperti ini tertulis dalam kitab-kitab standar mereka. Juga kita dapat saksikan ungkapan-ungkapan para pengikut ideologi korporealisme pada masa ini seperti Al-Bani, Ibnu Baz, dan para pengikut mereka. Kita dapat menyaksikan bagaimana mereka menafsirkan ayat bersangkutan.

Adapun mengenai Bayan bin Sam′an yang dinisbahkan Fakhru Razi kepada Mazhab Syiah, ia adalah seorang yang meyakini konsep *hulul* yang telah diyatakan kafir dan terlaknat oleh para pembesar Syiah, sebagaimana yang tertulis dalam kitab-kitab mereka. Dalam kitab-kitab tersebut, ia telah didakwakan sebagai titisan Tuhan oleh ayahnya.

Mengenainya Fakhru Razi mengatakan, ″Bayan bin Sam′an Tamimi Al-Nahdi berkata, ′Rupa Allah Swt sebagaimana rupa manusia, segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya. Ruh Allah Swt telah menitis pada diri Ali bin Abi Thalib, kemudian kepada putranya Muhammad bin Hanafiyah, kemudian pada putranya Abu Hasyim, kemudian pada Bayan putranya.′ Semoga Allah Swt melaknatnya!″[1]

Nubakhti mengatakan, ″Adapun Bayaniah (salah satu aliran Ghulat), mereka adalah orang-orang yang menganggap bahwasanya kepemimpinan [setelah Imam Husain as] diemban oleh Muhammad bin Hanafiyah, kemudian kepada putranya Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad, kemudian ia mewasiatkan kepada Bayan bin Sam′an. Para pengikut aliran ini berselisih pendapat mengenai Bayan sebagai pemimpin mereka. Sebagian dari mereka mengatakan bahwasanya ia adalah seorang nabi yang telah menghapus sebagian syariah Nabi Muhammad Saw. Sebagian lainnya menganggapnya sebagai Tuhan, yang meyakini bahwasanya Tuhan berbentuk seorang laki-laki yang terbentuk dari cahaya, yang akan menerangi segala sesuatu kecuali wajahnya sendiri. Kelompok aliran ini jelas telah keluar dari jajaran agama Islam karena telah menuhankan pemimpin mereka yang bernama Bayan.″[2]

Kami tidak menyalahkan Fakhru Razi saat ia mengategorikan Bayan dan para pengikutnya sebagai kelompok Syiah. Karena banyak sekali

1- *Torô'if Al-Maqôl*, jld. 2, hlm. 231.
2- *Al-Farq bain Al-Firoq*, hlm. 216.

ulama-ulama dari saudara kami Ahli Sunnah yang menisbahkan puluhan orang-orang mulhid, musyrik dan *ghuluw* kepada Mazhab Syiah, dan akhirnya mereka pun menganggap mayoritas bahkan seluruh pengikut Syiah mengikuti ideologi orang-orang tersebut. Malah, sebagian dari mereka hingga detik ini masih melakukan hal buruk tersebut. Padahal, ulama besar Syiah di dalam kitab-kitab mereka, menyatakan secara tegas berlepas tangan dari ideologi orang-orang itu, bahkan melaknat mereka.

Sebagian ulama Ahli Sunnah ada yang menafsirkan ayat di atas dengan makna lain. Dengan mengatakan bahwa yang di maksud ″wajah″ dalam ayat itu adalah amalan yang dilakukan karena Allah Swt. Sebagian ulama Syiah pun memiliki pendapat yang serupa.

Raghib Isfahani mengatakan, ″Ayat ′*Dan akan kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan*′, maknanya adalah ″Zat-Nya″, yakni selalu menghadap Allah Swt dengan melakukan amal yang baik. Sebagaimana Allah Swt berfirman, "*Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah*;[1] *Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari wajah Allah*;[2] *Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan wajah Allah*."[3] Yang dimaksud dengan ″wajah″ di sini adalah Zat Allah Swt itu sendiri. Dengan demikian, makna ayat di atas adalah segala sesuatu akan binasa kecuali Zat-Nya.″[4]

Ulama Mazhab Ahlul Bait dan Ayat *"Segala Sesuatu akan Binasa"*

Syarif Murtadha menuliskan, ″Jika seseorang bertanya mengenai makna ′wajah′ dalam ayat ″*segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya*″ dan ayat, ″*sesungguhnya kami memberi makan kepada kalian karena wajah Allah Swt*″, dan ayat ″*Dan akan kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan*″, serta ayat-ayat lainnya yang terdapat kalimat ″wajah″. Kami katakan, bahwa dalam bahasa Arab kalimat wajah memiliki beberapa arti.

1- *Al-Baqarah*: 115.
2- *Al-Rum*: 38.
3- *Al-Insan*: 9.
4- *Al-Mufradât,* hlm. 523.

Kalimat *wajh* (wajah) dalam bahasa Arab kadang diartikan wajah manusia dan hewan.

Terkadang diartikan ″permulaan atau permukaan sesuatu″, sebagaimana firman Allah Swt, *"Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata, 'Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat rasul) pada wajah siang dan ingkarilah ia pada akhirnya.'″*[1] Wajah siang, yaitu permulaannya.

Terkadang kalimat *wajh* diartikan niat untuk melakukan sesuatu. *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan wajahnya kepada Allah"*[2] dan juga ayat, *"Dan (aku telah diperintah), 'Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus.'″*[3]

Tekadang *wajh* diartikan sebagai jalan keluar bagi sebuah perkara, sebagaimana orang-orang mengatakan, ″Bagaimanakah wajah dari perkara ini″. Yaitu, apa solusi dan jalan keluarnya.

Terkadang kalimat ini diartikan sebagai bepergian dan sisi...

Terkadang pula ia diartikan sebagai kemampuan dan kedudukan..

Terkadang kalimat ini pun diartikan sebagai pemimpin atau ketua, seperti seseorang mengatakan, ″Polan adalah wajah kaumnya″, yakni, dia adalah pemimpin kaumnya.

Wajah sesuatu diartikan juga sebagai diri sesuatu tersebut ataupun zatnya. Sebagaimana dikatakan, ″Aku melakukan hal ini demi wajahmu (demi dirimu)″, dan firman Allah Swt dalam ayat, *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram. Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat,*"[4] juga ayat, *"Banyak muka pada hari itu berseri-seri. Merasa senang karena usahanya.*"[5] Pasalnya, sifat-sifat seperti melihat, mengetahui, senang dan rela tidak dapat

---

1- *Ali Imran*: 72.
2- *Al-Nisa'*: 125.
3- *Yunus*: 105.
4- *Al-Qiyamah*: 22-25.
5- *Al-Ghasyiyah*: 8-9.

dinisbahkan kepada wajah dengan makna sebenarnya, namun sifat-sifat tersebut kembali kepada kalimat secara keseluruhan. Oleh karenanya, firman Allah Swt, *"segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"*, maknanya adalah segala sesuatu akan binasa kecuali Dia. Demikian pula, firman-Nya, *"Dan akan kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan"*.

Jika yang dimaksud dalam ayat ini adalah wajah itu sendiri, maka ia tidak akan disifati dengan *"yang memiliki kebesaran dan kemuliaan"*. Dalam ayat lain pun Allah Swt menyifati nama-Nya dengan sifat tersebut, *"Mahaagung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"*.[1]

Dapat kita katakan bahwa kata-kata "wajah" dalam ayat *"segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"*, memiliki makna lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama terdahulu, "maksud dari kata-kata "wajah" dalam ayat ini adalah sesuatu yang dengannya seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, arti ayat tersebut adalah janganlah kalian menyekutukan Allah Swt dan janganlah beribadah kepada selain-Nya; sesungguhnya setiap pekerjaan yang dilakukan bukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya atau ditujukan kepada selain-Nya, maka pekerjaan tersebut akan binasa dan sia-sia.

Bagaimana mungkin, orang-orang antropomorfis dan korporealis mengartikan kata-kata "wajah" dalam ayat ini dan ayat-ayat lainnya dengan artinya secara lahir sehingga mereka mengatakan bahwa Allah Swt akan binasa kecuali wajah-Nya saja yang tersisa? Sungguh ucapan ini tidak lain kecuali kekufuran dan kebodohan!

Adapun kata "wajah" dalam ayat-ayat seperti *"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan wajah Allah"*,[2] *"tetapi (Dia memberikan itu semata-mata) karena mengharap wajah Tuhannya yang Mahatinggi"*,[3] *"dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mengharap wajah Allah"*,[4] diartikan bahwa segala perbuatan yang disebutkan

---

1- *Al-Rahman*: 78.
2- *Al-Insan*: 9.
3- *Al-Lail*: 20.
4- *Al-Ruum*: 39.

ayat-ayat ini dilakukan karena mengharap akan pahala, kerelaan Allah Swt dan demi mendekatkan diri kepada-Nya.

Sementara, makna kalimat ″di situlah wajah Allah″ dalam ayat, ″*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah*″[1] bermakna bahwa di sana terdapat kerelaan, pahala Allah Swt dan sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Atau dapat diartikan pula sebagai kekuasaan, keagungan dan penciptaan Allah Swt, jika kita mengartikan kata-kata ″wajah″ sebagai arah tertentu. Karena dalam ayat tersebut disebutkan, *"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat",* yang artinya segala sesuatu adalah penciptaan Allah Swt dan berada di bawah kekuasaan-Nya. Hal ini adalah sesuatu yang nyata. Segala puji bagi Allah Swt.[2]

Dari ucapan Syarif Murtadha di atas dapat kita simpulkan bahwa arti ″wajah Allah Swt″ yang disebutkan dalam ayat adalah ″Zat Allah Swt″, atau amal perbuatan yang baik yang dilakukan demi kerelaan Allah Swt sebagaimana yang ditafsirkan oleh sebagian ulama Ahli Sunnah.

Dalam kitab-kitab hadis kami pun terdapat banyak riwayat yang menafsirkan makna ″wajah″ yang tertera dalam ayat-ayat tersebut, juga mengenai ″melihat ke wajah Allah Swt″ di akhirat kelak. Riwayat-riwayat tersebut mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ″wajah″ adalah para nabi dan para washi mereka. Karena, mereka adalah pembawa pesan dan risalah-Nya. Oleh karenanya, mereka adalah wajah Allah Swt yang dengannya lah kita mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Thabarsi meriwayatkan mengenai hadis Imam Ridha as: Seseorang berkata kepadanya, ″Wahai putra Rasulullah, apakah makna hadis yang mereka riwayatkan, ′Sesungguhnya pahala dari [ucapan] tidak ada tuhan selain Allah Swt, adalah melihat wajah Allah Swt?″ Imam pun menjawab, ″Wahai Abu Shult! Sesungguhnya Barangsiapa yang menyifati Allah Swt bahwa ia memiliki wajah sebagaimana wajah makhluk-Nya, maka ia telah kafir! Yang dimaksud dengan wajah di sini adalah para nabi, rasul, hujjah-Nya yang dengan merekalah seseorang akan mengenal agama dan Tuhan mereka, sehingga mereka

---

1- *Al-Baqarah*: 115.
2- *Al-Amâlî*, jld. 3, hlm. 46.

dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Allah Swt berfirman, *“Dan akan kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan”*. Dia pun berfirman, *“Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya”*. Oleh karenanya, melihat wajah para nabi, rasul dan para *hujjah* Allah Swt dan kedudukan mereka, merupakan pahala yang besar bagi kaum mukminin. Nabi Saw telah bersabda, ″Barangsiapa yang membenci Ahlul Bait dan keluargaku, maka di akhirat kelak ia tidak akan melihatku dan aku pun tidak akan melihatnya.″ Beliau juga bersabda, ″Sesungguhnya di antara kalian terdapat orang-orang yang tidak akan melihatku setelah sepeninggalku.″ [Imam Ridha as] berkata, ″Wahai Abu Shalt! Sesungguhnya Allah Swt tidak disifati dengan ruang dan Dia pun tidak dapat dilihat dengan penglihatan dan khayalan.″[1]

Hadis ini pun diriwayatkan oleh Kulaini dalam kitab *Al-Kafi* yang bersumber dari Imam Shadiq as.[2]

Menarik perhatian, Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya hadis yang menyatakan bahwa makna ″wajah″ dalam ayat tersebut adalah ″Zat″.

Imam Bukhari menuliskan, ″Bab *Katakanlah, "Sesuatu apakah yang lebih kuat persaksiannya?”*[3] Dalam ayat ini, Allah Swt menyifati Zat-Nya dengan ″sesuatu″ -lanjutan dari ayat tersebut-, *katakalah, Allah!*. Nabi Saw pun menyifati Al-Quran dengan ″sesuatu″ yang ini adalah salah satu sifat Allah Swt. Dia berfirman, *“Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya.″*[4]

Yang dimaksudkan Bukhari dalam ucapannya ialah bahwa Allah Swt termaksud salah satu subjek dari kalimat ″segala sesuatu″, maka yang dimaksud dengan ″wajah-Nya′ tidak lain adalah ″Zat-Nya″.

Lebih menarik lagi, Bukhari pun meriwayatkan hadis penafsiran ayat tersebut yang serupa dengan hadis yang bersumber dari Ahlul Bait as.

Bukhari menuliskan, *″’Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya’*, kecuali kekuasaan-Nya. Dikatakan pula, ′kecuali apa-apa yang

1- *Al-Ihtijâj*, bagian 2, hlm. 190.
2- *Al-Kâfî*, jld. 1, hlm. 143.
3- *Al-An'am*: 19
4- *Shahîh Al-Bukhôrî*, jld. 8, hlm. 174.

diinginkan Allah Swt′. Mujahid berkata, ″Pesan-pesan (*al-anba′*) dan hujjah-hujjah.″[1]

Kemungkinan ucapan Mujahid yang benar adalah ″Nabi-nabi (*al-anbiya′*) dan hujjah-hujjah-Nya″ sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahlul Bait as di atas. Kami katakan, ″Kemungkinan yang benar″ disebabkan Bukhari menukil ucapan Mujahid dalam menafsirkan ayat, *segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya*, yakni ayat 88 dari surah al-Qashash. Dapat dimungkinkan juga bahwa yang diucapkan Mujahid adalah penafsiran bagi ayat 66 dari surah yang sama yang berbunyi, *Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan* (al-anba′) *pada hari itu.*

Walaupun demikian, kita harus tetap berpegang kepada naskah asli ucapan Bukhari, ketika ia menukil ucapan Mujahid saat berbicara mengenai ayat ″*segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya*.″

Dengan kajian di atas, tampak yang lebih tepat dalam penafsiran ayat di atas ialah segala sesuatu yang ada di muka bumi akan binasa menjelang datangnya hari kiamat, kecuali mereka yang merupakan hujjah-hujjah Allah Swt, yang akan tetap hidup selama bumi masih ada sehingga ditiupkannya sangkakala.

Dengan demikian, maka yang akan binasa dan kekal—yang disebutkan dalam ayat—adalah kehidupan dan kematian yang berkaitan dengan makhluk Allah Swt. Jika demikian, maka makna *″halak″* dalam ayat di atas berbeda dengan makna *″fana″* yang disebutkan dalam ayat, *“Semua yang ada di bumi itu akan binasa”*,[2] yang hal ini dapat dibuktikan dengan hadis yang telah kita sebutkan di atas[3] dan juga hadis lainnya.

Shaduq meriwayatkan, ″Dari Abu Hamzah, ia berkata, ′Aku bertanya kepada Abu Ja′far mengenai ayat, *“segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya”*. Beliau menjawab, ′Wahai Polan! Apakah mungkin segala sesuatu akan binasa dan dan hanya wajah Allah Swt yang kekal? Allah Swt Mahasuci dari apa yang mereka sifati! Makna

---

1- *Ibid*., jld. 6, hlm. 17.
2- *Al-Rahman*: 26.
3- Yang diriwayatkan dalam kitab *Al-Imâmah wa Al-Tabshirah*, hlm. 92 dan *Al-Kâfî*, jld. 1, hlm. 131.

yang benar adalah segala sesuatu akan binasa kecuali agama-Nya, dan kami adalah wajah Allah Swt yang melaluinya seseorang akan sampai kepada-Nya. Hujjah Allah Swt akan tetap berada di tengah umat manusia selama masih ada *rûbah* pada diri mereka.′ Aku pun bertanya, ′Apakah yang dimaksud dengan *rûbah?′* Beliau menjawab, ′Ia adalah ″kebutuhan″. Saat Hujjah Allah Swt tidak lagi dibutuhkan umat manusia, maka Allah Swt akan mengangkat kami, dan Dia akan melakukan sesuatu yang dikehendaki-Nya.′″[1]

Menurut keyakinan saya (penulis), inilah penafsiran yang lebih benar dan rasional. Karena, walau bagaimanapun mustahil Zat Allah Swt termaksud salah satu yang akan binasa sehingga dibutuhkan pengecualian [yang mengecualikan-Nya dari segala yang akan binasa]. Dengan demikian, kita katakan bahwa kalimat ″segala sesuatu″ ditujukan hanya kepada para makhluk sehingga yang dikecualikan juga termaksud bagian dari makhluk Allah Swt, dan mereka adalah, para nabi Allah Swt dan hujjah-hujjah-Nya. Demikian pula ′wajah′ Allah Swt yang dilihat di akhirat kelak, tidak lain adalah wajah mereka. Tidak ada kontradiksi antara penasiran ini dengan penafsiran sebelumnya yang menyatakan bahwa merekalah yang akan kekal. Kami pun tidak memiliki kesempatan yang luas untuk membahasnya secara mendalam lagi.

Ideologi Korporealisme dalam Ucapan Para Pembesar Wahhabi

Ibnu Baz mengatakan, ″Segala puji bagi Allah Swt, shalawat serta salam kepada Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Akhir-akhir ini saya membaca sebuah tulisan yang dicetak di majalah *Al-Balagh*, no. 637. Tulisan tersebut berisikan jawaban yang diberikan Syekh Ahmad Dahlub atas pertanyaan berikut: Apakah penafsiran firman Allah Swt, *"Dia bersemayam di atas 'Arasy"*? Dalam menjawab pertanyaan ini, ia membawakan perkataan yang dinisbahkan kepada salaf. Ia mengatakan, ″Para salaf berkata, *"Allah bersemayam di atas Arasy"* maksudnya adalah Dia menguasainya dan memilikinya. Seperti halnya orang-orang mengatakan, ″Sekelompok manusia telah menguasai negeri Irak, tanpa ada peperangan dan darah yang ditumpahkan.″

1- *Kamâl Al-Dîn*, hlm. 231.

Tidak benar jika perkataan ini dinisbahkan kepada para salaf. Saya ingin menekankan hal tersebut agar para penbaca tidak mengira bahwa yang dibawakannya mewakili pandangan para ulama Islam. Sebenarnya penafsiran yang disampaikannya adalah penafsiran kelompok Jahmiyah dan Muktazilah serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka dalam menafikan sifat-sifat dari Zat Allah Swt.

Ulama salaf telah menolak penakwilan semacam ini. Mereka menyatakan bahwa terkait dengan bersemayamnya Allah Swt, maka kita harus menisbahkannya [kepada Allah Swt] sebagaimana kita menisbahkan sifat-sifat lainnya, dengan keadaan yang sesuai dengan kebesaran Allah Swt, tanpa mengubah, tanpa distorsi, tanpa mengatakan bagaimana dan tanpa menyekutukan-Nya.

Imam Malik berkata, ″Makna bersemayam dapat diketahui, keadaannya bagaimana tidak dapat diketahui, mengimaninya adalah wajib dan menanyakannya adalah *bid'ah.*″

Inilah ideologi yang menjadi pegangan para ulama salaf dari Ahli Sunnah wal Jamaah, semoga Allah Swt merahmati mereka.

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Al-Risâlah Al-Hamawiyyah* mengatakan, ″Ini adalah kitab Allah Swt dari permulaan hingga akhirnya, dan sunnah Rasul-Nya dari permulaan hingga akhirnya, dan ucapan mayoritas sahabat dan para tabi′in. Kemudian pendapat para imam [mazhab] baik yang tertulis secara jelas maupun tidak. Semua menyatakan bahwa Allah Swt adalah Zat Yang Mahatinggi, Dia di atas segala sesuatu dan lebih tinggi dari segala sesuatu, dan Dia berada di atas Arasy di atas langit. Sebagaimana firman Allah Swt, *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya"*.[1] Banyak sekali hadis dan riwayat yang mendukung ideologi ini. Seperti hadis yang menceritakan tentang mikrajnya Rasulullah Saw kepada Tuhannya, turun naiknya malaikat dari sisi Allah Swt, bergantiannya malaikat yang mendatangi manusia baik di siang maupun malam hari, dan lain sebagainya.″

Apa yang kami sebutkan di atas jelaslah bahwa yang dinisbahkan Ahmad Mahmud Dehlub kepada para salaf merupakan kesalahan besar! Tidak diperbolehkan untuk berpegangan kepada ucapannya.

1- *Faathir*: 10.

Pandangan para salaf saleh yang benar dan terpercaya adalah sebagaimana yang telah disampaikan oleh Syekh Ibnu Taimiyah, yaitu menafsirkan kata-kata ″bersemayam″ dengan ketinggian-Nya di atas Arasy, yang mengimaninya merupakan kewajiban dan keadaan bersemayam-Nya tidak ada yang mengetahui kecuali Allah Swt.

Penafsiran ini dikuatkan oleh riwayat Ummul Mukminin Ummu Salamah ra, dari Rabi′ah bin Abu Abdurrahman Syekh Malik. Pandangan ini adalah pandangan yang benar, yang tanpa diragukan lagi ia merupakan pandangan Ahli Sunnah wal Jamaah.

Demikian pula penafsiran mengenai sifat-sifat seperti, mendengar, melihat, rela, murka, tangan, kaki, jari jemari, berbicara, berkehendak dan sifat lainnya. Dari sisi bahasa, makna sifat-sifat ini dapat dipahami, mengimaninya adalah wajib, keadaannya tidak dapat kita ketahui dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Swt. Dengan meyakini bahwa seluruh sifat Allah Swt adalah sempurna dan Dia Swt tidak menyerupai suatu apa pun dari mahkluk-Nya. Ilmu-Nya bukan seperti ilmu kita, tangan-Nya bukan seperti tangan kita, jari jemari-Nya bukan seperti jari jemari kita, kerelaan-Nya tidak seperti kerelaan kita dan seterusnya. Allah Swt berfirman, *“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat”*.

Merupakan keharusan bagi setiap mukmin untuk berpegangan kepada apa yang difirmankan Allah Swt dan yang disabdakan Rasul-Nya serta yang dijalankan oleh para salaf dari para sahabat ra. Seorang mukmin harus peka terhadap ucapan para ahli bid′ah yang telah menyimpang dari kitab dan sunnah dengan mengikuti pemikiran dan akal mereka sendiri, sehingga mereka menjadi orang yang sesat dan menyesatkan.″[1]

Pada kesempatan lain, Ibnu Baz mengatakan, ″Saya telah membaca sebuah tulisan yang dimuat dalam suratkabar *Al-Syarq Al-Awsaṯ*, No. 3383, Tanggal 3-4-1408 H, yang ditulis oleh Dr. Muhyiddin Shafi dengan tema *Min Ajl Al-Nakûna Aqwa Ummah* (Agar Kita Menjadi Umat yang Tersolid).

1- *Fatâwâ Ibn Bâz*, jld. 2, hlm. 94.

Telah menarik perhatianku apa yang disebutkannya terkait perselisihan antara ulama salaf dan ulama kontemporer mengenai sebagian sifat-sifat Allah Swt. Inilah naskah asli ucapannya:

″Hanya saja di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang menyifati Allah Swt dengan sifat-sifat makhluk seperti firman Allah Swt, *'tangan Allah Swt di atas tangan mereka'*, *'segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya', 'Al-Rahman bersemayam di atas Arasy'*. Dalam memahami ayat terdapat dua pendapat.

Pertama: pendapat para salaf, yaitu kita menisbahkan kepada Allah Swt sifat-sifat yang Dia nisbahkan kepada Zat-Nya, namun tanpa mengatakan bagaimana, tanpa menyerupakannya kepada makhluk-Nya, tanpa menafikan sifat-sifat. Dengan tetap meyakini bahwa yang dimaksudkan bukanlah makna lahirnya, dan memegang pada prinsip kesucian Allah Swt dari sesuatu yang serupa dengan makhluk-Nya sebagaimana Firman-Nya, *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dan Dia Maha mendengar dan Maha Melihat"*.

Kedua: pendapat ulama kontemporer, ialah menakwil lafaz-lafaz tersebut dan mengartikanya dengan arti kiasannya sebagai ganti dari arti sebenarnya. Tangan diartikan sebagai kekuatan, wajah diartikan Zat, bersemayam diartikan meliputi atau menguasai. Karena terdapat bukti-bukti yang akurat akan kesucian Allah Swt dari sifat-sifat jasmani, *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat"*.

Kedua pendapat ini dapat dibenarkan dan keduanya tertulis dalam kitab-kitab standar yang ditulis pada ulama.

Penulis ini telah melakukan kesalahan—semoga Allah Swt memaafkan kami dan dia—saat menisbahkan kepada para salaf ucapannya, ″Dengan tetap meyakini bahwa yang dimaksudkan bukanlah makna lahirnya″.

Para salaf dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka hingga saat ini, menetapkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah Allah Swt dan Rasul-Nya nisbahkan kepada Zat-Nya. Mereka meyakini makna sebenarnya [dari sifat-sifat tersebut] yang sesuai dengan kebesaran Allah Swt, tanpa mendistorsinya, tanpa menutup mata, tanpa mengatakan bagaimana, tanpa menyekutukannya, tanpa menakwilnya dan tanpa mengembalikan maknanya kepada Allah Swt (*tafwidh*).

Syekh Islam Ibnu Taimiyah dalam *Risâlat Al-Fatâwâ Al-Hamawiyyah* mengatakan, ″Abu Bakar Baihaqi meriwayatkan hadis mengenai nama-nama (*asma′*) dan sifat-sifat Allah Swt, dengan sanad sahih dari Auza′i, ia berkata, ′Kami bersama para tabi′in lainnya yang berjumlah banyak mengatakan, ″Sesungguhnya Allah Swt telah menyifati Zat-Nya dengan ′bersemayam di atas Arasy′, kami pun mengimani sifat-sifat yang telah dinyatakan dalam sunnah.″

Auza′i adalah salah seorang imam mazhab pada zaman tabi′in tabi′in. Pada masa itu terdapat empat pemimpim mazhab, Malik pemimpin penduduk Hijaz, Auza′i pemimpin bagi penduduk Syam, Laits pemimpin masyarakat Mesir. Beliau (Auza′i) telah mengabarkan bahwa pendapat yang terpopuler di antara para tabi′in adalah, meyakini bahwa Allah Swt berada di atas Arasy dan juga meyakini sifat-sifat-Nya yang terdapat di dalam nas. Beliau mengatakan demikian setelah munculnya aliran Jahmiyah yang mengingkari keberadaan Allah Swt di atas Arasy dan menafikan sifat-sifat-Nya, dengan tujuan agar umat mengetahui bahwa mazhab salaf menentang keyakinan tersebut.″

Adapun yang diutarakan penulis, ″Pendapat ulama kontemporer ialah menakwil lafal-lafal tersebut dan mengartikannya dengan arti kiasannya sebagai ganti dari arti sebenarnya″ hingga ″kedua pendapat ini dapat dibenarkan dan keduanya tertulis dalam kitab-kitab standar yang ditulis pada ulama″.

Saya (Ibnu Baz) katakan, ″Ini merupakan kesalahan yang sangat fatal. Kedua pandangan tersebut tidak benar. Akan tetapi pendapat yang benar adalah pendapat para salaf yang harus diikuti, karena pendapat tersebut merupakan manifestasi dari Al-Quran dan sunnah yang dipegang erat oleh para sahabat dan para tabi′in dan para imam mazhab yang mengikuti mereka dalam kebaikan.

Dalam pandangan tersebut terkandung penyucian atas Allah Swt dari sifat-sifat rendah (*naqsh*) dengan menetapkan bagi-Nya sifat-sifat kesempurnaan dan menyucikan Allah Swt dari segala sifat yang disandang benda mati, dari sifat-sifat yang rendah dan sifat tiada. Ini adalah keyakinan yang benar.

Menakwilkan sifat-sifat tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian ulama kontemporer adalah berseberangan dengan

kebenaran. Metode ini merupakan hasil dari pemikiran dan akal seseorang yang terbatas, ia tidak lain hanyalah ucapan yang dinisbahkan kepada Allah Swt tanpa didasari ilmu. Di dalamnya mengandung penafian sifat-sifat kesempurnaan atas Allah Swt. Mereka bermaksud untuk menghindar dari menyerupakan Allah Swt kepada makhluk-Nya, namun mereka terjerumus pada penafian sifat-sifat Allah Swt.

Ringkasnya, sesungguhnya mazhab para salaf adalah mazhab yang benar yang harus diikuti. Adapun mazhab sebagian ulama kontemporer yang mengunakan metode takwil dalam mengartikan sifat-sifat Allah Swt, adalah sesat (*bathil*) dan bertentangan dengan kitab Allah Swt dan sunnah Rasulullah Saw dan pendapat para salaf.

Terkait ucapan penulis, ″Karena terdapat bukti-bukti yang akurat akan kesucian Allah Swt dari sifat-sifat jasmani″. Ucapan ini sama sekali tidak berdasar, karena baik dalam Al-Quran maupun sunnah tidak terdapat penisbahan sifat-sifat tersebut kepada Allah Swt. Maka yang diwajibkan dalam masalah ini adalah diam, karena penyifatan kepada Allah Swt adalah *tauqifi* (hanya sebatas yang tertera di dalam nas Al-Quran dan hadis), tidak ada peran akal di dalamnya. Dengan demikian kita tidak dapat menambahkan dari apa yang telah tertera dalam Al-Quran dan sunnah.″[1]

Dalam kesempatan lain, Ibnu Baz menuliskan, ″Dari Abdul Aziz bin Abulllah bin Baz, kepada yang terhormat Muhammad bin Ahmad Sanadi – semoga Allah Swt menambahkan ilmu dan keimanan kepadanya.

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah membaca buku yang Anda tulis panjang lebar, terdapat beberapa poin yang menarik perhatian saya.

1. Pada permulaan kitab Anda, Anda menuliskan, Allah Swt Mahasuci untuk disifati dengan arah tertentu (*jihah*) dan Dia tidak diliputi oleh tempat.

2. Ucapan Anda, ″Telah menarik perhatianku saat aku membaca kitab *Shira' Baina Al-Haqq wa Al-Bathil*, yang

---

1- *Ibid*., jld. 2, hlm. 98.

> ditulis oleh Ustad Sa′ad Shadiq. Khususnya saat ia berargumen dengan ayat-ayat dan hadis-hadis guna membuktikan ketinggian Allah Swt″, kemudian Anda mengucapkan, ″Aku tidak mengerti apa yang menjadikannya dan orang-orang semacamnya memiliki keyakinan tersebut yang dapat menimbulkan fitnah, kebingungan dan perpecahan dalam barisan umat Islam.″ Kemudian Anda pun mengucapkan, ″Terlebih lagi, mayoritas mereka yang berpegangan kepada kitab tersebut meyakini bahwa Allah Swt berada di atas langit.″

Di akhir kitab ini, Anda menukilkan ucapan Razi, Qurthubi dan Shawi untuk mendukung ucapan Anda.

Dari yang Anda tuliskan dalam kitab tersebut, saya dapat menyimpulkan bahwa Anda tidak menguasai permasalahan akidah khususnya terkait masalah *asma′* dan sifat-sifat Allah Swt. Saya melihat Anda membutuhkan kajian lebih dalam sehingga saya dapat menjelaskan kepada Anda akidah yang benar.

Maka dari itu, ketahuilah, Ahli Sunnah wal Jamaah dari sahabat Rasulullah Saw dan para tabi′in telah sepakat bahwa Allah Swt berada di langit di atas Arasy, dan tangan-tangan hamba senantiasa diangkat ditujukan kepada-Nya, sebagaimana yang telah dinyatakan dalam ayat-ayat dan hadis-hadis yang sahih. Di saat yang sama, mereka pun sepakat bahwa Allah Swt tidak butuh kepada Arasy-Nya bahkan kepada selain-Nya. Demikianlah yang diyakini dalam Mazhab Ahli Sunnah akan sifat-sifat Allah Swt.

Imam Malik mengatakan, ″Makna sifat-sifat dapat diketahui sesuai ketentuan bahasa Arab yang dengannya Allah Swt menyapa para hamba-Nya. Adapun bagaimana keadaannya, tidak dapat diketahui. Makna-makna tersebut adalah makna yang sempurna dan tetap yang mana Allah Swt disifati dengannya. Dengan menyandang sifat-sifat tersebut, Allah Swt tidak serupa dengan makhluk-Nya.″

Permasalahan ini membutuhkan kajian yang mendalam, yang insya Allah Swt akan kami jabarkan sesampainya kami ke kota Madinah. Kami akan membedah buku Anda dan menunjukkan kepada Anda kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya. Saya berpesan kepada Anda untuk merenungkan kembali ayat-ayat Al-Quran sehingga Anda dapat meyakini bahwa sifat-sifat dan nama-nama

(*asma'*) yang dinisbahkan kepada Allah Swt yang tertera di dalamnya adalah suatu kebenaran dan sesuai dengan kebesaran-Nya. Demikian pula halnya dengan permasalahan lainnya. Tidak diperbolehkan menakwil sifat-sifat Allah Swt, menggantikannya dengan makna lainnya dan mengembalikan maknanya kepada Allah Swt. Akan tetapi wajib diyakini bahwa segala makna lahir dari sifat-sifat tersebut adalah kebenaran dan disandang oleh Allah Swt tanpa menyerukan-Nya terhadap makhluk-Nya. Sebagaimana yang Allah Swt firmankan, *"Katakanlah, 'Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia*.'"[1] Dan juga firman-Nya, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat"*. Kedua ayat ini menafikan sekutu bagi-Nya dan menetapkan bagi-Nya sifat mendengar dan melihat yang sesuai dengan kebesaran-Nya.

Juga saya menyarankan kepada Anda, untuk membaca jawaban Syekh Islam Ibnu Taimiyah yang ditujukan kepada para pengikut Hamad dan Tadmur. Di dalamnya terdapat dua jawaban yang sangat berharga, dan kajian yang mendalam mengenai akidah Ahli Sunnah serta nukilan mengenai pengikut Tadmur, Hamad dan Hamawiyah. Ia dilengkapi pula dengan bantahan-bantahan atas ahli bid'ah.

Saya pun menyarankan kepada Anda untuk menelaah kitab *Al-'Aqîdah Al-Nûniyyah* dan *Mukhtashor Al-Showâ'iq* yang ditulis oleh Ibnu Qayyim. Di dalam kitab tersebut terdapat kajian dan penjelasan mengenai akidah Ahli Sunnah dan bantahan terhadap ahli bid'ah, disertai dengan argumen dari kitab dan sunnah, yang tidak akan Anda dapati dalam kitab lainnya."[2]

Demikianlah bantahan yang diutarakan seorang mufti besar Wahhabi terhadap ulama yang tidak sependapat dengannya. Sungguh, kami tidak mendapatkan sesuatu yang baru dari ucapan Ibnu Baz dan ucapan Ibnu Taimiyah yang dinukilnya. Namun yang menarik perhatian adalah penafsiran Ibnu Baz mengenai ayat *"segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"* yang ia artikan kata-kata "wajah-

---

1- *Al-Ikhlas*: 1-4.
2- *Ibid*., jld. 2, hlm. 105.

Nya″ dengan wajah sebenarnya yang dimiliki oleh Allah Swt. Dan, penafsiran ini diamini oleh muridnya, Al-Bani.

Seandainya kami memiliki kesempatan luas, maka kami akan membawakan contoh-contoh dari ucapan Ibnu Qayyim, yang disarankan oleh Ibnu Baz untuk membaca kitab-kitabnya dan mengambil konsep tauhid darinya.

Perlu diketahui bahwa dalam kitabnya, Ibnu Qayyim telah menulis enam ribu baris kata-kata terburuk dalam bahasa Arab buruk yang membuat malu para ahli sastra bahasa arab. Ia pun telah menulis di dalamnya kajian masalah tauhid yang mencederai kekuatan ilmiah yang disandang para ulama kaum Muslimin.

Kebohongan yang Dinisbahkan Kepada Imam Malik

Ibnu Taimiyah senantiasa menisbahkan penafsirannya mengenai ayat ″*lalu Dia bersemayam di atas Arasy*″ kepada Imam Malik, dan, dengan menutup mata, kebiasaan ini diikuti oleh para pengikutnya seperti Al-Bani dan Ibnu Baz.

Ibnu Baz mengatakan, ″Allah Swt Mahatinggi, Dia berada di atas segala makhluk-Nya dan bersemayam di atas Arasy, dengan bersemayam yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Bukan seperti yang dikatakan para ahli bid′ah baik dari kelompok Jahmiyah atau kelompok lainnya, bahwa makna bersemayam adalah meliputi dan menguasai. Namun maknanya adalah bahwa Dia naik di atas Arasy sebagaimana yang dikatakan oleh para salaf dan ucapan Malik ra yang mashur, saat beliau ditanya mengenai ayat *′Al-Rahman bersemayam di atas Arasy′*. Beliau menjawab, ′Makna bersemayam dapat diketahui, keadaannya bagaimana tidak dapat diketahui, mengimaninya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid′ah.″[1]

Al-Bani menuliskan, ″Seseorang telah bertanya kepada Malik dan mengatakan kepadanya, ′Wahai Malik, *′Al-Rahman bersemayam di atas Arasy′*. Bagaimana Dia bersemayam?′ Malik menjawab, ′Makna bersemayam dapat diketahui, yaitu ia tidak harus dikembalikan kepada Allah Swt. Namun maknanya adalah tinggi (di atas). Bagaimana bersemayam-Nya, tidak dapat diketahui.′ Kemudian

1- *Ibid*., jld. 5, hlm. 171.

Malik pun mengatakan, ′Keluarkanlah orang ini sesungguhnya ia adalah ahli bid′ah!′″

Jika kita berpegangan pada ucapan Malik, lantas bagaimana dengan riwayat Khalifah Umar yang menyatakan bahwa makna ′bersemayam′ adalah duduknya Allah Swt di atas Arasy, sehingga dari Arasy-Nya terdengar suara gesekan seperti gesekan pelana kuda yang masih baru dan ditunggangi oleh seseorang? Pada kajian mendatang, kami akan bawakan riwayat-riwayat tersebut.

Kedua: Saat Imam Ahmad dan lainnya mengatakan, ″Bacalah sebagaimana ia didatangkan!″ Anda dapat saksikan, apakah Imam Malik telah mengadopsi ideologi tersebut dari Imam Ahmad, saat beliau ditanyakan oleh seseorang yang menanyakan mengenai penafsiran ayat *″Al-Rahman bersemayam di atas Arasy″*?

Imam Malik menyebut penanya tersebut sebagai ahli bid′ah, bukanlah dikarenakan ia menanyakan rahasia yang terkandung dalam ayat di atas, namun dikarenakan ia bertanya mengenai bagaimana bersemayamnya Allah Swt. Apa yang diutarakan Imam Malik ini merupakan metode para salaf saleh dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan hingga hari akhir. Makna ucapan tersebut adalah sesungguhnya arti ayat-ayat dan hadis-hadis sifat dapat diketahui secara bahasa, namun secara mutlak tidak dapat diketahui bagaimana keadaannya (hakikatnya). Tidak ada yang mengetahui keadaan Zat kecuali yang memiliki Zat tersebut dan tidak ada yang mengetahui keadaan sifat-sifat kecuali Zat itu sendiri. Akan tetapi bersemayam, mendengar, melihat dan sifat-sifat lainnya dapat diketahui.

Maka dari itu, saya berkeyakinan bahwa maksud ucapan Imam Ahmad, ″Bacalah sebagaimana ia didatangkan!″ adalah ketidakpahaman atas ayat (ayat tersebut tidak dapat dipahami), dan agar kita mengatakan, ″Allah Swt Mahatahu akan maksud dari ayat tersebut,″ sama halnya yang diucapkan oleh sebagian ulama kontemporer. Sesungguhnya ini adalah asas ideologi *ta′thîl* yang mengakibatkan pengingkaran atas Allah Swt. Karena itu, ucapan Syekh Islam Ibnu Taimiyah telah menarik perhatian saya sehingga saya banyak mengulangi ucapan beliau tersebut agar kalian benar-benar mencamkan bahwa terdapat dua pendapat dalam masalah ini.

Beliau mengatakan, ″Kelompok antropomorfis menyembah berhala, adapun kelompok mu′athhilah menyembah ketiadaan.″

Demi Allah! Jika seseorang mengatakan bahwa Allah Swt tidak berada di atas, tidak di bawah, tidak di sebelah kanan, tidak di sebelah kiri, tidak di dalam atau di luar alam ini, sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli bid′ah khususnya yang tinggal di negeri ini, maka sesungguhnya mereka telah menyifati sesuatu yang tidak ada. Jika seseorang ditanyakan, ′Apakah ketiadaan dapat dikatakan sesuatu?′ Jawaban apa yang akan diberikan? Apakah ketiadaan dapat dikategorikan sebagai sesuatu? Tidak demikian karena ketiadaan bukanlah sesuatu. Jika seseorang mengatakan, ketiadaan yang bukanlah sesuatu ini berada di dalam atau di luar alam raya ini, apakah yang diucapkannya tersebut adalah benar? Sama sekali tidak benar! Jika terdapat sesuatu yang memiliki wujud dan eksisitensi, apakah pantas kita mengatakan bahwa ia tidak berada di dalam atau di luar alam raya ini? Sama sekali kita tidak layak mengatakannya demikian. Karenanya, Syekh Ibnu Taimiyah ra mengatakan, ″Kelompok mu′atthilah menyembah ketiadaan, yaitu yang tidak memiliki eksistensi di luar.″[1]

Inilah nukilan ucapan Al-Bani yang tertulis dalam kumpulan fatwa-fatwanya. Penjelasan dan kesimpulan dari ucapannya tersebut adalah:

Tidak ada di dalam atau di luar alam materi ini kecuali sesuatu yang materi. Dikarenakan Allah Swt berada di alam raya ini, maka Dia pun berupa sesuatu yang materi. Bersemayamnya Allah Swt di atas Arasy seperti bersemayamnya sesuatu yang materi dan tidak diperkenankan bagi Anda untuk menanyakan, bagaimana. Jika tidak, maka kami akan mengafirkan Anda, atau kami akan katakan, ″Usirlah dia atau bunuhlah!″

Jangan Anda menganggap bahwa ini adalah bentuk teror intelektual (*irhab fikri*)! Namun ini adalah pandangan Imam Malik. Sesungguhnya kami mengikuti beliau dalam menafsirkan ayat-ayat sifat dan dalam sikap teror agama (*irhab dini*), walaupun kami menolak bid′ahnya saat ia membolehkan menziarahi kuburan.

1- *Fatâwâ Al-Bânî*, hlm. 518.

Jangan Anda beralasan bahwa Khalifah Umar telah menafsirkan duduknya Allah Swt di atas Arasy sebagaimana duduknya seseorang di atas pelana kuda sehingga terdengar suara gesekan darinya! Sesungguhnya penafsiran ini diperbolehkan bagi beliau dan tidak bagi Anda!

Demikianlah kandungan dari ucapan Al-Bani di atas. Jika benar apa yang dikatakan bahwa dalam masalah ini kelompok yang mengunakan metode *tafwidh* telah melakukan teror intelektual (*irhab fikri*), maka menurut kami, mereka hanya melakukan satu kali intimidasi, namun kelompok Wahhabi telah melakukan intimidasi berkali-kali.

Kelompok Mufawwidhah (mereka yang mengunakan metode *tafwidh* dalam penafsiran) mengatakan, ″Kami tidak mengetahui bagaimana Allah Swt bersemayam di atas Arasy dan dilarang bagi Anda untuk menanyakannya.″ Adapun kelompok Wahhabi mengatakan, ″Anda harus menafsirkan bersemayamnya Allah Swt dengan arti materi! Jika tidak, maka Anda tergolong kelompok *Mufawwidhah, Jahmiyah* atau *Mu'atthilah* yg sesat dan mulhid.″

Mahasuci Allah Swt. Konsep *tafwidh* yang mereka haramkan telah mereka wajibkan setelah mereka menafsirkan bersemayamnya Allah Swt dengan arti materi, karena mereka melarang untuk bertanya mengenai bagaimana keadaan bersemayam-Nya. Dengan ini mereka telah melakukan dua bentuk intimidasi. Pertama: Saat mereka memaksa untuk menafsirkan bersemayam secara arti lahirnya. Kedua: Saat mereka memaksa untuk tidak menanyakan bagaimana keadaan bersemayam-Nya.

Seorang yang meyakini konsep *tafwidh* mengatakan kepada Anda, ″Janganlah Anda membuka pintu dan memasuki ruangan ini.″ Namun seorang Wahhabi mengatakan kepada Anda, ″Loncatlah Anda dari atas atap namun jangan jatuh ke bumi!″

Sebenarnya, apa yang mereka nisbahkan kepada Imam Malik belum dapat dibuktikan kebenarannya. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini kami akan sebutkan beberapa riwayat mengenai masalah ini.

Dzahabi menukilkan, ″Dari Ja′far bin Abdullah ia berkata, ′Saat kami bersama Malik, seseorang datang dan bertanya kepadanya, ″Wahai Abu Abdillah! *"Al-Rahman bersemayam di atas Arasy"*. Bagaimana

Allah Swt bersemayam?″ Malik tidak pernah mendapatkan pertanyaan seperti itu. Ia menundukkan kepalanya dan memukul-mukulkan tongkatnya ke tanah sehingga ia tampak berkeringat. Kemudian ia pun mengangkat kepalanya serta melempar tongkatnya dan berkata, ″Bagaimana Dia bersemayam, bukanlah sesuatu yang rasional, makna bersemayam dapat diketahui, mengimaninya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid′ah. Saya kira Anda adalah seorang ahli bid′ah!″ Ia pun memerintahkan untuk mengusir penanya tersebut. Dalam riwayat Salmah bin Syabib disebutkan, Imam Malik berkata pada penanya tersebut, ″Saya khawatir Anda akan menjadi seorang yang sesat!.′″[1]

Abu Rabi′ Rasyidini mengatakan, ″Ibnu Wahab berkata, ′Saat kami bersama Malik, datang seseorang dan menanyakan kepadanya, ″Wahai Abu Abdillah! *Al-Rahman bersemayam di atas Arasy*. Bagaimana Allah Swt bersemayam?″ Malik menundukkan kepalanya sehingga tampak berkeringat. Kemudian ia mengangkat kepalanya dan berkata, ″*Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy*, sebagaimana Dia mensifati Zat-Nya, dan tidak patut ditanyakan bagaimana! Karena hal itu tidak pantas bagi-Nya. Engkau adalah seorang yang buruk dan ahli bid′ah, keluarkanlah ia!″′

Muhammad bin Amr Qaysmard Naisyaburi mengatakan, ″Aku mendengar Yahya bin Yahya berkata, ′Saat kami bersama Malik, datang seseorang dan menanyakan kepadanya, "*Al-Rahman bersemayam di atas Arasy.*'″ Ia pun mengucapkan hal yang serupa. Malik menjawab, ′Makna bersemayam bukanlah sesuatu yang tidak diketahui!′″

Dzahabi menukilkan, Ibnu Adi berkata, ″Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Harun bin Hasan, telah mengabarkan kepada kami Shaleh bin Ayub, telah mengabarkan kepada kami Habib bin Abu Habib, bahwasanya Malik berkata, ′Perintah Allah Swt senantiasa turun, adapun Dia senantiasa tetap dan kekal.′ Shaleh mengatakan: Akupun mengabarkan ucapan Malik tersebut kepada Yahya bin Bukair, ia pun mengatakan, ′Demi Allah Swt itu itu adalah kebaikan, aku tidak pernah mendengarnya dari Malik.′

1- *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, jld. 8, hal, 100.

Aku katakan (Dzahabi), ″Aku tidak mengenal Shaleh. Adapun Habib adalah seorang yang telah dikenal. Yang masyhur dari ucapan Malik adalah yang diriwayatkan oleh Walid bin Muslim, saat ia ditanyakan mengenai hadis-hadis sifat. Malik pun menjawab, ′Bacalah sebagaimana ia didatangkan tanpa menafsirkannya!′ Jika benar apa yang diriwayatkan penafsiran Habib, maka terdapat dua versi mengenai ucapan Malik.′″[1]

Qadhi Iyadh mengatakan, ″Abu Thalib Makki berkata, Malik ra adalah seseorang yang menghindari mazhab-mazhab teologi dan sangat keras dalam membantah pendapat penduduk Irak. Sufyan bin Uyaynah mengatakan, seseorang bertanya kepada Malik, *′Al-Rahman bersemayam di atas Arasy’*. Bagaimanakah Allah Swt bersemayam?′ Malik pun terdiam sehingga ia tampak berkeringat, kemudian ia berkata, ′Makna bersemayam dari-Nya dapat diketahui, bagaimana Dia bersemayam bukanlah sesuatu yang rasional, mempertanyakannya adalah bid′ah, mengimaninya adalah wajib! Sungguh aku mengira bahwa engkau adalah seorang yang sesat. Usirlah dia!′″

Anda dapat saksikan bahwa tidak ada satu pun dari ucapan Imam Malik dalam riwayat di atas, yang memerintahkan untuk menafsirkan ayat sifat di atas berdasarkan makna lahirnya seperti yang diyakini orang-orang Wahhabi. Namun sebaliknya, ucapan Imam Malik di atas tampak membantah pandangan Wahhabi yang dinisbahkan kepadanya.

Dalam riwayat pertama, Imam Malik menafikan nisbah ″bagaimana″ atas Allah Swt yang salah satunya adalah keadaan bersemayam-Nya. Ia tidak semata-mata hanya menafikan keadaan bersemayam-Nya! Ucapannya, ″Bagaimana Dia bersemayam, bukanlah sesuatu yang rasional, makna bersemayam dapat diketahui″, maksud dari ucapan ini ialah bahwa keadaan bersemayam-Nya sama sekali tidak dapat dikatakan bagaimana. Dengan demikian, menurut Imam Malik, bersemayamnya Allah Swt bukanlah seperti bersemayamnya sesuatu yang materi - yang tidak dapat diketahui kedaannya - sebagaimana yang dikatakan Wahhabi. Maksud dari ucapannya ″makna bersemayamnya dapat diketahui″ ialah bahwa hal tersebut merupakan

---

1- *Ibid*., jld. 8, hlm. 105.

suatu kepastian yang telah ditetapkan Al-Quran. Dengan demikian, manakah bukti atas klaim mereka yang menafsirkan bersemayamnya Allah Swt secara materi?

Adapun riwayat kedua dan ketiga, mendukung apa yang telah kami ucapkan di atas. Imam Malik mengatakan, ″*'Al-Rahman bersemayam di atas Arasy'*, sebagaimana Dia menyifati Zat-Nya, dan tidak patut dikatakan bagaimana! Karena hal ini tidak pantas bagi-Nya″. Bahkan ungkapan ″Tidak patut dikatakan bagaimana″ terdapat dalam riwayat Ahlul Bait as dan dalam ucapan para ulama yang meyakini kesucian Allah Swt dari sifat-sifat materi.

Mengenai riwayat kempat, Imam Malik telah menakwilkan turunnya Allah Swt dengan turun perintah-Nya. Beliau mengucapkan, ″Perintah Allah Swt senantiasa turun, adapun Dia senantiasa tetap″. Menurut pandangan Wahhabi, segala bentuk penakwilan adalah bid′ah, kesesatan dan kekufuran. Konsekuensi dari pandangan mereka ini adalah mereka akan menyatakan Imam Malik sebagai seorang ahli bid′ah, sesat dan mulhid, sehingga mereka tidak lagi bersembunyi di balik jubahnya.

Terkait riwayat kelima, tampak bahwa Imam Malik meyakini konsep *tafwidh* dalam penafsiran ayat. Beliau sama sekali tidak menafsirkannya baik secara lahir maupun secara batin. Sebagaimana yang diakui oleh Dzahabi sendiri dalam ucapannya, ″saat ia ditanyakan mengenai hadis-hadis sifat. Malik pun menjawab, Bacalah sebagaimana ia didatangkan tanpa menafsirkannya!″

Dalam riwayat keenam, Imam Malik mengatakan, ″Makna bersemayam darinya dapat diketahui, bagaimana keadaannya bukanlah sesuatu yang rasional″. Dengan demikian, beliau telah menafikan nisbah ″bagaimana″ dari bersemayamnya Allah Swt. Dengan kata lain, ia telah menegasikan penafsiran materi yang diyakini kelompok Wahhabi atas bersemayamnya Allah Swt. Bahkan beliau menafikan secara mutlak nisbah ″bagaimana″ dari Zat Allah Swt dengan kalimat ″dari-Nya″ yang diucapkannya. Seperti yang dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan ″diketahui″ dalam ucapannya ialah hal telah ditetapkan dalam Al-Quran. Manakah yang mereka katakan bahwa ideologi mereka sesuai dengan pandangan Imam Malik?

Mengapa mereka bersikeras untuk bersembunyi di balik nama beliau dan mendakwakan kepada seluruh umat Islam bahwa Imam Malik pun termaksud dari kelompok mereka? Hal ini tidak lain kecuali mereka bertujuan agar mereka diakui sebagai kelompok Thaliban!

Diriwayatkan dalam kitab *Al-Mudawwanât Al-Kubrô*, ″Imam Malik ra ditanyakan mengenai arti ayat '*Al-Rahman bersemayam di atas Arasy'*. Beliau pun tampak berkeringat seraya menundukkan kepalanya dan memukul-mukulkan tongkatnya ke tanah, setelah mengangkat kepalanya beliau berkata, ′Bagaimana bersemayam dari-Nya tidak rasional, makna bersemayam-Nya dapat diketahui, mengimaninya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid′ah. Saya mengira engkau adalah seorang ahli bid′ah.′ Beliau memerintahkan untuk mengeluarkan orang tersebut. demikian pula yang diriwayatkan dalam *Tobaqôt Al-Sya'rônî*[1]

Riwayat ini sama halnya seperti riwayat pertama yang dimulai dengan menolak nisbah materi dari bersemayamnya Allah Swt, tidak seperti yang dikatakan oleh kelompok Wahhabi. Jika demikian, lantas atas dasar apa mereka mengatakan bahwa maksud ucapan Imam Malik, ″bersemayamnya Allah Swt dapat diketahui″ adalah bersemayamnya Allah Swt di atas Arasy dengan bentuk materi?

Apa yang kami pahami dari ucapan Imam Malik ini, didukung oleh ucapan beliau sendiri yang diriwayatkan oleh Imam Syafi′i.

Subki menuliskan, ″Imam Syafii mengatakan, ′Aku bertanya kepada Malik seputar masalah tauhid, ia pun menjawab, ″Mustahil bagiku bahwa Nabi Saw telah mengajarkan kepada umatnya bagaimana cara bersuci, namun beliau tidak mengajarkan kepada mereka akan makna tauhid. Beliau telah bersabda, ′Aku diperintahkan untuk memerangi hingga mereka mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah Swt.′″ Dalam masalah tauhid, beliau sama sekali tidak mengajarkan akan keyakinan bahwa Allah Swt berada di atas.″[2]

Sikap Imam Malik terhadap Hadis-hadis *Ru'yah*

Dzahabi meriwayatkan, ″Abu Ahmad bin Adi, dari Ahmad bin Ali Madaini, dari Ishaq bin Ibrahim bin Jabar, dari Abi Zaid bin Abul

---

1- *Al-Mudawwanât Al-Kubrô,* jld. 6, hlm. 465.
2- *Al-Tobaqôt Al-Syâfi'iyyah*, jld. 9, hlm. 40.

Ghamr, Abu Qasim berkata, ′Aku bertanya kepada Malik mengenai hadis yang mereka riwayatkan bahwa ″Allah Swt menciptakan Adam berdasarkan rupanya″ dan juga mengenai hadis, ″Allah Swt menyingkap betis-Nya dan memasukkan tangan-Nya ke neraka sehingga Dia mengeluarkan yang dikehendaki-Nya dari hamba-Nya.″ Malik pun sangat mengingkari hadis-hadis tersebut dan melarang seseorang untuk meriwayatkannya. Saat dikatakan kepadanya bahwa para ulama telah meriwayatkan hadis-hadis tersebut. Malik bertanya, ′Siapakah dia?′ Dijawab, ′Ia adalah Ibnu Ajlan bin Abu Zanad!′ Beliau berkata, ′Ibnu Ajlan sama sekali tidak mengetahui masalah ini dan ia bukanlah seorang ulama.′ Dalam riwayat lain disebutkan, Dikatakan kepadanya, ′Abu Zanad.′ Imam Malik menjawab, ′Ia tidak akan menjadi seorang ulama sampai ia menemui ajalnya!′″[1]

Riwayat di atas mengandung pengetahuan yang penting. Di dalamnya disebutkan bahwa perawi asli hadis-hadis tersebut adalah Abu Zanad yang tertuduh [dusta], karena dia bekerja untuk Dinasti Umayah yang bertugas dalam menyebarkan hadis-hadis yang bernada korporealisme kepada umat Islam yang diambilnya dari Ka′ab Ahbar dan orang-orang Yahudi lainnya.

Dengan riwayat ini seorang penelaah akan dapat mengetahui bahwa Dinasti Umayah sejak abad pertama Hijriah telah berperan dalam meyebarkan hadis-hadis *israiliyat* yang dikemasnya sebagai hadis-hadis Nabi Saw. Mereka tidak segan-segan menugaskan kepada seorang awam sekalipun untuk menyebarkan hadis-hadis tersebut. Ucapan Imam Malik ini merupakan bukti dan kesaksian agar para pengikut beliau menolak hadis-hadis yang bernada penjasadan dan penyerupaan atas Allah Swt yang dicetak oleh Bani Umayah dan orang-orang Yahudi!

Akan tetapi, lihatlah mereka yang hati dan pikirannya telah terkontaminasi dengan ideologi korporealisme dan antropomorfisme. Bagaimana mereka telah mempolitisasi pendirian Imam Malik. Pada saat yang sama, mereka menghinanya dengan mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang bodoh yang tidak mengetahui hadis-hadis sifat tersebut.

1- *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, jld. 8, hlm. 103.

Setelah menukilkan riwayat di atas, Dzahabi mengatakan, ″Aku (Dzahabi) katakan, Imam Malik mengingkari hadis-hadis tersebut dikarenakan hadis-hadis tersebut belum sampai kepadanya. Dengan demikian, ia dinyatakan uzur (*ma'dzur*). Sama halnya dengan kedua penyusun kitab *Shahih*, keduanya juga dinyatakan uzur dalam meriwayatkan hadis yang pertama dan kedua karena terbukti sanadnya. Adapun riwayat ketiga, aku tidak mengetahuinya.″[1]

Dari ucapannya di atas, seakan-akan Dzahabi mengharuskan Imam Malik untuk mengikuti Bukhari. Padahal, beliau adalah imam resmi di segenap pemerintahan Islam, ketika Bukhari masih berada di tulang sulbi kakek datuknya. Apakah diharamkan bagi Imam Malik untuk berijtihad untuk menyatakan kesahihan sebuah hadis atau menolaknya yang tidak sesuai dengan pendapat Bukhari? Atau, apakah tidak diperbolehkan bagi Imam Bukhari untuk meriwayatkan hadis-hadis yang diyatakan dusta oleh Imam Malik?

Dalam riwayat yang akan kami nukilkan akan tampak bahwa sepanjang hayatnya, Imam Malik memiliki empat pandangan yang penting.

Pertama: Tidak dapat bertambah atau berkurangnya iman seseorang.

Kedua: Al-Quran adalah makhluk Allah Swt.

Ketiga: Allah Swt tidak dapat dilihat walaupun di akhirat.

Keempat: Sebagian dari sahabat besar (terkenal) tidak menyandang sifat adil.

Oleh karenanya, telah dikatakan bahwa beliau menarik pandangannya ini, saat beliau mengalami sakit di akhir-akhir hayat beliau.

Dzahabi menuliskan, ″Sesungguhnya ia telah bertemu dengan Malik saat ia dalam keadaan sakit, dan ia (Malik) berkata kepadanya, ′Katakanlah, iman seseorang dapat bertambah dan berkurang, Al-Quran adalah *kalamullah* dan bukan makhluk-Nya, Allah Swt dapat dilihat di akhirat dan katakanlah mengenai keistimewaan –seluruh-sahabat!″[2]

1- *Ibid*., jld. 8, hlm. 103-104.
2- *Târîkh Al-Islâm*, bagian 32, hlm. 62.

Riwayat di atas menyatakan, pandangan tersebut pernah diyakini oleh Imam Malik. Seorang berhak untuk meragukan dakwaan mereka bahwa beliau telah menarik diri dari pandangan tersebut di akhir hayatnya.

Tuhan Wahhabi Serupa dengan Manusia

Ibnu Baz dalam kumpulan fatwa-fatwanya menuliskan:

Pertanyaan: Dari Abu Hurairah ra bahwa Nabi Saw bersabda, ″Sesungguhnya Allah Swt menciptakan Adam berdasarkan rupanya yang tingginya enam puluh *dzira'*. Apakah hadis ini sahih atau tidak?

Jawaban: Teks lengkap hadis tersebut adalah, ″Sesungguhnya Allah Swt menciptakan Adam berdasarkan rupanya yang tingginya enam puluh *dzira'*. Beliau melanjutkan, ″Pergilah dan ucapkanlah salam kepada mereka. Mereka adalah malaikat yang sedang duduk. Dengarkanlah! Jika kamu mendengar ucapan salam, maka ia memberi salam kepadamu dan salam – kepada - keturunanmu.″ Ia pun pergi dan berkata, ″Salam atas kalian!″ Mereka menjawab, ″Salam dan rahmat Allah Swt atasmu.″ Mereka menambahkan [kata-kata] ″Baginya rahmat Allah Swt. Setiap orang yang memasuki surga, rupanya seperti rupa Adam tingginya enam puluh *dzira'*. Sejak saat itu, ukuran makluk (manusia) tidak berkurang hingga saat ini. Hadis in diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim.

Hadis ini adalah hadis sahih, tidak ada keanehan di dalamnya. Sesungguhnya hadis ini mengandung dua makna.

Makna pertama: Allah Swt pada mulanya tidak menciptakan Nabi Adam dengan ukuran kecil sebagaimana keturunannya yang kemudian bertumbuh menjadi besar. Akan tetapi, sejak semula Allah Swt telah menciptakannya serupa dengan rupanya dengan ketinggian enam puluh *dzira'*.

Makna kedua: Kata ganti dalam kalimat ″atas dasar rupanya″ kembali kepada Allah Swt, dengan bukti hadis sahih lainnya yang berbunyi, ″atas dasar rupa Al-Rahman″. Inilah makna yang tampak dari susunan kata hadis tersebut dan tidak ada penyerupaan Allah Swt terhadap makhluk di dalamnya. Sesungguhnya Allah Swt telah menamakan Zatnya dengan nama-nama (*asma'*) yang juga disandang oleh makhluk-Nya. Hal ini tidak melazimkan keserupaan dengan makhluk-

Nya. Demikian pula halnya dengan penisbahan dalam hadis tersebut karena persamaan dalam nama dan makna yang general tidak melazimkan keserupaan di antara kekhususan yang dimilikinya. Allah Swt berfirman, *'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dia Maha Melihat dan Maha Mendengar*.'"[1]

Ini fatwa Syekh Ibnu Baz yang menyatakan bahwa rupa Nabi Adam as seperti rupa Allah Swt, dan rupa Allah Swt seperti rupa Nabi Adam. Hal ini sama sekali bukanlah bentuk dari penyerupaan (*tasybih*). Ucapan semacam ini sama saja dengan Anda mengatakan, sesungguhnya rupa polan seperti rupa Nabi Adam as dan rupa Nabi Adam as seperti rupa polan, akan tetapi si Polan tidak mirip dengan Nabi Adam as sama sekali. Bahkan Anda juga dapat mengeluarkan fatwa dengan mengatakan, Rupa ini adalah rupanya, namun ia tidak serupa dengannya sama sekali!

Sebenarnya problem inti yang dihadapi orang-orang Wahhabi adalah karena dalam membuktikan kebenaran ideologi mereka, mereka terpaksa memutarbalikkan kata-kata bahasa Arab. Hanya ada dua pilihan di hadapan mereka, antara memutarbalikkan lafal-lafal bahasa Arab atau memutarbalikkan ideologi mereka. Sangat menyedihkan, ada mazhab yang akan kelihatan solid dengan memutarbalikkan kata-kata, dan akan tampak cacat jika tidak bermain dengan kata-kata.

Tuhan Wahhabi Dapat Berlari dan Berjalan

Al-Bani dalam kumpulan fatwa-fatwanya menuliskan.

Pertanyaan: Berkaitan dengan sifat berjalan (berjalan cepat). Apakah Anda menisbahkan sifat berjalan atas Allah Swt?

Jawaban: Sifat berjalan tidak berbeda dengan sifat datang dan turun, tidak ada bukti untuk kita menafikannya.[2]

Ibnu Baz mengatakan, "Dan termaksud darinya adalah hadis qudsi, ketika Allah Swt berfirman, 'Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya satu *dzira'*. Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku satu *dzira'*, maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa. Barangsiapa yang mendekat kepada-

---

1- *Fatâwâ Ibn Bâz*, jld. 4, hlm. 368, fatwa No. 2331.
2- *Fatâwâ Al-Bânî*, hlm. 506.

Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendekat kepadanya dengan berjalan cepat.′. Menakwilkan sifat-sifat dan mengartikannya bukan dengan makna lahirnya adalah mazhab ahli bid′ah dari Jahmiyah dan Muktazilah.″[1]

Maksud dalam ucapanya yang terakhir adalah tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk menafsirkan berjalannya Allah Swt dengan makna kedekatan maknawi, dan -walau bagaimanapun- ia harus mengatakan bahwa Allah Swt berjalan sebagaimana sesuatu yang materi.

Tuhan Wahhabi Memiliki Betis

Ibnu Baz menuliskan, ″Rasulullah Saw menafsirkan ayat, *'Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa'*.[2] Ayat ini menceritakan mengenai kejadian di hari kiamat saat Allah Swt datang dan menyingkap betis-Ny kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin sebagai tanda antara Dia dan mereka. Saat Allah Swt menyingkap betis-Nya, mereka akan mengenali-Nya dan mengikuti-Nya. Ini merupakan sifat yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya yang tidak ada suatu apa pun yang menyerupai-nya dalam perkara ini.

“Demikian halnya dengan sifat-sifat lainnya seperti wajah, kedua tangan, kaki, mata dan lain sebagainya yang telah ditetapkan dalam nas-nas yang ada. Termaksud darinya pula sifat marah, kasih sayang, benci dan segala sesuatu yang telah Dia sifati bagi Zat-Nya dalam Al-Quran dan dalam hadis-hadis Nabi Saw. Seluruhnya adalah sifat yang baik dan seluruhnya sesuai dengan kebesaran Allah Swt. Adapun menakwilkan sifat-sifat dan memalingkan makna lahirnya adalah mazhab ahli bid′ah dari Jahmiyah dan Muktazilah serta mereka yang mengikuti jejaknya. Mazhab ini adalah mazhab yang sesat yang ditolak oleh Ahli Sunnah wal Jamaah. Mereka pun berlepas tangan dan memperingatkan para penganutnya akan bahayanya mazhab tersebut.″[3]

1- *Fatâwâ Ibn Bâz*, jld. 5, hlm. 374.
2- *Al-Qalam*: 42.
3- *Ibid*., jld. 4, hlm. 130.

Maksud dari ucapan Ibnu Baz yang terakhir adalah bahwa ia melarang seseorang untuk menafsirkan kata-kata ″betis″ dengan kiasan atau majaz, namun ia mewajibkan untuk menafsirkannya dengan betis yang berbentuk fisik seperti halnya betis salah satu ulama Wahhabi. Mahasuci Allah Swt dari apa yang mereka sifati!

Ibnu Baz menuliskan, ″Seorang pelajar bertanya, ′Bagaimanakah penafsiran yang benar atas ayat *′Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa.?′* Jawabannya adalah Rasulullah Saw menafsirkan bahwa maksud ayat ini adalah di hari kiamat saat Allah Swt datang dan menyingkap betis-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin sebagai tanda antara Dia dan mereka. Saat Dia menyingkap betis-Nya, mereka pun mengenali-Nya dan mengikuti-Nya.″[1]

Tuhan Wahhabi Memiliki Telinga atau Tidak?

Syekh Al-Bani sebagaimana ia ragu untuk menisbahkan sifat ″berjalan″ bagi Allah Swt—sehingga Ibnu Baz-lah yang menetapkan sifat tersebut bagi Allah Swt—ia pun mengalami keraguan saat ingin menyatakan apakah Allah Swt memiliki telinga atau tidak. Ia tidak dapat menafikan atau menetapkan sifat tersebut bagi Allah Swt. Jika demikian, lantas mengapa sejak pertama mereka tidak hati-hati dalam menetapkan asas ideologi mereka, sebelum mereka berbicara mengenai keyakinan mereka secara rinci yang telah membuat orang-orang yang mendengarnya tertawa?

Dalam kumpulan fatwa-fatwanya Al-Bani menuliskan.

Pertanyaan: Apakah pendapat Ahli Sunnah wal Jamaah terkait sifat ″telinga″ Allah Swt?

Jawaban: Mereka tidak menetapkan dan juga tidak menafikan sifat tersebut dengan pendapat mereka. Adapun sifat-sifat yang telah ditetapkan oleh nas Al-Quran dan hadis, mereka pun menisbahkannya bagi Allah Swt tanpa mengatakan bagaimana. Para salaf pun berlepas tangan dari keyakinan *tasybih* dan berpijak pada keyakinan akan

---

1- *Ibid*., jld. 5, hlm. 371.

kesucian Allah Swt. Sesungguhnya ″mata″ merupakan salah satu sifat Allah Swt yang sesuai dengan keagungan-Nya.[1]

Pengaruh Ideologi Korporealis Wahhabi terhadap Generasi Umat Islam

Ulama Wahhabi selalu menyusupkan ideologi korporealis ke dalam budaya masyarakat Saudi, dengan menyebarkan hadis-hadis yang berisikan pemikiran antropomorfisme dan korporealisme. Mereka senantiasa membacakan hadis-hadis yang menceritakan mengenai turunnya Allah Swt, yang menyatakan bahwa Allah Swt menyingkap betis-Nya di akhirat dan hadis-hadis *israiliyat* lainnya, baik dalam ceramah-ceramah mereka maupun pelajaran-pelajaran yang mereka sampaikan. Sehingga, masyarakat Saudi pun memahami turunnya dan betis Allah Swt dengan pemahaman yang berbentuk materi. Sampai-sampai mereka meyakini, api neraka tidak akan merasa puas sampai Allah Swt meletakkan kaki-Nya ke dalamnya, sehingga neraka tersebut mengatakan, ″Cukup ... cukup ...″

Mereka tidak segan-segan memuat ideologi-ideologi semacam ini dalam buku-buku pelajaran bagi siswa sekolah dasar, sehingga para siswa pun menghapalnya dengan baik. Tumbuhlah mereka menjadi generasi umat Islam yang menganggap bahwa ideologi korporealis merupakan ideologi agama Islam.

Seorang warga negara Saudi bercerita kepada kami bahwa pada suatu hari seorang guru sekolah dasar kerajaan Arab Saudi bertanya kepada murid-muridnya, ″Bagaimana kalian mengenal Allah Swt?″ Seorang siswa segara menjawab, ″Wahai guru! Kami mengenali-Nya bahwa kaki-Nya telah terbakar.″

Sungguh siswa tersebut tidak mengetahui apa-apa dari yang diucapkannya. Apa yang diucapkannya lantaran ia selalu didoktrin dengan hadis-hadis yang menceritakan bahwa orang-orang mukmin tidak akan mengenali Tuhan mereka di hari kiamat kecuali dengan tanda yang terdapat pada betis Allah Swt saat Dia menyingkapnya. Pada saat yang sama siswa tersebut selalu dibacakan hadis yang menyatakan bahwa api neraka tidak akan merasa puas sehingga Allah Swt meletakan kaki-Nya di dalamnya. Menurut pemahaman

---

1- *Fatâwâ Al-Bânî*, hlm. 344.

siswa tersebut, jika demikian, maka sudah sepatutnya api neraka telah membakar kaki Allah Swt sehingga menjadi tanda bagi orang-orang mukmin saat Dia menyingkapnya.

Seperti inilah mereka mengotori fitrah suci manusia yang telah Allah Swt anugerahkan kepadanya guna menyucikan Zat-Nya dari segala sifat yang tercela. Namun ulama Wahhabi dan para pengikut mereka telah menanamkan ideologi korporealis di benak dan pemikiran umat Islam. Bahkan kepada anak-anak mereka. *Lâ hawla wa lâ quwwata illa billâh!*

Udara Lebih Dahulu Ada dari Keberadaan Tuhan Wahhabi

Ibnu Taimiyah menukilkan, ″Dari Abu Zarrin Uqaili, bahwasanya ia bertanya kepada Nabi Saw dan mengatakan, ′Wahai Rasulullah Saw! Di manakah Allah Swt sebelum menciptakan makhluk-Nya?′ Rasul Saw pun menjawab, ′Dia berada di ruang hampa yang tidak ada di atas dan di bawahnya kecuali udara.′″[1]

Inilah keyakinan Ibnu Taimiyah bahwa keberadaan Allah Swt dibatasi dengan udara yang berada di atas dan di bawah-Nya.[2] Jika demikian, maka keberadaan udara lebih dahulu daripada keberadaan Allah Swt ataupun berbarengan dengan-Nya.

Arasy Allah Swt: Berbentuk Bulat atau Datar?

Ibnu Taimiyah telah menyusun sebuah kitab yang di dalamnya ia berusaha untuk membuktikan bahwa Arasy Allah Swt berbentuk datar dan tidak bulat. Karena menurutnya, jika Arasy Allah Swt berbentuk bulat, maka Allah pun akan berbentuk bulat seperti Arasy-Nya dimana tubuh-Nya akan meliputi seluruh makluk-Nya, sehingga Dia tidak hanya berada di atas makhluk-Nya namun Dia pun akan berada di bawah makhluk-Nya.

Ibnu Taimiyah menukilkan, ″Syekh Islam Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah pernah ditanya oleh seseorang, ′Bagaimana pandanganmu mengenai Arasy Allah Swt, apakah ia berbentuk bulat ataupun tidak? Apabila Arasy Allah Swt berbentuk bulat, maka dari balik Arasy

---

1- *Majmû'at Al-Rosâ'il*, jld. 2, bagian 4, hlm. 95.
2- Wujud Allah menjadi terbatas, karena di udara tersebut tidak terdapat wujud-Nya.

tersebut Allah Swt akan meliputi seluruh makhluk-Nya. Jika demikian, lantas apa manfaatnya seseorang menengadah kepada-Nya saat ia berdoa dan beribadah? Bukankan yang dimaksudkan olehnya adalah ketinggian Allah Swt yang berada di atasnya?′

Jawabannya adalah terdapat tiga tahapan. Pertama, tidak ada dalil yang membuktikan bahwa Arasy Allah Swt adalah salah satu dari planet yang berputar di alam raya ini yang berbentuk bulat, baik dalil tekstual maupun rasional.

Mereka menduga bahwa Arasy Allah Swt merupakan planet yang kesembilan. Hal ini berdasarkan keyakinan mereka bahwa tidak ada sesuatu apa pun setelah planet kesembilan tersebut.

Mereka yang meyakini bahwa Arasy berbentuk kubah, telah berargumen dengan hadis yang diriwayatkan penafsiran Jabir bin Muth′am yang mengatakan bahwa seorang Arab badui mendatangi Rasulullah Saw dan mengatakan kepada beliau, ″Wahai Rasul Allah! Aku telah berjihad melawan hawa nafsuku sehingga keluargaku pun mengalami kelaparan, maka doakanlah kami! Sesungguhnya kami meminta syafaat kepadamu atas Allah Swt, dan meminta pertolongan Allah Swt melalui dirimu.″ Rasulullah Saw mejawab, ″Celakalah engkau, apakah kau mengetahui apa yang engkau katakan? Sesungguhnya Allah Swt tidak membutuhkan seseorang pun dari makhluk-Nya. Sesungguhnya Allah Swt berada di atas Arasy-Nya dan Arasy-Nya berada di atas langit dan bumi.″ Kemudian beliau mengisyaratkan dengan jari-jari beliau dan bersabda, ″Bentuknya seperti kubah.″[1]

Tuhan: Bertengger di atas Arasy

Ibnu Baz dalam kumpulan fatwa-fatwanya menuliskan.

Pertanyaan: Apakah yang akan aku ucapan, jika seseorang menanyakan kepadaku mengenai tempat keberadaan Allah Swt?

Jawaban: Anda katakan kepadanya bahwasanya Allah Swt berada di atas Arasy-Nya sebagaimana firman-Nya: *Al-Rahman bersemayam di atas Arasy*![2]

1- *Ibid.*, jld. 2, bagian 4, hlm. 104-112.
2- *Ibid.*, jld. 1, hlm. 317.

Patut diperhatikan di sini, pertanyaan yang diutarakan di atas menyangkut tempat keberadaan sesuatu, dengan kata lain menyangkut tempat yang berunsur materi yang di sana terdapat suatu keberadaan yang materi. Konsekuensi dari pertanyaan ini adalah bahwa keberadaan sesuatu itu akan dibatasi dengan tempat yang menampungnya dan keberadaannya hanya akan terbatas di tempat tersebut tanpa mencakup tempat lainnya. Jelaslah, keberadaan sesuatu yang semacam ini tidak akan ada sebelum adanya tempat yang akan menampungnya.

Sepatutnya Ibnu Baz menolak pertanyaan ini dan menjabarkan kepada penanya bahwa pertanyaan ini tidak layak dilontarkan bagi keagungan Allah Swt. Akan tetapi, Ibnu Baz telah melakukan sebaliknya. Ia telah menjadikan Tuhannya sebagai suatu keberadaan materi yang bertengger di atas Arasy. Bahkan ia mengaku bahwa keberadaan Arasy lebih dahulu daripada keberadaan Tuhan-Nya, ataupun keberadaan Arasy berbarengan dengan keberadaan Tuhan-Nya seperti halnya yang diucapkan oleh Ibnu Taimiyah, ″Sesungguhnya Arasy Allah Swt senantiasa diperbaharui.″

Binatang-binatang: Pembawa Arasy Allah Swt

Salah satu ulama besar Wahhabi, Syekh Nashiruddin Al-Bani telah menyatakan kesahihan salah satu hadis Ummu Thufail yang diriwayatkannya dari Ka′ab Ahabr, sebagaimana yang ditulisnya dalam catatan kaki kitab *Sunan Ibn Abi 'Âshim*, no. 471. Dalam hadis tersebut dikatakan bahwasanya Ummu Thufail mendengar Rasulullah Saw mengatakan bahwa dirinya telah melihat Tuhannya di dalam mimpinya dengan sebaik-baik rupa, berupa seorang pemuda, berambut lebat, meletakkan kakinya di tempat yang hijau, dengan menggunakan dua sandal dari emas dan di hadapannya terhampar permadani dari emas.

Demikian pula halnya dengan imam Wahhabi Ibnu Abdil Wahhab di akhir kitab *Al-Tawh̲îd* yang ditulis olehnya, menyatakan kesahihan hadis yang bercerita mengenai hewan-hewan yang membawa Arasy Allah Swt serta menisbahkan hadis tersebut kepada Rasulullah Saw. Dikatakan bahwa beliau bersabda, ″Tahukah kalian berapa jarak antara antara kalian dan langit?″ Mereka menjawab, ″Kami tidak tahu.″ Beliau bersabda, ″Antara kalian dan langit berjarak perjalanan selama 21 atau 73 tahun, tampak bahwa Ibnu Abdil Wahhab

menisbahkan keraguan ini kepada Nabi Saw karena ia tidak menisbahkannya kepada perawi- dan demikian pula jarak antara langit satu dengan langit satunya, hingga sampai ke langit ketujuh. Kemudian di atas langit ketujuh terdapat samudera yang jaraknya antara sesuatu yang diatasnya dan yang di bawahnya sejarak antara dua langit. Kemudian di atasnya terdapat delapan *ibex* (binatang sejenis kambing) yang jarak antara tapak kakinya dengan punggungnya seperti jarak antara dua langit. Kemudian di atas punggungnya adalah Arasy Allah Swt yang jarak antara bagian atas dan bawahnya seperti jarak antara dua langit, kemudian di atasnya adalah Allah Swt.″

Saat membantah ucapan Ibnu Abdil Wahhab ini, Saqaf menuliskan, ″Aku katakan, seorang imam hadis, Kautsari, telah memaparkan sisi kebatilan hadis ini dalam makalah khusus yang dimuat dalam kitabnya *Al-Maqômât,* hlm. 308, yang bertema ″Dongeng *Ebix*″ (*Usturatul A'wal*). Silahkan Anda merujuk kepada makalah tersebut. Sesungguhnya ia mengandung muatan yang penting. Demikian pula dengan Imam Abdullah bin Shadiq Ghamari telah menyatakan kebohongan hadis tersebut dalam kitab *Fî Sabîl Al-Tawfîq,* dengan mengatakan, ″Jelaslah kebohongan hadis *a'wal* (hadis yang bercerita mengenai *ibex* sebagai pembawa Arasy), berdasarkan sanadnya yang lemah dan maknanya yang munkar.″[1]

Selama ulama Wahhabi masih menerima dongeng yang menceritakan mengenai *ibex* sebagai pembawa Arasy Allah Swt, maka sudah barang tentu mereka pun akan menerima dongeng-dongeng lainnya yang menceritakan bahwa ada hewan-hewan lainnya yang juga ikut membawa Arasy Allah Swt. Dongeng-dongeng seperti ini diadopsi oleh para penganut ideologi korporealis Muslim dari kaum korporealis Yahudi.

Damiri menukilkan, ″Dari Urwah bin Zubair ra, ia berkata, ′Salah satu pemikul Arasy memiliki rupa manusia, satunya berupa banteng, satunya lagi berupa elang dan satunya lagi berupa singa.′″[2]

1- Catatan kaki kitab *Daf' Syubah Al-Tasybîh,* Ibnu Jauzi, hlm. 259.
2- *Hayât Al-Hayawân*, jld. 2, hlm. 428.

Jahizh meriwayatkan, ″Bukti akan kebenaran hadis [pembawa Arasy] tersebut bahwasanya Rasulullah Saw mengiakan apa yang dikatakan oleh Umayah bin Abu Shalt membawakan bait syairnya,

Seorang laki-laki dan seekor banteng
berada di bawah kaki kanan-Nya
di bawah kaki satu-Nya
seekor burung elang dan singa.[1]

Dalam catatan kakinya tercatat, dalam kitab *Al-Ishôbah* hlm. 549, diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa saat bait syair ini dilantunkan, Rasulullah Saw bersabda, ″Benar! Seperti inilah sifat para pembawa Arasy.″

Tercatat alam kitab *Al-Aqd Al-Farîd*, diriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, ″Saat bait-bait syair Umayah bin Shalt dilantunkan di hadapan Nabi Saw mengenai para pembawa Arasy adalah,

Seorang laki-laki dan seekor banteng
berada di bawah kaki kanan-Nya
seekor burung elang dan singa di bawah kaki kiri-Nya.
Matahari terbit setiap akhir malam
yang membentuk fajar sehingga memancar sinarnya.
Ia enggan terbit pada waktunya
seandainya tidak ada siksa baginya atau dicambuk.

Mendengarnya, Rasulullah Saw pun tersenyum yang menandakan bahwa beliau membenarkan kandungan syair tersebut.″

Thabari meriwayatkan, ″Ka′ab berkata: Aku ditanya seseorang, ′Di manakah Tuhan kita?′ Aku katakan, ′Dia berada dan duduk di atas Arasy yang berukuran sangat besar dengan meletakkan satu kaki-Nya di atas satu kaki lainnya,. Arasy dengan bumi yang kita tempati ini berjarak 500 tahun perjalanan, yang antara bumi dengan bumi satunya berjarak 500 tahun perjalanan.′ Kemudian Ka′ab berkata, ′Jika kalian menghendaki, bacalah *‘Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh.*[2]′″[3]

1- *Kitâb Al-Hayawân*, jld. 6, hal, 221.
2- *Maryam*: 90.
3- *Tafsîr Al-Tobarî*, jld. 25, hlm. 6.

Seperti inilah Ka′ab Ahbar menafsirkan ayat di atas bahwasanya langit hampir terpecah belah dikarenakan beratnya beban Allah Swt dan beban hewan-hewan yang memikul Arasy-Nya, yang seluruhnya berada di atas langit. Hal ini bukanlah sesuatu yang menakjubkan bagi Ka′ab, karena tradisi dan pemikirannya adalah tradisi dan pemikiran Yahudi. Walaupun ia menampakkan dirinya sebagai seorang Muslim. Akan tetapi yang tampak menakjubkan ialah sikap orang-orang Wahhabi yang menjadikan pemikiran tersebut sebagai asas ideologi mereka. Bahkan dengan percaya diri, mereka mengklaim bahwa hanya merekalah yang layak disebut sebagai umat Islam.

Apakah yang akan kita perbuat terhadap mereka saat mereka mengambil konsep tauhid bagi aliran mereka dari Ka′ab Ahbar dan tidak mengambilnya dari Ahlul Bait Nabi mereka?

Anda saksikan sebagian mereka membacakan hadis-hadis Ka′ab Ahbar secara merata baik yang disandarkan kepada Nabi Saw ataupun diadopsi langsung dari kitab Talmud dan kisah-kisah umat Yahudi. Oleh sebab inilah, mereka terjebak dalam lubang yang mematikan.

Sebaliknya Anda pun dapat menyaksikan bahwasanya mereka membenci hadis-hadis Ahlul Bait as meskipun hadis-hadis itu diriwayatkan langsung dari datuk mereka Rasulullah Saw. Padahal mereka pun mengakui kesahihan hadis wasiat Nabi Saw yang memerintahkan agar umat Islam berpegangan pada dua pusaka yaitu kitab Allah Swt dan Ahlul Bait beliau. Seandainya mereka ingin menelaah dan menerima hadis-hadis Ahlul Bait as, niscaya mereka akan menemukan solusi yang dapat menyelamatkan mereka dari dilema yang selama ini mereka hadapi.

Kulaini meriwayatkan, ″Dari Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Hasan bin Ali, dari Ya′qubi, dari sebagian sahabat kami, dari Abdul A′la budak keluarga Sam, dari Abu Abdillah as, beliau berkata, ′Seorang Yahudi yang dikenal dengan nama Sabhat mendatangi Rasulullah Saw dan berkata, ″Wahai Rasulullah! Aku datang menemui Anda untuk bertanya perihal Tuhan Anda, dapatkah Anda menjawab pertanyaanku ini? Jika tidak, maka aku akan pergi.″ Beliau bersabda, ″Tanyalah apa yang kau kehendaki!″ Orang Yahudi tersebut mengatakan, ″Di manakah Tuhan Anda?″ Beliau menjawab,

″Dia berada di setiap tempat dan tidak berada di suatu tempat yang senantiasa terbatas.″ Orang Yahudi bertanya kembali, ″Bagaimana Dia?″ Beliau menjawab, ″Bagaimana aku menyifati Tuhanku dengan bagaimana, sedangkan ″bagaimana″ adalah makhluk, dan Allah Swt tidak disifati dengan penciptaan-Nya″ Yahudi bertanya kembali, ″Lantas bagaimana dapat diketahi bahwa Anda adalah utusan-Nya?″ Nabi Saw menjawab, ″Tidak ada satupun batu atau benda lainnya yang berada di sekitarnya kecuali [memberi kesaksian dan] mengatakan dengan bahasa Arab yang fasih, ′Wahai Sabhat! Saksikanlah bahwa ia adalah utusan Allah Swt!′″ Sabhat berkata, ″Aku tidak pernah mendengar sesuatu yang lebih jelas dari apa yang kudengar hari ini.″ Kemudian ia mengatakan, ″Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya engkau adalah utusan Allah Swt!″[1]

Berikut ini kami akan nukilkan khotbah Imam Ali as mengenai tauhid.

Tentang Keesaan Allah Swt

Khotbah ini mengandung prinsip-prinsip pengetahuan yang tidak terkandung dalam khotbah lain.

″Seorang yang mengaitkan kepada-Nya [berbagai] kondisi, maka ia tidak memercayai keesaan-Nya. Seorang yang menyerupakan-Nya, maka ia tidak mengenal hakikat-Nya. Seorang yang menggambarkan-Nya, maka ia tidak menyatakan-Nya. Seorang yang menunjuk kepada-Nya dan mengkhayalkan-Nya, maka ia tidak menuju-Nya. Setiap yang diketahui melalui-Nya, telah diciptakan. Setiap yang dengan selain-Nya, adalah sebab. Dia adalah Pelaku, namun tidak dengan bantuan alat. Dia menetapkan kadar tertentu, namun tanpa berpikir. Dia Mahakaya, namun tidak dengan memperoleh. Waktu tidak bersama Dia, dan alat-alat tidak menolong-Nya. Wujud-Nya mendahului waktu. Keberadaan-Nya tidak mendahului tak berada-Nya, dan azali-Nya mendahului permulaan.

Dari penciptaan-Nya atas indra, maka diketahui bahwa Dia tidak berindra. Dengan pertentangan dalam berbagai hal, maka diketahui bahwa Dia tidak memiliki pertentangan, dan dengan persamaan di

---

1- *Al-Kâfî*, jld. 1, hlm. 93.

antara hal-hal, diketahui bahwa tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. Dia membuat terang sebagai lawan dari kegelapan, cerah sebagai lawan suram, kering sebagai lawan basah, dan panas sebagai lawan dingin. Dia menimbulkan kasih sayang di antara hal-hal yang bermusuhan.

Dia memadukan berbagai hal, mendekatkan hal-hal yang jauh, dan memisahkan hal-hal yang tergabung. Dia tidak terbatas oleh batas-batas, tidak terhitung dengan jumlah. Bagian-bagian material hanya dapat mengelilingi hal-hal yang sejenisnya, dan alat-alat tertentu hanya menunjukkan hal-hal yang serupa dengannya. Sifat *qodîm*-Nya menolak kata-kata *mundzu* (yakni sejak), keazalian-Nya menolak kata-kata, kesempurnaan-Nya menolak kata-kata *lawla* (apabila tidak). Dengannya Pencipta bertajalli pada akal-akal (*'uqul*), dan melaluinya, Dia tidak dapat digapai penglihatan mata. Diam dan bergerak tidak terjadi pada-Nya. Bagaimana mungkin hal itu terjadi pada-Nya, padahal Dia sendiri yang menyebabkan terjadinya? Dan bagaimana mungkin berbalik kepada-Nya sesuatu yang Dia ciptakan pertama kalinya? Dan bagaimana mungkin muncul pada-Nya sesuatu yang mula-mula Dia munculkan. Apabila tidak demikian, maka Zat-Nya akan beraneka ragam. Wujud-Nya akan dapat dibagi-bagi, dan realitas-Nya akan tercegah dari hakikat abadi. Apabila ada depan bagi-Nya, maka akan ada belakang juga bagi-Nya. Apabila kekurangan menimpa-Nya, maka Dia akan memerlukan penyempurnaan. Jika demikian, maka tanda-tanda penciptaan akan terlihat pada-Nya, dan Dia akan menjadi sebuah tanda [bagi selain-Nya] dibanding yang lain-Nya menjadi tanda-tanda bagi-Nya. Dan Dia akan terpengaruh oleh selain-Nya, daripada Dia berpengaruh terhadap selain-Nya.

Dia adalah Zat yang tak berubah atau lenyap dan tertolak bagi-Nya kehancuran. Dia tak melahirkan sehingga tidak dapat dikatakan bahwa Dia telah terlahirkan. Dia tidak dilahirkan sehingga Dia akan menjadi terbatas. Dia Mahatinggi untuk memiliki putra. Dia Mahasuci untuk menyentuh wanita. Khayalan tidak dapat menjangkau-Nya, sehingga memberikan kuantitas kepada-Nya. Pengertian tidak dapat memikirkan-Nya sehingga dapat membayangkannya bentuk bagi-Nya. Indra tidak menggapainya sehingga dapat mencerna-Nya. Tangan tidak dapat menyentuh-Nya

sehingga dapat meraba-Nya. Da tidak berubah dengan keadaan. Dia tidak melintas dari satu keadaan kepada keadaan lain. Malam dan siang tidak akan menjadikan-Nya tua. Terang dan gelap tidak akan mengubah-Nya.

Dia tidak disifati dengan sesuatu dari bagian-bagian tertentu, tidak pula disifati dengan anggota badan, organ tubuh, sisi dan segi. Tidak dapat dikatakan bahwa Dia memiliki batas, ujung, akhir atau kesudahan. Tidak ada sesuatu yang mengendalikan-Nya, sehingga meninggikan atau merendahkan-Nya. Tidak ada sesuatu membawa-Nya sehingga membelokkan-Nya atau meluruskan-Nya. Dia tidak di dalam sesuatu dan tidak pula di luarnya.

Dia menyampaikan kabar, tetapi bukan dengan lisan atau suara. Dia Maha Mendengar tetapi tidak melalui telinga atau organ pendengaran. Dia berkata-kata, namun tidak melafalkan. Dia mengingat, namun tidak dengan menghapal. Dia bertekad, namun tidak dengan perantara akal. Dia mencintai dan membenarkan, namun tanpa sesuatu perasaan hati. Dia membenci dan marah, namun tanpa merasakan derita. Jika Dia hendak menciptakan sesuatu, Dia berkata, ″Jadilah!″ maka jadilah, tetapi tidak melalui suara dan seruan yang terdengar. Bicara-Nya merupakan tindakan dan penciptaan-Nya. Sesuatu yang serupa dengan-Nya tidak pernah ada, seandainya sesuatu itu kekal, maka ia akan menjadi Tuhan yang kedua. Tidak dapat dikatakan bahwa Dia menjadi ada setelah dahulunya Dia tiada. Karena jika demikian, maka sifat-sifat penciptaan (*muhdatsat*) akan dinisbahkan kepada-Nya dan tidak akan ada lagi perbedaan antara mereka dengan Dia, dan Dia tidak akan memiliki perbedaan dengan mereka. Pencipta dan ciptaan akan menjadi setara, Pemulai dan yang dimulai akan berada pada tingkat yang sama.

Dia menciptakan ciptaan tanpa mencontoh suatu, dan Dia tidak mendapatkan bantuan dari ciptaan-Nya untuk menciptakannya. Dia menciptakan bumi dan menggantungkannya tanpa merasa disibukkan, menahannya tanpa pilar-pilar, membuatnya tetap berdiri tanpa kaki, meninggikannya tanpa tiang, melindunginya dari keadaan porak poranda, dan mempertahankannya dari keruntuhan dan kehancuran. Dia menetapkan gunung-gunung di atasnya seperti pondasi-pondasi, memadatkan batu-batunya, menyebabkan sungai-sungainya mengalir, dan membuka lembahnya lebar-lebar. Segala yang diciptakannya-Nya

tidak terhitung, dan apa saja yang dikokohkan-Nya tidak melemah. Dia menampakkan kebesaran-Nya di bumi dengan kekuasaan dan keagungan-Nya. Dia adalah batin baginya dengan ilmu dan makrifat-Nya. Dia memiliki kekuasaan atas segala sesuatu di bumi karena kemuliaan dan martabat-Nya. Permintaan suatu apa pun di bumi tidak akan melemahkan-Nya. Tidak ada satupun yang dapat mencegah-Nya sehingga mampu mengalahkan-Nya. Tidak ada suatu apa pun yang cepat sehingga dapat mendahului-Nya. Dia tidak membutuhkan seorang yang memiliki harta berlimpah sehingga memberi rezeki kepada-Nya.

Segala sesuatu tunduk kepada-Nya dan merendah di hadapan-Nya karena kebesaran-Nya. Segalanya tidak lari dari-Nya kepada selain-Nya, sehingga ia terhindar dari kebaikan-Nya atau siksa-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya sehingga dapat setara dengan-Nya, dan tidak saingan bagi-Nya sehingga dapat menyamai-Nya. Dialah yang akan menghancurkan bumi setelah Dia mewujudkannya, sehingga semua yang berada di atasnya akan binasa. Menghancurkan bumi setelah penciptaan-Nya, tidaklah lebih sulit dari mengadakan dan menciptakan dari semula..."[1]

1- *Nahj Al-Balâghoh*, Pidato 185.

BAB VII:

Bantahan Ulama atas Ideologi Korporealis Wahhabi

Ibnu Hajar

Ibnu Hajar mengatakan, ″Tentang sabda Rasulullah Saw yang berbunyi, ′Allah Swt turun ke langit terendah (langit yang terdekat dengan bumi)′. Orang-orang yang meyakini bahwa Allah Swt berada di atas [alam raya] menjadikan hadis ini sebagai argumen bagi keyakinan mereka. Keyakinan ini diingkari oleh mayoritas ulama, karena melazimkan bertempatnya Allah Swt. Mahasuci Allah Swt atas sifat tersebut!”

Ulama berselisih pendapat mengenai arti ″turun″ yang disebutkan dalam hadis tersebut. Sebagian mereka mengartikannya dengan makna sebenarnya (zahirnya). Merekalah yang dikenal sebagai kelompok antropomorfis, Mahasuci Allah Swt dari apa yang mereka ucapkan.

Sebagian lain mengingkari kebenaran hadis tersebut dan juga kebenaran hadis-hadis yang memiliki kandungan senada. Mereka ialah kelompok Khawarij dan Muktazilah. Mereka melakukan hal demikian karena didasari kekerasan kepala mereka. Anehnya, saat mereka mendapatkan ayat-ayat yang memiliki kandungan serupa dengan hadis-hadis tersebut, mereka segera menakwikannya. Tidak diketahui sebab penolakan mereka atas hadis-hadis semacam ini, apakah dikarenakan kebodohan mereka ataukah dikarenakan kefanatikan mereka?

Sebagian lainnya hanya membacanya sebagaimana hadis tersebut tertera dan mengimaninya secara global dengan tetap menyucikan Allah Swt dari sifat ragawi dan penyerupaan terhadap makhluknya. Ini adalah mazhab mayoritas para salaf, sebagaimana yang dinukil oleh Baihaqi dan lainnya dari empat imam kaum Muslimin, yaitu Sufyan, Hamad, Awza′i dan Laits.

Sebagian lagi menakwilkan hadis tersebut dengan metode yang sesuia dan populer dalam komunikasi bahasa Arab.

Sebagian menakwilkannya secara berlebihan, sehingga mendekati kepada pendistorsian hadis.

Sebagian mereka ada yang memisahkan antara hadis-hadis yang penakwilannya digunakan dalam komunikasi berbahasa Arab, dan

hadis-hadis yang penakwilannya tidak digunakan. Sehingga mereka pun menakwilkan sebagian hadis-hadis [yang dianggapnya layak untuk ditakwilkan] dan mengembalikan makna sebagian hadis lainnya kepada Allah Swt (*tafwidh*). Metode ini dinisbahkan kepada Malik yang diyakini oleh salah satu ulama mutakhir yaitu Ibnu Daqiq Al-Iid.

Baihaqi mengatakan, ″Pandangan yang lebih aman adalah mengimani apa yang disebutkan dalam hadis-hadis Nabi tanpa mengatakan bagaimana dan menutup mulut akan maksudnya. Kecuali jika terdapat riwayat dari Al-Shadiq, maka ia dapat dijadikan [penafsiran akan] maksudnya. Sebagai buktinya adalah kesepakatan para ulama yang menyatakan bahwa menakwilkan dengan makna tertentu bukanlah suatu kewajiban. Dengan demikian, maka metode yang paling aman adalah metode *tafwidh*.

Ibnu Arabi (*al-Faqih*) mengatakan, ″Dikatakan bahwa para ahli bid′ah menolak hadis-hadis semacam ini, bahwa para salaf membacanya sebagaimana ia termaktub, dan bahwa satu kelompok menakwilkannya, pendapat inilah yang aku pilih.″

Pada dasarnya hadis Rasulullah Saw di atas ditujukan bagi *af′al* (tidakan-tindakan) Allah Swt dan tidak ditujukan bagi Zat-Nya. Bahkan isi hadis tersebut merupakan pelukisan akan kekuasaan-Nya dengan turun perintah serta larangan-Nya. Lafal ″turun″, sebagaimana ia dapat disandingkan kepada sesuatu yang materi, juga dapat disandingkan pula bagi sesuatu yang nonmateri. Jika Anda menafsirkan lafal tersebut berdasarkan makna jasmaninya, maka ia menjadi sifat bagi malaikat yang diutus untuk menyampaikan perintah-Nya tersebut. Jika Anda mengartikannya dengan makna nonmaterinya, dalam arti bahwa Dia belum melakukan hal tersebut kemudian melakukannya, maka ini disebut dengan ′turun dari satu tahapan ke tahapan yang lain′, dan ini sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar.

Alhasil, terdapat dua penakwilan atas hadis di atas, yaitu yang dimaksud dengan kata-kata ″turun″, apakah turun perintah-Nya, ataukah turunnya malaikat pembawa perintah Allah Swt. Jika dianggap bahwa kalimat tersebut adalah kiasan, maka hadis tersebut ingin menggambarkan akan kasih sayang Allah Swt kepada hamba-

hamba-Nya yang berdoa kepada-Nya dan pengabulan atas doa mereka.

Abu Bakar bin Furak mengabarkan, ″Sebagian ulama salaf memandang bahwa kata-kata *yanzil* dalam hadis ini [yang artinya adalah ″turun″] dibaca *yunzill* yang artinya ″menurunkan″, yang mana objek (*maf'ul*) darinya, yaitu malaikat, disembunyikan (*mahdzuf*). Dengan demikian, susunan kata hadis tersebut adalah ″menurunkan malaikat″. Hal ini didukung oleh riwayat Nasai yang dinukil dari Aghar, dari Abu Hurairah dan Abu Said yang berbunyi, ″Sesungguhnya Allah Swt memberi kesempatan hingga lewat tengah malam, kemudian Dia memerintahkan malaikat untuk mengatakan, ′Apakah ada seorang yang berdoa, untuk diijabahi doanya?′″ Dan, menurut hadis yang diriwayatkan oleh Utsman bin Abi Ash, malaikat memanggil, ″Apakah ada seorang yang berdoa, untuk diijabahi doanya?″

Qurthubi mengatakan, ″Dengan penafsiran ini, problem pun dapat dipecahkan. Penafsiran ini tidak dapat dipatahkan oleh hadis yang diriwayatkan Rifa′ah Jahmi yang menyebutkan bahwa Allah Swt turun ke dunia dan mengatakan, ′Hamba-Ku tidak akan meminta kepada selain Aku.′ Pasalnya, dalam hadis ini tidak mengandung sesuatu yang dapat membantah penafsiran di atas.″

Baidhawi mengatakan, ″Saat terbukti secara pasti bahwa Allah Swt Mahasuci dari sifat-sifat materi, maka tidak dapat dinisbahkan kepada-Nya sifat ″turun″ dengan arti berpindah dari satu tempat ke tempat yang lebih rendah dari yang sebelumnya. Maksud dalam hadis ini adalah cahaya rahmat-Nya, yaitu perpindahan dari sifat ′murka′ kepada sifat ′kasih sayang′ dan ′rahmat′.″[1]

Ibnu Jauzi

Ibnu Jauzi telah menyusun kitab yang berjudul *Daf′ Syubhah Al-Tasybîh bi Akuff Al-Tanzîh,* yang telah diberi cacatan kaki oleh Hasan Saqaf dan diterbitkan oleh Percetakan Darul Imam Al-Nawawi di Urdun. Kami telah membaca cetakan ketiga kitab tersebut. Terdapat dua risalah bersama kitab tersebut. Yang pertama bertema ″Ucapan-ucapan ulama hadis yang menjelaskan hadis yang berbunyi ′Aku telah

---

1- *Fat<u>h</u> Al-Bârî*, jld. 3, hlm. 23.

melihat Tuhanku dengan sebaik-baiknya rupa′″ dan yang kedua bertema ′Keterangan-keterangan yang jelas mengenai kesalahan atas penisbahan kitab *Al-Ru'yah* kepada Darul Quthni dengan argumen-argumen yang solid.′″ Kedua risalah ini disusun oleh Saqaf.

Saat berbicara mengenai ideologi korporealis yang dianut kelompok Hanbaliyah, Ibnu Jauzi mengatakan, ″Mereka menyusun beragam kitab yang menodai mazhab. Anda dapat saksikan mereka (para penulis kitab tersebut) layaknya orang-orang awam yang telah menafsirkan sifat-sifat Allah Swt dengan makna materi.″[1] Hingga akhir ucapan beliau yang akan kami nukilkan saat mengkaji ucapan Abu Zuhrah. Dalam kitab ini, Ibnu Jauzi membantah prinsip mereka dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihah* dan mengkritisi enam puluh hadis *maudhu′* dan *mutasyabih,* yang menjadi pijakan para pembesar Wahhabi untuk membangun ideologi korporealis mereka.

Subki dan Halabi

Subki menukilkan, ″Ahmad bin Yahya, Syekh Syihabuddin Jalabi Al-Halabi, wafat pada tahun 760 H. Saya telah menelaah salah satu buku beliau yang berisikan penafian sifat arah bagi Allah Swt sebagai bantahan atas Ibnu Taimiyah. Buku ini terdiri sekitar lima puluh halaman. Beliau mengkaji masalah tersebut pada hlm. 40-41.″

Selanjutnya Subki menukilkan dari Ibnu Yahya, ″Saat Imam Syafi′i ra ditanya mengenai sifat-sifat Allah Swt, ia menjawab, ′Tidak diperbolehkan bagi akal untuk menggambarkan Allah Swt, bagi pikiran (*wahm*) untuk membatasi-Nya, bagi dugaan untuk menilai-Nya, bagi jiwa untuk berpikir tentang hakikat-Nya, bagi hati untuk menyelami hakikat-Nya, bagi pemikiran untuk meliputi-Nya, kecuali dengan sifat-sifat yang Dia nisbahkan kepada Zat-Nya yang telah disampaikan oleh utusan-Nya.′″

Akidah Ahli Sunnah ialah meyakini bahwasanya Allah Swt *qodîm* (keberadaan-Nya tidak didahului dengan ketiadaan) dan telah ada sejak *azal.* Dia tidak menyerupai sesuatu dan sesuatu tidak ada yang menyerupai-Nya; Dia tidak memiliki arah dan tempat; tidak membutuhkan waktu dan masa; bagi-Nya tidak dikatakan ′dimana′ dan ′bagaimana′; atau dikatakan bahwa Dia dapat dilihat baik dari

---

1- *Daf′ Syubah Al-Tasybîh bi Akuff Al-Tanzîh,* hlm. 99.

arah depan atau yang serupa. Dia telah ada sebelum segala sesuatu ada di saat belum diciptakan ruang dan waktu. Dia adalah pencipta alam raya dan pengatur masa, pada saat ini Zat-Nya tetap sebagaimana semula (tidak ada perubahan dalam Zat-Nya).[1]

Subki menuliskan, ″Seluruh ahli tauhid menafikan penisbahan ′arah′ bagi Allah Swt, kecuali sebagian orang yang menyimpang seperti Ibnu Taimiyah.″[2]

Subki mengatakan, ″Ahmad bin Yahya meriwayatkan hadis Ruqayyah yang dijadikan sandaran oleh Ibnu Taimiyah untuk membuktikan bahwa Allah Swt berada di tempat tertentu. Tampak bahwa hadis tersebut bersumber dari naskah kitab Taurat dan Injil seperti hadis yang berbunyi, ″Tuhan kami adalah Allah Swt yang berada di langit. Mahasuci nama-Mu! Perkara-Mu mencakup langit dan bumi, rezeki-Mu berada di langit.″ Dan yang berbunyi ″Arasy berada di atas segala sesuatu, dan Allah Swt berada di atas semua itu.″ Ibnu Yahya mengatakan, ″Orang ini memahami bahwa Allah Swt berada di atas Arasy dengan arti sebenarnya.″[3]

Subki mengatakan, ″Para ahli bid′ah mengklaim bahwa mereka berpegang teguh pada mazhab tauhid yang diyakini oleh para salaf. Bagaimana mereka dapat mengatakan bahwa para salaf menganut ideologi korporealisme dan membiarkan tersebarnya bibit penyelewengan? Padahal Allah Swt telah berfirman, *Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil*.″[4]

Zahawi, Ulama dari Irak

Zahawi mengatakan, ″Sesungguhnya kelompok Wahhabi yang mengafirkan dan menganggap syirik seseorang yang berziarah makam Rasulullah Saw - guna bertawasul dengan beliau kepada Allah Swt - mengatakan bahwa Allah Swt haruslah suci dari hal semacam ini. Pada dasarnya, mereka terlampau banyak berbicara mengenai kesucian Allah Swt, sehingga mereka mengartikan bersemayamnya Allah Swt dengan menetap-Nya -dengan sebenarnya-

---

1- *Al-Ṯobaqôt Syâfi'iyyah*, jld. 9, hlm. 34.
2- *Ibid*., jld. 9, hlm. 43.
3- *Ibid*., jld. 9, hal, 53-54.
4- *Al-Baqarah*: 42.

di atas Arasy. Mereka pun menisbahkan wajah dan kedua tangan kepada Allah Swt, menyatakan bahwa Allah Swt memiliki bagian-bagian (anggota tubuh) sehingga mereka meyakini bahwa Allah Swt memgenggam (menjaga) langit, bumi, pohon-pohon dan para malaikat dengan jari-jari-Nya. Kemudian mereka pun menisbahkan kepada-Nya sifat arah, sehingga mereka mengatakan bahwa Allah Swt berada di berada di atas langit duduk di atas Arasy, dan seseorang dapat menunjuk kepada-Nya dengan jari-jari secara fisik, dan Dia naik dan turun ke langit terendah. Sehingga, sebagian mereka mengatakan dengan melantunkan bait syairnya:

> *Bila Allah dinyatakan bersemayam di atas Arasy dianggap sebagai korporealis, maka aku adalah seorang korporealis*
> *bila menetapkan sifat-sifat-Nya sebagai penyerupaan Allah kepada mahkluk-Nya,*
> *maka aku tidak akan menghindarinya*
> *bila penyucian Allah haruslah dengan menafikan bersemayam dan sifat-sifat-Nya,*
> *maka dari bentuk penyucian ini aku sucikan Tuhanku yang Mahatinggi dan Maha Mengetahui*.

Di bawah ini kami akan nukilkan sebagian dari ucapan mereka (ulama Wahhabi) terkait permasalahan ini yang tertera dalam kitab *Al-Dîn Al-Khôlish.*

Penulis kitab tersebut mengatakan, ″Jika yang kalian maksudkan dengan *jism* adalah menyifati-Nya dengan sifat-sifat tertentu seperti melihat dengan penglihatan, berbicara dan diajak bicara, mendengar, merelakan (ridha), murka dan lain sebagainya, yang sesungguhnya sifat-sifat ini telah ditetapkan bagi Allah Swt dan Dia disifati dengan sifat-sifat tersebut, maka kami pun tidak menafikannya dari-Nya lantaran kalian menganggapnya sebagai sifat-sifat jasmani.″

Saya katakan, ″Kami tidak menemukan seseorang yang mendefinisikan *jism* bahwa ia adalah sesuatu yang berbicara dan yang diajak bicara, yang mendengar, melihat, rela dan murka. Sesungguhnya sifat-sifat ini hanya dapat disandang oleh sesuatu yang hidup dan berakal. Benar, *jism* adalah sesuatu yang dapat dilihat dengan penglihatan sebagaimana yang dikatakan olehnya. Namun, menisbahkan sifat jasmani kepada Allah Swt dengan arti semacam ini, telah menjadikan Allah Swt setara dengan makhluk-Nya yang hal

ini akan menafikan sifat ketuhanan bagi-Nya. Sesungguhnya *jism*, dengan arti seperti ini, bagi Allah Swt merupakan cela yang harus kita sucikan dari Zat-Nya.

“Berdasarkan argumen rasional, telah terbukti dalam penelitian bahwa penglihatan dapat terealisasi dengan adanya terpaan cahaya pada pemukaan sesuatu yang dilihat dan memantulnya cahaya tersebut kepada mata seseorang yang melihat. Dengan demikian, konsekuensinya adalah sesuatu yang dilihat haruslah memiliki permukaan, dan permukaan menuntut adanya bagian-bagian. Jelaslah, hal ini akan menafikan sifat ketuhanan, karena *jism* dengan makna seperti ini adalah *jism* yang ia sendiri (penulis kitab *Al-Dîn Al-Khâlish*) nafikan dari Zat Allah Swt, bahkan yang ia nafikan dari sesuatu yang *mumkin.*

“Adapun berdasarkan argumen tekstual, maka firman Allah Swt, *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan,* tidaklah bertentangan dengan firman-Nya yang berbunyi, *Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat*. Karena bagaimana cara melihat Allah Swt di hari kiamat tidak dapat diketahui, seperti yang diyakini oleh orang-orang yang mengikuti kebenaran. Dimungkinkan bahwa melihat kepada-Nya di saat itu merupakan semacam penyingkapan (*mukâsyafah*) dan manifestasi (*tajalli*) yang tidak membutuhkan kepada penglihatan mata. Kemungkinan ini didukung oleh ayat di atas, ketika ia menyebutkan *'wajah-wajah'* dan tidak menyebutkan *'mata-mata'*. Demikian pula ungkapan *'berseri-seri'* dalam ayat menunjukkan keadaan bahagia yang memuncak yang dirasakan oleh orang-orang mukmin dengan peyingkapan yang mereka alami.″

Penulis meneruskan, ″Jika yang kalian maksudkan dengan *jism* adalah sesuatu yang dapat ditunjuk secara fisik, maka ketahuilah bahwasanya Nabi Saw yang paling mengenal Allah Swt daripada yang lainnya, telah menunjuk kepada Allah Swt dengan mengangkat jari beliau ke arah langit.″

Saya katakan, ″Sesungguhnya akal secara tegas menghukumi bahwa sesuatu yang diisyaratkan secara fisik tidaklah harus berada di arah dan tempat tertetu serta dapat dilihat, yang sifat-sifat semacam ini tidaklah mungkin dinisbahkan kepada Allah Swt. Karena, seandainya

Allah Swt berada di tempat atau arah tertentu, maka konsekuensinya adalah arah dan tempat juga merupakan sesuatu yang *qodîm*. Padahal, telah terbukti bahwa tidak ada sesuatu yang *qodîm* selain Allah Swt. Selain itu, andaikan Allah Swt berada di tempat tertentu, maka Dia akan membutuhkan tempat tersebut.

“Demikian pula, jika Allah Swt berada di tempat, maka hanya akan ada dua kemungkinan, apakah Dia akan ada [di berbagai tempat] di saat-saat tertentu saja ataukah Dia akan ada di tempat-tempat tersebut di setiap saat. Kemungkinan pertama adalah mustahil, karena tidak ada bedanya antara satu saat dengan saat yang lain [bagi Allah Swt]. Oleh karenanya, selama tidak ada unsur luar yang mengistimewakan saat tertentu, maka memprioritaskannya dari saat yang lainnya bukanlah tindakan yang berdasar. Namun jika ada andil unsur luar dalam memprioritaskan saat tertentu sehingga Dia akan ada di saat tersebut, maka konsekuensinya adalah ketika Allah Swt ada di saat itu, Dia akan membutuhkan sesuatu yang di luar Zat-Nya. Adapun kemustahilan kemungkinan kedua karena ia melazimkan sesuatu yang bertempat menjadi dua yang keduanya berupa jasmani, dan hal ini mustahil bagi Allah Swt.″

Saya katakan, ″Seandainya Allah Swt dapat diisyaratkan secara fisik, maka kita dapat memberi isyarat kepada-Nya ke seluruh arah permukaan bumi. Karena bentuk bumi yang bulat melazimkan bahwa Allah Swt akan meliputi segala arah dan penjuru bumi, sehingga kita pun dapat memberi isyarat kepada-Nya ke segala penjuru, di saat Allah Swt bersemayam di Arasy-Nya dan menetap di atasnya, sebagaimana yang diyakini kelompok Wahhabi.

“Jika Arasy Allah Swt meliputi tujuh langit yang hal ini melazimkan turunnya Allah Swt ke dunia - seperti yang diyakini oleh orang-orang Wahhabi - maka konsekuensinya adalah *jism* Allah Swt akan mengecil saat turun ke dunia dan akan kembali membesar saat naik kembali ke Arasy-Nya. Tentu saja, hal ini tidak lain kecuali adanya perubahan pada Zat Allah Swt. Mahasuci Allah Swt dari apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh!″

Adapun argumen-argumen tekstual yang dibawakan sebagian ulama Wahhabi untuk membuktikan kebenaran ucapan mereka akan kemungkinan memberi isyarat (menunjuk) kepada Allah Swt, maka ketahuilah bahwa argumen-argumen tersebut berunsur dugaan yang

tidak akan dapat meruntuhkan argumen-argumen yang solid dan membawa keyakinan. Maka itu, secara global pengertian argumen-argumen tersebut haruslah ditakwil. Adapun pengertiannya secara rinci haruslah dikembalikan kepada Allah Swt, sebagaimana yang dilakukan oleh mayoritas salaf. Atau, secara mutlak pengertian dari argumen tersebut haruslah ditakwil, menurut pandangan kebanyakan ulama.

Nas yang menyebutkan bahwasanya Allah Swt telah diisyaratkan dengan cara menunjuk ke arah langit, diartikan bahwa Allah Swt lah sang Pencipta langit, sehingga ia (langit) merupakan manifestasi dari kekuasaan-Nya yang mencakup alam raya yang agung yang tidak dapat dibandingkan dengan bumi yang jauh lebih kecil ini. Demikian halnya naiknya manusia kepada Allah Swt, diartikan sebagai kedekatan manusia kepada ketaatan atas perintah-Nya. Demikian halnya dengan penakwilan-penakwilan atas nas lainnya.[1]

Dalam kesempatan lain Zahawi mengatakan, ″Saat kelompok Wahhabi mendapatkan bahwa argumentasi rasional secara jelas bertentangan dengan ideologi mereka, mereka terpaksa mengesampingkan argumen tersebut dan mencukupkan hanya dengan berpegangan kepada makna lahir nas-nas yang ada walaupun ia akan mengantarkan kepada kesimpulan yang mustahil dan mengakibatkan kesesatan. Dengan berpegang kepada makna lahir ayat-ayat Al-Quran, mereka menyimpulkan bahwa Allah Swt berada dan bersemayam di atas Arasy dengan makna sebenarnya, memiliki dua tangan dan wajah, senantiasa turun dan naik dari langit ke bumi, dapat ditunjuk dengan jari, dan keyakinan lainnya yang secara jelas mengandung unsur jasmani. Mahatinggi Allah Swt dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang lalim!

“Kelompok Wahhabi yang menyebut para peziarah Rasulullah Saw sebagai penyembah berhala, pada hakikatnya mereka sendirilah yang telah menyembah berhala. Pasalnya, mereka telah menjadikan sesembahan sesuatu yang ber*jism* layaknya manusia yang duduk di atas Arasy, yang senantiasa turun dan naik, memiliki wajah, tangan, kaki, jari jemari dengan arti yang sebenarnya. Sesembahan yang sebenarnya Mahasuci dari seluruh sifat ini.

1- *Fajr Al-Shôdiq*, hlm. 28, di bawah tema *Tajsîm Al-Wahhâbiyyah*.

“Seandainya kita membantah ucapan mereka dengan argumen-argumen rasonal yang membuktikan kepada mereka bahwa yang mereka yakini tersebut bertentangan dengan sifat ketuhanan, mereka akan menjawab, ″Tidak ada tempat bagi akal manusia yang hina untuk ikut andil dalam permasalahan-permasalahan seperti ini yang berada di luar jangkauan akal.″ Dengan demikian prinsip mereka dalam konsep tauhid serupa dengan kaum Nasrani dalam konsep trinitas. Sesungguhnya saat Anda bertanya kepada umat Nasrani, bagaimana mungkin tiga dapat menjadi satu dan satu dapat menjadi tiga? Mereka akan mengatakan, ″Sesungguhnya pemasalahan ini di luar jangkauan akal manusia. Oleh karenanya, tidak diperbolehkan bagi akal untuk turut andil dalam menilai masalah ini.″

Tidak diragukan bahwa saat terjadi pertentangan antara akal dan nas, maka nas haruslah ditakwilkan. Tidak mungkin kita menghukumi kebenaran keduanya, karena hal ini akan menyebabkan bertemunya dua sesuatu yang saling bertentangan (*ijtimâ' al-naqîdhoyn*). Juga tidak mungkin bagi kita untuk menolak keduanya karena akan menyebabkan ketiadaan dua sesuatu yang saling bertentangan (*irtifâ' al-naqidhoyn*). Karena itu, tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali mendahulukan kandungan nas daripada hukum akal, atau sebaliknya mendahulukan hukum akal daripada kandungan nas. Namun pilihan pertama tidak dapat diterima, karena ia dapat meruntuhkan pondasi nas itu sendiri.

Penjelasannya, sesungguhnya kebenaran dan kevalidan nas tidak dapat dibuktikan kecuali dengan akal. Karena, untuk membuktikan keberadaan Allah Swt dan kebenaran kenabian Rasulullah Saw sebagai sumber dari nas, tidak akan terealisasi kecuali dengan metode rasional. Hal ini merupakan prinsip (pondasi) bagi nas yang legalitasnya bergantung kepada pembuktian akal atas permasalahan tersebut. Jika nas didahulukan dari akal, maka hukum akal yang merupakan pondasi bagi nas akan tertolak oleh nas yang merupakan cabang atau hasil dari hukum akal tersebut. Hal ini melazimkan tertolaknya nas itu sendiri. Jika hukum akal tertolak, maka dapat dikatakan bahwa legalitas nas telah berdiri di atas hukum akal yang lemah dan batil, maka kebenaran nas pun dapat diragukan. Mendahulukan nas daripada akal berarti meragukan legalitas nas itu sendiri. Ini adalah kontradiksi yang batil. Oleh karenanya, untuk

mendahulukan nas daripada akal membutuhkan dalil lainnya (selain nas), dan jika tidak terdapat dalil yang mendukung nas, maka yang harus didahulukan adalah hukum akal.

Jika Anda telah memahami hal ini, maka jelaslah bagi Anda bahwa ayat-ayat Al-Quran yang secara lahir maknanya bertentangan dengan hukum akal yang pasti haruslah ditakwilkan, karena makna-makna tersebut mengandung unsur dugaan sedangkan hukum akal mengandung keyakinan. Jelaslah, suatu dugaan tidak akan dapat meruntuhkan sesuatu yang meyakinkan. Baik penakwilan secara global dan mengembalikan makna rincinya kepada Allah Swt, sebagaimana yang diyakini oleh mayoritas salaf, ataupun penakwilan secara mutlak, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan ulama kontemporer.

Dengan demikian makna ′bersemayam′ dalam ayat *"Al-Rahman bersemayam di atas Arasy"*, adalah ′menguasai′. Penakwilan ini dikuatkan oleh bait syair yang berbunyi,

> *Amr telah menguasai* (istawa) *negeri Irak.*
> *Tanpa ada peperangan dan darah yang tertumpahkan*

Demikian halnya dengan ayat, *"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris"*,[1] maksudnya adalah datang perintah-Nya, dan ayat, *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya"*,[2] yaitu Allah Swt merelakannya, karena ′kata-kata′ dengan sendirinya tidak dapat berpindah tempat. Adapun maksud ′datangnya Allah Swt′ dalam ayat, *"tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan"*,[3] adalah datangnya siksa Allah Swt. Ayat yang berbunyi, *"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)"*,[4] maknanya adalah bahwa Rasulullah Saw mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan ketatan kepada-Nya, pengumpamaan dengan ′dua ujung busur

---

1- *Al-Fajr*: 22.
2- *Fathir*: 10.
3- *Al-Baqarah*: 210.
4- *Al-Najm*: 8-9.

panah′ adalah pengumpamaan bagi sesuatu yang metafisis dengan sesuatu yang materi.

Sabda Rasulullah Saw yang berbunyi, ″Sesungguhnya Allah Swt senantiasa turun ke bumi setiap malam dengan mengatakan, ′Apakah ada seseorang yang bertaubat sehingga Aku akan kabulkan taubatnya? Apakah ada seorang yang meminta ampun (beristighfar) sehingga Aku akan mengampuninya?″, bermakna bahwa maksud dari turunnya Allah Swt adalah turun rahmat-Nya yang dikhususkan pada malam hari karena saat itulah saat yang bagus untuk berkhalwat, berdoa dan beribadah. Demikian halnya dengan ayat-ayat dan hadis-hadis yang memiliki kandungan serupa.″[1]

Abu Zuhrah

Syekh Muhammad Abu Zuhrah mengatakan, ″Yang kami maksudkan dengan Salafi di sini adalah mereka yang menyandang sifat yang kami utarakan tersebut, meskipun kami akan mengkritisi sebagian pendapat mereka yang didakwakan sebagai pendapat para salaf. Mereka (kelompok Salafi) muncul pada abad IV Hijriah yang mereka itu adalah pengikut Mazhab Hanbali. Mereka menganggap bahwa ideologi mereka berasal dari pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal yang ingin menghidupkan kembali akidah para salaf dan memerangi akidah selainnya. Kemudian pemikiran ini kembali diperbaharui pada abad ketujuh Hijriah oleh Syekh Islam Ibnu Taimiyah yang sangat getol dalam menyebarkan dakwahnya. Ia pun menyuarakan sejumlah pandangannya yang menjadi perbincangan (di kalangan umat Islam dan ulama) pada masa hidupnya. Kemudian pada abad kedua belas pemikiran-pemikirannya dihidupkan kembali oleh Muhammad bin Abdul Wahhab di Jazirah Arab, hingga saat ini pengikutnya yang dikenal dengan kelompok Wahhabi masih menyuarakan pemikiran-pemikiran (Ibnu Taimiyah) tersebut. Sebagian ulama pun tampak besemangat menyebarkan pemikiran-pemikirannya. Oleh karenanya, kami memandang penting untuk menjelaskan mengenai hal ini.

Sebagian pengikut Mazhab Hanbali telah menghubungkan konsep tauhid dengan masalah ziarah ke makam orang-orang saleh, sebagaimana mereka pun telah membahas mengenai ayat-ayat takwil

---

1- *Ibid*., hlm. 31, dengan tema ″*Al-Wahhabiyyah wa Nabdzuha li Al-′Aql*″.

dan ayat-ayat yang [secara lahir] mengandung bentuk penyerupaan Allah Swt kepada makhluk-Nya. Untuk pertama kalinya mereka mencuatkan permasalahan ini di abad keempat Hijriah, ketika mereka menisbahkan pandangan mereka - dalam permasalahan ini - kepada Imam Ahmad bin Hanbal, meskipun sebagian ulama kelompok Hanbali sendiri mengkritisi penisbahan ini.

Dikarenakan kelompok Hanbali menampakkan diri mereka di hadapan kelompok Asy′ariyah bagaikan penguasa yang kuat yang tidak dapat ditandingi, akhirnya terjadi perselisihan yang tajam antara kedua kelompok teologi ini. Masing-masing mereka menganggap bahwa pandangan merekalah yang mewakili pendapat para salaf. Kami telah menjelaskan mengenai Mazhab Asy′ari, meskipun kami belum mengkaji sejauh mana kaitan pandangan mazhab ini dengan pandangan para salaf. Dalam jilid ini, kami akan mengkaji pandangan para salaf di sela-sela kajian kami mengenai pemikiran kelompok yang mendakwakan diri sebagai kelompok salafi, dan kami pun akan mengkaji sejauh mana realita yang mereka dakwakan.″[1]

Dalam kesempatan lain Abu Zuhrah mengatakan, ″Demikianlah mereka menetapkan segala sifat Allah Swt yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Mereka menetapkan bagi-Nya sifat kasih sayang, marah, murka, rela, memanggil, berbicara, turun, mendatangi [sekelompok manusia yang berada di bawah awan], bersemayam di atas Arasy, wajah dan tangan tanpa menakwilkannya serta menafsirkannya selain dengan makna sebenarnya. Dengan demikian, ia (Ibnu Taimiyah) memandang bahwa mazhab salaf ialah menisbahkan bagi Allah Swt tangan, wajah, bertempat di atas, turun dan lain sebagainya -yang tertera secara lahir dalam ayat-ayat Al-Quran- tanpa mengatakan bagaimana dan menyerupakan-Nya dengan makhluk. Dan yang dimaksud dengan ′tertera secara lahir′ adalah arti yang sesuai dengan lafal dan kalimatnya.

“Meskipun demikian, ia (Ibnu Taimiyah) tetap menganggap mazhab tersebut bukankanlah ideologi korporealisme ataupun bentuk dari penafian sifat-sifat Allah Swt (*ta'thîl*). Ia mengatakan, ″Pandangan para salaf di antara pandangan *ta'thîl* dan *tamtsîl,* mereka tidak menyerupakan sifat-sifat Allah Swt dengan sifat-sifat makhluk-Nya,

1- *Târîkh Al-Madzâhib Al-Islâmiyyah*, jld. 1, hlm. 225.

sebagaimana mereka tidak menyerupakan Zat Allah Swt dengan Zat para makhluk-Nya. Mereka pun tidak menafikan dari Zat Allah Swt sifat-sifat yang telah ditetapkan oleh-Nya dan oleh Rasul-Nya. Sungguh para pengikut mazhab *ta'thîl* dan *tamtsîl* telah menutup mata atas nama-nama Allah Swt yang baik dan sifat-sifat-Nya yang tinggi dan mereka telah menyimpangkan ayat-ayat Al-Quran dari makna sebenarnya dan mengingkari nama-nama Allah Swt dan ayat-ayat-Nya! Pada dasarnya masing-masing dari dua kelompok ini saling meyakini ideologi kelompok satunya.

"Ibnu Taimiyah senantiasa menekankan pemikirannya tersebut dengan mengulang-ulang ucapannya, ″Sesungguhnya Allah Swt turun (ke dunia), dengan demikian Dia berada di atas dan di bawah namun tanpa dikatakan bagaimana. Tidak ada ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Saw dan juga ucapan satu pun dari para salaf baik dari sahabat maupun para tabi′in dan juga para imam mazhab yang mana mereka mengalami masa saat terjadinya perselisihan, tidak satupun dari mereka yang menyanggah ideologi tersebut baik secara jelas ataupun isyarat. Tidak satu pun dari mereka yang mengatakan bahwasanya Allah Swt tidak berada di langit, tidak berada di atas Arasy, namun Dia berada di setiap tempat. Tidak satu pun dari mereka yang mengatakan bahwa seluruh tempat yang ada adalah sama bagi Allah Swt, bahwa Allah Swt tidak berada di dalam alam raya dan juga tidak berada di luarnya, tidak tersambung dengan alam dan juga tidak terputus. Tidak satu pun dari mereka yang menyatakan, bahwa tidak boleh menunjuk secara fisik kepada-Nya dengan jari-jari.″[1]

Demikianlah Ibnu Taimiyah menganggap bahwa pendapat para salaf adalah menetapkan segala yang tertera dalam ayat-ayat Al-Quran terhadap Allah Swt seperti sifat atas, bawah, bersemayam di atas Arasy, wajah, tangan, cinta, benci, dan juga sifat-sifat yang tertera dalam hadis-hadis Nabi Saw tanpa menakwilkannya tetapi mengartikannya sacara lahir lafalnya. Akan tetapi apakah pandangan seperti ini benar-benar pandangan para salaf?

1- Pernyataan Ibnu Taimiyah ini dinukil dari kitab *Al-Hamawiyyât Al-Kubrô fî Majmâ'ût Al-Rasâ'il Al- Kubrô*, hlm. 415.

Dalam menjawab pertanyaan ini, kami katakan, ″Sebelum Ibnu Taimiyah, kelompok Hanbaliyah -sebagaimana yang kami telah sampaikan- pada abad keempat Hijriah telah mendakwakan pandangan tersebut sebagai pandangan para salaf. Para ulama masa itu pun telah membantah dakwaan mereka seraya mengingatkan kepada mereka bahwa tidak diragukan lagi pandangan tersebut mengarah kepada ideologi korporealisme dan antropomorfisme. Bagaimana mungkin pendapat yang mengatakan bahwa Allah Swt dapat ditunjuk secara fisik dengan jari-jari, tidak melazimkan kedua ideologi tersebut?

Menyaksikan hal demikian, seorang faqih dan imam Mazhab Hanbali Khatib bin Jauzi segera menolak pandangan tersebut dan mengingkari bahwa pandangan itu berasal dari pemikiran Iman Ahmad bin Hanbal, dengan mengatakan, ″Aku menyaksikan sebagian orang dari kelompok kita berbicara mengenai permasalahan ushul (*aqidah*) dengan ucapan yang tidak layak. Mereka menyusun kitab-kitab yang menyebabkan mazhab ini dicela. Aku melihat mereka telah berbicara sebagaimana orang-orang awam. Mereka mengartikan sifat-sifat Allah Swt dengan makna jasmani. Saat mereka mendengar sabda Nabi Saw yang berbunyi, ′Sesungguhnya Allah Swt telah menciptakan Adam berdasarkan rupanya′, mereka pun menetapkan bagi-Nya rupa dan wajah -yang di luar dari Zat-Nya-, mulut, dua tangan, jari-jari, telapak tangan, dada, paha, betis, kaki. Mereka mengatakan, ′Kami tidak menemukan nas yang menisbahkan kepala bagi Allah Swt.′″

Mereka berpegangan pada makna lahir dari asma dan sifat yang tertera dalam nas dan mengartikannya dengan pengertian ahli bid′ah. Tidak ada dalil baik rasional maupun tekstual yang mendukung pandangan mereka. Mereka mengabaikan nas-nas lainnya yang memberikan pengertian dan penafsiran lain yang sesuai bagi kebesaran Allah Swt. Mereka pun mengabaikan konsekuensi dari penafsiran sifat-sifat secara lahir yang akan mengarah kepada penisbahan sifat-sifat makhluk kepada Allah Swt.

Mereka tidak puas hanya dengan mengatakan sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat tindakan (*fi'l*) Allah Swt, sehingga mereka menyatakan bahwa sifat-sifat tersebut adalah sifat-sifat Zat Allah Swt. Saat mereka menetapkan bahwa sifat-sifat tersebut adalah

sifat-sifat Zati Allah Swt, mereka mengucapkan, ″Kami tidak mengartikannya dengan arti majaz dan kiasan seperti kata-kata ′tangan′ yang diartikan sebagai kenikmatan dan kekuasaan, ′datang′ dengan makna kasih sayang dan kebajikan, ′betis′ dengan makna (azab) pedih.″ Penafsiran mereka mengenai sifat-sifat Allah Swt, tidak lain adalah sifat-sifat yang disandang oleh manusia.

Pendapat yang benar adalah bahwa lafaz tertentu dapat diartikan dengan arti sebenarnya jika memang dimungkinkan. Seandainya terdapat bukti-bukti yang menunjukkan untuk mengalihkan penafsiran lafalnya secara zahir, maka lafal pun harus ditafsirkan dengan makna majaznya. Tidak seperti yang penafsiran mereka yang mengandung penyerupaan Allah Swt terhadap makhluk-Nya yang kemudian mereka nisbahkan penafsiran tersebut kepada para salaf, seraya mengatakan, ′Kami adalah Ahli Sunnah′. Padahal ucapan mereka jelas melukiskan akan ideologi antropomorfisme.

Sejumlah orang-orang awam telah mengikuti pandangan mereka. Aku nasihatkan dan katakan kepada mereka baik yang mengikuti maupun yang diikuti, ′Wahai saudara-saudara kami! Kalian adalah orang-orang yang berpegangan kepada nas dan para tabi′in. Pemimpin besar kalian, Ahmad bin Hanbal, dalam keadaan dicambuk, mengatakan, ′Bagaimana aku mengatakan yang tidak dikatakan Allah Swt.′ Oleh karenanya janganlah kalian menciptakan sesuatu yang baru dalam mazhab beliau dengan sesuatu yang bukan dari beliau!

Kalian menafsirkan hadis-hadis Nabi Saw dengan makna lahirnya. Makna lahir dari lafaz *′qidam′* adalah kaki yang berupa fisik. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah Swt bersemayam dengan Zat-Nya yang suci, maka ia telah menyifati-Nya dengan sifat jasmani. Hendaknya kalian tidak mengabaikan apa yang telah ditetapkan oleh akal. Sesungguhnya dengan hukum akallah kita dapat mengenal Allah Swt sehingga kita mengatakan bahwa keberadaan-Nya adalah *qodîm* (tidak didahului dengan ketiadaan). Seandainya kalian hanya membaca hadis-hadis tersebut dan menutup mulut akan maknanya, maka tidak ada seseorang yang mengingkari kalian. Namun kalian telah mengartikannya secara lahir lafaznya. Ini adalah sesuatu yang buruk. Janganlah kalian memasukkan sesuatu ke dalam mazhab seorang salafi ini (Imam Ahmad) yang di luar pemikirannya!″

Dalam ucapan ini Ibnu Jauzi telah membantah pondasi pemikiran mereka dalam menafsirkan sifat-sifat Allah Swt yang mereka nisbahkan kepada Imam Ahmad dan para salaf.

Pemikiran yang disanggah oleh Ibnu Jauzi ini telah dianut pula oleh Qadhi Abu Ya′la seorang faqih dari mazhab Hanbali yang wafat pada tahun 457 H. Dikarenakan pemikirannya tersebut, Abu Ya′la menghadapi berbagai sanggahan yang datang secara bertubi-tubi, sehingga salah seorang ulama Hanbali mengatakan mengenai dirinya, ″Abu Ya′la telah menodai mazhab Hanbali sampai-sampai air laut pun tidak dapat menghilangkan noda tersebut.″

Anda dapat saksikan bagaimana ulama Hanbali sendiri mengingkari prinsip penafsiran tersebut yang muncul dan mulai tersebar di abad keempat dan kelima Hijriah, sehingga pemikiran itu pun terkubur. Akan tetapi, Ibnu Taimiyah dengan memberanikan diri dan penuh semangat kembali menghidupkan pemikiran yang telah terlupakan tersebut.

Penting untuk kami ingatkan kembali, penisbahan pemikiran ini dengan para salaf masih menjadi perdebatan. Kami pun telah menukilkan ucapan Ibnu Jauzi yang membantah penisbahan ini.

Saat ini, sebaiknya kita mengkaji masalah ini dari sisi bahasa. Allah Swt berfirman, *“Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka”*. Dalam ayat lain, Dia berfirman, *“Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya”*. Apakah kita dapat memahami makna-makna jasmani dari kalimat ayat ini, ataukah kita memahami makna lainnya yang sesuai dengan kebesaran Allah Swt? Oleh karenanya, dibenarkan jika Anda mengartikan lafaz tangan dengan kekuatan atau kenikmatan, lafaz wajah dengan Zat, kalimat ′turun ke dunia′ dengan dekatnya hari hisab atau dekatnya Allah Swt kepada para hamba-Nya.

Sesungguhnya kaidah bahasa (Arab) membolehkan penafsiran demikian, dan lafaz-lafaz pun menerima makna-makna semacam ini. Demikianlah yang telah dilakukan oleh banyak ulama teologi dan fiqih. Tidak diragukan lagi, penafsiran seperti ini lebih layak daripada penafsiran secara harfiah. Bahkan ia lebih baik daripada ucapan mereka, ″Sesungguhnya Allah Swt memiliki tangan namun kami tidak mengetahui bagaimana tangan-Nya, tangan-Nya tidak menyerupai tangan makhluk. Sesungguhnya Allah Swt senantiasa

turun (ke dunia), namun tidak seperti turunnya kita.″ Sungguh tidak diketahui apa manfaat dan tujuan dari ucapan semacam ini? Padahal jika kita menafsirkannya dengan makna-makna yang sesuai dengan tata bahasa dan bukan dengan makna-makna yang asing, maka kita dapat menyucikan dan mengenal Allah Swt.″[1]

Bisyri dan Qadha′i

Demikianlah kesepakatan para salaf saleh umat ini dan juga para ulama. Mereka berhasil memalingkan nas-nas yang *mutasyâbih* ini dari makna lahir jasmaninya. Tidak ada perbedaan pendapat diantara mereka—baik yang pertama dari mereka ataupun yang akhir—dalam masalah ini. Mereka menyebut orang-orang yang menafsirkan nas-nas yang *mutasyâbih* dengan arti lahirnya, sebagai Mujassimah dan Hasyawiyah, yaitu isyarat dari mereka para salaf bahwa apa yang mereka tafsirkan adalah suatu yang sia-sia dan agar umat tidak mengikuti penafsiran mereka. Juga sebagai isyarat bahwa mereka adalah kelompok orang-orang yang bodoh akan ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Saw.

Kami mengakhiri bab ini dengan membawakan fatwa yang dikeluarkan oleh Syekh Islam dan guru para guru Syekh Salim Bisyri—semoga Allah Swt merahmatinya dan mengangkat derajatnya.

Berikut ini adalah pertanyaan yang dilontarkan oleh Allamah Muhaqqiq Syekh Ahmad bin Syekh Ali Badr kepada Syekh Bisyri.

Syekh Ahmad mengatakan, ″Apakah pendapat Anda mengenai seseorang yang berilmu yang berada di kota ini dimana ia adalah salah seorang yang mendalami ilmu agama, namun ia menisbahkan sifat ′di atas′ bagi Allah Swt, bahkan ia mengklaim bahwa keyakinan tersebut datang dari para salaf. Pandangannya tersebut diikuti oleh sebagian orang, tetapi mayoritas ulama menolaknya.

“Sebagaimana informasi yang saya dapat dari dirinya, faktor yang menyebabkan ia memiliki keyakinan demikian adalah telaah yang dilakukannya atas satu kitab yang ditulis oleh salah satu ulama India yang banyak menukilkan ucapan dan pemikiran Ibnu Taimiyah dalam

---

1- *Târîkh Al-Madzâhib Al-Islâmiyyah*, jld. 1, hlm. 232.

menetapkan arah (tempat) bagi Allah Swt. Namun saat ini yang tampak darinya, ia meyakini keberadaan ′di atas′ bagi Zat Allah Swt. Dalam artian, ia meyakini bahwa Zat Allah Swt berada di atas Arasy sebagai lawan dari ′di bawah′ dengan tetap menyucikannya [dari sifat makhluk]. Ia menolak pandangan Abul Barakat Dardir dan juga Syekh Liqai yang menafikan ruang dan tempat bagi Allah Swt.

"Untuk membuktikan kebenaran pandangannya, selain pada kitab di atas, ia pun bersandar pada kitab tafsir *Ruh Al-Ma'ani* yang ditulis oleh Syekh Alusi khususnya dalam penafsiran ayat, *"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya, dan Dialah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui"*.[1] Tampak dalam ucapannya, Alusi menisbahkan ruang dan tempat (di atas) bagi Allah Swt, meskipun terlihat ia tidak teliti dalam menafsirkan ayat ini. Untuk membuktikan dakwaannya, Alusi membawakan ayat-ayat, *"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya,*[2] *Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)"*,[3] *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya"*,[4] dan juga hadis yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw bertanya kepada seorang budak wanita - yang ingin dibebaskan oleh tuannya, ′Dimanakah Allah Swt?′ Budak menjawab, ′Dia berada di langit!′ Sebagaimana yang tertera dalam hadis tersebut dan juga Anda ketahui bahwa budak tersebut pun menunjuk ke arah langit. Sebagaimana hal itu juga yang termaktub dalam sebagian tulisan Imam Ghazali, yang disebutkan oleh Sayyid Muhammad Murtadha dalam syarah kitab *Al-Ihya'*.

"Selain itu, ia juga merujuk pada hadis Rasulullah Saw yang disampaikan saat *hajjatul wada'*, ketika beliau mengucapkan, ′Ya Allah, saksikanlah!′, beliau menunjukkan jari beliau ke arah langit. Permasalahan ini pun berkaitan dengan ucapan kelompok Karramiyah yang menafikan segala arah bagi Allah Swt tidak lain adalah penafian akan wujud Allah Swt itu sendiri.

1- *Al-An'am*: 18.
2- *Al-An'am*: 61.
3- *Al-Nahl*: 50.
4- *Fathir*: 10.

Sebagaimana yang Anda ketahui, permasalahan ini banyak menjadi bahan pembicaran. Oleh karenanya, pandangan Anda khususnya dalam masalah ini sangatlah berharga. Saya berharap hendaknya jawaban yang akan Anda berikan disertai dengan tanda tangan dan stempel Anda.

"Semoga Allah Swt senantiasa menjaga Anda dan menjadikan Anda sebagai penolong bagi Mazhab Ahli Sunnah wal Jamaah. Amin!″

Berikut ini jawaban Syekh Bisyri atas pertanyaan di atas.

Pada tanggal 22 Muharam 1325 H, Anda telah mengirim kepada kami sebuah surat yang berisi pertanyaan mengenai seorang yang meyakini dan menisbahkan arah (tempat) bagi Allah Swt, kami pun akan memberikan jawaban kepada Anda yang dapat menjadi pegangan bagi orang-orang yang hendak mengikuti kebenaran, semoga Allah Swt memberikan Anda kebaikan!

Ketahuilah—semoga Allah Swt memberi taufik kepada Anda—bahwa pandangan yang benar yang disepakati oleh Ahli Sunnah adalah bahwa Allah Swt Mahasuci dari segala sesuatu yang menyerupai makhluk dan berbeda dengan segala sifat makhluk. Salah satunya adalah kesucian Allah Swt dari ruang dan waktu, sebagaimana yang telah dihukumi oleh dalil-dalil yang pasti. Sesungguhnya keberadaan Allah Swt di tempat atau arah tertentu melazimkan *qodîm*-nya tempat dan arah tersebut yang merupakan bagian dari alam dan merupakan sesuatu selain-Nya. Pada saat yang sama, telah terbukti dengan dalil yang pasti yang disepakati baik oleh mereka yang menisbahkan arah bagi Allah Swt maupun yang menafikannya, bahwa tidak ada sesuatu yang *qodîm* selain Allah Swt. Karena sesuatu yang bertempat tidak mungkin akan ada tanpa tempat, namun sebaliknya tempat dapat ada tanpa sesuatu yang bertempat, karena ruang yang hampa mungkin saja terjadi. Jika demikian, konsekuensinya adalah sesuatu yang keberadaannya *mumkin* ada menjadi *wajib* dan sesuatu yang keberadaannya *wajib* ada menjadi *mumkin*, yang keduanya adalah sesuatu yang mustahil (batil).

Selain itu, jika Allah Swt berada di tempat, maka Dia akan berupa substansi (*jawhar*) karena aksiden (*'aradh*) mustahil bagi-Nya. Jika Dia berupa substansi, maka hanya ada dua kemungkinan, apakah Dia

terbagi ataupun tidak terbagi, yang kedua kemungkinan ini adalah mustahil bagi-Nya. Karena jika tidak terbagi, maka Dia berupa bagian yang tak terbagi (*juz' la yatajazza'*) yang merupakan bagian yang paling rendah. Mahasuci Allah Swt dari sifat ini. Jika terbagi, maka Dia akan menjadi *jism* yang memiliki bagian yang keadaan ini bertentangan dengan *wujub* Zat-Nya. Karena, sesuatu yang memiliki bagian akan membutuhkan sebab untuk keberadaannya. Telah terbukti dengan dalil yang pasti bahwa Allah Swt adalah Wujud Niscaya Dengan-Sendiri-Nya (*Wajîb Al-Wujûd li Dzâtih*), Mahakaya dari segala sesuatu selain-Nya, segala sesuatu membutuhkan kepada-Nya, Mahasuci Dia tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Allah Swt telah merendahkan orang-orang yang mengikuti tipu daya setan dan menuruti hawa nafsu, sehingga mereka meyakini sesuatu yang tidak layak dan menisbahkan arah dan tempat bagi Allah Swt. Mereka bersepakat bahwa Allah Swt berada di atas, namun mereka berselisih mengenai hakikat Zat Allah Swt. Sebagian mereka meyakini bahwa Allah Swt berupa *jism* yang berada di atas Arasy, seperti yang diyakini oleh kelompok Karramiyah dan Yahudi, yang kekafiran mereka tidak lagi diperdebatkan. Sebagian lagi meyakini bahwa keberadaan Allah Swt di atas Arasy tidak berupa *jism*. Mereka adalah orang-orang yang sesat dan fasik dalam akidah mereka, karena mereka telah menisbahkan sesuatu bagi Allah Swt yang tidak diizinkan oleh syariat. Tidak diragukan lagi bahwa kefasikan dalam akidah jauh lebih buruk daripada kefasikan dalam perilaku. Terlebih lagi mereka yang mencetuskan dan menyebarkan akidah tersebut.

Salah seorang yang terkenal dalam menisbahkan tempat dan arah bagi Allah Swt adalah Ahmad bin Abdulhalim bin Abdussalam bin Taimiyah Harrani Hanbali Dimasyqi, salah satu ulama abad kedelapan Hijriah. Dalam banyak permasalahan, ia memiliki pemikiran yang berseberangan dengan kesepakatan para ulama. Para ulama sezamannya pun secara tegas menolak pemikirannya. Malah sebagian mereka telah mengafirkannya, sehingga ia mengalami berbagai kehinaan. Beberapa muridnya berusaha menyelamatkannya dengan menyanggah apa yang dikatakan mengenainya. Mereka berusaha meyakinkan bahwa masyarakat telah salah memahami ucapannya, dengan menukil ucapan-ucapannya yang tampak lebih

jelas dan mudah untuk dipahami. Mereka bermaksud untuk membuktikan bahwa guru mereka tidak menyalahi kesepakatan ulama. Bahkan mereka ingin menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang mulia dan memiliki pendirian yang teguh.

Sesungguhnya orang-orang yang menisbahkan arah dan tempat bagi Allah Swt telah berpegangan kepada sesuatu lemah yang tidak layak untuk dijadikan dalil baik secara rasional maupun tekstual. Para ulama telah membantahnya secara tuntas. Sebagian dalil yang menjadi pijakan pemikiran mereka adalah ayat-ayat seperti *'Al-Rahman bersemayam di atas Arasy', 'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik', 'Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan'* ,[1] *'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu'*,[2] *'Dan dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya'.*

Mereka pun berpegangan kepada hadis-hadis seperti hadis yang mengatakan bahwa Allah Swt turun ke langit terendah di setiap malam dengan mengatakan, ′Apakah ada seseorang yang bertaubat sehingga Aku akan memberikan taubat kepadanya! Apakah ada seseorang yang meminta ampun sehingga Aku akan mengampuni dosanya.′ Juga sabda Nabi Saw yang diucapkan kepada seorang budak wanita, ′Dimanakah Tuhanmu?′, kemudian budak itu pun menunjukkan jarinya ke arah langit. Saat itu Rasulullah Saw menanyakan dengan menggunakan kata-kata ″di mana″ yang menunjukkan kepada arti tempat, dan beliau pun tidak mengingkari apa yang dilakukan oleh budak tersebut yang telah menunjukkan jarinya ke arah langit, bahkan menyatakannya sebagai budak yang beriman sehingga layak untuk dibebaskan.

Jawaban dari ungkapan di atas ialah bahwa dalil-dalil tersebut bersifat dugaan yang tidak dapat didahulukan dari dalil-dalil pasti—yang melahirkan keyakinan—yang menolak nisbah arah dan tempat dari Zat Allah Swt. Karena itu, dalil-dalil semacam ini haruslah ditakwilkan dan ditafsirkan dengan arti yang tidak bertentangan dengan dalil-dalil nas lainnya. Baik penafsiran secara global

---

1- *Al-Ma'arij*: 4.
2- *Al-Mulk*: 16.

(sebagaimana yang termaktub) tanpa memastikan maksud dari nas yang ada, sebagaimana mazhab para salaf. Ataupun penakwilan secara rinci, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan ulama kontemporer yang menakwilkan ayat-ayat dan hadis-hadis dengan menyebutkan maksud darinya. Seperti ucapan mereka bahwa yang dimaksud dengan ′bersemayam′ (*istawa*) adalah berkuasa atau meliputi. Seperti disebutkan dalam bait syair berikut,

> *Amr telah menguasai* (istawâ) *negeri Irak*
> *tanpa ada peperangan dan darah yang tertumpahkan.*

Ayat yang menyatakan ′naiknya kata-kata yang baik kepada Allah Swt′, diartikan bahwa Allah Swt telah menerimanya dan merelakannya, karena kata-kata adalah aksiden (*′aradh*) yang dengan sendirinya tidak akan dapat naik. Ayat yang menyebutkan, ′Apakah kalian beriman kepada siapa yang berada di langit′, dikatakan oleh mereka bahwa yang dimaksud dengan ′siapa di sini′ adalah perintah-Nya, kekuasaan-Nya atau salah satu dari malaikat-Nya. Ayat yang menyebutkan mengenai ′naiknya malaikat dan ruh kepada Allah Swt′, dimaknai sebagai bahwa mereka naik ke suatu tempat guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ayat yang mengatakan bahwa ′Allah Swt berada di atas para hamba-Nya′, diartikan sebagai kekuasaan-Nya. ′Turunnya Allah Swt ke dunia′ diartikan sebagai turunnya kasih sayang dan rahmat-Nya. Dikatakan pada waktu malam, karena waktu tersebut adalah saat yang baik untuk khusyuk beribadah dan berkhalwat.

Pertanyaan Rasulullah Saw kepada seorang budak wanita dilontarkan untuk mengetahui apakah budak tersebut adalah seorang penyembah berhala ataukah seorang mukminah, sang budak menunjuk ke arah langit sebagai isyarat bahwa ia menyembah Sang Pencipta langit. Hal tersebut membuktikan bahwa ia bukan seorang penyembah berhala, dan Rasul pun menghukuminya sebagai budak yang beriman, sehingga layak untuk dibebaskan.

Para ulama secara rinci dan meluas telah memberikan penakwilan-penakwilan atas ayat-ayat dan hadis-hadis demikian sebagai pengamalan atas dalil-dalil yang pasti dan penakwilan atas dalil-dalil yang berupa dugaan. Semoga Allah Swt membalas mereka dengan banyak kebaikan.

Sangat menakjubkan, jika seorang Muslim meninggalkan keyakinan mayoritas umat Islam dan ulama mereka, namun ia mengikuti penyelewengan dan kesesatan kelompok ahli bid′ah. Apakah ia tidak mendengar firman Allah Swt, *“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”*.[1] Hendaknya ia bertaubat kepada Allah Swt dari apa yang telah dilakukanya dan tidak lagi mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya ia mengajak kepada kemaksiatan dan kemungkaran. Hendaknya ia tidak bersikeras mempertahankan kesalahannya. Sesungguhnya kembali kepada jalan yang benar adalah kebaikan, sedangkan bersikeras atas kebatilan akan menjerumuskan kepada siksa yang pedih. Allah Swt berfirman, *“Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya”*.[2]

Kami memohon kepada Allah Swt agar senantiasa menunjukkan kepada kami semua jalan kebenaran, *“Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung”*. Shalawat serta salam kepada Nabi kita Muhammad Saw, seluruh sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan hingga hari akhir.

Al-Faqir Salim Bisyri, pelayan para ahli ilmu dan pembesar Mazhab Maliki di Al-Azhar—semoga Allah Swt memaafkannya.[3]

Setelah menukilkan surat Syekh Bisyri ini, Qadhai mengatakan, ″Ucapan Syekh Bisyri yang menyebutkan bahwa murid-murid Ibnu Taimiyah berusaha untuk membuktikan bahwa guru mereka adalah seorang yang mulia dan tegar pendiriannya merupakan prasangka baik Syekh Bisyri terhadap Ibnu Taimiyah sehingga ia menuturkan ungkapan tersebut. Sebenarnya dari hasil kajian buku-bukunya dan juga buku-buku muridnya yang bernama Ibnu Qayyim, tidak

---

1- *Al-Nisa'*: 115.
2- *Al-Kahfi*: 17.
3- *Furqôn Al-Qur'ân bain Shifât Al-Khôliq wa Shifât Al-Akwân,* hlm. 72. Kitab ini diterbitkan bersama kitab *Al-Asmâ' wa Al-Shifât* yang disusun oleh Baihaqi.

diragukan lagi jika ia benar-benar meyakini ideologi korporealisme dan antropomorfisme. Namun ia senantiasa menghindar untuk menggunakan sebutan tersebut dan menampakkan keyakinan akan kesucian Allah Swt. Hal tersebut tidak lebih kecuali hanya berkedok dengan lafaz semata tanpa meyakini maknanya (makna dari kesucian Allah Swt).

Tidak ada seseorang yang mengenal Ibnu Taimiyah melebihi ulama yang hidup sezaman dengannya. Terlebih lagi seorang ulama besar seperti Imam Taqi Ali bin Abdul Kafi yang banyak menulis bantahan atas pemikiran Ibnu Taimiyah baik pada saat hidup Ibnu Taimiyah maupun setelah wafatnya.

Di bawah ini kami akan menukilkan sebagian ucapan beliau yang tertulis di kitab *Durrot Al-Mudhiyyah fî Rodd 'alâ Ibn Taymiyyah*, ″Saat Ibnu Taimiyah menciptakan sesuatu yang baru dalam prinsip-prinsip akidah dan mengingkari pilar-pilar serta doktrin-doktrin agama Islam, setelah sebelumnya ia bersembunyi sebagai pengikut Al-Quran dan Sunnah serta menampakkan diri sebagai seorang yang mengajak kepada kebenaran yang mengantarkan kepada surga, sesungguhnya ia telah keluar dari Al-Quran dan Sunnah dan mengikuti ahli bid′ah. Ia telah keluar dari jamaah umat Islam karena ia telah melanggar kesepakatan umat dan mengatakan sesuatu yang melazimkan *jism* dan bagian kepada Zat Allah Swt. Ia mengatakan bahwa butuhnya Allah Swt kepada bagian dari-Nya bukanlah suatu yang mustahil, bahwa sifat-sifat makluk dapat disandang oleh Allah Swt, bahwa Al-Quran adalah sesuatu yang baru yang mana Allah Swt berkata-kata dengannya yang sebelumnya ia (Al-Quran) tidak ada, bahwa Allah Swt terkadang berkata-kata dan terkadang berdiam, bahwa Allah Swt memiliki keinginan-keinginan sebagaimana makhluk-Nya.

Sesungguhnya ia telah menetapkan sifat *ẖâdits* (yang baru) terhadap Zat-Nya yang *qodîm* dan menetapkan sifat *qodîm* bagi sesuatu yang *hadits*. Tidak ada seorang pun apa pun agama dan mazhabnya yang mengatakan demikian. Dengan demikian, ia tidak termaksud salah satu pengikut 73 kelompok yang terpecah dari umat ini. Semua ini merupakan kekufuran dan keburukan, meskipun hal tersebut masih tidak seberapa jika dibandingkan dengan apa yang telah diperbuatnya dalam cabang-cabang agama (*furu'uddin*).″

Kitab ini adalah peninggalan yang berharga yang beliau tulis guna membantah pemikiran Ibnu Taimiyah dan mejelaskan jalur yang benar dalam masalah ini. Dengan adanya kajian (atas buku ini) yang ditulis oleh Syekh Kautsari dalam kitab *Takmilat Radd 'ala Nuniyat Ibn Qayyim*, telah menahan kami untuk memperpanjang pembicaraan mengenai orang ini (Ibnu Taimiyah) dan para pengikutnya. Semoga Allah Swt melindungi kita dan seluruh umat Islam dari mengikuti hawa nafsu!

Qadhai kembali mengatakan, ″Kelompok ini senantiasa melemparkan tuduhan-tuduhan dusta kepada para imam besar umat Islam. Jika Anda mengkaji kelompok ini sejak kemunculannya hingga saat ini, maka Anda akan dapati bahwa di setiap masa kelompok ini selalu menciptakan kepalsuan. Di satu sisi, terdapat kelompok dari Ahli Sunnah yang selalu siap membela dan mempertahankan kebenaran baik dalam dialog-dialog yang digelar maupun dalam tulisan-tulisan mereka sehingga argumen-argumen mereka yang cemerlang telah menyingkap penyelewengan yang ada. Tulisan-tulisan mereka menjadi peninggalan yang sangat berharga bagi para pencari kebenaran dan petunjuk. Ia bagaikan harta karun yang tidak akan habis selama-lamanya.

Salah satu peninggalan ini adalah kitab yang telah ditulis oleh seorang ulama besar hadis dan fiqih, Imam Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali Baihaqi yang wafat pada tahun 458 H. Pada masa hidupnya, beliau banyak mengkaji seputar sifat-sifat dan nama-nama yang tidak layak untuk disandangkan kepada Allah Swt sehingga ia pun menulis sebuah buku yang bertema *Al-Asmâ' wa Al-Shifât.*

Imam Tajuddin Subki mengatakan, ″Aku tidak pernah melihat tulisan yang menandingi tulisan Baihaqi″. Benar apa yang dikatakan Subki, sesungguhnya dalam tulisannya, Imam Baihaqi telah mengumpulkan hadis-hadis yang dijadikan sandaran oleh kelompok Musyabbihah dan Hasyawiah, serta menerangkan poin-poin yang membuat hadis-hadis tersebut tidak dapat dijadikan argumen bagi keyakinan mereka. Ia pun menghilangkan segala keraguan dan problem yang tampak dalam hadis-hadis *mutasyabihah* tersebut. Untuk mengartikan hadis-hadis tersebut, ia membawakan kesaksian dari ayat-ayat Al-Quran dan ulama-ulama besar yang hidup sebelumnya. Semoga Allah Swt

mengganjarnya dengan sebaik-baiknya ganjaran atas yang beliau lakukan demi agama dan umat ini.

Tampak dalam tulisannya, ia bertujuan membersihkan noda yang dicoretkan Ibnu Khuzaimah kepada para ulama hadis karena ia (Khuzaimah) telah menulis buku yang bertema *Al-Tawh̲îd*, yang di dalamnya ia hanya memuat hadis-hadis *mutasyabihah*, namun ia menafsirkannya dengan arti yang tidak layak untuk dinisbahkan kepada Allah Swt, yang para ulama salaf dan ulama mutakhir tidak ada yang mengatakan demikian. Imam Fakhru Razi pun telah mengingkarinya dan mengucapkan kata-kata yang mematikan. Saat menafsirkan ayat, *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia"*, beliau mengatakan, ″Ketahuilah bahwasanya Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah telah membawakan argumen ulama-ulama kita yang berpijak kepada ayat ini di dalam kitabnya yang dinamakan sebagai kitab *Al-Tawh̲îd*, yang sebenarnya kitab tersebut adalah kitab *Al-Syirk.* Dalam kitab tersebut, ia berusaha menjawab argumen tersebut. Sekarang aku sebutkan kesimpulan dari ucapannya secara ringkas bahwa ia adalah seorang yang tidak memiliki ketetapan dalam ucapannya, sedikit memahami dan akalnya tidak sempurna.″

Fakhru Razi telah melontarkan kepada Ibnu Khuzaimah ucapan yang pedas yang tidak biasa dilontarkan oleh seorang mukmin yang hatinya terbuka untuk mengenal Allah Swt. Agar tidak menimbulkan kerancuan, di bawah ini kami akan nukilkan ucapan beliau tersebut.

Beliau mengatakan, ″Aku katakan bahwa seorang yang bodoh ini telah terjerumus kepada kebohongan-kebohongan karena ia tidak mengerti makna dari penyerupaan Allah Swt kepada makhluk-Nya. Padahal ulama-ulama teologi selalu membahas masalah tersebut,″ sampai ucapan beliau, ″Sesungguhnya kata-kata yang diucapkan oleh orang ini muncul disebabkan ia tidak mengetahui pokok permasalahan ini, sehingga ia mengucapkan kata-kata yang biasa dilontarkan oleh orang-orang awam. Ia pun merasa bangga dengan apa yang diucapkannya. Semoga Allah Swt memberinya akhir hayat yang baik!″

Siapa saja yang membaca kitab *Al-Tawh̲îd* Ibnu Khuzaimah, maka ia akan menyatakan wajar ucapan yang diutarakan Fakhru Razi. Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang hadis dan sanad-sanadnya serta layak untuk diikuti

dalam masah tersebut, tidak mengharuskan bahwa ia pun harus diikuti dalam bidang dan permasalahan lainnya. Ini merupakan suatu yang jelas yang tidak butuh kepada penjelasan. Ia tidak patut untuk diikuti kecuali dalam permasalahan-permasalahan yang ia kuasai. Barangsiapa yang melanggar kaidah ini, maka ia akan tersesat dalam agamanya baik dalam *ushul* maupun dalam *furu'*nya. Oleh karenanya, kami nasihatkan kepada Anda, jika Anda ingin mendapatkan keselamatan, maka dalam masalah akidah ikutilah pandangan Imam Abu Manshur Maturidi atau Imam Abu Hasan Asy'ari. Sesungguhnya pandangan mereka menunjuk kepada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw, tanpa ada kecondongan untuk berlebihan dalam meyakininya."[1]

Imam Fakhru Razi telah membongkar kesalahan Ibnu Khuzaimah dalam mengartikan kata *mitsliyyah* dan *tamatsul* (keserupaan dan menyerupai) dengan menisbahkan sifat-sifat jasmani bagi Allah Swt. Mirip seperti kesalahan yang dilakukan saat ia menetapkan bahwa Allah Swt dapat dilihat. Fakhru Razi secara tegas dan lugas telah membantah pemikirannya dengan menjelaskan makna keserupaan Allah Swt dengan sesuatu yang ber*jism* dan dengan kokoh beliau telah menetapkan kesucian Allah Swt dari segala yang menyerupainya. Kami akan kembali membahas ucapan-ucapan beliau pada bab selanjutnya.

Perlu untuk disampaikan di sini, ulama-ulama besar Wahhabi selalu memotivasi umat Islam untuk membaca buku *Al-Tawh̲îd* yang ditulis oleh Ibnu Khuzaimah tersebut. Malah mereka telah mempublikasikan buku itu di kalangan kaum Muslim sehingga sangat disayangkan sebagian mereka telah terpengaruh oleh pemikirannya.

Dalam kesempatan lainnya, Qadha'i mengatakan, "Allah Swt Mahasuci dari memiliki bagian dan dapat terbagi, dan Dia Mahasuci dari segala sifat materi dan jasmani. Inilah yang dinyatakan oleh Al-Quran kepada orang-orang yang mendengar (kebenaran). Dalam firman-firman-Nya, Allah Swt mengajak para hamba-Nya untuk meyakini kesucian-Nya dan Dialah yang menjadi saksi bagi mereka. Karena itu, pengikut Ahli Sunnah yang belum terkontaminasi kotoran

---

1- Ucapan Qadha'i yang menjadi catatan bagi bantahan Fakhru Razi atas Ibnu Khuzaimah, tercatat dalam kitab *Al-Tafsîr Al-Kabîr*, jld. 27, hlm. 150.

hawa nafsu senantiasa menghindari ideologi korporealisme dan antropomorfisme yang dianut oleh umat Yahudi dan Nasrani.

Sangat menakjubkan, kita menyaksikan seseorang yang bernama Ahmad bin Abdulhalim yang dikenal dengan sebutan Ibnu Taimiyah, sebagaimana pendahulunya dari kelompok Karramiyah dan orang-orang yang bodoh dari ahli hadis, dengan gigih mempertahankan ideologi korporealisme tersebut. Ia telah menuduh Imam Al-Haramain Imam Ghazali sebagai seorang yang lebih kafir daripada orang Yahudi dan Nasrani. Tuduhan yang dilemparkan ini dikarenakan beliau meyakini akan kesucian Allah Swt, dimana bukan hanya beliau yang meyakini demikian, namun keyakinan ini merupakan kesepakatan umat Islam dari zaman sahabat dan zaman beliau wafat (abad kedelapan Hijriah) hingga saat ini sampai datang perkara Allah Swt (kiamat) kelak.

Terbukti apa yang telah disabdakan Nabi Saw, ″Sekelompok dari umatku ini akan senantiasa memegang kepada kebenaran. Orang-orang yang memusuhi mereka tidak akan dapat mebahayakan dan membinasakan mereka sehingga datang perkara Allah Swt.″ Dalam sebagian hadis disebutkan, mereka (yang berpegang kepada kebenaran) adalah bagian besar dari umat ini.

Pada kajian selanjutnya kami akan menjelaskan akan bahayanya pemikiran orang ini (Ibnu Taimiyah) dan para pengikutnya, serta pandangan para ulama mengenai mereka.

Kata-kata ″Tinggi″ sebagai Kiasan dalam Bahasa Arab

Sesuai dengan kaidah bahasa Arab, kata-kata ″tinggi″ banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Quran yang digunakan sebagai kiasan baik untuk menyifati Allah Swt ataupun mahkluk-Nya dengan makna yang sesuai bagi keduanya seperti ayat-ayat yang berbunyi, *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”*,[1] *“Bahwa janganlah kamu sekalian meninggikan diri (berlaku sombong) terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang*

1- *Ali Imran*: 139.

berserah diri",[1] *"Sesungguhnya jika mereka lebih tinggi dari kalian (dapat mengetahui tempatmu), niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu",*[2] *"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat tinggi (sewenang-wenang) di muka",*[3] *"Sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka",*[4] *"Dan janganlah kamu meninggikan diri (menyombongkan diri) terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata",*[5] *"Sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan setinggi-tingginya (sehabis-habisnya) apa saja yang mereka kuasai",*[6] dan *"Kami berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling tinggi (unggul)'",*[7] dan banyak lagi ayat lainnya.

Saat kaum musyrikin mengalami kemenangan dalam Perang Uhud, mereka berseru, ″Tinggikanlah Hubal!″ Hubal adalah nama salah satu berhala mereka. Sesaat kemudian, atas perintah Rasulullah Saw, umat Islam membalas seruan mereka dengan meneriakkan, ″Allah Mahatinggi dan Mahamulia″. Dalam salah satu syair bahasa Arab disebutkan:

> *Saat kami telah tinggi dan menguasai mereka,*
> *kami biarkan mereka sebagai gembalaan bagi para penakluk*

Jika kami membawakan contoh dari seluruh ayat Al-Quran dan juga ucapan orang-orang Arab, maka tulisan ini akan menjadi berjilid-jilid. (Dari contoh-contoh yang kami bawakan ini), Anda dapat saksikan perbedaan antara ketinggian satu tempat dengan ketinggian kedudukan seorang penguasa. Ketinggian yang dimiliki tempat tertentu, tidak lain hanyalah kesempurnaan jasmani yang jauh di bawah kesempurnaan hakiki. Mahasuci Allah dari apa yang mereka khayalkan!

1- *Al-Nahl*: 31.
2- *Al-Kahfi*: 20.
3- *Al-Qashash*: 4.
4- *Al-Israa'*: 127.
5- *Al-Dukhan*: 19.
6- *Al-Isra'*: 7.
7- *Thaha*: 68.

Abu Ja′far Thabari saat mengartikan ayat, *"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"*, beliau mengatakan, ″Kecuali Zat-Nya″. Lihatlah bagaimana Thabari mengartikan kata ″wajah″ dengan ″Zat″, dan tidak mengartikannya dengan arti yang bertentangan dengan para penafsir sebelumnya.

Imam Bukhari saat mengartikan ayat tersebut, beliau mengatakan, ″Kecuali kekuasaan-Nya.″ Juga dikatakan bahwa maksudnya (kata wajah) adalah sesuatu yang dilakukan demi kerelaan Allah Swt. Perhatikanlah! Bukhari pun dengan penuh keyakinan telah mengartikan kata ″wajah″ dengan ″kekuasaan Allah Swt″. Kami tidak menyangka jika ada seorang berakal yang merasa ragu bahwa beliau adalah salah seorang salaf yang terbaik.

Dalam menafsirkan ayat, *"Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya"*,[1] Bukhari mengatakan, ″di dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya.″ Inilah cuplikan ucapan Imam Bukhari mengenai penakwilan beberapa ayat Al-Quran. Kita sendiri dapat menilai bahwa jika kata-kata ″luas″ dalam ayat, *"Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui"*, diartikan dengan makna yang populer digunakan, maka artinya adalah terhamparnya atau melebarnya *jism* tertentu. Apakah ada seorang salaf yang mengartikan demikian? Sungguh mereka jauh dari ucapan tersebut!.

Simaklah apa yang dikatakan oleh Imam Thabari saat menafsirkan ayat, *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi"*.[2] ″Apakah dari ucapan para salaf, ada seseorang yang memahami maksud dari cahaya Allah Swt dalam ayat tersebut adalah cahaya yang biasa kita saksikan yang menerangi ruangan dan dinding-dinding yang tersebar di ucara? Kedudukan suci para ulama yang mengenal Allah Swt dan kitab-Nya akan menjauhkan mereka dari pemahaman yang awam seperti ini.

Berkenaan dengan ayat di atas, Thabari meriwayakan dari Ibnu Abbas dengan sanad yang sahih, ″Allah Swt adalah petunjuk bagi penduduk langit dan bumi″. Anas bin Malik juga menyatakan hal yang sama.

1- *Hud*: 56.
2- *Al-Nur*: 35.

Dari Mujahid diriwayatkan, bahwa artinya adalah yang mengatur *(Mudabbir).* Thabari lebih memilih riwayat pertama dan meninggalkan riwayat lainnya.

Seandainya Anda menelusuri ucapan para salaf, maka Anda akan banyak mendapatkan penjelasan dari mereka mengenai makna-makna ayat yang sesuai dengan kebesaran Allah Swt dan penjelasan akan maksud dari ayat tersebut. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang mengatakan bahwa para salaf tidak menjelaskan maksud dari ayat-ayat tersebut, berarti ia tidak mengkaji permasalahan dengan teliti dan meluas.

Kitab *Shaẖîẖ Al-Bukhôrî* dan tafsir Ibnu Jarir Thabari ada di hadapan kita. Apa yang telah kami nukilkan hanya sebagai contoh untuk menunjukkan kepada Anda sesuatu yang telah kami dengar namun Anda belum mendengarnya. Hendaknya Anda merujuk kitab *Al-Asmâ' wa Al-Shifât* yang ditulis oleh Hafizh Baihaqi dan kitab-kitab yang ditulis para ulama yang menjelaskan hadis-hadis *mutasyâbih* dan apa yang mereka nukilkan dari ucapan para pembesar salaf.

Pada pembahasan sebelumnya, kami telah membawakan ucapan Imam Malik yang dinukil oleh Imam Abu Bakar bin Arabi, mengenai hadis yang menceritakan turunnya Allah Swt, ″Maksudnya adalah turun rahmat-Nya bukan turun yang berarti berpindah.″ Apa yang diucapkan beliau ini kemungkinan disebabkan tidak sampainya hadis lain yang menafsirkan hadis tersebut kepada beliau, atau hadis itu telah sampai kepada beliau namun beliau tidak yakin akan kebenarannya. Imam Nasa′i meriwayatkan dari Abu Hurairah ra hadis berikut, ″Sesungguhnya Allah Swt memberikan jangka waktu hingga tiba tengah malam Dia memerintahkan malaikat untuk mengumandangkan, ′Adakah seseorang yang berdoa sehingga Aku kabulkan doanya.′″ Dengan hadis ini jelaslah bahwa penisbahan ″turun″ kepada Allah Swt dalam hadis di atas adalah sebagai kiasan semata.

Kami pun telah menelaah ucapan Thabari mengenai makna ″tinggi″ yang tertera dalam ayat dan riwayat. Dan, sebagaimana yang dikatakan oleh Dzahabi bahwa para ulama bersepakat dalam mengartikannya (tinggi) tanpa mengatakan bagaimana. Insya Allah kami akan menjelaskan mengenai maknanya sehingga dapat menghilangkan kerancuan di benak Anda.

Para ulama terdahulu bayak meninggalkan tulisan berharga mengenai penjelasan tentang (ayat-ayat dan hadis-hadis) yang *mutasyâbih*. Oleh karenanya, penuhilah hati Anda dengan penyucian Allah Swt atas sifat-sifat jasmani dan materi!″[1]

Kautsari

Kautsari membantah kaitan ideologi korporealisme dengan para salaf. Beliau munuliskan, ″Dalam kitab *Manâqib Al-Imâm Aẖmad*, Baihaqi membantah ucapan yang tidak mendasar yang dinisbahkan kepada Imam Ahmad. Termaksud salah satu yang diucapkannya ialah yang ia nukilkan dari Imam Abu Fadhl Tamimi seorang imam dari Mazhab Hanbali di kota Baghdad, beliau mengatakan, ″Imam Ahmad menolak ideologi *tajsîm* dan mengatakan, ′Sesungguhnya nama-nama diambil dari (nas) syariat atau dari bahasa. Para ahli bahasa telah menentukan nama ini (*jism*) teruntuk sesuatu yang memliki bentuk, bagian, panjang, lebar dan lainnya. Dan Allah Swt Mahasuci dari segala hal tersebut, maka Dia pun tidak dapat dikatakan *jism* karena Zat-Nya jauh dari sifat-sifat *jism*. Selain itu, nama ini juga tidak terdapat dalam syariat.″

Baihaqi pun mengatakan, ″Telah mengabarkan kepada kami Hakim dari Abu Amr bin Samak, dari Hanbal bin Ishak, ia berkata, ′Aku mendengar pamanku Ahmad bin Hanbal mengatakan, ″Sekelompok orang berhujah kepadaku saat aku berada di kediaman Amirul Mukminin (khalifah). Mereka mengatakan bahwa pada hari kiamat datang surah Al-Baqarah dan datang pula surah Tabarak! Aku katakan kepada mereka bahwa sesungguhnya surah-surah itu adalah pahala. Allah Swt berfirman, *“Dan datang Tuhanmu”*, yaitu datang kekuasaan-Nya. Sesungguhnya di dalam ayat-ayat Al-Quran terdapat banyak perumpamaan dan nasihat.′″

Baihaqi mengatakan, ″Tidak diragukan lagi, ini adalah penafsiran yang dibenarkan. Hal ini menandakan bahwa beliau (Imam Ahmad) tidak meyakini bahwa makna kata-kata ′datang′ yang berada di ayat, dan juga makna ′turun′ yang disebutkan di hadis adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat lain seperti datang dan turunnya sesuatu yang ber*jism*. Akan tetapi, kata-kata tersebut merupakan ibarat yang

1- *Furqôn Al-Qur'ân*, hlm. 61.

menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya. Sesungguhnya sekelompok orang tersebut (yang berdialog dengan Imam Ahmad) hendak mengatakan bahwa seandainya Al-Quran hanya semata ucapan Allah Swt dan sifat dari sifat-sifat Zat-Nya, maka ia tidak akan mampu untuk datang. Imam Ahmad pun menjawab, ′Sesungguhnya yang datang pada hari kiamat itu adalah pahala membacanya yang Allah Swt berkehendak untuk menampakkannya, sehingga Dia pun mengibaratkannya dengan kata-kata ′datang′.

Jawaban yang diberikan oleh Imam Ahmad ini tidak dapat menjadi petunjuk kecuali bagi sekelompok orang-orang yang terpelajar yang hatinya suci dari ideologi korporealisme. Ini contoh dari ucapan Baihaqi yang kami nukilkan dari *Manâqib Al-Imâm Aẖmad.*

Adapun kitab *Al-Asmâ′ wa Al-Shifât* yang ditulis oleh beliau, adalah kitab yang tidak ada tandingannya. Sekilas Anda tidak melihat beliau mengecam orang-orang yang mengatakan bahwa Allah Swt berada di langit atau berada di atas Arasy berdasarkan makna lahir sebagian hadis. Namun pada hakikatnya, dalam kitab tersebut beliau mengupas makna keberadaan di atas langit atau di atas Arasy bahkan keberadaan di tempat secara mutlak, dengan makna yang berlawanan dari yang diyakini oleh orang-orang *musyâbbihah.* Seperti yang Anda dapatkan dalam ucapan beliau yang berkaitan dengan makna ″bersemayam″. Dalam hal ini, kami telah berikan catatan pada ucapan beliau ini yang patut untuk diperhatikan.

Orang-orang yang mengatakan bahwa Allah Swt berada di langit, jika yang mereka maksudkan adalah Allah Swt bertempat di langit, maka mereka termaksud orang-orang yang menyimpang dari jalan kebenaran. Namun jika yang dimaksud oleh mereka adalah bahwa Allah Swt berada pada puncak derajat yang tinggi tanpa meyakini bertempatnya Allah Swt, maka tidak diragukan lagi apa yang mereka katakan hanya kiasan semata (dari sisi bahasa), dan terdapat beberapa hadis yang mendukung hal ini. Namun dikarenakan terdapat problem dalam hadis-hadis yang mendukung hal ini, seperti hadis Abu Zarin dan hadis *Au'al* (yang berbicara mengenai hewan-hewan pembawa Arasy Allah Swt), maka sebaiknya kita pun tidak menisbahkan sifat ini (di atas) bagi Allah Swt meskipun dengan penekanan akan kesucian Allah Swt seperti ini. Bahkan kita wajib untuk tidak

melakukannya untuk menutup rapat-rapat pintu bagi penyerupaan Allah Swt kepada makhluk-Nya.

Selain itu, tidak terdapat hadis-hadis yang jelas dan sahih yang mendukung hal ini. Bahkan hadis-hadis yang mendukungnya tampak penuh dengan kerancuan. Hadis-hadis semacam ini tidak dapat dijadikan pijakan dalam masalah akidah. Mereka yang berdalih dengan ayat, *"Apakah kalian beriman kepada siapa yang berada di langit"*, sama sekali tidak dapat diterima sebagaimana yang akan kami jelaskan pada catatan dalam masalah ini.

Kesimpulannya, apa yang bolehkan oleh Baihaqi untuk mengatakan bahwa Allah Swt berada di langit adalah dengan pengertian bahwa Dia memiliki derajat dan kedudukan yang sangat tinggi, dan bukan bahwa Dia berada di tempat yang tinggi secara fisik. Hal ini beliau ucapkan secara berulang-ulang dalam kitab ini. Kami akan menukilkannya dan juga ucapan ulama lainnya pada bab ″Menetapkan Ketinggian yang Berunsur Materi″.

Dari ucapan Abu Hanifah yang dinukil oleh Na′im bin Hammad dan Abu Ummah, dari ucapan Imam Malik yang dinukil oleh Abdullah bin Nafi′ Al-Asham (penulis kitab *Al-Manâkir*), dari ucapan Imam Syafi′i yang dinukil oleh Abu Hasan Hakari dan Abni Kadisy serta Asyari, seluruhnya membuktikan bahwa tidak benar menisbahkan perkataan ″Allah Swt berada di langit″ kepada mereka, para imam fiqih.″[1]

Sayyid Amin

Sayyid Amin mengatakan, ″Kitab dan Sunnah keduanya tertulis dengan bahasa Arab. Oleh sebab itu, sebagaimana dalam bahasa Arab terdapat makna hakiki dan makna kiasan (*majazi*), di dalam kitab dan Sunnah pun demikian. Makna hakiki adalah makna yang dipahami dari lafal tertentu sesuai dengan peletakannya (dalam arti, sejak awal makna tersebut telah ditentukan untuk lafaz tertentu—*penerj*.). Contohnya, saat Anda mengatakan, ″Saya mendengar suara auman singa di hutan,″ yang Anda maksud dengan singa adalah salah satu binatang buas.

1- Mukadimah kitab *Al-Asmâ' wa Al-Shifât*, Baihaqi.

Adapun makna *majazi* ialah makna yang dipahami dari lafaz tertentu yang bukan asli peletakannya dikarenakan ada arahan (*qarinah*) yang menunjukkan kepada makna lain, sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat umum (*urf)*. Contohnya saat Anda mengatakan, ″Saya melihat singa di kamar mandi,″ jelas yang anda maksudkan dengan singa di sini adalah seorang yang pemberani. Hal ini dikarenakan ada kesamaan antara keduanya (singa dan seorang yang pemberani) dalam sifat berani.

Makna majaz ini sangat banyak ditemukan dalam bahasa Arab. Tidak terkecuali dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Saw. Bahkan dapat dikatakan bahwa makna majazi lebih mendominasi bahasa Arab. Sebagai contoh dari makna majazi yang terdapat dalam Al-Quran ialah ayat-ayat yang berbunyi, *"Tangan Allah di atas tangan mereka", "Buatlah bahtera dengan mata-mata Kami", "Dan agar kamu berbuat berdasarkan mata-Ku", "Sesungguhnya kamu (melihat) dengan mata-mata Kami", "Seandainya kamu melihat saat mereka berhenti di atas Tuhan mereka", "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) di hadapan Allah"*,[1] *"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya", "Ke arah mana saja kamu menghadap, disanalah wajah Allah", "Al-Rahman bersemayam di atas Arasy", "Mereka takut kepada Tuhan mereka dari bawah mereka", "Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)"*,[2] *"Dan Allah murka kepadanya", "Allah mengejek mereka", "Dan datang Tuhanmu"*, Qarinah yang mengharuskan untuk memaknai ayat ini secara majaz ialah kemustahilan memaknai ayat-ayat ini dengan makna hakiki karena ia akan melazimkan sifat *jism*, keberadaan di satu ruang dan waktu dan penyerupaan pada makhluk, bagi Allah Swt.

Setiap makna majazi membutuhkan *qarinah* (arahan). Contohnya kalimat ″di dalam kamar mandi″ dalam ucapan di atas sebagai qarinah sehingga yang dimaksud dengan singa di sini, bukanlah salah satu binatang yang buas, karena tidak umum binatang buas ini berada di kamar mandi. Terkadang *qarinah* hanya berupa situasional

---

1- *Al-Zumar*: 56.
2- *Al-Najm*: 9.

(*qarinah haliyah*), sehingga maknanya sering kali disalahpahami oleh sebagian orang.

Terkadang lafaz tertentu sering kali digunakan sebagai kiasan, sehingga makna *majazi*-nya menjadi populer dan tidak lagi membutuhkan qarinah. Bahkan makna majazi lafaz tersebut seakan-akan telah menjadi makna hakiki, sehingga lafaz ini (dalam bahasa Arab) disebut dengan *manqûl*."[1]

Pada lain kesempatan Sayyid Amin mengatakan, "Kelompok Wahhabi mengklaim diri mereka sebagai orang-orang *muwahhid* (yang mengesakan Allah Swt) dan menganggap umat Islam selain kelompok mereka adalah orang-orang yang musyrik - sebagaimana yang akan kami jelaskan. Namun pada hakikatnya Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdil Wahhab serta para pengikut mereka telah menodai kesucian tauhid dan merobohkan pilar-pilarnya, karena mereka telah menisbahkan kepada Allah Swt sesuatu yang bertolak belakang dengan kesucian dan keagungan-Nya, Mahasuci dan Mahatinggi Allah Swt dari apa yang diucapkan orang-orang bodoh! Mereka tidak segan-segan menetapkan bahwa Allah Swt berada di atas, bersemayam di atas Arasy yang berada di atas langit dan bumi, senantiasa turun ke langit terendah, mendatangi serta mendekat (ke tempat tertentu) dan lain sebagainya, yang mereka artikan dengan makna hakikinya.

Mereka pun mengatakan bahwa Allah Swt memilik wajah, tangan kiri dan tangan kanan, jari-jari, telapak tangan, dan dua mata. Seluruhnya diartikan dengan maknanya yang hakiki tanpa menakwilnya. Hal ini tidak lain kecuali keyakinan akan ideologi *tajsîm* secara terang-terangan. Selain itu, mereka pun mengartikan sifat-sifat Allah Swt dengan makna hakikinya, sehingga mereka menetapkan bagi-Nya sifat mencintai, kasih sayang, rela, murka dan lain sebagainya juga dengan makna hakikinya tanpa menakwilnya. Mereka mengatakan bahwa Allah Swt berkata-kata dengan mengeluarkan huruf-huruf dan suara, yang hal ini melazimkan sesuatu yang *hâdits* (baru), sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teologi.

1- *Kasyf Al- Irtiyâb fî Atbâ'i Ibn Abd Al-Wahhâb,* hlm. 94.

Ibnu Taimiyah meyakini bahwa Allah Swt memiliki tempat dan *jism*, berkata-kata dengan mengeluarkan huruf-huruf dan suara serta bersemayam di atas Arasy dengan makna sebenarnya. Ia adalah orang pertama yang menyebarkan keyakinan semacam ini dengan menulis kitab-kitab yang secara khusus mengkaji permasalahan ini, seperti kitab *Al-Aqîdah Hamawiyyah*, *Al-Aqîdah Wasiṯiyyah* dan kitab lainnya. Jejaknya ini diikuti oleh dua orang muridnya Ibnu Qayyim Jauzi dan Ibnu Abdil Hadi, sehingga para ulama yang sezaman dengannya menfatwakan kesesatan dan kekufurannya serta mendesak pemerintah saat itu untuk menghukumnya dengan membunuhnnya atau memenjarakannya. Kemudian ia pun diasingkan ke negeri Mesir. Di sana pun ia dipenjarakan, ia mengakhiri hayatnya di penjara setelah ia menyatakan taubat yang kemudian diingkarinya.

Kami menukilkan sekilas biografi Ibnu Taimiyah agar Anda mengetahui bagaimana kedudukannya di mata para ulama.

Ahmad bin Hajar Haitsami Al-Makki Al-Syafi′i dalam kitabnya mengatakan, ″Sesungguhnya Ibnu Taimiyah telah melampai batas dalam menodai kesucian Allah Swt. Ia telah mengoyak rangkaian keagungan-Nya dengan ideologi *tajsim* yang ia kumandangkan di atas mimbar-mimbar.″[1]

Dalam kitab *Al-Duror Al-Kamînah*, Ibnu Hajar mengatakan, ″Orang-orang berbeda pendapat mengenai pribadi Ibnu Taimiyah. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa ia adalah penganut ideologi tajsim yang tampak dalam ucapan-ucapannya di dalam kitab *Al-Aqîdah Hamawiyyah*, *Al-Aqîdah Wasiṯiyyah* dan kitab lainnya. Ia telah menetapkan bagi Allah Swt sifat-sifat, memiliki tangan, kaki, betis, wajah dan bersemayam di atas Arasy dengan makna sebenarnya. Ia pun mengatakan, ′Aku tidak menerima jika sifat bertempat dan terbagi khusus bagi sesuatu yang ber-*jism* saja.′ Dari ucapannya ini tampak bahwa ia meyakini bertempatnya Zat Allah Swt.″

Penulis kitab *Asyrâf Al-Wasâ'il ilâ Fahm Al-Syamâ'il* mengatakan, ″Ibnu Qayyim mengatakan bahwa gurunya mengucapkan sesuatu yang baru, yaitu saat Rasulullah Saw melihat Tuhannya meletakkan kedua tangan-Nya di antara kedua bahu-Nya. Beliau pun memuliakan

---

1- *Al-Jawhar Al-Munazdzdam fî Ziyârat Al-Qabr Al-Mukarrom*, bab Al-Ziarah.

tempat tersebut dengan *'udzbah* (menguraikan ujung serban hingga sebatas bahu).″ Mendengar ucapan tersebut, Iraki mengatakan, ″Sesungguhnya kami tidak pernah mendengar hal demikian.″ [1]

Kami katakan, ″Ucapan ini adalah contoh dari sekian pandangan dan kesesatan kedua orang ini, yang hal ini merupakan ideologi yang mereka pertahankan dengan berbagai argumen dan yang mereka paksakan atas (pengikut) Ahli Sunnah untuk tidak menolaknya. Ideologi tersebut tidak lain adalah menetapkan tempat dan *jism* bagi Allah Swt. Mahasuci Allah Swt dari ucapan orang-orang lalim dan bodoh! Dalam permasalahan tauhid, mereka berdua memiliki keyakinan yang buruk yang membuat telinga menjadi tuli, karena mendengar ucapan keji, dusta, sesat dan palsu yang mereka utarakan. Semoga Allah Swt memburukkan kedua orang ini dan juga orang-orang yang mengikuti ucapan mereka. Ketahuilah bahwa Imam Ahmad dan para pembesar mazhabnya berlepas tangan dari ucapan mereka! Bagaimana mereka tidak berlepas tangan, di saat keyakinan ini telah dinyatakan sebagai kekufuran oleh para mayoritas ulama.

Maulawi Abdul Halim Hindi dalam kitab *H̲all Al-Ma'âqid: H̲âsyiyah Syarh̲ Al-'Aqô'id* mengatakan, ″Taqiyuddin Ibnu Taimiyah adalah seorang yang bermazhab Hanbali, namun ia telah melampaui batas. Ia berusaha untuk menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan keagungan Allah Swt. Ia menetapkan bagi-Nya tempat dan *jism*. Ia pun memiliki pandangan batil lainnya. Pada tahun 705 H, Qadhi Qudhat (Mahkamah Agung) telah menjatuhkan hukuman penjara baginya, di kota Damsyik dan kota lain telah difatwakan akan kehalalan harta dan darah para pengikut Ibnu Taimiyah. Hal ini juga dikisahkan oleh Abu Muhammad Abdullah Yafi′i dalam kitabnya *Mir'ât Al-Jinân*.

Kemudian pada tahun 707 H ia menyatakan bertaubat sehingga ia dibebaskan dari penjara, ia menyatakan dirinya sebagai pengikut paham Asy′ari. Namun di kemudian hari, ia kembali menyebarkan pemikirannya sebelumnya, sehingga ia pun kembali dijatuhi hukuman penjara dan hukuman yang berat. Setelah itu, ia kembali menyatakan taubatnya, sehingga untuk kedua kali ia pun dibebaskan dari penjara. Kemudian ia pun tinggal di kota Syam. Di kota ini pun ia banyak

---

1- *Asyrôf Al-Wasâ'il ilâ Fahm Al-Syamâ'il,* Bab *Irkhail Amamah baina Katifain.*

membuat sensasi yang dicatat dalam kitab-kitab sejarah, di antaranya adalah yang ditulis oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya *Al-Duror Al-Kamînah* dan Dzahabi dalam kitab *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*.

Konsekuensi yang dapat ditarik saat Ibnu Taimiyah menisbahkan sifat *jism* bagi Allah Swt ialah bahwa ia telah meyakini bahwa Allah Swt berada di satu tempat, karena setiap yang ber*jism* haruslah memiliki tempat. Ketika Ibnu Taimiyah membaca ayat, *Al-Rahman bersemayam di atas Arasy*. Ia mengatakan, "Sesungguhnya Arasy adalah tempat bagi Allah Swt." Ketika ia berpendapat bahwa Zat Allah Swt adalah *qodîm* (terdahulu) dan bagian-bagian dari alam ini adalah sesuatu yang *h̲âdits* (baru), ia pun terpaksa menyatakan *qodîm*-nya Arasy Allah Swt.

Abu Fida mengatakan, "Ibnu Taimiyah diundang dari kota Damsyik ke negeri Mesir, ia pun mendirikan majelis di sana, dan akhirnya ia ditahan lantaran akidahnya, karena ia meyakini ideologi korporealisme."[1]

Isi surat keputusan yang dikeluarkan pemerintah saat itu ialah sebagai berikut:

"Sesungguhnya Ibnu Taimiyah, orang yang merugi ini, selama ini telah menulis dan berbicara seputar permasalahan ayat-ayat Al-Quran dan sifat-sifat Allah Swt, dan ia telah mengutarakan kata-kata yang munkar dalam masalah tersebut yang diingkari oleh imam-imam umat Islam. Para ulama bersepakat mengingkarinya, para fuqaha di negeri Syam dan Mesir pun menolaknya. Kami telah mendengar bahwa ia memaksa kaumnya untuk mengikutinya, sehingga sampai kepada kami bahwa mereka secara terang-terangnya menetapkan sifat *jism*, huruf dan suara bagi Allah Swt."

Jejak Ibnu Taimiyah ini diikuti oleh Ibnu Abdil Wahhab dan para pengikutnya. Ditambah mereka pun mengikuti pemikirannya dalam masalah ziarah kubur, syafaat, tawasul dan permasalahan lainnya. Mereka telah membangun ideologi mereka berdasarkan pemikiran Ibnu Taimiyah dengan beberapa tambahan. Sebagaimana Ibnu Taimiyah, Ibnu Abdil Wahhab pun menyatakan bahwa Allah Swt memiliki tempat yaitu di atas Arasy yang berada di atas langit. Dia

---

1- *Târîkh Abi Fidâ*, kejadian-kejadian tahun 705.

pun memiliki *jism*, sifat kasih sayang, sifat rela, sifat marah (sebagaimana makhluk-Nya), dua tangan (kanan dan kiri), jari-jemari dan telapak tangan dengan maknanya yang hakiki tanpa menakwilkannya.

Adapun pengikut Ibnu Abdil Wahhab, mereka telah menisbahkan kepada Allah Swt, tempat di atas, bersemayam di atas Arasy, wajah, kedua tangan, dua mata, turun ke langit terendah, mendatangi, mendekat, dan lain sebagainya dengan makna hakikinya.

Saat Abdul Lathif cucu Ibnu Abdil Wahhab, menyebutkan sebagian keyakinan-keyakinan kelompok Wahhabi yang sesuai dengan ucapan Abu Hasan Asy′ari, ia mengatakan, ″Sesungguhnya Allah Swt berada di atas Arasy-Nya, sebagaimana yang difirmankan, *"Al-Rahman bersemayam di atas Arasy"*. Dan sesungguhnya Allah Swt memiliki dua tangan tanpa dikatakan bagaimana seperti yang difirmankan-Nya, *"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku"*,[1] dan, *"Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki"*.[2] Sesungguhnya Allah Swt memiliki wajah dan dua mata tanpa dikatakan bagaimana, sebagaimana firman-Nya, *"Dan kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kemuliaan dan keagungan"*.

Abdul Lathif mengatakan, ″Mereka (pengikut Wahhabi) memercayai hadis Nabi Saw yang berbunyi, ′Sesungguhnya Allah Swt turun ke langit terendah dan mengatakan, ″Apakah ada seseorang yang meminta ampun sehingga Aku akan ampuni dosanya!″′ Ia pun menambahkan, ″Mereka meyakini bahwa Allah Swt akan datang pada hari kiamat, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya, *"Dan datang Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris"*. Mereka juga meyakini bahwa Allah Swt akan mendekat kepada hamba-Nya sesuai kehendak-Nya, seperti yang difirmankan, *"dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"*[3].″[4]

1- *Shaad*: 75.
2- *Al-Maidah*: 64.
3- *Qaaf*: 16.
4- Kumpulan risalah yang disebut dengan *Al-Hadiyyah Al-Sanniyyah*, Risalah keempat.

Dalam kesempatan berbeda, Abdul Lathif mengatakan, ″Kami meyakini bahwa Allah Swt bersemayam di atas Arasy-Nya yang berada di atas seluruh penciptaan-Nya, Arasy-Nya berada di atas langit ke tujuh. Allah Swt berfirman, *"Al-Rahman bersemayam di atas Arasy"*. Kami pun mengimani sesuai lafaz yang tertera dalam ayat ini dan menetapkan hakikat bersemayam bagi Allah Swt tanpa mengatakan bagaimana dan tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya. Pendapat ini sesuai dengan yang diucapkan oleh Imam Malik bin Anas, saat ditanya oleh seesorang mengenai bersemayamnya Allah Swt, beliau menjawab, ″Bersemayamnya Allah Swt dapat diketahui, bagaimana bersemayam-Nya tidak dapat diketahui, mengimaninya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid′ah.″[1]

Kami katakan, ″Apa yang diucapkan Abdul Lathif di atas melazimkan salah satu dari dua kemungkinan: meyakini pemikiran korporealisme atau meyakini sesuatu yang mustahil, dan kedua kemungkinan ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Karena menurut hukum akal, keadaan bersemayam tidak akan terjadi tanpa keadaan tertentu (*kayf*), jika dikatakan bahwa bersemayamnya Allah Swt dalam keadaan tertentu, maka hal ini tidak lain adalah pemikiran korporealisme itu sendiri (yang juga mustahil bagi Allah Swt). Oleh karenanya, ayat-ayat seperti ini haruslah ditakwil atau diartikan secara majaz, yang *qarinah*nya adalah hukum akal.″

Dari argumen ini, Anda pun dapat menilai kadar kebenaran ucapan yang dinisbahkan kepada Imam Malik. Keharusan berbaik sangka menuntut kita untuk meragukan penisbahan ucapan tersebut kepada beliau. Karena jika yang dimaksudkan dengan kata-kata ″Dan bagaimana bersemayam-Nya dapat diketahui″, yaitu diketahui secara makna hakikinya, maka hal ini adalah sesuatu yang mustahil. Sifat ketidakbersemayam-Nyalah yang dapat dibuktikan dengan hukum akal, karena mustahilnya sifat *jism* bagi Allah Swt, dan mustahilnya terjadi keadaan bersemayam secara hakiki pada sesuatu yang bukan ber*jism*.

Bagaimana dikatakan bahwa bertanya dalam masalah ini adalah bid′ah, padahal meyakini sesuatu yang tidak diketahui adalah hal

---

1- *Ibid.*, Risalah kelima.

yang mustahil! Bagaimana mungkin Allah Swt menghendaki agar kita mengimani sesuatu yang tidak kita ketahui? Apabila ada kemungkinan bahwa Allah Swt menghendaki kita untuk meyakini bersemayam-Nya dengan makna hakikinya, maka ini adalah kemungkinan yang mustahil secara hukum akal. Kemudian jika yang Allah Swt hendaki adalah salah satu di antara makna kiasannya, maka tidak ada peluang lagi untuk kita mengatakan bahwa Allah Swt bersemayam di atas Arasy dengan arti sebenarnya.

Jika ucapan Imam Malik yang masih diperseisihkan ini dianggap teladan dan *hujjah* bagi mereka, lantas mengapa mereka tidak berpegangan kepada ucapan beliau yang memiliki arti yang jelas dan tidak diperselisihkan kandungannya, yaitu ucapannya yang menganjurkan untuk menghadap ke makam suci Rasulullah Saw dan bertawasul kepada beliau saat seseorang sedang berdoa? Sebagaimana yang beliau perintahkan kepada Manshur, yang telah kami bahas sebelumnya.

Adapun ucapan Abdullah bin Muhammad dan Abdil Wahhab, ″Keyakinan bahwa Allah Swt berada di atas, tidak melazimkan kita untuk meyakini ideologi korporealisme, karena konsekuensi (kelaziman) dari sesuatu yang kita yakini, tidak harus kita diyakini.″[1]

Kami katakan, sesungguhnya makna dari ucapannya bahwa ″konsekuensi dari sesuatu yang kita yakini, tidak harus kita diyakini″ ialah ″barangsiapa yang meyakini sesuatu maka ia tidak harus meyakini kelazimannya, jika keyakinan tersebut adalah sesuatu yang batil, maka kita tidak harus meyakini kelazimannya yang juga batil, karena kebatilan akan melazimkan kebatilan pula. Jika tidak demikian, maka akan tidak ada kelaziman di antara keduanya. Keyakinan bahwa Allah Swt berada di atas melazimkan penisbahan *jism* bagi-Nya, walaupun tidak diyakini. Jika penisbahan *jism* kepada Allah Swt adalah batil, maka keyakinan bahwa Allah Swt berada di atas pun merupakan sesuatu yang batil.′ Ini adalah kesimpulan dari ucapan Abullah. Padahal telah Anda saksikan bahwa pemimpinnya Ibnu Taimiyah secara terang-terangan telah menisbahkan sifat *jism* bagi Allah Swt, sehingga para ulama yang hidup semasa dengannya, memvonisnya dengan hukuman mati atau penjara. Anda pun telah

---

1- *Ibid*., Risalah kedua.

saksikan bahwa pendiri mazhab mereka Ibnu Abdil Wahhab mengikuti Ibnu Taimiyah dalam masalah tersebut, sehingga ia pun menisbahkan kepada Allah Swt memiliki dua tangan (tangan kiri dan kanan), jari jemari, telapak tangan dan lain sebagainya, mereka pun (para pengikut Ibnu Abdil Wahhab) mengikuti pemikirannya tanpa sedikit pun membatasinya. Oleh karenanya, berlepas tangan dari ideologi tajsim yang mereka lakukan, sama sekali tidak ada manfaatnya bagi mereka.

Saqaf

Saqaf mengatakan, ″Ketahuilah bahwa para salaf mengakui keberadaan kiasan dalam bahasa! Saya tidak menduga ada seorang berakal yang mengingkari hal ini. Imam Ahmad pun mengakui adanya kiasan dalam bahasa, sehingga dalam beberapa kesempatan beliau mengatakan, ′Ini adalah kiasan dalam bahasa′. Sebagaimana yang disebutkan oleh Hafizh Zarkasyi[1] dan yang diakui sendiri oleh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Al-Îmân*[2].″[3]

Saqa menambahkan, ″Usaha Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim dan selain mereka berdua dalam mengingkari keberadaan majaz dalam Al-Quran, merupakan usaha yang sia-sia, pernyataan mereka sendiri telah membantah ucapan mereka! Ibnu Qayyim sendiri, yang mengatakan dalam kitabnya *Shawa'iq Al-Mursalah* bahwa majaz adalah sebuah kezaliman, telah membantah ucapannya tersebut, ketika dalam kitabnya *Al-Fawâ'id Al-Masyûqoh* ia membawakan banyak argumen demi membuktikan keberadaan majaz.

Demikian halnya dengan Syekh Mutanaqidh[4] (yang dimaksudkannya adalah Syekh Al-Bani) berseberangan dengan Ibnu Taimiyah dalam masalah ini, saat ia pun mengakui keberadaan majaz dalam mukadimah kitab *Mukhtashor Al-'Uluw*.[5] Kami telah paparkan kontradiksi ucapan mereka dalam permasalahan akidah dan

---

1- *Bahr Al-Muhît fi 'Ilm Al-Ushûl*, jld. 2, hlm. 182.
2- *Al-Iman*, hlm. 85.
3- *Syarh Al-Aqîdah Tahâwiyyah*, hlm. 165.
4- *Mutanaqidh* artinya adalah yang saling bertentangan, Syekh Al-Bani disebut dengan Syekh Mutanaqidh, karena terbapat banyak kontradiksi dalam ucapannya—*penerj*.
5- Dalam catatan kaki mukaddimah kitab *Mukhtashor Al-'Uluw*, hlm. 23.

permasalahan lainnya dalam *Risalah* kami[1], hendaknya Anda merujuk kitab tersebut!

Penulis kitab tafsir *Adhwâ' Al-Bayân Al-Mu'âshir* tampak mengingkari keberadaan majaz, namun ia mengingkarinya dengan keadaan tertekan dan terpaksa dengan kondisi negara yang pada akhir hayatnya ia tinggal di sana. Para penguasa setempatlah yang telah memaksanya untuk melakukan demikian.

Alhasil! Pengingkaran terhadap makna majaz bukanlah sebuah *hujjah* yang dapat dijadikan pedoman bagi seorang pencari ilmu yang hendak mengenal kepribadian seorang melalui kebenaran dan jauh dari kelompok orang yang mengenal kebenaran melalui pribadi-pribadi tertentu, khususnya setelah jelasnya dalil-dalil dan argumen-argumen dalam masalah ini. Semoga Allah Swt memberi hidayah kepada kita semua!

Sangat menakjubkan, Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Al-Îmân* mengatakan, ″Tidak seorang pun dari imam-imam umat Islam dan juga para pendahulu mazhab Hanbali yang mengatakan bahwa di dalam Al-Quran terdapat majaz, baik Malik, Syafi′i maupun Abu Hanifah. Sesungguhnya pembagian lafaz menjadi hakiki dan majazi terjadi pada permulaan abad ketiga Hijriah, dan mulai populer pada abad keempat. Sungguh aku tidak mendengar keberadaan istilah (pembagian) ini pada abad kedua, tidak tahu lagi jika ia muncul pada akhir-akhir abad kedua.″ [2]

Kami katakan kepadanya dan kepada yang mengikuti ucapannya, ″Mengapa sejarah masalah ini hanya dibatasi tiga abad? Adakah sesuatu lain yang ia inginkan di balik itu selain menyesatkan pemikiran para pembaca? Sangat jelas bahwa para imam [mazhab] telah mengakui keberadaan majaz. Salah satunya adalah Imam Syafi′i dalam *Risalah*-nya meskipun beliau tidak menamakannya dengan nama ini. Para ulama yang hidup di abad kedua Hijriah pun telah menulis beberapa kitab mengenai masalah ini. Salah satunya adalah

---

1- *Risâlat Al-Bisyâroh wa Al-Ittiẖâf,* hlm. 31.
2- *Al-Îmân,* hlm. 85.

Mu′ammar bin Mutsanna yang lahir pada tahun 106 H yang telah menulis kitab yang bertema *Majâz Al-Qur'ân.*[1]″[2]

Di lain kesempatan, Saqaf mengatakan, ″Kelompok Mujassimah dengan dalil ayat, *"Al-Rahman bersemayam di atas Arasy"*, mereka mengatakan bahwa Allah Swt duduk di atas Arasy, dalam artian bahwa Dia berada di atasnya sebagaimana sesuatu yang ber*jism*. Sebagian dari mereka yang juga meyakini hal tersebut tidak secara terang-terangan menyatakan bahwa Allah Swt duduk di atas Arasy atau berada di atas sebagaimana sesuatu yang jasmani, akan tetapi mereka mengatakan, ″Sesungguhnya Allah Swt berada di atas″, sambil menunjukkan jari mereka ke arah langit.

Tidak diragukan lagi ini adalah kesalahan yang murni, karena Allah Swt Mahaasuci dari tempat. Saat ingin memuliakan seseorang dengan kata-kata kiasan, maka *'urf* masyarakat akan mengatakan, polan berada di atas langit, yaitu polan memiliki kedudukan yang tinggi.

Berikut ini ucapan Imam Hafizh bin Jauzi[3] yang secara rinci mengutarakan mengenai ayat bersangkutan, ″Berkaitan dengan firman Allah Swt, *"Lalu Dia bersemayam di atas Arasy",* Khalil bin Ahmad berkata, ′Arasy adalah singgasana, setiap singgasana raja disebut dengan Arasy. Lafaz Arasy telah populer di kalangan masyarakat Arab baik pada zaman jahiliah ataupun setelah masuknya Islam. Allah Swt berfirman, *"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana"*,[4] *"Siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku"*.[5] Ketahuilah bahwa lafaz *istiwa′* (bersemayam) dari sisi bahasa memiliki beberapa arti! *Istiwa* bisa berarti kesamaan seperti yang dikatakan oleh sebagian orang dari Bani Tamim: Antara pembesar kabilah dan anggotanya memiliki keadaan yang sama. Ia juga memiliki arti menyempurnakan sesuatu. Contohnya adalah firman Allah Swt, *"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya* (istawa), *Kami berikan*

1- Rujuk *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, jld. 9, hlm. 446.
2- *Syarh Al-Aqîdah Tahâwiyyah*, hlm. 95.
3- *Daf′ Syubah Al-Tasybîh*, hlm. 121.
4- *Yusuf*: 100.
5- *Al-Naml*: 38.

kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan”.[1] Lafaz *istawa* juga diartikan berkehendak sesuatu seperti ayat-ayat yang berbunyi, *“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia* (istawa) *berkehendak (menciptakan) langit”*.[2] *Istiwa* juga dapat diartikan menguasai seperti syair yang berbunyi,

> *Bisyr telah menguasai* (istawa) *negeri Irak*
> *tanpa ada peperangan dan pertumpahan darah*.'"[3]

Dalam kesempatan lain, Saqaf mengatakan, "Kelompok Mujassimah dan Musyabbihah - dengan berbagai ungkapan - menganggap bahwa seseorang yang mengingkari keberadaan Allah Swt di dalam atau di luar alam ini, berarti ia telah mengingkari keberadaan-Nya. Sungguh ini adalah penipuan berpikir (*mughalathah*) yang nyata!

Mereka menganggap demikian karena mereka mengkiaskan Allah Swt dengan sesuatu yang ber*jism*. Mereka berkhayal bahwa Zat Allah Swt tidak berbeda dengan *jism* lainnya, dimana Dia berada di ruang hampa. Bahkan sebagian dari mereka berkhayal bahwa Allah Swt memiliki *jism* yang kasat mata sebagaimana manusia. Sebagian lagi menganggap bahwa Allah Swt memiliki *jism* yang halus sebagaimana udara, cahaya, gas dan hal semacamnya.

Meskipun berusaha untuk mengingkari jasmaniah Zat Allah Swt, namun mereka sepakat mengatakan bahwa Allah Swt berada di luar alam ini. Oleh karenanya merupakan kewajiban bagi kami untuk memperjelas perkara ini dan menjelaskan pandangan al-Quran dalam masalah ini, dengan bersandar kepada ayat-ayat dan hadis-hadis sehingga menjadi jelas bagi kita pendapat yang benar.

Ketahuilah bahwa para ulama berpendapat sesungguhnya Allah Swt tidak berada di dalam alam atau di luarnya, demikian pula Dia tidak dapat dikatakan tersambung atau terpisah dari alam ini. Karena ketersambungan dan keterpisahan adalah kriteria bagi sesuatu yang ber*jism*. Sesuatu yang ber*jism* haruslah bersambung yang sesuatu atau terpisah darinya, sedangkan Allah Swt tidak menyerupai sesuatu apa

---

1- *Al-Qashash*: 14.
2- *Al-Baqarah*: 29.
3- *Syarh Al-Aqîdah Tahâwiyyah*, hlm. 311.

pun, sebagaimana yang Dia firmankan, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"*.

Sesungguhnya di atas Arasy yang dianggap oleh kelompok korporealis dan antropomorfis bahwa Allah Swt bersemayam di sana, tidak diragukan lagi ia adalah salah satu tempat dari tempat-tempat yang ada. Jika tidak demikian, maka mereka tidak akan dapat menggambarkannya sehingga mereka menyifati-Nya bahwa Dia berada di atas Arasy. Demikian pula jika ′di atas Arasy′ tidak dikategorikan sebagai tempat, maka tidak dapat dibenarkan mereka menunjuk ke arah langit saat hendak mengisyaratkan kepada-Nya. Dikarenakan keyakinan mereka ini, (disadari atau tidak) berarti mereka telah meyakini bahwa Zat Allah Swt tidak berbeda dengan sesuatu yang ber*jism* lainnya, dimana Allah Swt telah menciptakan alam raya dan Arasy-Nya di bawah-Nya, maka Dia pun berada di atas alam dan Arasy-Nya tersebut.

Saat mereka berkeyakinan demikian, berarti mereka pun meyakini bahwa sebelum Allah Swt menciptakan sesuatu, maka terdapat ruang hampa di bawah-Nya. Jika di bawah-Nya terdapat ruang hampa, maka demikian pula dengan di atas, di depan, di belakang, di sebelah kiri dan di sebelah kanan-Nya.

Problem yang ada dalam pemikiran mereka ialah bahwa mereka tidak menerima apa yang telah dinyatakan oleh nas dan syariat. Mereka tidak mengimani bahwa Allah Swt tidak dapat digapai oleh penglihatan dan pikiran, bahwasanya Zat Allah Swt di luar segala yang digambarkan oleh khayalan dan benak manusia. Sekiranya mereka menerima pernyataan syariat ini dan meyakini bahwa Allah Swt adalah wujud yang tidak dapat digambarkan, maka mereka pun akan selamat dari ideologi korporealisme, dan niscaya mereka akan berjalan sesuai dengan akidah agama Islam yang hak yaitu keyakinan akan kesucian Allah Swt.″[1]

Saqaf melanjutkan ucapannya, ″Para ulama baik ulama hadis maupun imam-imam mazhab –yang ucapan mereka dijadikan rujukan oleh umat Islam - secara terang-terangan menyatakan bahwa Allah Swt Mahasuci sehingga dapat dikatakan bahwa Dia berada di dalam alam

---

1- *Ibid.,* hlm. 324.

raya ataupun di luarnya. Terkadang untuk menyatakan hal ini mereka mengatakan, ″Allah Swt tidak tersambung dengan alam dan juga tidak terputus″. Terkadang pula mereka mengatakan, ″Dia tidak bertemu dan tidak berpisah″. Apa yang diucapkan mereka ini memiliki makna yang satu. Berikut ini teks ucapan mereka:

Imam Ghazali mengatakan, ″Sesungguhnya Allah Swt Mahasuci dari ruang dan arah, Dia tidak berada di luar alam atau diluarnya, juga Dia tidak tersambung atau terpisah dengannya. Telah terjadi kerancuan pada pemikiran sebagian orang, sehingga mereka mengingkari hal ini karena ketidakmampuan mereka dalam mengenal-Nya.″[1]

Beliau mengutarakan ucapan ini pada beberapa kesempatan dalam berbagai tulisannya.

Imam Hafizh Nawawi mengatakan, ″Imam Mutawali berkata, ′Barangsiapa yang meyakini *qodîm*-nya alam dan *hadits*-nya Pencipta, atau mengingkari sesuatu yang telah disepakati sebagai wujud yang *qodîm,* atau mengatakan bahwa Allah Swt tersambung atau terputus dari alam, maka ia telah kafir.″[2]

Imam Hafizh Baihaqi pun menyatakan hal yang serupa dengan lebih terperinci.[3]

Syekh Iz bin Abdussalam menyebutkan, ″Sesungguhnya salah satu keyakinan yang tidak dapat dipahami (dengan mudah) oleh masyarakat umum ialah keyakinan bahwa Allah Swt tidak berada di luar alam ataupun di dalamnya, tidak tersambung dengan alam dan juga tidak terputus darinya.″[4]

Imam Abu Muzhaffar Isfarayini menuliskan, ″Hendaknya Anda meyakini bahwa bergerak dan berdiam, tersambung dan terputus, seluruhnya tidak dapat dinisbahkan kepada Allah Swt, karena seluruh hal tersebut melazimkan batasan dan akhiran bagi Allah Swt.″[5]

Imam Hafizh bin Jauzi Hanbali mengatakan, ″Demikian pula kita harus menyatakan bahwa Allah Swt tidak berada di dalam alam raya

---

1- *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn,* jld. 4, hlm. 434.
2- *Rawdhot Al-Tôlibîn,* hlm. 1064.
3- *Al-Asmâ' wa Al-Shifât,* hlm. 410-411.
4- *Al-Qawâ'id,* hlm. 201.
5- *Al-Tabshîr fî Al-Dîn,* hlm. 97.

ataupun di luarnya, karena (pekerjaan) keluar dan masuk merupakan kelaziman bagi sesuatu yang bertempat."[1]

Anda dapat saksikan bagaimana para ulama besar secara tegas bersepakat bahwa Allah Swt tidak dapat disifati dengan berada di luar alam atau berada di dalamnya.[2]

Saqaf menyebutkan, "Hal ini (membatasi sejarah majaz dalam bahasa hanya sebatas tiga abad), merupakan kepanjangan dari ucapan Al-Bani dan Ibnu Taimiyah –sebagaimana yang telah kita sebutkan di atas. Untuk membuktikannya, Anda dapat merujuk ke kitab *Shaḫîḫ Al-Targhîb.* Dalam kitab ini, ia menuliskan, "Poin penting: Ketahuilah bahwa sabda Nabi Saw yang berbunyi, 'Sesungguhnya Allah Swt menyambut wajahnya'. Atau hadis yang berbunyi, 'Sesungguhnya Allah Swt berada di depan kalian saat kalian menunaikan shalat'. Hadis-hadis ini sama sekali tidak bertentangan dengan keberadaan Allah Swt di atas Arasy di atas segala makhluk-Nya—sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Al-Quran, hadis, dan ucapan para sahabat serta para salaf yang kita dikarunai untuk mengikuti mereka. Karena, meskipun Allah Swt berada di atas Arasy, namun Dia Mahaluas dan mencakup seluruh alam. Telah diberitakan dalam sebagian riwayat bahwa saat para hamba sedang berkonsentrasi dalam ibadah, maka mereka sedang menghadap wajah Allah Swt. Ini adalah keadaan makhluk-makhluk-Nya yang diliputi dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Jika makhluk-Nya yang diliputi oleh segala sesuatu ini dapat menghadap wajah-Nya, lantas bagaimana wujud yang meliputi segala sesuatu dan tidak diliputi oleh segala sesuatu?"[3]

Syekh *Mutanaqidh* Al-Bani menukilkan ucapan Ibnu Taimiyah, "Jika yang Anda maksudkan dengan *jihah* (arah) adalah sesuatu yang diciptakan Allah Swt, maka (kami katakan bahwa) Allah Swt bukan termaksud sesuatu yang diciptakan (makhluk). Jika yang Anda maksudkan dengan *jihah* adalah sesuatu di balik alam, maka tidak

---

1- *Daf' Syubah Al-Tasybîh,* hlm. 103.
2- *Syarh Al-Aqîdah Al-Ṯoḫâwiyyah,* hlm. 334.
3- Anda dapat menelaah lebih luas pemikiran Wahhabi ini, dalam kitab-kitab Ibnu Taimiyah. Salah satunya adalah *'Aqidah Hamawiyah wa Al- Washithiyah,* hlm. 203-213.

diragukan lagi bahwa Allah Swt berada di atas alam. Demikian pula dapat dikatakan kepada mereka, ′Apakah yang Anda maksudkan dengan *jihah* adalah bahwa Allah Swt berada di atas alam? Atau yang Anda maksudkan adalah, bahwa Allah Swt termaksud salah satu dari makhuk? Jika yang Anda maksudkan adalah makna yang pertama, maka hal itu adalah benar. Namun jika yang Anda maksudkan adalah makna yang kedua, maka ia adalah batil.′″[1]

Renungkanlah baik-baik, wahai orang-orang yang memiliki pemikiran dan akal yang cemerlang! Bagaimana mungkin mereka dapat meyakini bahwa di balik alam ini terdapat satu daerah yang tidak dikategorikan sebagai makhluk, dan di daerah inilah terdapat Tuhan sesembahan mereka orang-orang korporealis ?″[2]

Saqaf menerangkan, ″Kelompok korporealis dan antropomorfis: Kelompok korporealis tidak lain adalah kelompok antropomorfis itu sendiri, Mereka adalah orang-orang yang mengnggap bahwa Allah Swt adalah *jism* yang memiliki bentuk tertentu, kebanyakan dari mereka menggambarkan bahwa Allah Swt berbentuk laki-laki yang sedang duduk di atas singgasana yang agung (selayaknya singgasana seorang raja). Hal ini dibuktikan oleh ucapan-ucapan mereka mereka yang senantiasa mereka tuliskan dalam kitab-kitab mereka yang berbicara seputar masalah tauhid dan akidah. Kitab *Al-Sunnah* yang dikatakan ditulis oleh Ibnu Imam Ahmad adalah sebaik-baiknya bukti dan saksi bahwa mereka memiliki keyakinan demikian.

Sebagian dari mereka mendustai hal tersebut dengan kebohongan dan mengatakan bahwa mereka tidak tidak menggambarkan Allah Swt sebagaimana yang kami telah katakan. Sungguh mereka tidak berkata jujur, apa yang dituliskan dan diucapkan oleh kebanyakan dari mereka merupakan bukti yang kuat atas kebenaran ucapan kami mengenai mereka.

Salah satu contoh nyata adalah bahwa orang-orang korporealis dan antropomorfis, menisbahkan anggota badan kepada Allah Swt yang mereka sebut dengan sifat-sifat seperti tangan, jari-jari, wajah, betis, kaki, mata, pinggang, duduk, bergerak, batasan, arah dan sifat-sifat

---

1- *Mukhtashar Al-'Uluw*, hlm. 71.
2- *Syarh Al-Aqîdah Al-Toĥâwiyyah*, hlm. 339.

lainnya yang khusus dimiliki oleh sesuatu yang ber*jism*, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.″[1]

Sikap Al-Bani Terhadap Saqaf

Dalam kumpulan fatwa-fatwanya Al-Bani menuliskan:

Pertanyaan: Saqaf telah menciptakan bid′ah baru dengan mengatakan, ″Saya meyakini bahwa Allah Swt berada di atas langit sebagaimana yang diyakini oleh budak wanita.″

Jawab: sesungguhnya ucapan ini dilontarkan olehnya guna melarikan diri dari berargumen, karena dalam kitab-kitabnya, orang ini secara terang-terangan mengatakan bahwa barangsiapa yang meyakini bahwa Allah Swt berada di atas langit, maka ia telah kafir. Ia pun mengatakan bahwa Allah Swt tidak berada di dalam tempat ataupun di luarnya, bahwa Allah Swt tidak berada di dalam alam dan juga tidak berada di luarnya. Dengan demikian, ia tidak lain kecuali pangikut Mu′atthilah.[2]

Maksud penanya dari ucapannya ″budak wanita″ adalah hadis yang berkaitan dengan seorang budak wanita, ketika Rasulullah Saw menanyakan kepadanya, ″Dimanakah Allah Swt berada?″ Kemudian budak wanita itu menunjuk ke arah langit. Nabi Saw pun menerima jawabannya.

Orang-orang Wahhabi telah menjadikan hadis ini sebagai dalil untuk membuktikan bahwa Allah Swt berada di atas, Saqaf pun membantah penafsiran mereka atas hadis ini, dan beliau mengatakan, ″Saya meyakini kebenaran apa yang dikatakan oleh budak wanita tersebut dengan arti yang tidak berunsur materi.″

Apa yang diucapkan oleh Saqaf adalah sebuah kebenaran yang tidak diingkari oleh seorang mukmin pun kecuali orang-orang Mujassimah yang salah satunya adalah Al-Bani, yang tidak menerima pandangan tersebut sehingga ia menuduh Saqaf dan semua yang mengingkari sifat-sifat jasmani bagi Allah Swt sebagai orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah Swt (Mu'atthilah).

1- *Ibid.*, hlm. 358.
2- *Fatâwâ Al-Bânî*, hlm. 520.

Al-Bani senantiasa melontarkan ucapan para pendahulunya dari kolompok korporealis, bahwa siapa saja yang mengingkari pandangan mereka (dalam masalah ini), maka ia adalah seorang mulhid yang mengingkari sifat-sifat Allah Swt.

Dzahabi mengatakan, ″Shafwan bin Shaleh berkata, ′Saat dikatakan kepada Marwan bin Muhammad bahwa mereka meyakini Allah Swt tidak memiliki mata dan tangan′, aku mendengar ia mengatakan, ′Sesungguhnya mazhab mereka adalah *ta'thîl*.″[1]

Dengan demikian, menurut mereka saat Anda beriman kepada Allah Swt Anda pun harus mengakui bahwa Allah Swt memiliki sifat-sifat jasmani, seperti tangan, kaki, mata, wajah, dan anggota tubuh lainnya. Anda harus meyakininya dengan arti materinya. Jika Anda tidak meyakini demikian, maka Anda termaksud orang yang mulhid yang mengingkari sifat-sifat Allah Swt.

Saksikanlah logika mereka yang berbau materialis ini, yang memutarbalikkan—baik disengaja atau tidak—makna dari sifat-sifat Allah Swt adalah, sehingga mereka menjadikan orang-orang korporealis sebagai orang-orang yang mukmin dan orang-orang yang menyucikan Allah Swt dari sifat-sifat materi sebagai orang-orang yang kafir dan mulhid. Mereka tidak lain adalah mayoritas umat Islam itu sendiri.

Saksikanlah aliran yang diwariskan oleh pemikiran Yahudi ini (yang saat ini) diadopsi oleh ulama dua kota suci. Mereka hendak menarik Dunia Islam agar mengikuti aliran mereka. Untuk misi ini, mereka rela mengeluarkan dana yang besar guna menyebarkan juru dakwah dari Negeri India hingga Suriah. Hal ini terjadi pada abad kedua puluh yang tercatat sebagai runtuhnya sejarah pemikiran materialisme.

1- *Târîkh Al-Islâm*, jld. 14, hlm. 384.

BAB VIII:

Kesaksian Para Filosof dan Ulama Teologi dalam Menafikan Jism dari Zat Allah Swt

Allamah Hilli

Syekh Nashiruddin Thusi mengatakan, ″Setiap *jism* memiliki tempat yang alamiah (*thabi'i*) yang dibutuhkannya saat ia keluar berdasarkan keadaan yang terdekat.″

Saya (Allamah Hilli) berkata, ″Secara mutlak setiap yang ber*jism* membutuhkan kepada tempat guna menetap di dalamnya. Tempat tersebut haruslah selaras (alamiah) dengan keadaannya [sebagai *jism*], karena jika kita pisahkan *jism* dari segala sifatnya, maka [ia tidak keluar dari kemungkinan berikut:] entah ia tidak bertempat di segala tempat yang ada, ini adalah sesuatu yang mustahil, ataukah ia bertempat di seluruh tempat yang ada, inipun sesuatu yang mustahil, ataukah ia bertempat di salah satu tempat yang ada, ini adalah hal yang alamiah bagimya. Oleh sebab itu, saat ia keluar dari tempatnya ia akan kembali ke tempatnya semula, dimana ia kembali ke tempatnya dengan keadaan yang terdekat yaitu menetap.″

Syekh Thusi mengatakan, ″Jika Dia berbilang, maka Dia akan lenyap.″

Saya katakan, ″Beliau hendak menjelaskan bahwa tempat yang alami adalah satu. Karena jika satu *jism* memiliki dua tempat yang alami baginya, maka saat ia berada di salah satunya, dan tempat yang satunya akan kosong darinya, demikian pula sebaliknya, sehingga tidak ada salah satu dari tempat tersebut yang selaras baginya. Oleh karenanya, beliau mengatakan, ′Apabila ia berbilang, maka tempat yang alami [baginya] akan lenyap, dan tidak akan ada tempat yang alami baginya.′″[1]

Masalah kesepuluh: bahwasanya Allah Swt tidak memiliki bagian (*murakkab*). Beliau (Syekh Thusi) mengatakan, ″Bagian dengan segala maknanya.″

Saya katakan, ″Ini adalah penisbahan kepada sesuatu yang di luarnya (*'athf 'ala zaid*), dalam arti bahwa Wujud Niscaya (*Wajib Al-Wujûd*) dengan sendirinya akan menafikan bagian [dari Zatnya]. Bukti akan hal ini ialah bahwa setiap yang memiliki bagian pasti membutuhkan kepada bagian-bagiannya dikarenakan ia akan ada setelah bagian-

---

1- *Kasyf Al-Murôd fî Syarh̠ Tajrîd Al-I'tiqôd*, Allamah Hilli, hlm. 154.

bagiannya dan ia adalah akibat dari bagian-bagiannya. Setiap bagian darinya memiliki keadaan yang berbeda dengannya, dan setiap yang yang membutuhkan kepada selainnya, maka ia adalah wujud yang *mumkin*. Seandainya Allah Swt yang merupakan Wujud Niscaya (*Wajib Al-Wujûd*) memiliki bagian, maka ia akan menjadi wujud yang *mumkin*, ini adalah sesuatu yang kontradiksi. Oleh sebab itu, sesuatu yang niscaya adanya akan menafikan bagian.

Ketahuilah, bahwasanya pembagian sesuatu terkadang berdasarkan pembagian secara rasional (*aqli*), seperti pembagian dari genus (*jins*) dan *fashl* (diferensia), dan terkadang pembagian berdasarkan realita di luar seperti *jism* yang terdiri dari materi (*maddah*) dan bentuk (*shurah*), terkadang pembagian berdasarkan mikdar sesuatu dan lain sebagainya. Seluruh macam pembagian ini, tertolak bagi wujud niscaya Allah Swt, dikarenakan seluruh yang memiliki bagian pasti membutuhkan kepada bagian-bagiannya, maka bagi-Nya tidak ada *jins*, *fashl* dan bagian lainnya yang merupakan bagian yang berupa material ataupun rasional.

Masalah ketiga belas: bahwasanya Allah Swt tidak akan menjelma pada sesuatu. Beliau mengatakan, ″Dan penjelmaan *(hulul).*″

Saya katakan, ″Ini adalah penisbahan kepada sesuatu yang di luarnya *('athf 'ala zaid)* Sesungguhnya Wujud Niscaya (*Wajib Al-Wujûd*) mengharuskannya untuk tidak menjelma pada sesuatu. Hal ini merupakan kesepakatan mayoritas orang-orang yang berakal sehat *('uqalâ)*, namun hal ini diingkari oleh sebagian umat Nasrani, ketika mereka mengatakan bahwa Allah Swt telah menjelma pada diri Al-Masih. [Hal ini juga diingkari] oleh sebagian kaum sufi yang mengatakan bahwa Allah Swt telah menjelma pada tubuh orang-orang yang *'arif*. Semua ini merupakan pendapat yang batil, karena makna dari penjelmaan adalah, terealisasinya wujud tertentu pada wujud selainnya secara mengikuti (*taba'iyyah*) dengan syarat ia tidak berdiri pada zatnya sendiri. Hal seperti ini mustahil terjadi pada Zat Allah Swt, karena ia melazimkan sifat membutuhkan yang merupakan kriteria bagi sesuatu yang *mumkin*.

Masalah keempat belas: Allah Swt tidak akan menyatu dengan sesuatu. Beliau mengatakan, ″Dan menyatu″.

Saya katakan, ″Ini adalah *'athf 'ala Zaid.* Sesungguhnya Wujud Niscaya melazimkan keesaan. Jika ia menyatu dengan selainnya, maka [tidak lain] selainnya itu adalah sesuatu yang *mumkin*, dan kriteria yang dimiliki olehnya [yang mumkin] akan menyatu dengannya [yang wajib]. Dengan demikian sesuatu yang *wajib* akan menjadi *mumkin*. Selain itu, jika Dia [Wujud Niscaya] menyatu dengan sesuatu selainnya, maka setelah keduanya menyatu [tidak keluar dari kemungkinan berikut] apakah [keadaan] kedua-duanya seperti sebelum keduanya menyatu, jika demikian maka tidak terjadi penyatuan antara keduanya, atau salah satunya telah tiada [larut dalam keberadaan satunya], atau kedua-duanya telah tiada, jika demikian, maka ia pun tidak ada penyatuan antara keduanya. Hal ini pun melazimkan ketiadaan wujud niscaya-ada, dan ia akan pun menjadi wujud mungkin (*mumkin al-wujud*). Ini adalah sesuatu yang mustahil.

Masalah kelima belas: dalam menafikan sisi bagi Allah Swt. Beliau mengatakan, ″Dan [Allah Swt tidak tidak disifati dengan] sisi″.

Saya katakan, ″Hal ini merupakan konsekuensi dari wujud niscaya-ada. Seluruh kelompok korporealis mengingkari hal ini. Mereka berpendapat bahwa Allah Swt memiliki sisi. Para pengikut Abu Abdillah bin Karram berselisih mengenai masalah ini. Muhammad bin Haitsam mengatakan bahwa Allah Swt berada di sisi atas Arasy yang tidak terbatas, dan jarak antara Zat-Nya dengan Arasy juga tidak terbatas. Sebagian dari mereka [kelompok korporealis] meyakini bahwa jarak [antara Allah Swt dengan Arasy] terbatas. Sebagian orang mengatakan bahwa Allah Swt berada di atas Arasy sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok korporealis. Seluruh pendapat ini adalah batil, karena setiap yang memiliki sisi, maka ia dapat ditunjuk dan objek bagi sifat-sifat sesuatu yang *h̲âdits*, dengan demikian ia pun wujud yang *h̲âdits* dan bukan wujud yang *wâjib*.″[1]

Fakhru Razi

Imam Fakhru Razi menuliskan, ″Bab ketiga: Mengenai dalil-dalil yang membuktikan kemustahilan *jism* bagi Allah Swt.

1- *Ibid*., hlm. 317-318.

Dalam masalah ini, para ulama terbagi menjadi dua kelompok: Sebagian besar dari mereka bersepakat dalam menyucikan Allah Swt dari sifat *jism* dan menetap di suatu tempat. Sebagian lagi mengatakan bahwa Allah Swt memiliki *jism* dan menetap di satu tempat, mereka adalah kelompok korporealis.

Kemudian orang-orang korporealis berselisih mengenai beberapa permasalahan.

Pertama: dalam pemasalahan rupa Allah Swt. Sebagian mereka mengatakan bahwa Allah Swt memiliki rupa seperti rupa manusia, sebagian lagi tidak mengatakan demikian.

Mereka yang berpendapat bahwa Allah Swt memiliki rupa seperti manusia terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yang mengadopsi pemikiran korporealis dari kalangan Muslimin mengatakan bahwa Allah Swt berupa seorang pemuda. Kelompok kedua yang mengadopsi pemikiran korporealisme umat Yahudi, mengatakan bahwa Allah Swt berupa seorang yang sudah tua. Adapun mereka yang meyakini bahwa Allah Swt tidak berupa manusia, mengatakan bahwa Allah Swt berupa cahaya yang agung.

Abu Ma′syar Munajjim menyebutkan, faktor yang menyebabkan masyarakat terdahulu menyembah berhala adalah keyakinan mereka bahwa Tuhan semesta alam berupa cahaya yang agung dan para malaikat berupa cahaya yang lebih kecil. Dikarenakan keyakinan ini, mereka pun menjadikan berhala yang terbesar sebagai gambaran dari Tuhan dan menjadikan berhala-berhala lainnya yg bentuknya beragam dan ukurannya lebih kecil sebagai simbol dari para malaikat. Mereka pun menyembah berhala-berhala ini dengan keyakinan bahwa mereka menyembah Allah Swt dan para malaikat. Telah terbukti bahwa penyembahan terhadap berhala merupakan cabang (akibat) dari pemikiran Musyabbihah.″

Kedua: **s**alah satu perselisihan antara kelompok korporealis adalah seputar penisbahan sifat pergi, datang, bergerak dan diam atas Allah Swt. Sebagian kelompok Karramiyah mengingkari hal tersebut, dan sebagian lainnya meyakininya, dan mayoritas pengikut Hanbaliyah meyakininya.

Ketiga: seputar masalah anggota tubuh sesembahan mereka. Mereka yang meyakini bahwa Allah Swt berupa cahaya mengingkari bahwa

Allah Swt memiliki anggota tubuh seperti kepala, tangan dan kaki. Mayoritas pengikut Hanbaliyah meyakininya.

Keempat: **s**eputar tempat dan sisi. Orang-orang Mujassimah bersepakat bahwa Allah Swt berada di atas. Kemudian mereka berselisih, sebagian mengatakan bahwa Allah Swt bersentuhan dengan Arasy, sebagian mengatakan bahwa antara Allah Swt dengan Arasy terdapat jarak yang tidak terbatas, dan sebagian lain mengatakan bahwa antara Allah Swt dan Arasy memiliki jarak yang terbatas.

Kelima: kelompok korporealis bersepakat bahwa sesembahan mereka memiliki sisi bawah yang terbatas, namun mereka berselisih mengenai lima sisi lainnya (atas, kanan, kiri, depan dan belakang). Sebagian mereka meyakini bahwa seluruh sisi yang ada juga terbatas. Sebagian mengatakan bahwa sisi bawahnya saja yang terbatas. Adapun sisi-sisi lainnya (memiliki luas) yang tidak terbatas. Sebagian lain mengatakan bahwa sisi atasnya saja yang tidak terbatas adapun sisi lainnya terbatas.

Keenam: **s**eputar apakah Allah Swt berada di lokasi tertentu dengan Zatnya, ataukah dengan sifat-Nya ″yang memiliki sisi tertentu″. Perbedaan ini serupa dengan perbedaan mereka apakah Allah Swt Mahatahu dengan Zat-Nya atau dengan ilmu-Nya.

Ketujuh: mengenai apakah sifat ′mengetahui′, ′kuasa′, ′berkehendak′, ′mendengar′, ′melihat′, ′berkata-kata′ merupakan sifat-sifat bagi seluruh bagian dari *jism* yang ada, ataukah masing-masing dari sifat-sifat ini hanya dimiliki oleh bagian tertentu saja?.

Argumen-argumen yang membuktikan bahwa Allah Swt Mahasuci dari *jism* dan sifat jsmani adalah sebagai berikut.

Argumen pertama: Tidak ada dari *Wajib Al-Wujûd li dzatihi* yang *mumkin al-wujub li dzatihi*, dan setiap yang ber*jism* adalah *mumkin al-wujud li dzatihi*. Oleh karenanya tidak ada satu pun yang *Wajib Al-Wujûd* yang memiliki *jism*.

Kami katakan bahwa setiap yang ber*jism*, maka ia memiliki bagian berdasarkan:

Pertama: sesungguhnya segala sesuatu yang ber*jism* memiliki dua sisi yang saling berbeda [bagian kanannya berbeda dengan bagian

kirinya], dan setiap yang memiliki kriteria demikian, maka ia memiliki bagian (*murakkab*). Oleh karenanya, setiap yang ber*jism* pastilah ia memiliki bagian.

Kedua: para filosof mengatakan bahwa setiap *jism* terdiri dari *hayula* dan *shurah*.

Ketiga: setiap yang ber*jism* memiliki kesamaan dengan yang ber*jism* lainnya dalam memiliki *jism*. Perbedaan yang ada terletak pada bentuk (wujud) masing-masing. Dengan demikian, di antara segala yang ber*jism*, selain memiliki sisi kesamaan ia pun mememiliki sisi perbedaan. Hasilnya adalah setiap yang ber*jism* terdiri (*murakkab*) dari dua sisi, sisi perbedaan dan sisi kesamaan.

Dengan tiga poin ini, terbuktilah bahwa setiap yang ber*jism* memiliki bagian.

Adapun bukti bahwa setiap yang *murakkab* adalah *mumkin al-wujud*, ialah bahwa setiap yang memiliki bagian membutuhkan bagiannya dan bagiannya adalah selainnya (bukanlah ia sendiri). Dengan demikian, setiap yang memiliki bagian butuh kepada selainnya, dan setiap yang membutuhkan kepada selainnya, maka ia adalah *mumkin al-wujud*. Oleh karenanya, setiap yang *murakkab* adalah *mumkin li dzatihi*.

Argumen kedua: **j**ika Allah Swt ber*jism*, maka Dia akan menyerupai segala yang ber*jism*, ini adalah sesuatu yang mustahil. Karena jika Dia ber*jism*, maka Dia akan menyerupai sesuatu yang ber*jism* lainnya dari sisi jasmiahnya. Jika demikian, maka tidak keluar dari dua kemungkinan, apakah Dia berbeda dengan seluruh yang ber*jism* dari sisi subtansinya, ataukah tidak demikian. Kemungkinan pertama adalah batil, maka tersisa kemungkinan kedua. Kita katakan bahwa kemungkinan pertama adalah batil, dikarenakan jika Dia serupa dengan segala sesuatu yang ber*jism* dari sisi Dia ber*jism* dan berbeda dengannya dari sisi subtansinya, hasilnya ialah apa yang menjadi persamaan bukanlah sesuatu yang menjadi perbedaan. Dengan demikian, keadaan ber*jism*nya yang lebih umum akan menolak persamaan di antaranya yang lebih khusus.

Jika hal ini telah dapat diterima, kita katakan bahwa kedua hal ini apakah sebagai sifat satu dengan lainnya, atau perbedaan di antara keduanya menjadi yang disifati dan persamaan yang ada menjadi

sifatnya. Ketiga hal ini adalah batil, maka yang tersisa adalah bahwa Sesuatu yang ber*jism* akan serupa dengan segala sesuatu yang ber*jism* pula di seluruh subtansinya... Dengan demikian terbuktilah, jika Allah Swt ber*jism* maka Dia akan serupa dengan seluruh yang ber*jism* dari sisi substansinya, dan ini adalah hal mustahil bagi-Nya.

Argumen ketiga: jika Dia ber*jism*, maka Dia akan terbatas dan setiap yang terbatas adalah *mumkin*, dan *Wajib Al-Wujûd* bukanlah suatu yang *mumkin*, oleh karenanya sesuatu yang ber*jism* bukanlah *Wajib Al-Wujûd li dzatihi.*

Dikatakan bahwa segala yang ber*jism* terbatas, karena terbatasnya sisi-sisi yang ada (*ab'ad*). Adapun dikatakan bahwa setiap yang terbatas adalah *mumkin*, karena ukuran tertentu dapat dikatakan lebih besar atau lebih kecil saat dibandingkan dengan ukuran lainnya. *Mumkin*-nya suatu yang terbatas adalah suatu kejelasan. Dengan demikian, terbuktilah bahwa setiap yang ber*jism* adalah mumkin dan *Wajib Al-Wujûd* bukanlah suatu yang *mumkin*. Hasilnya, segala sesuatu yang ber*jism* bukanlah *Wajib Al-Wujûd* dan suatu yang *Wajib Al-Wujûd* tidak akan ber*jism*.[1]

Jurjani

Jurjani menuliskan, ″Poin pertama: sesungguhnya Allah Swt tidak berada di sisi (arah) dan tempat tertentu. Kelompok korporealis mengingkari hal tersebut, mereka mengatakan bahwa Allah Swt berada di atas. Kemudian mereka berelisih, Abu Abdillah Muhammad bin Karram mengatakan bahwa sebagaimana sesuatu yang ber*jism*, Allah Swt berada di sebuah tempat sehingga dapat ditunjuk Dia berada di sana atau di sini. Ia mengatakan, ″Allah Swt berada di tempat yang tinggi tepat di atas Arasy (bersentuhan), terkadang Dia bergerak dan berpindah tempat.″ Keyakinan kelompok ini mirip dengan keyakinan orang-orang Yahudi, sehingga mereka mengatakan bahwa Arasy Allah Swt mengeluarkan suara gesekan (saat di duduki Allah Swt) sebagaimana suara gesekan pelana kuda yang masih baru saat ditunggangi seseorang yang memiliki beban berat. Mereka pun meyakini bahwa ukuran Arasy lebih lebar sebanyak empat jari dari Zat Allah Swt. Sebagian orang dari kelompok ini seperti Mudhir,

1- *Al-Maṯôlib Al-'Âliyah*, jld. 2, bagian 2, hlm. 25.

Kahmis dan Ahmad Hujaimi menambahkan bahwa orang-orang mukmin berpelukan dengan Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagian mereka mengatakan bahwa terdapat jarak antara Allah dan Arasy (tidak bersentuhan). Dikatakan bahwa jarak di antaranya tidak terbatas. Sebagian lain mengatakan bahwa keberadaan Allah Swt di sisi tertentu tidak seperti keberadaan sesuatu yang ber*jism*. Problem yang dihadapi kelompok terakhir ini pada dasarnya terletak pada lafaz yang mereka utarakan dan bukan pada arti atau makna dari ucapan mereka, karena untuk menisbahkan sifat tertentu kepada Allah Swt haruslah berdasarkan yang telah disebutkan nas syariat.

Untuk menetapkan kesucian Allah Swt dari keberadaan di sisi tertentu, kami akan utarakan beberapa argumen.

Argumen petama: seandainya Allah Swt berada di tempat dan sisi tertentu, maka hal ini melazimkan *qadîm*-nya tempat dan sisi, dan kami telah membuktikan bahwa tidak ada sesuatu yang *qadîm* selain Allah Swt, yang juga merupakan kesepakatan para ulama.

Argumen kedua: sesuatu yang bertempat tentu membutuhkan tempat, karena tanpanya keberadaannya tidak mungkin terealisasi. Akan tetapi sebaliknya, tempat tidak memerlukan kepada sesuatu yang menempatinya karena dapat dimungkinkan kosongnya tempat dari sesuatu. Hal ini akan menyebabkan mumkinnya sesuatu yang wajib dan wajibnya sesuatu yang mumkin, dan kedua-duanya adalah batil.

Argumen ketiga: **s**eandainya Allah Swt berada di sebuah tempat, maka apakah Dia akan berada di sebagian tempat ataukah Dia akan memenuhi seluruh tempat. Kedua kemungkinan ini adalah mustahil, karena kemungkinan pertama meniscayakan pertanyaan mengapa Dia lebih memilih tempat yang ini daripada tempat yang lainnya, karena tempat satu dan tempat lainnya jika dinisbahkan kepada Zat Allah Swt adalah sama sehingga memilih tampat A daripada tempat B menjadi tidak beralasan. Jika dikatakan bahwa Dia memiliki tempat A karena sesuatu lainnya yang di luar Zatnya, maka ini meniscayakan butuhnya Zat Allah Swt kepada sesuatu yang di luar-Nya untuk menempati tampat A, dan ini adalah sesuatu yang mustahil.

Adapun kemungkinan kedua juga mustahil, dikarenakan jika Zat Allah Swt memenuhi seluruh ruang yang ada, maka Zat-Nya akan

menyatu dengan yang ber*jism* lainnya, karena ruang tersebut selain ditempati oleh Zat Allah Swt, ia pun ditempati oleh banyak sesuatu lainnya, yang salah satunya adalah alam semesta ini. Dan mustahil bagi Zat Allah Swt untuk bercampur atau menyatu dengan bagian-bagian dari alam raya ini.

Argumen keempat: **s**eandainya Allah Swt bertempat, maka Dia akan menjadi *jawhar,* karena mustahil bagi Wajib Al-Wujûd untuk menjadi *aradh.* Jika Dia adalah jauhar, maka hanya ada dua kemungkinan, apakah Dia dapat terbagi ataupun tidak dapat terbagi sama sekali, dan kedua kemungkinan ini adalah batil. Kemungkinan pertama, melazimkan kekurangan bagi Allah Swt, karena *jawhar* yang tidak dapat terbagi adalah wujud yang paling rendah, Mahasuci Allah Swt dari sifat ini. Adapun kemungkinan kedua, melazimkan Zat-Nya memiliki bagian (*murakkab*), dan setiap yang *murakkab* pasti membutuhkan kepada bagian-bagiannya, yang hal ini bertentangan dengan *Wajib Al-Wujûd*.

Atau kita dapat mengatakan bahwa jika Allah Swt ber*jism* dan memiliki bagian-bagian, maka setiap bagian-bagiannya memiliki sifat zati sendiri-sendiri, yang hal ini akan mengakibatkan berbilangnya Tuhan. Terbuktilah bahwa Allah Swt tidak ber*jism*. Namun argumen ini sangatlah lemah, dikarenakan kemungkinan disandangnya satu sifat oleh seluruh bagian yang ada, sehingga tidak melazimkan berbilangnya Tuhan.

Untuk membuktikan kesucian Allah Swt dari ruang dan sisi, juga kita dapat katakan bahwa seandainya Allah Swt bertempat, maka Dia akan serupa dengan sesuatu yang bertempat lainnya. Hal ini melazimkan *qodîm*-nya ataupun *ẖâdits*-nya segala sesuatu yang ber*jism*, karena segala sesuatu yang memiliki keserupaan di antara mereka, juga akan memilki sifat yang sepadan. Sesungguhnya argumen ini berdasarkan pada kesepadanan antara masing-masing yang ber*jism*, bahkan kesepadanan antara segala yang bertempat.

Atau untuk membuktikan hal tersebut, kita dapat katakan bahwa jika Allah Swt bertempat, maka Dia akan memiliki kesamaan dengan sesuatu yang bertempat lainnya. Jika demikian, di antara keduanya (Allah Swt dan sesuatu yang bertempat lainnya) haruslah memiliki perbedaan, hal ini akan melazimkan terbaginya Zat Allah Swt, karena

sebagaimana yang telah dibuktikan sebelumnya, bahwa keserupaan dari segala sisi tidak akan melahirkan dualisme.

Poin kedua: sesungguhnya Allah Swt tidak ber*jism*, ini adalah pandangan para pengikut kebenaran. Sebagian orang-orang yang bodoh memandang bahwasanya Allah Swt ber*jism*, kemudian mereka pun berselisih. Sebagian pengikut Karramiyah mengatakan bahwa Allah Swt adalah *jism*, namun yang dimaksud dari *jism* adalah wujud. Sebagian lainnya mengatakan bahwa Allah Swt adalah *jism*, namun yang dimaksud dengan *jism* adalah berdiri dengan Zat-Nya. Tidak ada yang dipertentangkan dengan yang dikatakan oleh kelompok ini, kecuali terkait dengan penisbahan sifat *jism* kepada Allah Swt, yang penisbahan seperti ini mengharuskan adanya izin dari syariat.

Kelompok korporealis mengatakan bahwa Allah Swt memiliki *jism* secara sebenarnya, sebagian dari mereka seperti Maqatil bin Sulaiman dan lainnya mengatakan bahwa Zat Allah Swt terdiri dari daging dan darah. Sebagian lainnya mengatakan bahwa Allah Swt berupa cahaya yang mengkilau bagaikan perak yang putih, tingginya seukuran tujuh jengkal dengan jengkalan-Nya. Sebagian lainnya tampak berlebihan, mengatakan bahwa Allah Swt serupa dengan manusia, dikatakan Dia menyerupai seorang anak muda belia yang memiliki rambut yang ikal, dikatakan pula bahwa Dia berupa seorang tua yang rambut dan janggutnya telah memutih. Mahasuci Allah Swt dari ucapan orang-orang yang sesat.

Dalil yang membuktikan kebatilan keyakinan tersebut ialah, jika Allah Swt ber*jism*, maka sudah tentu Dia akan bertempat, dan pada poin pertama kita telah membuktikan kebatilannya. Demikian pula jika dikatakan bahwa Allah Swt ber*jism*, maka akan melazimkan terbaginya Zat Allah Swt menjadi bagian-bagian atau melazimkan *h̲âdits*-nya Zat Allah Swt, karena ini adalah sifat bagi setiap *jism*. Dapat juga kita katakan, jika Allah Swt ber*jism*, maka hanya akan ada dua kemungkinan, yaitu apakah Dia sama sekali tidak memiliki sifat-sifat *jism*, ini adalah sesuatu yang mustahil, karena Dia tidak akan dikategorikan sebagai *jism*. Ataukah Dia hanya memiliki sebagian dari sifat-sifat *jism*, dan ini juga sesuatu yang mustahil, karena sifat-sifat yang ada memiliki kedudukan yang sama jika dinisbahkan kepada Zat Allah Swt. Oleh karenanya, memprioritaskan salah satu atau sebagian dari sifat-sifat *jism* merupakan prioritas yang tanpa

beralasan. Ataupun untuk menyandangnya, butuh kepada sesuatu yang di luar Zat Allah Swt, ini pun sesuatu yang mustahil, karena menyebabkan butuhnya Zat Allah Swt kepada selain-Nya.

Juga dapat kita katakan, jika Allah Swt ber*jism* maka Zat-Nya akan menjadi terbatas. Dengan demikian, Dia akan dikhususkan dengan ruang tertentu dan bentuk tertentu, dan pengkhususan Zat Allah Swt dengan kedua sifat tersebut tidak dimiliki oleh yang ber*jism* lainnya. Hal ini adalah mustahil, karena melazimkan butuhnya Zat Allah Swt kepada selain-Nya untuk menyandang dua sifat tersebut.

BAB IX:

Korporealis Sang Pencetus: Kaum Syiah Tertuduh

Seandainya segala penindasan yang dialami oleh para pengikut Syiah setelah wafatnya Rasulullah Saw hingga saat ini dialami oleh komunitas mazhab lainnya, niscaya mazhab tersebut akan punah. Seandainya segala tuduhan dan fitnah yang disebarkan dan dialamatkan kepada para pengikut Syiah, juga dialamatkan kepada para pengikut mazhab lainnya, niscaya mazhab tersebut akan musnah dari muka bumi ini.

Namun dengan segala musibah yang ada, hingga saat ini para pengikut Syiah dapat menjaga dengan baik eksistensi diri dan mazhab mereka. Mereka hidup dan tersebar ke seluruh penjuru dunia serta membentuk seperempat dari jumlah umat Islam. Setiap saat jumlah mereka bertambah dan tanpa pernah berkurang.

Hal ini dikarenakan para pengikut Syiah telah terbiasa menghadapi segala penindasan dan intimidasi sehingga seakan-akan segala bentuk kezaliman yang ada telah menjadi bagian dari hidup mereka. Oleh karenanya, barangsiapa yang hendak belajar bagaimana cara menghadapi segala macam tuduhan dan fitnah dengan tenang dan kepala dingin, maka sebaiknya ia belajar dari para pengikut Syiah!

Sejak semula, dikarenakan perbedaan pendapat yang ada, para pengikut Syiah telah menghadapi berbagai intimidasi. Di sisi lain mereka dengan teguh memegang ajaran-ajaran yang mereka serap dari Ahlul Bait Rasulullah Saw tanpa berharap kepada selain mereka agar menerima segala perbedaan yang ada. Bagaimana mungkin mereka akan terlalu berharap, sedangkan mereka menyaksikan bagaimana umat tidak dapat menerima penolakan yang diungkapkan oleh putri Nabi mereka, sehingga orang-orang penguasa (khalifah) pada saat itu segera mengumpulkan kayu bakar dan hendak membakar rumah beliau, padahal di dalamnya terdapat Imam Ali, Sayidah Fatimah sendiri dan kedua putra mereka Hasan dan Husain yang mereka adalah keluarga terdekat Rasulullah Saw yang baru saja wafat, bahkan jenazah suci beliau belum dimakamkan.

Sesungguhnya kami para pengikut Ahlul Bait as tidak mengharapkan dari pemerintah negara-negara yang menindas, mengusir dan memerangi kami agar bertenggang rasa dengan ideologi kami, karena yang akan mereka lakukan tidak lain kecuali melontarakan beragam fitnah dan cacian kepada kami, bahkan mereka senantiasa

menciptakan tuduhan keji yang sama sekali tidak terlintas di dalam benak kami.

Kami hanya mengharap dari para ulama saudara-saudara kami yang memiliki pemikiran yang terbuka dan objektif, agar tidak mengikuti perlakuan mereka terhadap Ahlul Bait as, dan agar mereka tidak mengkaji pemikiran, ideologi dan fiqih mazhab kami kecuali dari kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama kami dan tidak merujuk kepada kitab-kitab musuh-musuh yang penuh kebencian kepada kami, karena dapat dipastikan bahwa di dalamnya tidak berisikan sesuatu kecuali tuduhan dan cacian belaka!

Kebohongan yang Dinisbahkan Kepada Syiah

Apabila Anda ingin menyifati kitab-kitab terkenal yang ditulis mengenai ihwal mazhab-mazhab dalam Islam, seperti kitab *Maqôlât Al-Islâmiyyîn* yang disusun oleh Syekh Asy′ari, *Al-Milal wa Al-Nihal* oleh Syahristani, *Al-Fashl fî Al-Milal* oleh Ibnu Hazm dan kitab *Al-Farq bain Al-Firoq* oleh Nubakhti, dan Anda ingin mengistilahkannya dengan istilah yang ilmiah dan kontemporer, maka Anda dapat katakan bahwa isi kitab-kitab tersebut layaknya laporan surat kabar yang penuh rekayasa dan tidak sepenuhnya dapat dipercaya. Mirip seperti laporan yang diberikan seorang wartawan Barat mengenai ikhwal masyarakat, kelompok, ideologi, pemikiran yang terdapat di negara-negara Eropa, baik yang mereka tulis dalam ensiklopedia dan suratkabar yang mengandung tujuan-tujuan tertentu.

Dikarenakan kesempatan yang terbatas, di bawah ini, kami hanya akan membawakan beberapa contoh dari yang dituliskan dalam kitab-kitab tersebut, semoga yang kami akan nukilkan ini dapat membuka pintu kajian baru mengenai kandungan kitab-kitab tersebut.

Pertama-tama, permasalahan yang patut dikaji ialah seputar penisbahan kitab-kitab tersebut kepada para penulisnya, karena kami mendapatkan beberapa indikasi yang menimbulkan keraguan atas penisbahan kitab *Maqôlât Al-Islâmiyyîn* kepada Abu Hasan Asy′ari, demikian juga dengan kitab-kitab lainnya. Dalam kitab itu dikatakan, ″Kelompok Muktazilah mengatakan bahwa maksud dari bersemayamnya Allah Swt di atas Arasy ialah penguasaan Allah

Swt atasnya. Sebagian orang mengatakan, makna dari bersemayam adalah duduk dan bertempat.″[1]

Ketahuilah yang dimaksud dengan ″sebagian orang″ di atas ialah sebagian dari kelompok Asy′ariah dan Hanbaliyah. Akan tetapi kenapa tidak diutarakan secara terus terang?

Dikatakan pula, ″Umat Islam berselisih mengenai pemikul Arasy dan apakah yang dipikul. Sebagian orang mengatakan bahwa yang dipikul adalah Allah Swt. Saat Allah Swt murka, maka Arasy-Nya pun menjadi berat, dan saat Dia rela, Arasy-Nya menjadi ringan. Sebagian lain mengatakan bahwa para pemikul Arasy adalah delapan malaikat. Sebagian lain mengatakan bahwa para pemikil Arasy adalah delapan macam makhluk.″[2]

Tampak bahwa Asy′ari menyembunyikan identitas orang-orang yang memiliki pandangan di atas, hal ini dikarenakan mereka adalah termaksud kelompok dari Ahli Sunnah wal Jamaah yang membenarkan hadis *A′wal* dan hadis-hadis yang semacamnya. Tampak bahwa hal ini adalah pekerjaan yang biasa dilakukannya saat ia tidak mampu menisbahkan pandangan-pandangan yang menyimpang kepada kelompok Syiah atau Muktazilah, maka ia pun akan menyembunyikan identitas kelompok yang meyakini pandangan tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian kelompok Asy′ari dan mayoritas kelompok Hanbali memiliki pandangan yang tidak rasional mengenai para pemikul Arasy yang Anda dapat saksikan saat mereka menafsirkan ayat, *“Al-Rahman bersemayam di atas Arasy”*. Bahkan sebagian mereka telah mengikuti keyakinan orang-orang Yahudi dan para penyembah berhala yang mengatakan bahwa para pemikul Arasy adalah binatang-binatang baik binatang darat ataupun binatang laut, dengan dalih kandungan beberapa riwayat yang mereka anggap dapat dipercaya. Sebagian riwayat tersebut telah kami sebutkan pada kajian sebelumnya dalam tema ″Sesembahan Kelompok Wahhabi″.

Dikatakan pula, ″Sebagian orang meyakini bahwa Allah Swt dapat menjelma pada sesuatu yang ber*jism*, saat mereka menemukan

---

1- *Maqôlât Al-Islâmiyyîn*, jld. 1, hlm. 213.
2- *Ibid*., jld. 1, hlm. 211.

seseorang yang terpuji, mereka menyatakan bahwa kemungkinan Tuhan mereka telah menjelma pada diri orang tersebut. Kebanyakan orang-orang yang meyakini bahwa Allah Swt dapat dilihat di dunia meyakini bahwa orang-orang saleh dapat bersalaman, menyentuh dan menziarahi Allah Swt. Mereka mengatakan bahwa orang-orang yang ikhlas jika menghendaki, maka mereka dapat berpelukan dengan Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat. Mayoritas umat Islam mengingkari bahwa Allah Swt dapat dilihat di dunia, mereka meyakini bahwa Allah Swt hanya dapat dilihat di akhirat.″[1]

Ketahuilah bahwa mereka yang meyakini bahwa orang-orang mukmin dapat berpelukan dengan Allah Swt adalah kelompok Hasyawiyah dan sebagian kelompok Hanbaliyah serta Asy′ariah, dan yang menghindar untuk mengatakan demikian juga sebagian kelompok Asy′ari dan sedikit dari kelompok Hanbali, dan yang menolak adalah sebagian lainnya dari umat Islam.

Dikatakan pula, ″Bab: Perselisihan umat seputar apakah Allah Swt bertempat di tempat tertentu atau tidak bertempat. Hisyam bin Hakam mengatakan bahwa Tuhannya berada di sebuah tempat, yaitu di atas Arasy, dan Dia bersentuhan dengan Arasy (tidak ada jarak antara Allah Swt dengan Arasy), Arasy sendirilah yang memikul-Nya. Sebagian orang yang memercayai hadis tersebut, mengatakan bahwa Arasy tidak dipenuhi dengan Zat Allah Swt, dan [di hari kiamat] Dia akan mendudukkan Rasulullah Saw di sisi-Nya di atas Arasy.″[2]

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa hadis yang menceritakan mengenai suara yang keluar dari Arasy dikarenakan beratnya Zat Allah Swt yang duduk di atasnya, dan lebih luasnya Arasy daripada Zat Allah Swt sejarak empat jari Allah Swt, sesungguhnya hadis yang mereka nyatakan sahih ini telah diriwayatkan oleh Khalifah Umar bin Khaththab dan Putranya Abdullah dan juga perawi lainnya.

Sesungguhnya pendapat yang dinisbahkan oleh Asy′ari kepada Hisyam bin Hakam yang bermazhab Syiah adalah pendapat kelompok korporealis yang memusuhi mazhab Syiah, yang pada masa sekarang ini lebih dikenal dengan kelompok Hasyawiah dan Wahhabi.

1- *Ibid.*, jld. 1, hlm. 214.
2- *Ibid.*, jld. 1. hlm. 210.

Termaksud sebagian dari kelompok lainnya yang mengikuti mereka dikarenakan silau akan kepingan rial.

Dikatakan pula, ″Ahli Sunnah dan Ahlul Hadis berpendapat bahwa Allah Swt tidak ber*jism* dan tidak menyerupai sesuatu, dan Dia bersemayam di atas Arasy tanpa dikatakan bagaimana, dan bahwasanya Dia berupa cahaya... Bahwa Dia memiliki wajah, dua tangan, Dia akan datang pada hari kiamat, dan Dia senantiasa turun ke langit terendah.″[1]

Dalam tulisannya ini, Asy′ari menyebutkan identitas kelompok yang memiliki pandangan di atas, karena ia ingin menampakkan bahwa kelompok tersebut meyakini kesucian Allah Swt dari *jism*. Akan tetapi, saat ia menceritakan keyakinan kelompok yang menisbahkan sifat ragawi kepada Allah Swt, maka ia akan menyebutkan ″sebagian orang mengatakan″ atau ″sekelompok orang mengatakan″. Namun patut diperhatikan bahwa kelompok korporealis dari Hanbaliyah telah menisbahkan sifat jismiah bagi Allah Swt, sebagaimana yang tertera dalam pernyataan Ibnu Baz dan Ibnu Taimiyah yang kami telah nukilkan sebelumnya. Mereka mengklaim bahwasanya pandangan tersebut adalah pandangan Ahli Sunnah yang dianut oleh para salaf.

Dalam kitab *Al-Milal wa Al-Ni<u>h</u>al* disebutkan, ″Kelompok antropomorfis meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda, ′Tuhanku datang menemuiku dan bersalaman denganku. Dia meletakkan tangan-Nya di antara kedua bahuku sehingga aku dapat merasakan dingin ujung-ujung jari-Nya.″[2]

Hadis yang disebutkan di atas ialah hadis yang tercatat dalam sebagian kitab-kitab hadis saudara kami Ahli Sunnah, yang hadis tersebut dianggap sahih oleh orang-orang korporealis dari kelompok Hanbaliyah termaksud di dalamnya Ibnu Taimiyah dan yang lainnya dari kelompok antropomorfis. Para Imam Ahlul Bait as dan para ulama Syiah dengan tegas telah menolak hadis tersebut.

Di bawah ini kami akan sebutkan beberapa contoh kebohongan yang dinisbahkan kepada para pengikut Syiah yang ditulis dalam kitab *Al-Milal wa Al-Ni<u>h</u>al*.

1- *Ibid*., jld. 1, hlm. 211.
2- *Al-Milal wa Al- Ni<u>h</u>al*, Syahristani, jld. 1, bagian 1, hlm. 141.

Disebutkan, ″Muhammad bin Nu′man sependapat dengan Hisyam bin Hakam bahwa Allah Swt tidak mengetahui sesuatu sehingga sesuatu tersebut terjadi. Menurutnya, takdir Allah Swt adalah *iradah* (kehendak Allah Swt), dan *iradah* adalah *fi'l* (tindakan) Allah Swt. Ia memandang bahwa Allah Swt adalah cahaya yang membentuk rupa manusia. Meskipun ia menolak (sifat) jasmaniah bagi Allah Swt, namun ia mengatakan, ′Dalam hadis-hadis disebutkan bahwa Allah Swt menciptakan Adam berdasarkan rupa-Nya atau berdasarkan rupa Al-Rahman, dan kita wajib memercayai apa yang diberitakan dalam hadis Nabi Saw.′ Ia pun menukilkan riwayat yang dikatakan dari Maqatil bin Sulaiman seperti riwayat yang menceritakan mengenai rupa Adam. Ia juga menukilkan riwayat dari Dawud Jawaribi dan Na′im bin Hamad Mishri serta perawi-perawi lainnya dari Ahlul Hadis yang menceritakan bahwa Allah Swt memiliki wajah dan anggota tubuh lainnya.″[1]

Disebutkan pula, ″Sesungguhnya sekelompok dari Syiah dan Ahlul hadis serta kelompok Hasyawiah secara terus terang meyakini ideologi antropomorfisme. Di antara mereka adalah para pengikut Hisyam bin Hakam dan juga Kahmis, Ahmad Juhaimi dan orang-orang Syiah lainnya. Mereka mengatakan bahwa Tuhan mereka memiliki wajah dan anggota tubuh lainnya baik berupa jasmani ataupun tidak, Dia dapat berpindah dan turun.″[2]

Ketahuilah, Maqatil bin Sulaiman—yang dikatakan di atas bahwa Muhammad bin Nu′man telah menukil riwayat dirinya—adalah seorang pendiri kelompok korporealis yang sangat membenci Ahlul Bait as dan Syiah mereka. Ibnu Haban menuliskan, ″Maqatil bin Sulaiman adalah budak Azd yang berasal dari daerah Balakh. Ia banyak mengadopsi ideologi orang-orang Yahudi dan Nasrani. Ia adalah seorang penganut ideologi antropomorfisme yang menyerupakan Allah Swt kepada makhluk-Nya. Ia pun senantiasa membuat kedustaan dalam hadis-hadis.″[3]

Meskipun telah populer bahwa ideologi korporealisme berasal dari Maqatil bin Sulaiman, namun Syahristani menyebutkan, ″Dikatakan

---

1- *Ibid.*, jld. 1, bagian 2, hlm. 23.
2- *Ibid.*, jld. 1, bagian 1, hlm. 139.
3- *Al-Majrûẖîn*, jld. 3, hlm. 14.

ideologi ini dinukil darinya″. Namun saat ia menisbahkan ideologi korporealisme ini kepada para ulama Syiah, ia pun menisbahkannya dengan penuh kepastian.

Ketahuilah bahwa Muhammad bin Nu′man yang dikatakannya sebagai penganut ideologi korporealisme, tidak lain ialah Syekh Mufid, seorang ulama yang menjadi rujukan pengikut mazhab Syiah pada zamannya. Beliau adalah salah satu putra Sa′id bin Jubair dan guru Syarif Radhi dan Syarif Murtadha yang wafat pada tahun 413 Hijriah. Beliau memiliki banyak karya di bidang akidah, fiqih, sejarah dan lainnya yang populer di masa hidup Syahristani. Namun Syahristani tidak mendapatkan sepatah kata pun dari kitab-kitab beliau yang dapat dijadikan senjata untuk menuduh beliau sebagai penganut ideologi korporealisme.

Hisyam bin Hakam adalah salah satu murid dekat Imam Ja′far Shadiq as. Beliau adalah seorang ulama yang sangat menguasai teologi Islam. Ia banyak berdialog seputar masalah tauhid, kenabian dan keyakinan-keyakinan mazhab Syiah. Dialog-dialognya ini terekam dalam kitab-kitab standar Syiah. Beliau wafat pada tahun 200 Hijriah. Dari dialog-dialog beliau, tampak jelas bahwa ia sangat mengingkari ideologi korporealisme dan antropomorfisme. Dikatakan bahwa yang pertama kali menuduhnya sebagai penganut ideologi korporealisme adalah Jahizh sebagaimana yang akan kami jelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

Perhatikanlah apa yang telah dituliskan oleh Syahristani, bagaimana ia tidak menyebutkan referensi dari apa yang disebutkannya! Bagaimana mungkin ia mengatakan bahwa Kahmis dan Juhaimi adalah termaksud pengikut Mazhab Syiah dan mengatakan bahwa seorang ulama Syiah telah mengadopsi akidahnya dari seorang Nashibi yang membenci Ahlul Bait as dan para Syiah mereka! Bagaimana mungkin ia mengatakan bahwa hadis yang menceritakan rupa Allah Swt sebagai hadis yang diterima oleh kalangan Syiah, sehingga ia menganggap para pengikut Mazhab Syiah meyakini ideologi korporealisme karena telah menerima hadis tersebut! Padahal para imam kelompok Syiah senantiasa memperingatkan dan mengingkari hadis-hadis semacam ini seraya mengatakan bahwa hadis-hadis tersebut adalah hadis-hadis yang telah ditahrif!

Di bawah ini kami akan nukilkan beberapa ungkapan Syekh Asy′ari yang membagi pengikut mazhab Ahlul Bait as kepada kelompok-kelompok yang tidak ada keberadaannya.

Syekh Asy′ari mengatakan, ″Kelompok Rafidhah pengikut Syiah Imamiyah berselisih dalam penisbahan sifat jasmani kepada Allah Swt, sehingga mereka terbagi menjadi enam kelompok. Kelompok pertama adalah Hisyamiyah (para pengikut Hisyam bin Hakam--*penerj*.) yang menganggap bahwa Tuhan mereka berupa *jism*, bahwa Dia berupa cahaya yang berkilau, dan semulanya Dia tidak berada di tempat kemudian Dia pun menciptakan tempat agar Dia dapat bergerak, dan Dia menciptakan tempat dengan gerakan-Nya.″[1]

Kami katakan, ″Sesungguhnya kelompok yang disebutkannya itu tidak ada wujudnya. Kami tidak pernah mendengar keberadaannya sepanjang sejarah Mazhab Syiah dan kami pun tidak pernah mendapatkannya dalam kitab-kitab standar yang terpercaya. Apa yang mereka katakan adalah dusta besar, sehingga mereka pun tidak akan mampu menyebutkan referensi dari apa yang dikatakannya tersebut.″

Asy′ari melanjutkan, ″Kelompok kedua dari Syiah memandang bahwa Tuhan mereka tidak memilki rupa dan tidak ber*jism*. Sesungguhnya maksud dari *jism* yang mereka nisbahkan kepada Allah Swt ialah maujud. Mereka juga tidak meyakini bahwa Allah Swt memiliki anggota tubuh dan sisi.″[2]

Kami katakan, ″Ini adalah keyakinan Syiah Imamiyah dari zaman Amirul Mukminin Ali as hingga saat ini. Namun kami tidak mengatakan bahwa Allah Swt adalah *jism*. Yang kami katakan ialah bahwa Allah Swt adalah sesuatu namun tidak menyerupai segala sesuatu, agar tidak terjebak dalam dua pandangan yaitu pandangan yang mengingkari sifat-sifat Allah Swt dan pandangan yang menisbahkan sifat-sifat makhluk kepada Allah Swt. Seandainya dari pengikut Syiah mengatakan bahwa Allah Swt adalah *jism* namun tidak menyerupai *jism* lainnya, ketahuilah bahwa ini adalah ucapan yang salah. Kecuali jika yang dimaksud olehnya adalah sebagaimana

---

1- *Maqôlât Al-Islâmiyyîn*, jld. 1, hlm. 31.
2- *Ibid*., jld. 1, hal 31.

yang telah kami sebutkan, maka sebatas maknanya, ia dapat dibenarkan.″

Asy′ari mengatakan, ″Kelompok ketiga dari Rafidhah, menganggap bahwa Tuhan mereka berupa manusia, namun mereka menolak penisbahan *jism* kepada-Nya. Kelompok keempat yang juga dari Rafidhah, juga termaksud kelompok Hisyamiyah, ketika mereka menganggap bahwa Tuhan mereka berupa manusia, mereka mengingkari bahwa Dia memiliki daging dan darah. Mereka meyakini bahwa Tuhan mereka berupa cahaya yang berkilau, namun Dia memiliki pancaindra seperti manusia.″[1]

Kami katakan, ″Kelompok yang disebutkan ini sama sekali tidak ada wujudnya, juga tidak tercatat dalam kitab-kitab sejarah yang terpercaya. Apa yang disebutkan di atas merupakan kebohongan para penulis kitab-kitab *Al-Milal* (yang mengkaji hal-ihwal mazhab-mazhab teologi dalam Islam), atau kebohongan orang-orang pemerintahan saat itu yang menisbahkan kitab-kitab tersebut kepada mereka.″

Asy′ari melanjutkan, ″Kelompok kelima yang juga dari kelompok Rafidhah, mengatakan bahwa Tuhan semesta alam adalah cahaya yang murni mutlak, mereka pun mengingkari bahwa Allah Swt berupa manusia.″[2]

Kami katakan, ″Jika yang dimaksudkan olehnya adalah cahaya yang berunsur materi, maka kelompok yang disebutkannya juga tidak ada wujudnya. Namun jika yang dimaksudkan olehnya adalah cahaya yang menerangi seluruh langit dan bumi yang tidak diserupai oleh cahaya lainnya, maka hal ini telah disebutkan dalam Al-Quran yang diimani oleh seluruh umat Islam.″

Asy′ari mengatakan, ″Kelompok keenam meyakini bahwa Tuhan mereka tidak berupa *jism*, tidak memiliki rupa dan tidak menyerupai sesuatu. Dalam permasalahan tauhid, mereka mengikuti keyakinan kelompok Muktazilah dan Khawarij.″[3]

1- *Ibid*., jld. 1, hal 31.
2- *Ibid*., jld. 1, hal 32.
3- *Ibid*., jld. 1, hal 32.

Apa yang dikatakan ini merupakan pengulangan dari dari ucapannya yang lalu saat mendefinisikan kelompok yang kedua. Namun para penulis kitab *Al-Milal*—sebagaimana para wartawan—hendak memperluas laporan mereka dengan menambahkan aliran-aliran yang tidak ada wujudnya atau dengan mengulang-ulang ucapan mereka. Bagaimana ia dapat mengatakan bahwa pengikut Syiah telah mengadopsi pemikirannya dari kelompok Muktazilah dan Khawarij. Padahal, seluruh ulama mengetahui bahwa keberadaan Syiah lebih dulu daripada kelompok Muktazilah dan Khawarij. Bagaimana mungkin kelompok yang lebih dahulu akan mengadopsi keyakinan dari kelompok yang datang setelahnya?″

Asy′ari melanjutkan, ″Kelompok Rafidhah berselisih mengenai pembawa Arasy, sehingga mereka terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok Yunusiyah yang merupakan pengikut Yunus bin Abdurrahman Qummi budak dari keluarga Yaqthin. Mereka menganggap bahwa yang dipikul oleh para pembawa Arasy adalah Allah Swt. Kelompok lain mengatakan bahwa yang dipikul oleh pembawa Arasy adalah Arasy itu sendiri dan bukan Allah Swt, karena mustahil bagi Allah Swt untuk dapat dipikul.″[1]

Kami mengharap yang menjawab peryataan ini adalah Mufti Ibnu Baz yang mengatakan bahwa para pembawa Arasylah yang memikul Zat Allah Swt. Dan apakah ia juga dikategorikan sebagai seorang Syiah? Kami sendiri tidak mengetahui.

Syekh Asy′ari kembali mengatakan, ″Kelompok Rafidhah berselisih seputar makna *jism*. Kelompok pertama mengatakan bahwa makna *jism* adalah suatu wujud yang memiliki panjang, lebar dan dalam. Sesungguhnya saat Allah Swt memiliki wujud, maka Dia ber*jism*. Kelompok kedua mengatakan bahwa hakikat *jism* adalah sesuatu yang tersusun dan memiliki bagian, dan Allah Swt tidak tersusun dan tidak memiliki bagian, oleh karenanya Dia tidak berupa *jism*.″[2]

Maqrizi mengatakan, ″Kelompok Jaulaqiyah adalah pengikut Hisyam bin Salim Jaulaqi dan termaksud kelompok Rafidhah. Salah satu keyakinan mereka yang terburuk ialah mereka meyakini bahwa Allah Swt berupa manusia, bagian atas dari-Nya memiliki rongga

---

1- *Ibid*., jld. 1, hlm. 35.
2- *Ibid*., jld. 1, hal 59.

(dapat berbicara) dan bagian bawahnya terdiam (tidak dapat berbicara).″

Kami katakan, ″Merupakan suatu kejelasan bagi mereka yang menelaah kitab-kitab standar Syiah, bahwa kelompok Syiah yang disebutkan di atas adalah fiktif. Bahkan keyakinan yang dikatakan sebagai keyakinan salah satu kelompok Syiah, sebenarnya adalah keyakinan kelompok yang memusuhi Mazhab Syiah. Sesungguhnya merupakan realita yang tidak dapat dipungkiri bahwa Ahlul Bait as dan para ulama mazhab mereka senantiasa memerangi ideologi korporealisme dan antropomorfisme. Pada dasarnya apa yang dituduhkan kepada Mazhab Syiah oleh musuh-musuhnya, tidak lain bagaikan seorang maling yang berteriak maling.

Telah masyhur di kalangan kaum terpelajar bahwa ideologi korporealisme banyak dianut oleh para nashibi yang membenci Ahlul Bait as dan Syiah (pengikut) mereka. Hanya segelintir dari mereka yang tidak meyakini ideologi tersebut. Sehingga, siapa saja yang mengkaji permasalahan ini, ia akan mengatakan, ″Saya tidak mendapatkan seorang Nashibi kecuali ia meyakini ideologi korporealisme, dan saya tidak mendapatkan seorang pengikut Ahlul Bait as kecuali ia meyakini kesucian Allah Swt.″

Ringkasnya ada dua peroblem besar yang tidak dapat dijawab oleh para penulis kitab-kitab *Al-Milal*.

Problem pertama ialah mereka tidak menyertakan referensi dari ucapan dan ideologi yang mereka nisbahkan kepada seseorang atau kelompok tertentu.

Problem kedua ialah mereka tidak objektif dalam menjelaskan keyakinan-keyakinan mazhab yang ada. Tampak mereka terpengaruh oleh politik penguasa saat itu, sehingga tanpa dasar mereka menisbahkan keyakinan-keyakinan yang aneh dan tercela kepada kelompok-kelompok yang merupakan lawan politik penguasa. Akan tetapi, saat kelompok pendukung penguasa atau salah seorang dari ulama dari mazhab mereka yang memiliki keyakinan yang menyimpang, para penulis kitab-kitab *Al-Milal* tersebut segera menyembunyikan identitas mereka.

Dua problem ini telah cukup untuk meruntuhkan nilai ilmiah kitab-kitab tersebut, sehingga ia tidak lagi memiliki validitas dan tidak dapat dijadikan sandaran dalam kajian mazhab-mazhab Islam.

Metode mereka ini telah diikuti oleh orang-orang Barat, sehingga sebagian intelektual Muslim pun mengikuti jejak mereka. Salah satu dari mereka adalah Dr Hasan Ibrahim, yang dalam beberapa tema di kitabnya *Târîkh Al-Islâm* ia menuliskan:

″Berdasarkan keyakinan yang dianutnya, aliran Syiah terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok Ghaliyah, Rafidhah, dan Zaidiyah. Kelompok Syiah Ghaliyah ialah mereka yang menuhankan Ali. Syiah Rafidhah meyakini bahwa Allah Swt memiliki rupa, ber*jism* dan memiliki anggota tubuh.″[1]

″Kelompok Rafidhah meyakini bahwa Allah Swt memiliki rupa, ber*jism* dan memiliki anggota tubuh. Hisyam bin Hakam, Hisyam bin Salim dan Syaithan Al-Thaq (Mukmin Al-Thaq) termaksud kelompok Rafidhah.″[2]

″Para ulama fiqih dan teologi Syiah telah berhasil memanfaatkan pemikiran Muktazilah untuk mengokohkan akidah dan mazhab mereka. Hal ini terbukti dengan ambisi mereka untuk menamakan kelompok mereka sebagai kelompok Adliyah, yang sebutan ini adalah sebutan bagi kelompok Muktazilah.″[3]

Kami katakan, ″Doktor ini telah lupa bahwa Syiah telah ada lebih dari satu abad sebelum kelompok Muktazilah muncul. Mereka lebih dahulu dari kelompok Muktazilah dalam meyakini kesucian Allah Swt, kebebasan berpikir manusia, peran akal dalam masalah-masalah agama dan pemikiran lainnya. Oleh karenanya, sangat mustahil jika Mazhab Syiah dikatakan telah mengadopsi pemikiran Muktazilah, tetapi yang benar adalah sebaliknya.″

1- *Târîkh Al-Islâm*, jld. 1, hlm. 458.
2- *Ibid*., jld. 1, hlm. 424.
3- *Ibid*., jld. 1, hlm. 422.

Jawaban Ulama terhadap Tuduhan di atas

Imam Fakhru Razi

Imam Fakhru Razi mengatakan, ″Para filosof secara sepakat mengatakan bahwa ada wujud-wujud tertentu yang tidak ber*jism* dan juga tidak bertempat di sesuatu yang ber*jism* seperti: '*aql, nafs* dan *hayûlâ*. Sejumlah ulama besar kaum Muslimin pun mengikuti pandangan ini, seperti Mu′ammar bin Ibad dari kelompok Muktazilah dan Muhammad bin Nu′man dari Rafidhah.″[1]

Kami katakan, ″Dari pernyataan Fakhru Razi, terbukti bahwa Muhammad bin Nu′man yang dikenal dengan Syekh Mufid meyakini bahwa terdapat makhluk-makhluk tertentu yang tidak ber*jism* dan tidak memiliki tempat. Jika demikian, bagaimana mungkin beliau meyakini bahwa Allah Swt memiliki *jism* bahkan anggota tubuh? Manakah bukti apa yang mereka katakan bahwa beliau meyakini ideologi korporealisme atau antropomorfisme?″

Imam Ghazali

Imam Ghazali menuliskan, ″Termaksud orang-orang pendusta, mereka yang menyebarkan bahwa Syiah adalah para pengikut Ali dan Ahli Sunnah adalah pengikut Muhammad Saw, bahwa Syiah berpendapat bahwasanya Ali lebih berhak untuk menerima risalah, dan bahwa Syiah mengatakan bahwasanya diberikannya risalah kenabian kepada selain Ali adalah kesalahan. Ini adalah omong kosong dan tuduhan yang keji.″[2]

Kami telah mengkaji faktor yang menyebabkan para musuh Syiah menuduh mereka meyakini bahwa Malaikat Jibril telah salah dalam memberikan risalah, namun kami tidak menemukan alasan yang jelas kecuali dikarenakan mereka menyaksikan para pengikut Syiah mengucapkan takbir seusai mereka shalat, kemudian mereka menafsirkannya berdasarkan hawa nafsu mereka.

Para pengikut Mazhab Syiah meyakini bahwa sebaik-baiknya amalan yang dilakukan setelah shalat adalah mengucapkan takbir sebanyak tiga kali dibarengi dengan mengangkat kedua tangan. Setelah itu

---

1- *Al-Maṯôlib Al-'Âliyah*, jld. 1, bagian 1, hlm. 10.
2- *Difâ' 'an Al-Aqîdah wa Al-Syarî'ah*, hlm. 253.

membaca tasbih yang diajarkan Nabi Saw kepada putri beliau, Fatimah Zahra as. Yang biasa terlihat ialah saat mengucapkan takbir, mereka tidak mengangkat tangan mereka secara sempurna, sehingga mereka tampak seperti orang-orang yang sedang menyesali sesuatu.

Hal inilah yang dijadikan senjata oleh para musuh Syiah untuk menuduh mereka dan mengatakan bahwa orang-orang Syiah seusai shalat mereka, mereka menyesali apa yang telah terjadi, disebabkan kenabian tidak diberikan Jibril kepada Ali. Sehingga, seusai shalat, mereka selalu mengatakan *″khanal Amin″* (Jibril telah berkhianat) sebanyak tiga kali. Kami berlindung kepada Allah Swt!

Sungguh ini adalah kebohongan yang nyata, padahal mereka sendiri mengetahui bahwa kelompok Syiah adalah kelompok yang paling memuliakan kedudukan Rasulullah Saw. Mereka mengetahui bahwa kami meyakini bahwasanya Muhammad Saw adalah penutup para nabi, Jibril adalah malaikat yang suci dari kesalahan. Mereka menyaksikan di dalam kitab-kitab standar kami terdapat riwayat yang menceritakan bahwa Ali as berkata kepada seseorang yang memiliki keyakinan berlebihan atas diri beliau, ″Celaka engkau! Sesungguhnya aku adalah salah satu hamba sahaya Muhammad Saw.″ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Imam Ali as mengatakan, ″Apabila terjadi perang yang sengit (dalam keadaan sulit), maka kami akan berlindung kepada Rasulullah Saw.″

Syekh Al-Azhar

Saat menjawab sebuah surat yang dialamatkan kepada beliau, tampak Syekh Al-Azhar telah membantah segala tuduhan yang telah ditujukan kepada Syiah. Berikut isi surat yang dialamatkan kepada beliau:

″Sesungguhnya sekelompok orang mengatakan bahwa agar seseorang dapat menjalani ibadah dan amalan dengan cara yang benar, maka ia harus mengikuti salah satu dari empat mazhab jumhur, yang mana Mazhab Syiah baik Zaidiyah maupun Imamiyah tidak termaksud dari mazhab jumhur tersebut. Apakah Anda pun memiliki pandangan demikian? Dan apakah Anda melarang seorang Muslim untuk mengikuti Mazhab Syiah Imamiyah?″

Syekh Al-Azhar menjawab pertanyaan tersebut dengan menyebutkan dua poin:

1. Sesungguhnya agama Islam tidak mewajibkan umatnya untuk mengikuti salah satu mazhab tertentu. Kami katakan bahwa seorang Muslim berhak untuk mengikuti salah satu mazhab yang ajaran-ajarannya dinukilkan secara benar dan hukum-hukumnya tercatat secara sempurna. Siapa saja yang telah mengikuti salah satu dari mazhab yang memiliki kriteria seperti ini, ia pun dapat berpindah ke mazhab lainnya, mazhab apa pun ia, tidak kesulitan baginya dalam hal ini.

2. Sesungguhnya Mazhab Ja′fariyah yang dikenal dengan Mazhab Syiah Imamiyah Itsna ′Asyariyah, adalah salah satu mazhab yang menurut syariat dapat diikuti oleh seorang Muslim sebagaimana mazhab-mazhab Ahli Sunnah lainnya. Seorang Muslim patut mengetahui hal ini dan menjauhkan diri mereka dari kefanatikan yang tidak beralasan terhadap mazhab tertentu. Agama Allah Swt dan juga syariat-Nya tidak mengharuskan seseorang untuk mengikuti mazhab tertentu, seluruhnya (para imam mazhab) adalah para mujtahid yang insya Allah Swt diterima oleh Allah Swt. Kepada siapa yang tidak memiliki kapabilitas untuk berijtihad agar mengikuti mereka dan mengamalkan hukum-hukum fiqih yang telah mereka fatwakan, tidak ada perbedaan antara hukum-hukum dalam urusan ibadah maupun muamalah.

Mahmud Syalthut[1]

Apa yang diyatakan oleh Syekh Al-Azhar ini, dikuatkan oleh Mufti Mesir, saat beliau menjawab sebuah surat yang berbunyi:

Dengan nama Allah Swt Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Kepada yang terhormat Ustad Doktor Farid Washil Nashr, Mufti nergeri Mesir.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Kami berharap Anda memberikan pandangan Anda mengenai seorang yang bermazhab jumhur, namun ia shalat di belakang

---

1- Fatwa ini bersumber dari Maktab Syekh Jami′ Al-Azhar, dikeluarkan pada tanggal 17 Rabiul Awwal 1378 H.

seseorang yang bermazhab Ahlul Bait as dari kelompok Syiah Imamiyah Itsna ′Asyariah. Apakah hal tersebut dapat dibenarkan?

16 Syawal 1421 H

Jawaban Syekh Nashr sebagai berikut:

Dengan nama Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Sesungguhnya setiap Muslim yang beriman kepada Allah Swt, bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Swt dan Muhammad adalah utusan-Nya, kemudian ia tidak mengingkari prinsip-prinsip keyakinan agama Islam, mengerjakan rukun-rukun Islam, mendirikan shalat dengan segala syaratnya, jika ia memiliki kriteria seperti ini, maka sah baginya untuk mengimami shalat seorang Muslim lainnya atau menjadi makmum Muslim lainnya, meskipun mereka memiliki mazhab fiqih yang berbeda dan Syiah Ahlul Bait as adalah termaksud dari bagian mereka (mazhab jumhur). Kita dan orang-orang Syiah sama-sama mengikuti Allah Swt, Rasul-Nya, Ahlul Bait as dan para sahabat secara keseluruhan. Tidak ada perbedaan di antara kita dan mereka dalam syariat dan prinsip-prinsip akidah (*ushul*). Kami telah shalat di belakang mereka dan mereka pun shalat di belakang kami saat kami berada di kota Teheran dan di kota Qom, di hari-hari kunjungan kami ke Republik Islam Iran.

Kami memohon kepada Allah Swt agar selalu menjaga persatuan umat Islam dan mengangkat segala perselisihan dan perpecahan di antara mereka yang kadang terjadi disebabkan perbedaan di dalam hukum-hukum fiqih (*furu′*). Semoga Allah Swt menunjukkan kita kepada jalan yang lurus!

16 Syawal 1421 H

Doktor Farid Washil Nashr –Mufti Negeri Mesir

Imam Suyuthi

Saat menafsirkan firman Allah Swt, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah*

sebaik-baik makhluk”,[1] Imam Suyuthi meriwayatkan, ″Ibnu Asakir meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa ia berkata, ′Saat kami bersama Nabi Saw datanglah Ali menemui beliau. Beliau pun bersabda, ″Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sesungguhnya [pemuda] ini dan para Syiahnya adalah orang-orang yang akan sukses si hari kiamat.″ Kemudian turunlah ayat, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk”*, sehingga para sahabat Nabi Saw katakan melihat Ali datang, mereka mengatakan, ″Telah datang sebaik-baiknya makhluk.″

Ibnu Adi dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Abu Said, bahwa Nabi Saw bersabda, ″Ali adalah sebaik-baiknya makhluk Allah Swt.″

Ibnu Adi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, ″Saat diturunkan ayat, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk”*, Rasulullah Saw bersabda kepada Ali, ′Mereka adalah kamu dan para Syiahmu yang akan diridhai dan meridhai pada hari kiamat.′″

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali, beliau berkata, ″Rasulullah Saw telah bersabda kepadaku, ′Apakah kamu tidak mendengar firman Allah Swt, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk?”* Mereka adalah kamu dan para Syiahmu. Kita akan bertemu di Telaga Haudh, jika para manusia datang di hari kiamat, mereka akan memanggil *Ghurran muhajjalin*.″ [2]

Kami katakan, ″Kita tidak memiliki kesempatan untuk mengkaji sanad hadis tersebut dan juga hadis yang mengandung makna yang serupa. Cukup bagi kami pengakuan ulama hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw tidak pernah mengucapkan pujian kepada sahabat-sahabat beliau seperti pujian yang beliau utarakan kepada Ali as, telah cukup bagi kami apa yang telah dituliskan oleh Imam Nasa′i dalam kitab beliau *Khoshô'ish 'Alî ibn Abî Ṯôlib.*

Sungguh merupakan keajaiban dalam sejarah, ketika Ali memiliki sejumlah keutamaan yang tidak dimiliki oleh para sahabat lainnya,

---

1- *Al-Bayyinah*: 7.
2- *Al-Durr Al-Mantsûr*, jld. 6, hlm. 376.

namun pemerintahan Bani Umayah telah memerintahkan untuk melaknat beliau di setiap shalat Jumat di seluruh penjuru pemerintahan Islam selama tujuh puluh tahun. Meskipun demikian, hadis-hadis yang mengungkapkan keutamaan beliau tetap banyak terekam dalam kitab-kitab hadis saudara kami Ahli Sunnah, seperti hadis di atas yang menyatakan keutamaan beliau dan para Syiah beliau.

Benar apa yang dikatakan seseorang, ′Apa yang akan aku perbuat terhadap seseorang yang keutamaannya senantiasa disembunyikan oleh musuh-musuhnya dikarenakan hasad, dan oleh para pecintanya dikarenakan rasa takut, namun keutamaannya tetap tersebar dan memenuhi barat dan timur.′

Ada benarnya seseorang yang mengatakan, ″Apa yang akan kami perbuat terhadap Ali bin Abi Thalib, jika kami mencintainya, maka kami akan merugi di dunia. Jika kami membencinya, maka kami akan merugi di akhirat.′″

BAB X:

Contoh Karya Seorang Akademisi Wahhabi

Di antara sekian banyak buku yang diterbitkan dan disebarkan oleh kelompok Wahhabi guna menyerang mazhab kami, terdapat satu buku yang menarik perhatian kami. Buku tersebut berjudul *Ushûl Madzhab Al-Syî'ah Al-Imâmiyyah 'Ardh wa Naqd* yang disusun oleh Dr. Nashir bin Abdullah Ghiffari, cetakan kedua tahun 1415 H atau 1994 M.

Di awal buku tersebut disebutkan, ″Pada dasarnya buku ini adalah disertasi penulis saat meraih gelar doktoral di bidang akidah dan mazhab-mazhab kontemporer di Universitas Islam Imam Ahmad bin Sa′ud. Disertasi ini memperoleh nilai yang istimewa dan derajat pertama, juga dipesankan agar ia dicetak dan disebarkan di kalangan akademisi.″

Tampak bahwa semulanya buku ini tidak mengkaji akidah Syiah secara meluas. Namun tampaknya ia telah membuat para doktor Wahhabi tercengang. Tidak tahu mengapa. Mungkin mereka memandang bahwa buku ini memiliki bobot ilmiah yang tinggi. Sehingga mereka membekali penulis buku ini dengan ratusan kitab-kitab standar Syiah. Mereka pun turut berusaha sehingga sempurna penyusunan buku ini yang menyoroti akidah dan Mazhab Syiah.

Kami perhatikan bahwa buku ini disusun oleh beberapa orang, karena tulisan dalam buku tampak berbeda, bahkan sebagian tulisan terlihat bahwa penulisnya bukanlah seorang Arab. Namun sebaiknya kita tidak menilai kitab ini secara lahir. Semulanya kami berharap bahwa kitab ini berisikan sesuatu yang baik karena ia mencantumkan banyak referensi kitab-kitab Syiah, dan ditulis oleh seorang yang bertitel doktor. Paling tidak, bobot buku ini seimbang dengan gelar doktoral yang diraih penulis dari sebuah universitas.

Bertambah harapan kami, saat penulis mengatakan dalam mukadimah buku ini, ″Perlu saya sampaikan disini, bahwa sejak langkah pertama saya memulai kajian ini, saya telah berjanji untuk tidak merujuk kecuali kepada ucapan ulama-ulama Syiah dan kitab-kitab mereka sehingga kajian ini tidak menyimpang dari tujuan semula. Saya berusaha sedemikian mungkin untuk mengkaji secara objektif sebagaimana yang menjadi tuntutan dalam mengkaji tema ini yang memiliki ikatan kuat dengan permasalahan akidah. Saya akan mengkaji secara jujur dan menukil dari kitab-kitab Syiah dengan

penuh amanat. Saya memilih kitab-kitab standar yang menjadi rujukan mereka, agar dapat berbuat adil dalam menghukumi. Saya pun akan selalu berpijak kepada riwayat-riwayat yang terpercaya menurut mereka yang termaktub dalam kitab-kitab standar mereka.

Saya bertekad menukil akidah-akidah mereka dari kitab-kitab rujukan mereka, namun saya juga tidak melewati apa yang termaktub dalam kitab lainnya, sehingga dapat menjadi studi komparatif yang bermanfaat bagi para pembaca. Saat menulis buku ini, terdapat beberapa kendala yang saya hadapi. Pertama ialah, sebagaimana kitab-kitab hadis Ahli Sunnah, di dalam kitab-kitab hadis Syiah pun tidak terdapat daftar isi, dan ia pun tidak memiliki aturan tertentu. Hal ini telah memaksa saya untuk banyak membaca kitab-kitab tersebut. Sehingga saya pun telah membuka setiap lembar kitab *Bihâr Al-Anwâr* secara sempurna seluruh jilidnya. Terkadang saya membaca satu bab tertentu setiap riwayat satu-persatu, saya pun telah membaca kita *Ushûl Al-Kâfî* dan juga saya telah membuka setiap lembar kitab *Wasâ'il Al-Syî'ah*, hal ini disebabkan biasanya di setiap permasalahan, saya membutuhkan lebih dari seratus riwayat."[1]

Baiklah! Penulis telah berjanji untuk menukilkan pemikiran Syiah dari kitab-kitab standar mereka, dan ia pun telah banyak membaca kitab-kitab tersebut, namun apakah ia mengamalkan janjinya?

Berikut ucapan penulis mengenai akidah kami:

Bab Ketiga: keyakinan Mereka mengenai Asma′ dan Sifat Allah Swt.

Dalam masalah ini, Syiah memiliki empat keyakinan yang menyimpang.

Pertama: penyimpangan dalam menyifati Allah Swt, ketika mereka meyakini ideologi tajsim.

Kedua: penyimpangan dalam menafikan Allah Swt dari asma′ dan sifat-Nya (*ta'thîl*).

Ketiga: penyimpangan dalam menyifati imam-imam mereka dengan sifat-sifat Allah Swt.

1- *Ushûl Al Madzhab Syî'ah Imamiyyah 'Ardh wa Naqd*, jld. 1, hlm. 14.

Keempat: pentahrifan atas ayat-ayat Al-Quran, ketika mereka menafsirkannya berdasarkan penafian atas asma′ dan sifat Allah Swt.

Saya akan mengkaji dan menjelaskan setiap masalah ini dengan bersandar kepada kitab-kitab rujukan Syiah.

Telah populer bahwa ideologi korporealisme merupakan keyakinan umat Yahudi, dan pertama kali yang meyakini ideologi tersebut di antara kaum Muslimin adalah kelompok Rafidhah. Oleh sebab itu, Fakhru Razi mengatakan, ″Mayoritas orang-orang Yahudi mengimani ideologi korporealisme. Ideologi ini muncul di Dunia Islam melalui orang-orang Rafidhah seperti Hisyam bin Hakam, Hisyam bin Salim Jawaliqi, Yunus bin Abdurrahman Qummi dan Abu Ja′far Ahwal.[1] Seluruh orang yang disebutkan di atas merupakan para pembesar kelompok Syiah Itsna ′Asyariyah, dan orang-orang yang terpercaya dalam menukilkan pemikiran Syiah.[2]

Syekh Islam Ibnu Taimiyah telah menyebutkan orang pertama dari mereka yang melakukan dusta besar ini, ″Orang pertama yang dikenal dalam Islam yang mengatakan bahwa Allah Swt adalah *jism*, ialah Hisyam bin Hakam.″[3]

Sebelum masa Ibnu Taimiyah, Syekh Asy′ari telah menyatakan dalam kitabnya *Maqalat Al-Islamiyyin,* bahwa pada mulanya kelompok Syiah meyakini ideologi korporealisme. Mereka sendiri menjelaskan keyakinan-keyakinan mengenai korporealisme dan menukilkan pendapat sebagian dari mereka seputar keyakinan tersebut. Hanya saja mereka mengatakan bahwa sekelompok ulama mutakhir dari mereka telah menanggalkan keyakinan tersebut dan beralih kepada ideologi *ta'thîl*.[4]

Ucapan Asy′ari ini menunjukkan bahwa pada awalnya orang-orang Syiah meyakini ideologi korporealisme sebelum mereka menganut ideologi *ta'thîl*. Nanti kami akan nukilkan ucapan yang memberitakan sejak kapan ideologi *ta'thîl* ini dianut oleh mereka.[5]

1- *I'tiqôdât Firoq Al-Muslimîn wa Al-Musyrikîn*, hlm. 97.
2- *A'yân Al-Syî'ah,* Muhsin Amin, jld. 1, hlm. 106.
3- *Minhâj Al-Sunnah*, jld. 1, hlm. 20.
4- *Maqôlât Al-Islâmiyyîn*, jld. 1, hlm. 106-109.
5- Dalam tema kedua.

Para penulis kitab *Al-Milal* telah menukilkan kata-kata yang hina seputar ideologi antropomorfisme dan korporealisme yang dinisbahkan kepada Hisyam bin Hakam dan para pengikutnya yang membuat seorang mukmin merinding saat mendengarnya.

Abdulqahir Baghdadi mengatakan, ″Hisyam bin Hakam menganggap bahwa Tuhannya berupa *jism* yang memiliki akhiran dan terbatas, bahwa Tuhannya memiliki panjang, luas dan dalam, dan ukuran panjang-Nya sama dengan ukuran lebarnya.″[1]

Beliau melanjutkan, ″Sesungguhnya Hisyam bin Salim Jawaliqi berlebihan dalam menisbahkan sifat jasmani dan menyerupakan Allah Swt, karena ia menganggap bahwa Tuhan-Nya berupa manusia, dan Dia memiliki pancaindra seperti manusia.″[2]

Demikian pula beliau menyebutkan bahwa Yunus bin Abdurrahman Qummi adalah seorang yang berlebihan dalam menyerupakan Allah Swt kepada makhluk-Nya, dengan menukilkan beberapa ucapannya dalam masalah ini.[3]

Ibnu Hazm mengatakan, ″Hisyam mengatakan bahwa Tuhannya seukuran tujuh jari, dengan ukuran jari-Nya.″[45]

Liahatlah referensi dari yang dinukilkan di atas!

Mahasuci Allah Swt! Penulis telah berjanji untuk tidak menukilkan dan memaparkan keyakinan-keyakinan Syiah kecuali dari kitab-kitab standar mereka. Sungguh! Dari seluruh referensi yang disebutkannya tidak ada satu pun kitab yang ditulis oleh ulama Syiah kecuali satu kitab saja, yaitu kitab *A'yân Al-Syî'ah*, itupun saat kami merujuk kitab tersebut, kami tidak mendapatkan apa yang dinukilkan oleh penulis. Penukilan dari kitab-kitab standar Syiah telah berubah makna menjadi penukilan dari kitab-kitab para musuh Syiah! Oh apakah balasan bagi seorang yang mengingkari janji?

Manakah kitab-kitab standar Syiah yang banyak berisikan keyakinan akan kesucian Allah Swt dan penolakan akan ideologi korporealisme

---

1- *Al-Farq bain Al-Firoq*, hlm. 65.
2- *Ibid*., hlm. 68-69.
3- *Ibid*., hlm. 70.
4- *Al-Fashl*, jld. 5, hlm. 40.
5- *Ibid*., jld. 2, hlm. 527.

yang di antaranya adalah kitab yang dikatakan telah dibaca oleh penulis dan dicantumkan di bagian akhir kitabnya itu? Dalam kitab-kitab Syiah tersebut, minimal terdapat seratus bab dan pasal yang berisikan penolakan atas ideologi antropomorfisme dan korporealisme. Apakah sang Doktor dapat memalingkan penglihatannya dari semua itu?

Manakah kitab *Ushûl Al-Kâfî* yang dikatakan telah dibacanya? Kitab ini sendiri terdiri dari dua jilid, dan jilid pertamanya berisikan pembahasan tauhid, yang bab-babnya adalah sebagai berikut.

Tema: Tauhid.

Bab: *Hudûts* Alam dan Pembuktian Adanya Pencipta.

Bab: Pernyataan bahwa Dia adalah Sesuatu.

Bab: Sesungguhnya Allah Swt Tidak Dapat Dikenal Kecuali Dengan-Nya

Bab: Makrifah Terendah.

Bab: Sesembahan.

Bab: Nisbah.

Bab: Pelarangan untuk Membicarakan *Kayfiyyah* Allah Swt.

Bab: Penafian atas Melihat Allah Swt.

Bab: Pelarangan untuk Menyifati Allah Swt dengan Selain yang Telah Disifatkan oleh-Nya.

Bab: Penafian *Jism* dan Rupa dari Zat Allah Swt.

Bab: Sifat-sifat Zat.

Bab: Tambahan dari Bab Pertama.

Bab: *Iradah* (Kehendak) Bahwa Sifat Ini Termaksud Sifat *fi'liyyah* dan Juga mengenai Sifat-sifat *Fi'liyah* Lainnya.

Bab: *Hadits*-nya Asma′ Allah Swt.

Bab: Makna dan Sumber Asma′ Allah Swt.

Bab: Perbedaan antara Sifat-sifat Allah Swt dan Sifat-sifat Makhluk.

Bab: Penafsiran Sifat *Al-Shamad*.

Bab: Bergerak dan Berpindah.

Bab: Arasy dan Kursy (singgasana).

Bab: Ruh.

Bab: Cakupan Tauhid.

Bab: lain-lain.

Sungguh isi kitab ini telah dibaca oleh sekapasitas doktor, sebagaimana yang ia akui sendiri bahwa ia dengan sengaja menutup matanya dari apa yang telah ditulis oleh ulama Syiah dalam kitab-kitab mereka, dengan alasan bahwa ia lebih percaya dengan apa yang dikatakan oleh para musuh Syiah.

Dr. Ghiffari menuliskan, ″Telah dikatakan ′bahwa pernyataan yang dinisbahkan kepada Hisyam tersebut, dinukilkan oleh musuh-musuh Syiah. Oleh karenanya ia tidak dapat dijadikan sandaran bagi keyakinan Syiah.′ Akan tetapi, ungkapan Hisyam tersebut telah banyak dikutip oleh para ulama dari berbagai mazhab. Jelas, ucapan mereka lebih dapat dipercaya daripada ucapan orang-orang Rafidhah. Hal ini membuktikan bahwa orang-orang Syiah-lah yang pertama menyusupkan bid′ah ke kalangan umat Islam. Apa yang dikatakan orang-orang Syiah bahwa ideologi korporealisme hanyalah tuduhan para musuh terhadap mereka, sama sekali tidak memiliki bukti dan tidak disebutkan dalam kitab-kitab mereka. Orang-orang yang mendengar pengingkaran tersebut, telah mengkaji dengan teliti permasalahan ini. Pada akhirnya ia mendapatkan sesuatu yang sebaliknya.″[1]

Dr. Ghiffari tidak menjelaskan kepada kami, darimanakah orang-orang tersebut menemukan realita sebaliknya? Apakah dari kitab-kitab Syiah yang tidak dianggap kebenarannya isinya? Apakah dari orang-orang Syiah yang berada dan hidup di sekitar mereka? Dalam meneliti masalah ini, sangatlah mudah bagi mereka untuk menghubungi para pengikut Syiah bahkan ulama mereka yang hidup baik di kerajaan Saudi ataupun di negara lainnya.

1- *Ibid*., jld. 2, hlm. 531.

Seperti inilah Dr. Ghiffari menepati janjinya untuk menukil ideologi Syiah dari kitab-kitab standar Syiah sendiri, karena maksud sebenarnya dari janjinya tersebut adalah menukilkan tuduhan-tuduhan atas Syiah yang dilontarkan oleh musuh-musuh mereka dan menghukumi Syiah berdasarkan ucapan tersebut.

Baiklah, marilah kita membuka lembaran kitabnya ini, agar kita dapat melihat bagaimana objektivitas doktor kita ini dalam mengkaji masalah dan berargumen, sebagaimana yang telah dikatakannya, ″Saya berusaha sedemikian mungkin untuk mengkaji secara objektif sebagaimana yang menjadi tuntutan dalam mengkaji tema ini yang memiliki ikatan kuat dengan permasalahan akidah.″[1] Ia menambahkan, ″Metode yang ilmiah dan objektivitas menuntut agar saya merujuk pernyataan individu-individu yang berkompeten dalam masalah ini.″[2]

Cukuplah bagi kami dengan membawakan satu contoh ungkapan Doktor kita ini yang menggambarkan akan objektivitasnya. Dalam tema kedua ia mengatakan, ″Tema kedua: Ideologi *ta'thîl* menurut pandangan mereka (kelompok Syiah). Setelah mereka berlebihan dalam keyakinan tersebut (korporealisme), di akhir-akhir abad ketiga Hijriah mereka mulai mengubah akidah mereka karena terpengaruh oleh pemikiran Muktazilah khususnya dalam menafikan Allah Swt dari sifat-sifat yang telah disebutkan-Nya dalam ayat-ayat Al-Quran. Dan di abad keempat, kecondongan pada ideologi *ta'thîl* ini semakin bertambah, saat ulama mereka Syekh Mufid dan para muridnya seperti Musawi - yang dikenal dengan Syarif Murtadha - dan Abu Ja′far Thusi menulis kitab-kitab yang menguraikan seputar ideologi tersebut. Tampak bahwa mereka merujuk kepada kitab-kitab Muktazilah.[3] Mayoritas yang mereka tuliskan tidak lain adalah sekadar penukilan dari ideologi Muktazilah. Demikian pula dengan penafsiran-penafsiran mereka atas ayat-ayat Al-Quran, seperti ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat dan *qadha qadar* Allah Swt juga mereka adopsi dari penafsiran-penafsiran Muktazilah.[4]

1- *Ibid*., jld. 1, hlm. 14.
2- *Ibid*., jld. 1, hlm. 57.
3- *Minhaj Al-Sunnah*, jld. 1, hlm. 229.
4- *Ibid*., jld. 1, hlm. 356.

Oleh sebab itu, seseorang yang membaca kitab-kitab ulama kontemporer Syiah dan kitab-kitab Muktazilah tidak akan mendapatkan perbedaan di dalamnya khususnya dalam permasalahan asma′ dan sifat-sifat Allah Swt. Metode rasional dalam menyimpulkan permasalahan akidah yang digunakan Muktazilah dan juga masalah-masalah lainnya yang dihasilkan dari metode ini, diadopsi oleh ulama-ulama mutakhir Syiah, seperti masalah penciptaan Al-Quran (*khalq Al-Qur'an*), menafikan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Allah Swt di akhirat dan pengingkaran akan sifat-sifat Allah Swt. Bahkan isu-isu yang dilontarkan oleh ulama-ulama Muktazilah dalam masalah ini, adalah problem-problem yang juga dilontarkan oleh ulama-ulama mutakhir Syiah.″[1]

Dalam kesempatan lain, ia mengatakan, ″Dalam riwayat-riwayat yang mereka (ulama Syiah) kutip, sangat tampak bahwa mereka menyifati Allah Swt dengan sifat-sifat *salbiyyah*[2] yang hal ini mengandung penafian akan sifat-sifat *tsabitah* Allah Swt. Misalnya saja Ibnu Babawaih yang telah menukilkan lebih dari tujuh puluh riwayat yang menyatakan bahwa Allah Swt tidak disifati dengan ruang dan waktu, dengan bagaimana, dengan bergerak, dengan berpindah, dengan sifat-sifat *jism*. Ia bukan materi, bukan jasmani dan tidak berbentuk sesuatu.[3] Ulama-ulama mereka yang lain pun mengikuti metode—yang sesat ini—yang mengandung penafian atas sifat-sifat yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Saw dan penisbahan kepada Allah Swt dengan sifat-sifat *salbiyah.*″[4]

Dr. Ghiffari melanjutkan dengan menukil ucapan Ibnu Taimiyah, ″Telah terbukti bahwa Ali ra dan para Imam Ahlul Bait telah menyifati Allah Swt dengan sifat-sifat yang telah ditetapkan dalam Al-Quran adalah. Dalam kitab-kitabnya, para ulama secara terpercaya telah menukilkan pernyataan-pernyataan mereka.[5]″[6]

1- *Ibid*., jld. 2, hlm. 535.
2- Sifat-sifat yang mengandung penafian hal-hal yang tidak layak bagi Zat Allah Swt, seperti tidak bodoh, tidak zalim, tidak berjisim dan lain sebagainya—*penerj*.
3- *Tauhid*, Ibnu Babawaih, hlm. 57.
4- *Ushûl Madzhab Al-Syi'ah Al-Imamiyyah 'Ardh wa Naqd*, jld. 3, hlm. 537.
5- *Minhâj Al-Sunnah*, jld. 2, hlm. 44.
6- *Ibid*., jld. 3, hlm. 535.

Seperti inilah Dr. Ghiffari menvonis komunitas Syiah bahwa mereka adalah kelompok yang menganut ideologi korporealisme, sehingga pada kisaran abad keempat mereka berbelok haluan dengan menganut ideologi *ta'thîl* yang sesat, mereka sesat karena, menurut Ghiffari, mereka tidak menyifati Allah Swt dengan sifat-sifat *jism*.

Kemudian Dr. Ghiffari pun menyatakan bahwa para Imam Ahlul Bait as memiliki pandangan yang sama dengan pandangan mereka kelompok Wahhabi dalam mengartikan sifat-sifat Allah Swt sesuai makna lahir dan bahasanya—yang mengandung makna materi—dan dalam menyifati Allah Swt dengan sifat-sifat *jism*. Kami telah saksikan bahwa untuk membuktikan kelompok Syiah sebagai kelompok korporealis, Dr. Ghiffari telah berargumen dengan pernyataan-pernyataan para musuh Syiah. Hal ini disebabkan menurut pandangannya, mereka lebih patut dipercaya daripada orang-orang Syiah. Namun yang menjadi pertanyaan di sini, lantas mengapa saat ia membuktikan kelompok Syiah sebagai kelompok yang menganut ideologi *ta'thîl*, ia berargumen dengan penyataan seorang ulama Syiah? Mengapa sama sekali ia tidak membawakan kesaksian dari ucapan orang-orang yang memusuhi Syiah?

Wahai Dr. Ghiffari! Demi Allah, apakah mungkin bagi kita berargumen guna membuktikan sebuah dakwaan hanya dengan menyebutkan nama-nama orang yang terdakwa? Apakah arguman tersebut akan diterima oleh guru-guru besar universitas, bahkan oleh orang-orang awam sekalipun? Bukankah seharusnya Anda menukilkan ucapan para terdakwa, agar para pembaca sendiri yang akan menghukumi kebenaran dakwaan tersebut, sehingga para pembaca pun tidak akan menilai Anda telah menghukumi sesuatu tanpa dalil, menyembunyikan realita yang ada, serta merahasiakannya di hati Anda?

Juga patut Anda ketahui wahai Doktor! Syekh Mufid itu wafat pada tahun 413 H, murid beliau Syarif Murtadha wafat pada tahun 436 H, sementara Syekh Thusi wafat pada tahun 460 H! Jika benar yang Anda katakan bahwa merekalah yang semula menganut ideologi *ta'thîl*, maka konsekuensinya ialah ideologi *ta'thîl* ini mulai muncul dan dianut oleh komunitas Syiah pada abad kelima Hijriah bukan di abad keempat sebagaimana yang Anda katakan!.

Kemudian Anda pun mengatakan bahwa Anda telah membaca riwayat-riwayat Nabi Saw yang dinukil oleh Ibnu Babawaih dalam kitabnya *Al-Tawhîd*, sehingga Anda mengatakan, ″Ibnu Babawaih telah menukilkan lebih dari empat puluh riwayat yang menyatakan bahwa Allah Swt tidak disifati dengan ruang dan waktu ....″. Perlu Anda ketahui bahwa Ibnu Babawaih Muhammad bin Al-Husain Al-Shaduq wafat pada tahun 281 Hijriah! Jika Anda katakan bahwa ideologi *ta'thîl* terlihat pada riwayat-riwayat yang dinukilkan oleh Ibnu Babawaih, maka sejarah munculnya ideologi ini—yang Anda katakan dianut oleh kelompok Syiah- kembali pada masa munculnya hadis-hadis Nabi Saw. Jika demikian, lantas kapankah orang-orang Syiah menganut ideologi korporealisme—yang Anda katakan bahwa ideologi ini dianut oleh orang-orang Syiah sebelum mereka menganut ideologi *ta'thîl*? Bagaimana mungkin Anda katakan bahwa ideologi korporealisme ini muncul di kalangan Syiah setelah Syekh Mufid, Syarif Murtadha dan Syekh Thusi menulis kitab-kitab mereka yang berkaitan dengan ideologi ini pada abad IV dan V Hijriah?

Sungguh apa yang dikatakan doktor di atas telah menyingkap reliata yang sebenarnya. Saat ia mencuplik riwayat dari kitab Ibnu Babawaih yang berbunyi, ″Sesungguhnya Allah Swt tidak disifati dengan ruang dan waktu, dengan bagaimana, dengan bergerak, dengan berpindah, dengan sifat-sifat *jism*.″ Pada dasarnya hal ini merupakan pengakuannya, bahwa riwayat-riwayat yang dibacanya dari kitab tersebut, tidak lain adalah hadis-hadis yang berisikan penyucian atas Zat Allah Swt, dan bahwa Syiah tidak menganut ideologi korporealisme dan juga ideologi *ta'thîl*. Hanya saja kelompok korporealis Wahhabi menganggap ideologi *tanzîh* (menyucikan Zat Allah Swt dari sifat-sifat *jism*) sebagai ideologi *ta'thîl*, dan menghukumi mereka yang tidak menyifati Allah Swt dengan sifat-sifat *jism* sebagai orang-orang yang sesat dan mulhid.

Sesungguhnya merupakan hak pembaca untuk meminta kepada Anda, wahai Doktor, untuk menyebutkan walaupun satu riwayat dari tujuh puluh riwayat yang Anda katakan tersebut, sehingga ia sendiri dapat menyaksikan pengingkaran orang-orang Syiah atas sifat-sifat Allah Swt dan kemulhidan mereka! Apalagi Anda mengatakan bahwa orang-orang Syiah telah mendistorsi seluruh riwayat tersebut.

Juga merupakan hak kami sebagai pembaca untuk menjelaskan ideologi *ta'thîl* yang dimaksud oleh Dr. Ghiffari dan teman-teman Wahhabinya yang senantiasa dijadikan senjata untuk memukul wajah orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka dan tidak mengikuti mereka dalam menafsirkan sifat-sifat Allah Swt dengan makna materinya. Yakni maksudnya, jika kita mengatakan bahwa makna ayat, *"Tangan Allah Swt di atas tangan mereka"* adalah bahwa kekuasaan Allah Swt di atas kekuasaan mereka, maka menurut mereka Anda adalah orang-orang yang suka menakwil, berideologi *ta'thîl* dan mulhid.

Menurut pemikiran Wahhabi, Anda bukanlah seorang yang mukmin sehingga Anda mengatakan bahwa Allah Swt benar-benar memiliki tangan yang berunsur materi. Jika Anda mengatakan, "Sesungguhnya saya tidak tahu makna tangan Allah Swt, mata Allah Swt dan sisi Allah Swt yang disebutkan dalam Al-Quran, dan saya tidak menafsirkannya dengan makna jasmani atau makna lainnya, akan tetapi saya kembalikan makna-maknanya kepada Allah Swt dan Rasul-Nya." Maka menurut mereka Anda adalah seorang yang berideologi *tafwidh* dan *ta'thîl* yang sesat. Anda tidak akan dikategorikan sebagai seorang yang beriman sampai Anda menafsirkan sifat-sifat tersebut dengan makna materinya.

Menurut mereka, seluruh kelompok baik yang mengunakan metode takwil atau *tafwidh* dalam menafsirkan sifat-sifat *khabariyyah*, adalah orang-orang yang bermazhab *ta'thîl*, karena mereka telah menjadikan Zat Allah Swt kosong dari sifat-sifat jasmani dan materi, dan mereka adalah orang-orang yang mulhid yang mengingkari Allah Swt, karena mereka telah mengingkari sifat-sifat *jism* bagi Allah Swt yang telah disebutkan dalam Al-Quran. Seperti demikianlah kelompok Wahhabi mengeluarkan seluruh mazhab dari ligkaran agama Islam, sehingga tidak ada satu kelompok pun yang layak disebut Muslim kecuali kelompok mereka dan orang-orang korporealis.

Demikianlah, sebagaimana kakek-kakek mereka para penganut ideologi korporealisme, kelompok Wahhabi telah melebihi batas dalam mengartikan wujud Allah Swt dan sifat-sifat-Nya secara fisik, serta menghukumi orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka sebagai orang-orang yang sesat dan kufur. Mereka pun telah melebihi batas, saat mengharamkan bertawasul kepada Nabi Saw dan para wali

Allah Swt, menziarahi makamnya dan bertabaruk kepadanya, saat mereka menghukumi amalan tersebut sebagai sebuah kesyirikan dan menvonis sesat serta kufur orang-orang yang berbeda pandangan dengan mereka dalam masalah ini.

Kemudian Dr. Ghiffari pun telah menghukumi bahwa Ahlul Bait as memiliki pandangan yang sama dengan para pengikut Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdil Wahhab. Akan tetapi untuk membuktikan dakwaannya ini, ia tidak membawakan satu argumen pun. Ia hanya mencukupkan dengan menukil ucapan Ibnu Taimiyah, ″Telah terbukti bahwa Ali ra dan para Imam Ahlul Bait telah menyifati Allah Swt dengan sifat-sifat yang telah ditetapkan dalam Al-Quran. Dalam kitab-kitabnya, para ulama secara terpercaya telah menukilkan pernyataan-pernyataan mereka.″ Ibnu Taimiyah pun telah berulang-ulang mendakwakan hal ini dalam kitab-kitabnya tanpa membawakan satupun argumen.

Ibnu Taimiyah mengatakan, ″Namun kebanyakan pemikiran mazhab Imamiyah berbeda dengan pendapat Ahlul Bait, tidak ada satupun dari para Imam Ahlul Bait seperti Ali bin Husain, Abu Ja′far Baqir dan putranya Ja′far bin Muhammad yang mengingkari kemungkinan terlihatnya Allah Swt.″[1]

Merupakan hak pembaca untuk meminta contoh dari ucapan Ahlul Bait as yang mendukung kebenaran dakwaan Ibnu Taimiyah ini dan juga kebenaran yang dinyatakan oleh muridnya Dr. Ghiffari. Merupakan keharusan bagi pembaca untuk meneliti kembali ucapan mereka! Sungguh seseorang tidak akan menemukan satu pun riwayat Ahlul Bait as yang menyaksikan kebenaran dakwaan mereka, padahal Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa dalam kitab-kitabnya, para ulama secara terpercaya telah menukilkan pernyataan-pernyataan Ahlul Bait as.

Meskipun demikian, Dr. Ghiffari tetap bersikeras berpegang kepada pendapat dan vonisnya yang tanpa bukti dan dalil tersebut. Dengan demikian, sirnalah janji Dr. Ghiffari yang menyatakan akan memenuhi bukunya dengan kajian yang objektif dan ilmiah, sebagaimana lenyap pula janjinya untuk bersandar kepada kitab-kitab standar Syiah semata.

1- *Majmû'at Al-Rosâ'il*, jld. 1, hlm. 115.

Baiklah sekarang mari kita lihat apakah Dr. Ghiffari menepati janjinya untuk menukilkan riwayat serta pernyataan ulama Syiah dengan amanat, sebagaimana yang telah dikatakannya, ″Saya akan mengkaji secara jujur dan menukil dari kitab-kitab Syiah dengan penuh amanat. Saya memilih kitab-kitab standar yang menjadi rujukan mereka, agar dapat berbuat adil dalam menghukumi.″ Marilah kita lihat apakah ia menepati janjinya tersebut?

Saat mengkaji mengenai pemasalahan *ru'yah* (melihat Allah Swt), ia mengatakan, ″Sebagaimana kelompok Muktazilah, kelompok Syiah Imamiyah pun menafikan kemungkinan Allah Swt bisa dilihat dengan mata kepala. Untuk itu, mereka menukilkan banyak riwayat yang mengingkari bahwa orang-orang mukmin akan melihat Allah Swt di akhirat, sebagaimana yang dinukilkan oleh Ibnu Babawaih (Syeikh Shaduq) dalam kitabnya, *Al-Tawh̲îd*. Pengingkaran mereka ini, benar-benar telah keluar dari nas-nas syariat, bahkan telah keluar dari pandangan Ahlul Bait, yang dalam sebagian riwayat mereka yang bersumber dari Ahlul Bait mengakui akan terlihatnya Allah Swt di akhirat. Ibnu Babawaih sendiri telah menukilkan dari Abu Bashir, dari Abu Abdillah, ia berkata, ″Saya berkata kepada beliau: Kabarkanlah kepadaku, apakah orang-orang mukmin akan melihat Allah Swt di hari kiamat? Beliau menjawab, Iya![1]″[2]

Dalam tulisannya ini, sekilas tampak bahwa doktor kita ini sedang mengkritisi pemikiran Syiah dengan objektif dan secara akademis, karena ia mengatakan bahwa ia menemukan riwayat dari kitab standar Syiah yang bersumber dari Imam Ja′far Shadiq as yang menetapkan kemungkinan terlihatnya Allah Swt di hari kiamat dengan penglihatan mata. Padahal orang-orang Syiah menolak hal tersebut baik di dunia maupun di akhirat serta menisbahkan penolakan ini kepada Ahlul Bait as. Bagaimana mungkin mereka mengaku sebagai Syiah Ahlul Bait as, padahal mereka memiliki pendapat yang bertentangan dengan pendapat imam mereka sendiri, Imam Ja′far Shadiq as?

1- *Al-Tawh̲îd*, Ibnu Babawaih, hal. 117; *Bih̲âr Al-Anwâr*, jilid 4, hal. 44; *Rijâl Al-Kâsyî*, hal. 450, No. 848.

2- *Ushûl Madzhab Al-Syî'ah Al-Imâmiyyah 'Ardh wa Naqd*, jld. 2, hlm. 551.

Namun apabila kita menelusuri kembali naskah asli dari riwayat yang disebutkannya di atas, maka sangat disayangkan kita akan mendapatkan bahwa Dr. Ghiffari tidak amanat dalam menukilkan riwayat tersebut. Tampak bahwa ia telah memotong riwayat di atas dan hanya membawakan sepenggal darinya, sehingga ia dapat menjadikannya sebagai argumen yang mendukung klaimnya. Di bawah ini kami akan bawakan naskah asli dari riwayat tersebut.

Syekh Shaduq meriwayatkan, ″Dari Abu Bashir, dari Abu Abdillah as, ia berkata: ′Aku berkata kepada beliau, ″Kabarkanlah kepadaku, apakah orang-orang mukmin akan melihat Allah Swt di hari kiamat?″ Beliau menjawab, ″Ya! Sesungguhnya mereka telah melihat Allah Swt sebelum datang hari kiamat.″ Aku kembali bertanya, ″Kapankah hal itu terjadi?″ Beliau menjawab, ″Saat Allah Swt berfirman kepada mereka, *"Bukankah Aku Tuhan kalian? Mereka berkata, Iya"*. Beliau terdiam sejenak, kemudian berkata kembali, ″Dan sesungguhnya orang-orang mukmin melihat Allah Swt di dunia sebelum datangnya hari kiamat, bukankah saat ini engkau sedang melihat-Nya?″ Kemudian Abu Bashir mengatakan, ″Semoga Allah Swt menjadikanku sebagai tebusan bagimu! Bolehkah aku menyampaikan hadis ini [kepada yang lain] dari Anda?″ Beliau berkata, ″Tidak! Sesungguhnya jika engkau menyampaikannya, maka orang yang bodoh akan mengingkari makna dari dari hadis yang akan kausampaikan, dan menganggap bahwa ia mengandung makna *tasybîh* (penyerupaan Allah Swt kepada makhluk-Nya) dan kekufuran. Sesungguhnya melihat dengan hati tidaklah seperti melihat dengan mata. Mahasuci Allah Swt dari apa-apa yang disifati oleh orang-orang Musyabbihah dan mulhid.″[1]

Dari riwayat ini jelaslah bahwa yang diakui oleh Imam Ja′far Shadiq as adalah melihat Allah Swt dengan penglihatan hati, yang hal ini dialami oleh manusia saat Allah Swt mengambil janji dari mereka untuk mengakui atas ketuhanan-Nya. Hal ini terus dialami oleh mereka saat mereka hidup di dunia ini dan di hari akhirat penglihatan hati ini akan menjadi lebih tajam.

Pada dasarnya riwayat ini menolak pandangan orang-orang yang mengatakan bahwa Allah Swt dapat dilihat dengan mata, serta

---

1- *Tawhîd Al-Shadûq*, hlm. 117.

menyatakan bahwa hal tersebut merupakan penyerupaan Allah Swt terhadap makhluk-Nya dan sesuatu kekufuran. Namun Ghiffari telah memotong lebih dari separuh hadis tersebut, sehingga ia dapat mendakwakan bahwa Imam Ja′far Shadiq as berpendapat bahwa orang-orang mukmin dapat melihat Allah Swt dengan penglihatan mata di akhirat kelak.

Sungguh Dr. Ghiffari telah melakukan perbuatan yang seorang tukang sayur Muslim pun tidak layak untuk melakukannya, apalagi oleh seorang doktor yang mendapat penghargaan dari Universitas Imam Muhammad bin Sa′ud. Apa yang dilakukannya ini telah menjatuhkan nilai dan derajat istimewa yang diberikan universitas bersangkutan kepadanya, yang dalam mukadimah bukunya Dr. Ghiffari mengatakan, ″Disertasi yang saya tulis ini memperoleh nilai yang istimewa dan derajat pertama, juga dipesankan agar disertasi ini dicetak dan disebarkan di kalangan akademisi.″

Seandainya saya adalah dosen besar di universitas Imam Muhammad bin Sa′ud, maka saya akan kembali menarik penghargaan dan derajat yang telah diberikan oleh Dr. Ghiffari serta melarang pencetakan dan penyebaran disertasinya itu. Kemudian saya akan menyatakan permohonan maaf kepada orang-orang yang tertuduh dan terkhianati dalam buku tersebut, sehingga universitas ini tidak kehilangan martabat dan derajat keilmiahannya. Namun para dosen Ghiffari tidak melakukan hal tersebut, karena keputusan tidak berada di tangan mereka, bahkan mereka tampak mengelukan Ghiffari karena ia telah sukses dalam mengemas fitnah dan cacian terhadap Syiah dengan kemasan akademisi.

Pada mulanya saat membuka-buka lembaran buku Dr. Ghiffari, kami berpikiran bahwa buku ini layak untuk dikaji karena ia mengandung bobot ilmiah yang tinggi. Namun saat kami menemukan kedustaan ini, kami tidak lagi termotivasi untuk mengkaji seluruh yang dia nukilkan dari kitab-kitab standar kami. Karena sekali saja ia telah melakukan dusta, maka hal ini telah meruntuhkan nilai dan kevalidan buku ini.

Namun sebelum mengakhiri kajian ini, ada dua masalah—yang berbeda dengan permasalahan di atas—yang dikemukakan oleh Dr. Ghiffari dan patut kita kaji.

Masalah Pertama

Yaitu berkaitan dengan tuduhan yang dilontarkan kepada kami bahwa kami telah mengadopsi akidah kami dari agama Yahudi, Majusi dan penyembah berhala, yang ditulisnya di dalam tema: Mazhab Syiah adalah penerus kepercayaan agama kuno Asia.

Dalam tema ini Ghiffari mengatakan, ″Sebagian orang mengatakan bahwa Syiah banyak mengadopsi kepercayaan kuno Asia yang salah satunya adalah agama Budha. Dr. Amin mengatakan, ″Kepercayaan akan reinkarnasi, pen*jism*an serta penjelmaan Allah Swt, tampak dalam keyakinan orang-orang Syiah. Demikian pula dengan kepercayaan-kepercayaan lainnya yang telah populer dianut oleh orang-orang Budha, Majusi dan para filosof sebelum Islam.″ Sebagian orang-orang orientalis menyatakan bahwa banyak kepercayaan agama di luar Islam yang diadopsi mazhab Syiah. Mereka mengatakan bahwa kepercayaan-kepecayaan tersebut berasal dari agama Majusi, Mani dan Budha serta agama lainnya yang tersebar di benua Asia sebelum munculnya agama Islam.[1]

Dari tulisannya ini, tampak bahwa Dr. Ghiffari telah berubah menjadi seorang yang sekuler. Yakni, untuk menuding Syiah, ia telah bersandar kepada pernyataan Ahmad Amin Mishri—yang menganut paham sekularisme—dan orang-orang orientalis. Ia bersandar kepada pernyataan mereka, tidak lain disebabkan mereka memusuhi Syiah. Apa yang dilakukan ini diikuti oleh teman Wahhabinya dalam menulis kitab yang berjudul, *'Awn Al-Ma'bûd fî Itsbât anna Al-Syî'ah ka Al-Yahûd* (Pertolongan Allah Swt dalam membuktikan bahwa Syiah seperti Yahudi).

Dalam menjawab tuduhan ini kami katakan, ″Sesungguhnya hadis-hadis Ka′ab Ahbar dan para pengikutnya terekam dan tercatat dalam kitab-kitab standar kalian, bukan dalam kitab-kitab standar kami. Hingga saat ini pun, kitab-kitab ini masih dicetak dengan kemasan yang indah dan dipelajari di sekolah-sekolah agama dan universitas-universitas Islam. Sesungguhnya Ka′ab Ahbar dan para pengikutnya tumbuh di rumah khilafah bukan di rumah-rumah Ahlul Bait as. Sebagaimana pada kajian sebelumnya, sepintas telah kami singung

---

1- *Ushûl Madzhab Al-Syî'ah Al-Imâmiyyah 'Ardh wa Naqd*, jld. 1, hlm. 84.

masalah ini, dan juga kami telah sampaikan dalam kitab *Al-'Aqô'id Al-Islâmiyyah*, jilid kedua, bab *ru'yah*, juga dalam kitab *Tadwîn Al-Qur'ân.*

Adapun mengenai terpengaruhnya Syiah dengan kepercayaan-kepercayaan agama Majusi, kami katakan, ″Sebenarnya pada mulanya orang-orang Majusi berbelok haluan manjadi orang-orang Sunni, kemudian mereka menulis kitab-kitab hadis sahih, kitab-kitab fiqih dan kitab-kitab akidah. Bahkan mereka telah merumuskan pemikiran bagi para pengikut Ahli Sunnah. Kemudian berabad-abad setelahnya, anak keturunan mereka berubah mazhab menjadi Syiah yang kemudian mereka memiliki saham dalam penulisan kitab-kitab standar Syiah.″

Seandainya dikatakan bahwa keyakinan umat Islam di Persia dipengaruhi oleh kepercayaan agama kuno mereka, Majusi atau agama lainnya, maka sudah barang tentu kepercayaan-kepercayan agama kuno ini banyak tercatat dalam kitab-kitab standar Ahli Sunnah, karena imam-imam Ahli Sunnah banyak yang berasal dari negeri Persia.

Oleh sebab itu, jika dikatakan bahwa masyarakat Persia yang ada saat ini telah terpengaruh oleh kepercayaan agama kuno mereka, maka kami katakan bahwa sebenarnya mereka bukan mengikuti kepercayaan agama kuno mereka, namun mereka telah mengikuti kepercayaan kakek-kakek mereka yang menjadi imam-imam Ahli Sunnah, kemudian menyusupkan kepercayaan-kepercayaan tersebut ke dalam mazhab Syiah.

Seakan-akan Dr. Ghiffari tidak mengetahui bahwa pemimpin-pemimpin dan ulama-ulama besar Syiah adalah orang-orang Arab. Tampak ia tidak mengetahui siapakah pendiri atau pemimpin mazhab yang sedang dikajinya ini, dan siapakah penulis-penulis kitab standar Syiah yang ia katakan telah dibacanya. Seakan-akan ia juga tidak mengetahui bahwa sembilan puluh persen dari para imam penulis kitab-kitab standar Ahli Sunnah adalah orang-orang Persia, dan imam-imam yang dijadikan rujukan oleh kelompok Wahhabi adalah orang-orang dari kelompok korporealis Hanbali yang menyifati Allah Swt dengan sifat-sifat *jism*. Apakah mereka juga dikategorikan sebagai pengikut agama Yahudi dan Majusi?

Apakah Dr. Ghiffari tidak mengetahui bahwa beberapa ulama Syiah yang difitnah olehnya adalah anak keturunan dari para imam yang dimuliakannya? Allamah Majlisi penyusun kitab hadis *Bihâr Al-Anwâr* (w. 1111 H) adalah salah satu dari anak keturunan Hafizh bin Na′im Isfahani (w. 435 H).

Apakah ia tidak mengetahui bahwa Ibnu Jawzi, Ibnu Khuzaimah, Juwaini, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Nasa′i, Turmudzi, Ibnu Majah, Abu Dawud, Hakim Naisaburi, Abu Hanifah dan puluhan bahkan ratusan ulama besar Ahli Sunnah lainnya adalah orang-orang Persia? Setelah beberapa abad, barulah anak keturunan mereka menjadi pengikut mazhab Syiah dan sebagian mereka menjadi ulama mazhab ini. Dengan demikian, wahai Doktor! Siapakah yang lebih layak dituding sebagai pengadopsi kepercayaan-kepercayaan agama Majusi dan agama-agama kuno Asia lainnya?

Sesungguhnya seorang pengkaji yang berakal sehat dan tidak fanatik tidak akan mengikuti sesuatu yang tidak berdasar, karena ia akan mengkaji pemikiran dan pandangan mazhab yang dikajinya dengan teliti dan mempelajari argumen baik rasional maupun tekstual yang diutarakan lawan bicaranya dengan baik. Saat ia mendapatkan sebuah pemikiran yang berpijak pada argumen yang solid, maka ia akan mengikuti pemikiran tersebut, ia tidak peduli apakah pemikiran tersebut serupa dengan pandangan kelompok atau agama manapun. Ia tidak akan peduli apakah seluruh manusia akan menerima pemikiran tersebut atau menolaknya, ataupun menuduhnya sebagai pengikut mazhab tertentu. Semoga Allah Swt memberkati seorang penyair yang mengatakan, ″Kami adalah putra-putra dalil, kemana saja ia pergi, kami akan ikuti″.

Masalah Kedua

Yaitu berkaitan dengan pemahaman kami, bahwa pengikut mazhab Syiah menyangkut kitab-kitab hadis standar kami. Sepertinya Dr. Ghiffari dan teman-temannya tidak mengetahui bahwa pemahaman kami terhadap kitab-kitab hadis standar kami berbeda dengan pemahaman saudara kami Ahli Sunnah terhadap kitab standar hadis mereka. Merupakan kebanggaan bagi kami pengikut mazhab Syiah yang menekankan akan kebebasan dalam mengkaji kebenaran hadis-hadis yang tercatat dalam kitab-kitab hadis kami secara ilmiah.

Berkaitan dengan masalah ini Ghiffari mengatakan, ″Ja′far Najafi (w. 1227 H), salah seorang ulama besar Syiah pada zamannya, berkata mengenai penyusun empat kitab hadis standar Syiah *(Al-Kutub Al-Arba'ah)* dalam kitabnya *Kasyf Al- Ghithô'*, ″Untuk memperoleh pengetahuan (keyakinan), bagaimana mungkin dapat bergantung kepada ketiga penulis kitab-kitab hadis tersebut, padahal sebagian dari mereka mendustakan sebagian riwayat yang dinukilkan sebagian lainnya, dan sebagian riwayat yang dinukilkan salah satu dari mereka bertentangan dengan riwayat yang dinukilkan satunya. Kemudian dalam kitab-kitab mereka pun terdapat hadis-hadis yang dapat dipastikan kedustaannya, seperti hadis yang berisikan pen*jism*an dan penyerupaan Allah Swt, hadis yang menyatakan *qodîm*-nya ilmu Allah Swt dan yang bercerita mengenai ruang dan waktu bagi Allah Swt.″

Di satu sisi para penyusun *Al-Kutub Al-Arba'ah*, menyatakan dalam mukadimah kitab-kitab tersebut bahwa mereka tidak akan menukilkan hadis kecuali hadis-hadis yang sahih. Dalam menjawab pernyataan ini, Najafi mengatakan, ″Apa yang disebutkan dalam mukadimah kitab-kitab ini, haruslah dilihat kembali apakah yang mereka katakan ini hanya kiasan saja, ataukah mereka telah mengabaikan syarat sahihnya hadis yang mereka sebutkan dalam mukadimah kitab-kitab tersebut.″

Terdapat problem yang lebih sulit daripada problem di atas yaitu, dikatakan bahwasanya empat kitab ini disusun berdasarkan kaidah yang diberikan oleh para imam mereka. Kitab *Ushûl Al-Kâfî* disusun oleh Kulaini pada masa kegaiban kecil (*ghaib shugra*). Oleh sebab itu, sangat mudah baginya untuk memperoleh pernyataan Imam atas hadis-hadis yang diriwayatkannya. Bahkan mereka mengatakan bahwa kitab ini telah disodorkan kepada Imam Mahdi mereka, sehingga ia (Imam Mahdi aj) mengatakan bahwa kitab ini telah cukup bagi Syiah kami. Sebagaimana pula penyusun kitab *Man lâ Yah̲dhuruh Al-Faqîh* mengalami masa *ghaib shugra* selama lebih dari dua puluh tahun.[1]

Dr. Ghiffari dan teman-temannya haruslah mengetahui bahwa keyakinan kami terhadap kitab standar kami tidak seperti keyakinan

---

1- *Ibid.*, jld. 1, hlm. 368.

saudara kami Ahli Sunnah terhadap kitab-kitab standar mereka. Sesungguhnya kami meyakini bahwa pintu kajian dan ijtihad atas hadis-hadis yang tertera dalam kitab-kitab hadis standar kami masih terbuka lebar. Sesungguhnya kitab-kitab standar yang ada—selain kitab Al-Quran—bukanlah satu kesatuan yang harus kita terima seluruhnya atau kita tolak seluruhnya. Akan tetapi, masing-masing dari hadis, pandangan atau fatwa yang terdapat di dalamnya memiliki kekhsusan tersendiri.

Adapun saudara-saudara kami Ahli Sunnah memandang bahwa apa-apa yang tertera dalam kitab-kitab stadar mereka merupakan sesuatu yang telah paten. Kitab *Shaẖîẖ Al-Bukhôrî*, menurut mereka, adalah kitab yang suci dari kesalahan, bahkan menurut mereka, kitab ini adalah paling benarnya (*shahih*) kitab setelah Al-Quran. Hadis-hadis yang tertera di dalamnya merupakan satu kesatuan. Jika Anda menerimanya, maka Anda harus menerima keseluruhannya, jika Anda menolaknya, berarti Anda telah menolak seluruhnya. Saat Anda menyatakan daif (*dhaif*, lemah) satu hadis, maka Anda telah mendhaifkan seluruh hadis yang tertera di dalamnya. Ini artinya, Anda telah menjadi seorang yang menentang Bukhari bahkan menentang mazhab Ahli Sunnah wal Jamaah.

Seorang pengikut Ahli Sunnah diharamkan untuk mengkritisi kitab Bukhari. Apabila ia melakukan hal tersebut, maka ia akan difatwakan telah keluar dari mazhab Ahli Sunnah, bahkan terkadang ia akan dituduh sebagai seorang Rafidhah yang memusuhi para sahabat Nabi Saw.

Dr. Ghiffari dan teman-temannya haruslah mengetahui bahwa menurut kami, kesaksian dan pernyataan penyusun sebuah kitab atas kebenaran hadis dan apa yang disebutkan di dalam kitabnya, adalah hasil dari ijtihad pribadinya, yang merupakan hujjah bagi dirinya dan para pengikutnya (muqallidnya). Mujtahid lainnya memiliki hak untuk mengkajinya, meralatnya, mensahihkannya atau mendaifkannya. Pada dasarnya yang menjadi *hujjah syar'i* (bukti yang sah) antara seorang mujtahid dengan Allah Swt, adalah ijtihadnya sendiri bukan ijtihad penulis kitab hadis yang ada.

Seandainya Dr. Ghiffari meneliti apa yang dinukilkan dari Syekh Ja'far Janahi (*Kasyif Al-Ghitha'*) saat beliau mengatakan, "Untuk memperoleh pengetahuan (keyakinan), bagaimana mungkin dapat

bergantung kepada ketiga penulis hadis tersebut, padahal sebagian dari mereka mendustakan sebagian riwayat yang dinukilkan sebagian yang lainnya, dan sebagian riwayat yang dinukilkan salah satu dari mereka bertentangan dengan riwayat yang dinukilkan satunya.″

Sebenarnya Syekh Janahi hendak mengatakan bahwa seorang mujtahid tidak dapat bertaqlid kepada mereka dan mengatakan bahwa ia telah mendapatkan pengetahuan akan kebenaran hadis yang ada dengan kesaksian Syekh Kulaini, Syekh Shaduq dan Syekh Thusi, karena mereka juga adalah mujtahid-mujtahid yang ada kemungkinan benar atau salah dalam hasil ijtihad mereka. Seorang mujtahid haruslah berijtihad baik dalam ilmu fiqih, ilmu hadis, *jarh wa ta'dil* dan penilaian hadis.

Sikap seperti ini harus pula diyakini oleh para penyusun kitab-kitab sahih tersebut. Sesungguhnya para penyusun kitab-kitab hadis telah berijtihad dan menyatakan akan kesahihan hadis-hadis yang diriwayatkannya. Seorang yang mengkaji hadis-hadis tersebut tidak memperoleh keyakinan mengenai kebenaran bersumbernya hadis-hadis dari Nabi Saw dari kesaksian yang diberikan oleh Bukhari. Karena di dalamnya terdapat hadis-hadis yang saling bertentangan dan saling mendustakan satu dengan yang lainnya yang tidak mungkin digabungkan (diterima keseluruhan). Oleh sebab itu, seorang mujtahid haruslah mengkaji dan meneliti hadis-hadis tersebut sehingga ia dapat menentukan mana hadis yang sahih dan mana yang daif.

Adapun orang-orang awan, mereka haruslah kembali kepada para mujtahid dan pakar (*ahl al-khibrah*) yang hidup di masa mereka, untuk mengetahui nilai dari hadis-hadis yang ada. Hal ini merupakan sesuatu yang alami bagi seluruh pengikut sebuah agama, ini adalah metode yang ilmiah dan sehat yang didukung oleh akal dan logika. Pernyataan bahwa umat haruslah menutup rapat-rapat pintu ijtihad dalam menilai hadis-hadis Nabi hingga hari kiamat dan keharusan mengikuti apa saja yang dinyatakan oleh enam penyusun kitab hadis atau lima puluh kitab, merupakan bid′ah yang diciptakan oleh Dinasti Abbasiyah dan ide yang mereka disebarkan. Akan tetapi saudara-saudara kami hingga saat ini masih berpegang teguh dengan ide ini disebabkan rasa khawatir akan tersebarnya ideologi korporealisme

dan hadis-hadis israiliyat yang terkandung di dalamnya, jika mereka membuka pintu ijtihad dan kajian atas kitab-kitab tersebut.

Seandainya pintu ijtihad dan kajian atas hadis-hadis kembali dibuka, maka para ulama Wahhabi akan mewajibkan umat Islam untuk hanya mengikuti Syekh Nashiruddin Al-Bani.

Terserah mereka, jika mereka hendak fanatik terhadap kitab manapun. Namun kami harap agar mereka tidak lagi menganggap ulama atau mujtahid lainnya sebagai orang-orang yang bodoh. Mereka juga jangan menganggap bahwa kebebasan ilmiah yang diusung oleh para ulama Syiah sebagai bukti akan kebatilan kitab-kitab standar dan hadis-hadis mereka. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ghiffari, lantaran ketidakpahamannya akan maksud ucapan para ulama yang memiliki spesialis di bidang ini.

Berkaitan dengan kritikannya yang dikatakan sebagai problem yang lebih sukar, tampak ia mempertanyakan, mengapa empat kitab hadis standar Syiah (*al-kutub al-arba'ah*) disusun berdasarkan kaidah yang diberikan oleh para imam, dan tidak ditulis oleh para imam secara langsung?

Apa yang disebutkan ini, menunjukkan ketidaktahuannya akan sejarah penulisan hadis. Sebenarnya kritikan ini tertuju kepada penulisan enam kitab hadis standar Ahli Sunnah (*al-kutub al-sittah*) dan juga kitab-kitab standar lainnya. Karena pemimpin-pemimpin mereka telah melarang penulisan hadis Nabi Saw selama lebih dari satu abad, setelah itu pun penulisan hadis dibatasi hanya perawi-perawi yang diridhai oleh penguasa saat itu.

Adapun dalam mazhab kami, Ahlul Bait as hidup di tengah-tengah pengikut mereka hingga tahun 260 Hijriah, ketika Imam Mahdi (semoga Allah mempercepat kemunculannya) gaib pada tahun tersebut. Mereka adalah hujjah-hujjah Allah Swt bagi umat Islam melalui nas dari Nabi Saw. Pengikut mereka selalu merujuk kepada mereka baik untuk menanyakan tentang hadis-hadis yang mereka dengar ataupun untuk memperoleh hukum-hukum dalam urusan agama mereka. Para perawi dan ulama mencatat riwayat-riwayat dari mereka sejak zaman Imam Ali as hingga abad ke tiga Hijriah. Setelah masa ini beberapa ulama menghimpun hadis-hadis ini dan mencatatnya dalam kumpulan hadis-hadis mereka.

Dengan demikian, hadis-hadis yang tercatat dalam kitab-kitab standar kami baik yang tercatat dalam *kutub al-arba'ah* maupun dalam kitab-kitab lainnya, diperoleh dari sahabat-sahabat para imam as. *Sanad* hadis-hadis yang disampaikan para imam bersambung hingga ke datuk mereka Rasulullah Saw. *Sanad* ini disebut dengan silsilah emas (*silsilat al-dzahab*) yang dianggap sakral oleh seluruh kaum Muslimin, dan yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, ″Seandainya silsilah sanad ini dibacakan kepada seorang yang gila, maka ia akan sadar dari gilanya.″

Diceritakan dalam kitab *Târîkh Naysâbûr* bahwa Ali Ridha bin Musa Kazhim bin Ja′far Shadiq memasuki kota Naisabur. Beliau berada (ditempatkan) di atas *bighâl*[1] berwarna abu-abu dan bertudung payung yang tertutup. Saat melewati sebuah pasar, beliau disambut oleh Imam Abu Zar′ah dan Imam Abu Muslim Thusi beserta ulama dan ahli hadis lainnya yang tidak terhitung jumlahnya. Mereka pun berkata, ″Wahai sayyid yang mulia dan putra para imam yang mulia, demi ayah-ayah Anda yang suci dan pendahulu-pendahulu Anda yang mulia! Tolong Anda perlihatkan wajah mulia Anda kepada kami, dan bacakan kepada kami hadis [yang diriwayatkan] dari ayah-ayah Anda, dari datuk Anda (Rasulullah Saw), sehingga kami akan meriwayatkan hadis tersebut dari Anda!″

Ali Ridha memerintahkan para pendampingnya untuk berhenti dan menyingkap tabir yang menutupinya. Mata pun menjadi berkilau saat memandang wajahnya. . Akan tetapi, saat orang-orang menyaksikan terdapat dua ikatan yang tergantung di bahu beliau, mereka pun menangis dan berteriak. Bahkan sebagian dari mereka menjatuhkan tubuh mereka ke atas tanah. Suasana pun menjadi hiruk pikuk, kemudian para ulama—khususnya Abu Zar′ah dan Muhammad bin Aslam Thusi—berteriak, ″Wahai manusia! Diamlah dan dengarkanlah sesuatu yang dapat bermanfaat bagi kalian, sesungguhnya teriakan kalian telah mengganggu kami!″

Kemudian Ali Ridha as berkata, ″Ayahku Musa Kazhim telah mengabarkan kepadaku, dari ayah beliau Ja′far Shadiq, dari ayah beliau Muhammad Baqir, dari ayah beliau Zainal Abidin, dari ayah beliau Husain Syahid Karbala, dari ayah beliau Ali Murtadha, beliau

---

1- Hewan yang dihasilkan dari perkawinan silang antara kuda dan keledai—*penerj*.

berkata, Kekasihku dan kecintaanku Rasulullah Saw bersabda, Malaikat Jibril telah mengabarkan kepadaku, bahwa Allah Swt menfirmankan, ″Kalimat, tidak ada tuhan selain Allah Swt (*lâ ilâha illa-Allah*) adalah benteng-Ku, barangsiapa yang memasuki benteng-Ku, maka ia akan aman dari siksa-Ku″.

Setelah itu, beliau kembali menutup tabir dan meneruskan perjalanan beliau. Dikatakan bahwa yang mencatat hadis beliau ini, mencapai lebih dari dua puluh ribu orang.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, ″Seandainya silsilah sanad ini dibacakan kepada seorang yang gila, maka ia akan sadar dari gilanya.″[1]

1- Catatan kaki *Musnad Zayd ibn Alî*, hlm. 440.

BAB XI:

Hisyam bin Hakam:

Sang Genius

Sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam kajian sebelumnya, dalam kitab-kitab *al-milal* (kitab-kitab yang mengkaji mengenai ihwal mazhab-mazhab dalam Islam) terdapat tuduhan yang ditujukan kepada beberapa ulama besar Syiah bahwa mereka adalah orang-orang pertama yang menyusupkan ideologi korporealisme ke dalam tubuh umat Islam. Salah satu ulama Syiah yang namanya sering disebut sebagai pencetus ideologi tersebut adalah Hisyam bin Hakam.

Apabila seseorang meneliti pemikiran dan sejarah para ulama yang tertuduh tersebut, maka ia tidak akan mendapatkan bukti dan kesaksian atas tuduhan yang dilontarkan kepada mereka ini. Ia pun akan mengetahui bahwa segala tuduhan yang dialamatkan kepada mereka tidak lain dikarenakan mereka senantiasa membela Ahlul Bait as dan pemikiran mereka.

Sejarah mencatat bahwa Hisyam bin Hakam adalah seorang Muslim yang memiliki kemampuan berdialog terhandal yang hidup di masa Harun Rasyid. Beliau sangat disegani oleh para pembesar agama Yahudi, Nasrani, Majusi dan kelompok ateis, karena beliau berhasil membungkam mereka dalam dialog-dialog yang diadakan di antara mereka. Sebagai seorang Syiah, dalam forum dialog, beliau pun telah menundukkan Amr bin Ubaid salah satu pemimpin Muktazilah dan Abu Hudzail Al-′Alaf dari ulama Asy′ariyah serta ulama-ulama besar lainnya.

Penasihat Harun Rasyid, Ja′far Barmaki menggelar dialog lintas agama dan mazhab di istana Harun Rasyid. Ia mengundang para pembesar agama dan mazhab yang ada. Harun Rasyid menyaksikan dialog ini dari balik tirai.

Dengan kecerdasannya dan kekuatan logikanya, Hisyam bin Hakam berhasil menundukkan seluruh pembesar agama yang hadir dalam dialog tersebut. Beliaupun menjadi masyhur dan sejarah mencatat sebagian dialog beliau dengan para pembesar agama.

Pada akhirnya, Barmaki dengan kelicikannya dan lantaran kebenciannya terhadap Ahlul Bait as, ia berhasil menjebak Hisyam untuk berdialog dalam permasalahan *imamah* (kepemimpinan setelah Rasulullah Saw) agar Harun Rasyid tergerak untuk menghukum beliau. Harun pun marah dan hendak membunuhnya, akan tetapi

Hisyam berhasil melarikan diri dari cengkeramannya dan tetap hidup dalam persembunyian hingga akhir hayat beliau.

Mengenai kejadian ini, Mas′udi mencatat, ″Forum dialog telah diadakan di kediaman Yahya bin Khalid yang dihadiri oleh para pakar teologi baik dari kalangan umat Islam maupun agama lain. Yahya berkata kepada mereka, ′Kalian banyak bicara seputar permasalahan teologi, penafian dan pembuktian akan sifat-sifat Allah Swt, kemampuan dan tindakan-tindakan Allah Swt. Kalian pun selalu membicarakan permasalahan kepemimpinan, apakah ia harus berdasarkan nas atau ikhtiar [umat].′″[1]

Guna menjawab tuduhan mereka yang mengatakan bahwa Hisyam adalah pelopor ideologi korporealisme dalam Islam, cukuplah kami nukilkan ucapan Syekh Asy′ari bahwa yang dimaksud dengan ″Sesungguhnya Allah Swt adalah *jism*″ dalam ucapan Hisyam, ialah bahwasanya Allah Swt adalah sesuatu namun Dia tidak menyerupai segala sesuatu., Ungkapan ini disampaikan guna menafikan ideologi *ta'thîl*.

Syekh Asy′ari menuliskan, ″Hisyam bin Hakam berkata, ′Arti *jism* ialah bahwa Allah Swt adalah ada, bahwa Dia adalah sesuatu, bahwa Dia berdiri dengan Zat-Nya.″[2]

Di bawah ini kami akan menukilkan pembelaan Syarif Murtadha atas Hisyam bin Hakam, kemudian kami pun akan menukilkan contoh dari dialog Hisyam yang membuktikan kebohongan tuduhan yang dilontarkan kepada beliau ataupun ulama-ulama setelah beliau yang disebutkan dalam sebagian kitab-kitab *Milal.*

Syarif Murtadha menuliskan, ″Sesungguhnya apa yang dituduhkan kepada Hisyam bahwa ia menganut ideologi korporealisme, tampaknya muncul dikarenakan ucapannya, ″Allah Swt adalah *jism* namun tidak menyerupai segala yang ber*jism*″. Tidak diragukan lagi bahwa ungkapan ini bukanlah bentuk dari penyerupaan Allah Swt terhadap makluk-Nya dan juga tidak bertentangan dengan prinsip agama, namun ia merupakan kesalahan dalam pengistilahan yang

---

1- *Murûj Al-Dzahab*, jld. 3, hlm. 379.
2- *Maqôlât Al-Islâmiyyîn*, jld. 2, hlm.9.

untuk membuktikan dan menafikannya, haruslah kembali kepada kaidah bahasa.

Mayoritas ulama kami mengatakan bahwa Hisyam mengucapkan demikian saat berdebat dengan tokoh-tokoh Muktazilah, beliau mengucapkan kepada mereka, ″Apabila kalian mengatakan bahwa Allah Swt adalah sesuatu dan tidak menyerupai segala sesuatu, maka katakanlah bahwasanya Dia adalah *jism* akan tetapi tidak menyerupai segala yang ber*jism*.″

Ketahuilah bahwa segala yang diucapkan atau dipertanyakan oleh seseorang tidaklah harus diakui dan diimani olehnya. Sangat dimungkinkan bahwa yang diucapkannya tersebut adalah untuk mengetahui jawaban, pengetahuan dan keyakinan lawan bicaranya dalam masalah ini, atau bertujuan untuk menjelaskan titik kelemahan dan menunjukkan jawaban yang benar kepada lawan bicara, dan banyak lagi tujuan lainnya yang tidak mungkin disebutkan di sini.

Adapun berita yang mengabarkan bahwa Hisyam meyakini Allah Swt adalah *jism* dan memiliki hakikat sesuatu yang ber*jism*, dan juga mengenai hadis yang bercerita akan ukuran Allah Swt yang dinisbahkan kepada beliau, sesungguhnya kami tidak menemukan berita ini kecuali dari Jahizh yang ia nukil dari Nadzam. Ia sendiri dinyatakan sebagai orang yang tidak dapat dipercaya (*ghair al-mawtsûq*) dalam ucapannya.

Pada dasarnya, sesungguhnya untuk mengetahui pemikiran seseorang haruslah merujuk langsung kepada ucapannya atau kepada seseorang yang amanat dalam menukil ucapannya, bukan merujuk kepada ucapan orang-orang yang memusuhinya, karena hal ini akan menimbulkan banyak kerancuan. Seandainya Hisyam benar-benar meyakini ideologi korporealisme sebagaimana yang dituduhkan kepada beliau, maka pastilah hal ini akan terungkap dan tidak lagi diragukan, sebagaimana dari ucapan Khawarazmi dan para pengikutnya, dapat diketahui bahwa ia menganut ideologi korporealisme. Kita pun tidak mendapatkan pembelaan atas dirinya baik dari ucapannya maupun dari pernyataan selainnya.

Salah satu kesaksian yang membuktikan kebohongan atas yang dituduhkan kepada Hisyam, ialah pernyataan Imam Shadiq as atas diri Hisnyam. Imam as berkata kepada Hisyam, ″Wahai Hisyam!

Malaikat Jibril senantiasa mendukungmu karena kamu selalu membela kami dengan lisanmu″. Juga riwayat yang menceritakan bahwa saat Hisyam menghadap Imam Shadiq as, di rumah Imam telah berkumpul tokoh-tokoh Syiah lainnya, namun Imam segera memuliakan Hisyam dan memerintahkan untuk duduk di sisi beliau, padahal pada saat itu Hisyam masih berumur muda. Imam berkata, ″Pemuda ini adalah pembela kami dengan hati, tangan dan lisannya.″

Dalam kesempatan lain, Imam Shadiq as berkata mengenai Hisyam, ″Hisyam bin Hakam adalah pembela hak kami, penebar ucapan kami, pendukung kebenaran kami dan peruntuh kebatilan musuh-musuh kami, barangsiapa yang mengikutinya dan mengikuti perkaranya, berarti ia telah mengikuti kami, dan barangsiapa yang menentangnya dan mengingkarinya, berarti ia telah menentang dan mengingkari kami.″

Dalam banyak kesempatan, Imam Shadiq mewasiatkan kepada para pengikutnya untuk menemui Hisyam dan mempelajari darinya metode berargumen dan berdialog. Dengan segala yang kami katakan ini, bagaimana mungkin seseorang akan menganggap Hisyam meyakini bahwa Tuhannya setinggi tujuh jengkal, dengan ukuran jengkal-Nya?

Seandainya apa yang dituduhkan kepada Hisyam benar adanya, maka bukankah pujian, kedekatan dan dukungan Imam Shadiq terhadap Hisyam, adalah sebuah penodaan terhadap kedudukan Imam? Bukankah tuduhan ini akan turtuju pula kepada pribadi Imam yang memerintahkan untuk mengikuti Hisyam dalam perkaranya termaksud perkara akidah?

Jika yang dituduhkan di atas benar adanya, maka mengapa Imam as tidak mengingkari dan membantah Hisyam? Mengapa beliau tidak mengasingkannya dan memperingatkan pengikut beliau untuk menjauhinya, karena ia memiliki keyakinan yang tercela?″[1]

Syahristani mengatakan, ″Hisyam bin Hakam adalah seorang yang menguasai doktrin-doktrin agama, isi perdebatannya dengan tokoh-tokoh Muktazilah tidak dapat diabaikan. Sesungguhnya pribadi pemuda ini terkandung di balik isi perdebatan-perdebatannya dengan

---

1- *Al-Syâfî*, hlm. 83.

lawan-lawannya, kecuali yang berkaitan ideologi korporealisme yang tampak dari ucapannya, karena hal ini dilontarkan saat ia berhadapan dengan Alaf. Hisyam berkata, ″Sesungguhnya Anda mengatakan bahwa Allah Swt Maha Mengetahui dengan ilmu-Nya dan Ilmu-Nya merupakan Zat-Nya. Jika demikian, maka Dia akan serupa dengan makhluk-Nya karena makhluk-Nya pun mengetahui dengan ilmunya, dan berbeda dengan makhluk-Nya, karena ilmunya bukan zatnya, sehingga Dia Swt akan menjadi Maha Mengetahui namun tidak serupa dengan makhluk-Nya yang juga mengetahui. Jika demikian, mengapa Anda tidak mengatakan bahwa Allah Swt adalah *jism* namun tidak menyerupai segala sesuatu yang ber*jism*, bahwa Allah Swt berbentuk namun tidak menyerupai segala sesuatu yang berbetuk, bahwa Allah Swt memiliki ukuran namun tidak menyerupai ukuran apa pun?″[1]

Sangat menakjubkan, setelah menyifati Hisyam dengan ungkapan di atas, Syahristani pun menukil ucapan Hisyam yang menyatakan ketuhanan Ali bin Abi Thalib. Mustahil ungkapan seperti ini keluar dari lisan Hisyam bin Hakam.

Yang lebih menakjubkan lagi, cemoohan seorang penulis Wahhabi yang dilontarkan kepada Hisyam lantaran anggapannya bahwa Hisyam meyakini Allah Swt ber*jism* tetapi tidak menyerupai segala sesuatu yang ber*jism* lainnya. Padahal ideologi ini merupakan keyakinan kelompok Wahhabi. Tidak diragukan lagi bahwa Ibnu Baz menolak untuk menafikan sifat jismiah dari Zat Allah Swt, sebagaimana yang telah kami sebutkan pada kajian sebelumnya. Semestinya kelompok Wahhabi menganggap Hisyam merupakan sebagian dari mereka, karena keyakinannya di atas.

Dialog Hisyam dengan Seorang Majusi

Pada suatu saat, Mubidz seorang Majusi yang meyakini adanya dua Tuhan, Tuhan cahaya dan Tuhan kegelapan, datang kepada Hisyam dan berkata, ″Wahai Hisyam! Apakah di sekitar dunia terdapat sesuatu?″

Hisyam: ″Tidak!″

1- *Al-Milal wa Al-Ni<u>h</u>al*, jld. 1, hlm. 185.

Mubidz: ″Apabila aku keluarkan sesuatu dari tanganku, maka ada sesuatu yang membalasnya.″

Hisyam: ″Tidak ada sesuatu yang membalasnya, dan tidak ada sesuatu yang kamu keluarkan dari tanganmu.″

Mubidz: ″Bagaimana aku mengetahuinya?″

Hisyam: ″Wahai Mubidz! Seandainya aku dan kamu berada di belahan dunia yang berbeda, aku katakan kepadamu bahwa aku tidak melihat apa-apa. Kamu pun mengatakan kepadaku, ′Mengapa kamu tidak melihat sesuatu?′ Aku katakan kepadamu, ′Di sini tidak ada kegelapan yang mencegah penglihatanku.′ Kamu pun berkata, ′Wahai Hisyam! Sesungguhnya aku tidak melihat apa-apa.′ Aku pun bertanya kepadamu, ′Mengapa kamu tidak melihat?′ Kamu menjawab, ′Karena tidak ada cahaya yang dapat aku gunakan untuk melihat. Bukankah ucapan kita sebagai dua bangsa yang berbeda merupakan sesuatu yang kontradiksi?″

Mubidz: ″Ya benar.″

Hisyam: ″Jika kedua bangsa dapat sama dalam kontradiksi, lantas mengapa mereka tidak dapat sama dalam mengingkari adanya sesuatu di sana?″

Mubidz mengisyaratkan dengan tangannya, seraya mengakui kebenaran ucapan Hisyam.Pada lain kesempatan Hisyam bertanya kepada Mubidz: ″Apakah Tuhan cahaya dan Tuhan kegelapan memiliki kekuasaan yang sama?″

Mubidz: ″Ya, benar!″

Hisyam: ″Jika demikian, hakikatnya adalah satu?″

Mubidz berkata kepada dirinya sendiri, namun sebagian orang mendengar ucapannya: ″Jika aku katakan hakikat kedua Tuhan adalah satu, maka keduanya memiliki sifat yang sama. Jika aku katakan sifat keduanya saling bebeda, maka akan berbeda pula kehendak keduanya dan tidak akan bersepakat dalam penciptaan sesuatu. Tuhan satu menginginkan penciptaan ini berukuran pendek, namun Tuhan satunya menginginkannya berukuran panjang.

Hisyam: ″Wahai Mubidz! Mengapa kamu tidak ingin masuk Islam?″

Mubidz: ″Tidak akan, sama sekali! *(haihat!).*″ [1]

Dialog Hisyam dengan Pendeta Katolik

Syekh Shaduq meriwayatkan, ″Bapakku berkata, Telah mengabarkan kepada kami Ahmad dan Idris dan Muhammad bin Yahya Al-Atthar, dari Muhammad bin Ahmad, dari Ibrahim bin Hasyim, dari Muhammad bin Hammad, dari Hasan bin Ibrahim, dari Yunus bin Abdurrahman dari Hisyam bin Hakam, bahwa salah satu dari pendeta Katolik yang bernama Buraihah telah hidup selama tujuh puluh tahun. Ia senantiasa mencari seorang Muslim yang menguasai kitab-kitabnya dan mengenal sifat-sifat dan tanda-tanda Al-Masih untuk diajaknya berdialog. Perkara ini telah populer di kalangan umat Kristen, Islam, Yahudi dan Majusi. Sehingga umat Kristiani membangga-banggakannya dan mengatakan, ″Seandainya di dalam agama Kristen tidak ada siapa pun kecuali Buraihah, maka telah cukup bagi kami.″

Buraihah adalah seorang yang mencari kebenaran dan mengkaji agama Islam. Terkadang ia membeberkan kelemahan agama Kristen dan argumentasi-argumentasinya kepada seorang wanita yang selalu bekhidmat kepadanya. Buraihah senantiasa bertanya kepada umat Islam dari berbagai mazhab yang berbeda mengenai siapakah ulama mereka. Ia pun selalu mencari pemimpin-pemimpin, orang-orang saleh dan para ahli dialog di antara kaum Muslimin. Ia mencari dari satu kelompok ke kelompok lain, seraya mengatakan, ″Apabila pemimpin-pemimpin kalian berada di jalan kebenaran, maka tentunya kalian memiliki sebagian dari kebenaran tersebut.″ Pada akhirnya ia mendapatkan informasi mengenai mazhab Syiah dan juga mengenai Hisyam bin Hakam.

Yunus bin Abdurrahman mengatakan, Hisyam berkata kepadaku, ″Di saat aku berada di tokoku dan di sisiku terdapat sekelompok orang yang sedang membaca Al-Quran, tiba-tiba datang sekolompok orang Nasrani yang jumlahnya mencapai ratusan, di antara mereka terdapt rahib dan pendeta salah satunya adalah Buraihah. Mereka berkumpul di sekitar tokoku, kemudian mereka pun menyediakan kursi untuk Buraihah. Para uskup dan pendeta pun berkumpul di sekitarnya.″

1- *′Uyûn Al-Akhbâr,* jld. 2, hlm. 153.

Buraihah berkata kepada Hisyam: ″Tidak ada seorang Muslim pun yang dikenal sebagai orang alim dan pakar teologi kecuali aku telah berdialog dengannya, dan aku tidak mendapatkan apa-apa dari mereka. Aku datang kepadamu untuk berdialog seputar agama Islam.″

Hisyam pun tertawa dan berkata: ″Wahai Buraihah! Apabila engkau menginginkan dariku tanda-tanda (mukjizat) seperti tanda-tanda Al-Masih, maka aku bukanlah Al-Masih dan tidak pula serupa dengannya atau mendekatinya. Al-Masih adalah ruh yang baik, sempurna dan tinggi, tanda-tanda sangatlah tampak dan jelas.″

Buraihah: ″Ucapan dan penyifatan ini telah menkjubkanku.″

Hisyam: ″Apabila engkau menginginkan hujjah dan argumen, maka di sini adalah tempatnya.″

Buraihah: ″Iya! Aku tanyakan kepadamu apakah nisbah Nabi kalian dengan Al-Masih secara fisik?″

Hisyam: ″Al-Masih adalah sepupu datuk beliau Saw, karena Al-Masih dari keturunan Ishaq as dan Muhammad Saw dari keturunan Ismail as.″

Buraihah: ″Bagaimana engkau menisbahkan Al-Masih kepada sang bapak (Allah Swt)?″

Hisyam: ″Apabila engkau menginginkan nisbahnya menurut kami, maka kami akan katakan kepadamu. Dan apabila engkau menghendaki nisbahnya menurut pandanganmu aku pun akan mengatakannya kepadamu.″

Buraihah: ″Aku ingin engkau menisbahkannya menurut pandangan kami, maka sebutkanlah nisbahnya sebagaimana yang kami nisbahkan kepadanya!″

Hisyam: ″Ya! Kalian mengatakan bahwa ia adalah *qodîm* [yang bersumber] dari yang *qodîm*, di antara kedua yang qodîm ini, manakah sang bapak dan manakah sang putra?″

Buraihah: ″Yang turun ke bumi adalah sang putra.″

Hisyam: ″Yang turun ke bumi adalah sang bapak!″

Buraihah: ″Putra adalah utusan sang bapak.″

Hisyam: ″Sesungguhnya sang bapak lebih kuasa daripada sang putra, karena penciptaan adalah di tangannya.

Buraihah: ″Sesungguhnya penciptaan adalah milik keduanya.″

Hisyam: ″Apakah yang mencegah untuk kedua-duanya turun, jika kedua-duanya sama-sama pencipta?″

Buraihah: ″Hakikat keduanya adalah satu, perbedaannya hanya di nama.″

Hisyam: ″Sebenarnya kesamaan mereka adalah di nama.″

Buraihah: ″Ini adalah ucapan yang bodoh.″

Hisyam: ″Ini adalah ucapan yang mengandung pengetahuan.″

Buraihah: ″Sesungguhnya putra menyambung kepada bapak.

Hisyam: sesungguhnya putra terpisah dengan bapak.″

Buraihah: ″Ucapan ini bertentangan dengan yang logika masyarakat.″

Hisyam: ″Apabila logika masyarakat merupakan saksi dan bukti kebenaran bagi kita, maka aku telah menundukkanmu. Karena bapak lebih dahulu ada daripada putra, apakah engkau pun mengatakan demikian wahai Buraihah?″

Buraihah: ″Aku tidak mengatakan demikian.″

Hisyam: ″Jika demikian, mengapa engkau berargumen dengan logika mereka yang kesaksiannya tidak kau terima?″

Buraihah: ″Sesungguhnya bapak adalah nama, dan putra juga nama yang mana sesuatu yang *qodîm* menjadi kuasa dengannya.″ .

Hisyam: ″Dua nama yang *qodîm* serupa dengan *qodîm*-nya bapak dan putra?″

Buraihah: ″Tidak! Nama-nama tersebut adalah baru (diciptakan).″

Hisyam: ″Sungguh engkau telah menjadikan bapak sebagai putra dan putra sebagai bapak. Seandainya sang putra yang menciptakan nama-nama ini, maka ia adalah bapak. Jika sang bapak yang menciptakan nama-nama ini, maka ia adalah sang bapak. Jika sang putra pun menjadi bapak, maka kedua-duanya tidak ada yang menjadi putra.″

Buraihah: ″Sesungguhnya putra adalah nama bagi ruh saat ia turun ke bumi.″

Hisyam: ″Ketika ia belum turun ke bumi, namanya apa?″

Buraihah: ″Namanya adalah putra baik sebelum atau sesudah turun.″

Hisyam: ″Jika demikian, maka sebelum turun, ruh ini adalah satu tapi memiliki dua nama.″

Buraihah: ″Seluruhnya adalah satu, ruh yang satu.″

Hisyam: ″Jika demikian, engkau telah rela untuk menjadikan sebagian darinya adalah putra dan sebagian lagi adalah bapak.″

Buraihah: ″Tidak! Karena nama bapak dan nama putra adalah satu.″

Hisyam: ″Jika demikian, sang putra adalah bapak dari sang bapak dan sang bapak adalah bapak dari sang putra, dan sang putra adalah satu.″

Sebagian uskup berkata kepada Buraihah, ″Anda sama sekali tidak pernah bertemu dengan orang seperti ini, apakah Anda akan bangkit [dari tempat ini]?″

Buraihah tampak ragu-ragu, saat ia hendak bangkit, Hisyam menahannya dan berkata, ″Apakah yang mencegah engkau untuk menganut agama Islam? Apakah masih ada keraguan di hatimu? Jika ada, maka katakanlah! Jika tidak, maka aku akan bertanya kepadamu satu masalah mengenai agamamu, yang untuk menemukan jawabannya, engkau tidak akan dapat tidur malam ini hingga datang waktu pagi dan engkau tidak akan bersemangat kecuali mencariku.″

Para uskup berkata kapada Buraihah, ″Jangan kau memasuki masalah ini, mungkin ia akan membuatmu ragu!″

Buraihah: , ″Katakanlah wahai Abu Hakam!″

Hisyam: ″Apakah menurutmu sang putra mengetahui apa-apa yg diketahui sang bapak?″

Buraihah: ″Ya benar!″

Hiysam: ″Apakah menurutmu sang bapak mengetahui seluruh yang diketahui oleh sang anak?″

Buraihah: ″Ya benar!″

Hisyam: ″Apakah menurutmu sang anak berkuasa atas segala yang dikuasai oleh sang bapak?″

Buraiha: ″Ya!″

Hisyam: ″Apakah menurutmu sang bapak pun menguasai segala sesuatu yang dikuasai sang anak?″

Buraihah: ″Ya!″

Hisyam: ″Lantas bagaimana mungkin salah satu darinya dapat menjadi anak dari yang satunya, jika keduanya setara? Bagaimana mungkin keduanya saling menzalimi satu dengan yang lainnya?″

Buraihah: ″Mereka tidak saling menzalimi.″

Hisyam: ″Jika demikian, maka sang anak adalah bapak dari sang bapak dan sang bapak adalah putra dari sang anak. Renungkanlah itu wahai Buraihah!″

Setelah itu, orang-orang Nasrani meninggalkan tempat tersebut, mereka berharap agar tidak lagi bertemu dengan Hisyam dan para sahabatnya. Dikatakan bahwa Buraihah pulang dalam keadaan murung dan gelisah, sehingga saat ia sampai di rumahnya, wanita yang senantiasa membantunya bertanya kepadanya, ″Apakah yang membuatmu murung dan gelisah?″ Buraihah pun menceritakan apa yg telah terjadi antara dirinya dengan Hisyam. Kemudian wanita tersebut berkata, ″Apakah yang kamu inginkan, kebenaran atau kebatilan? Buraihah berkata, ″Aku menginginkan kebenaran.″ Wanita itu berkata kembali, ″Jika demikian, di mana saja kamu mendapatkan kebenaran maka ikutilah ia! Janganlah kamu bersikeras kepala karena ia akan menyebabkan kerugian dan masuk ke dalam neraka!″ Buraihah membenarkan apa yang dikatakan wanita tersebut dan bertekad untuk kembali menemui Hisyam. Keesokan harinya ia kembali menemui Hisyam seorang diri.

Buraihah: ″Wahai Hisyam! Dapatkah kamu menyifati seseorang yang kau jadikan panutan dalam agama dan keyakinanmu!″

Hisyam: ″Ya wahai Buraihah!″

Buraihah: ″Bagaimanakah sifatnya?″

Hisyam: ″Mengenai nasabnya atau agamanya?″

Buraihah: ″Kedua-duanya, kriteria dari nasabnya dan agamanya.″

Hisyam: ″Adapun nasabnya adalah sebaik-baiknya nasab. Pemimpin bangsa Arab, bangsawan kaum Quraisy, unggulan Bani Hasyim. Datuknya adalah pemimpin Bani Hasyim, maka beliau adalah sebaik-baiknya bangsa Arab. Karena Quraisy sebaik-baiknya bangsa Arab dan Bani Haysim adalah sebaik-baiknya bangsa Quraisy dan sebaik-baiknya Bani Hasyim adalah tuan dan pemimpin mereka. Kemudian putra seorang pemimpin adalah lebih utama dari putra orang biasa dan beliau adalah putra dari seorang pemimpin.″

Buraihah: ″Bagaimana sifat agamanya?″

Hisyam: ″Mengenai ajaran-ajarannya atau kepribadian dan kesuciannya?″

Buraihah: ″Mengenai kepribadian dan kesuciannya.″

Hisyam: ″Beliau adalah seorang yang suci (maksum), beliau tidak pernah melakukan maksiat. Beliau adalah seorang yang dermawan yang tidak kikir. Seorang pemberani dan bukan penakut. Beliau dikaruniai ilmu dan bukan seorang yang bodoh. Beliau senantiasa berpegang teguh dengan agamanya, menegakkan segala yang diwajibkan kepadanya. Beliau keturunan para nabi yang memiliki ilmu para nabi. Selalu memaafkan saat beliau marah, bijaksana saat memutuskan, berlaku adil terhadap kawan dan lawan, tidak pernah berlaku zalim terhadap mereka. Beliau berlaku sesuai yang telah digariskan dalam kitab (Al-Quran), bertutur dengan kata-kata para pemimpin yang suci. Beliau adalah hujjah Allah Swt, tidak ada satu pun masalah yang tidak diketahuinya. Setiap saat beliau memutuskan hukum atas perkara tertentu dan menyelesaikan problema yang ada.

Buraihah: ″Engkau telah menyifatinya dengan sifat-sifat al-Masih dan menunjukkannya dengan bukti-bukti dan tanda-tanda al-Masih. Hanya saja ia (Muhammad Saw) adalah manusia biasa yang sifat-sifatnya bersumber dari kepribadiannya. Jika kriteria-kriteria yang kau sifatkan kepadanya benar adanya, maka kami akan beriman kepadanya.″

Hisyam: ″Jika engkau beriman, maka engkau akan mendapatkan petunjuk. Jika kau mengikuti kebenaran kau tidak akan celaka. Wahai Buraihah! Allah Swt tidak mengaruniai *hujjah* kepada para hamba-

Nya kecuali Dia berikan pula kepada seluruh hamba-Nya sepanjang masa. Bumi ini tidak akan kosong dari *hujjah-hujjah*-Nya.″

Buraihah: ″Sungguh tidak ada kebenaran yang lebih nyata dari apa yang kau ucapkan. Hal ini adalah kriteria Zat yang bijaksana yang mendirikan *hujjah* untuk menyingkirkan *syubhah.*″

Hisyam: ″Benar apa yang kau katakan wahai Buraihah.″

Kemudian mereka berangkat menuju kota Madinah. Sang wanita pun bersama mereka. Mereka hendak menemui Imam Ja′far Shadiq as. Saat tiba di kota Madinah mereka bertemu dengan Musa bin Ja′far as, Hisyam pun menceritakan kejadian yang dialaminya dengan Buraihah. Kemudian Imam Musa as pun berkata kepada Buraihah, ″Wahai Buraihah! Bagaimana pengetahuanmu mengenai kitab sucimu?″ Buraihah menjawab, ″Aku menguasainya″. Imam Musa as kembali bertanya, ″Bagaimana dengan penafsirannya?″. Buraihah menjawab, ″Akulah orang yang paling dipercaya dalam menafsirkannya″. Kemudian Imam Musa pun membacakan Injil.

Buraihah berkata, ″Sungguh seperti inilah Al-Masih membaca dan tidak ada seseorang yang membaca seperti ini kecuali Al-Masih. Sungguh selama lima puluh tahun aku mencari seseorang seperti Anda.″

Buraihah bersama sang wanita pun menyatakan keimanan mereka dengan sebaik-baiknya keimanan.

Setelah itu mereka menemui Imam Ja′far as, Hisyam menceritakan apa yang terjadi antara Imam Musa as dengan Buraihah. Imam Ja′far as membaca firman Allah Swt, *(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*.[1] Buraihah berkata, ″Semoga Allah Swt menjadikanku menjadi tebusan Anda! Sesungguhnya di sisi Anda terdapat kitab Taurat, Injil dan kitab-kitab para nabi lainnya?″

Imam tersebut adalah warisan bagi kami yang kami terima dari para nabi, kami membacanya sebagaimana mereka membacanya, kami berkata-kata dengannya sebagaimana mereka berkata-kata dengannya. Sesungguhnya Allah Swt tidak akan menjadikan seorang

---

1- *Ali Imran*: 34.

sebagai *hujjah*-Nya di muka bumi ini yang saat ditanya, ia mengatakan ″tidak tahu.″

Sejak saat itu Buraihah menjadi pengikut setia Imam Ja′far as hingga akhir hayat Imam as. Setelah itu Buraihah menjadi pengikut Imam Musa as, hingga ia menemui ajalnya. Imam Musa as sendiri yang memandikan, mengafani dan menguburkannya. Beliau berkata mengenai Buraihah, ″Ia adalah salah satu dari *Hawariyun* (pengikut setia) Al-Masih, yang ia mengetahui hak Allah Swt atasnya.″ Dikatakan bahwa banyak dari sahabat Buraihah yang berharap agar dapat menjadi seperti dirinya.[1]

Dialog Imam Shadiq as yang Dinukilkan oleh Hisyam

Hisyam bin Hakam meriwayatkan, seorang ateis mendatangi Abu Abdilah as (Imam Shadiq as) dan bertanya, ″Apakah bukti keberadaan Pencipta alam?″

Imam as: ″Keberadaan penciptaan membuktikan akan keberadaan penciptanya. Bukankah ketika kamu menyaksikan sebuah bangunan, kamu akan meyakini bahwa ada seseorang yang telah membangunnya walaupun kamu tidak pernah melihat dan bertemu dengannya?″.

Penanya: ″Apakah Dia?″

Imam as: ″Dia adalah sesuatu namun tidak seperti segala sesuatu. Aku katakan Dia adalah sesuatu guna menetapkan keberadaan-Nya, sesungguhnya Dia adalah sesuatu namun bukanlah *jism* dan materi. Dia tidak dapat diraba dengan pancaindra, tidak dapat digapai dengan khayalan dan tidak diubah dengan masa.″

Penanya: ″Sungguh kami tidak mendapatkan satu pun yang dapat diindra kecuali suatu ciptaan.″

Imam as: ″Kami katakan bahwa segala sesuatu yang dapat dicerna dengan indra, maka ia telah dibatasi dengan indra tersebut, dan sudah barang tentu ia adalah makhluk.″

Penanya: ″Sesungguhnya Anda telah membatasi-Nya saat Anda membuktikan keberadaan-Nya.″

1- *Tawh̲îd Al-Shadûq*, hlm. 270.

Imam as: ″Aku tidak membatasi-Nya, akan tetapi aku telah membuktikan keberadaan-Nya dan tidak ada sebuah posisi antara penafian dan penetapan.″

Penanya: ″Bagaimana dengan ayat yang berbunyi, ‘*Zat yang Maha Penyayang bersemayam di atas 'Arasy*?’”

Imam as: ″Demikianlah Dia menyifati Zat-Nya. Dia bersemayam di atas ′Arasy namun ′Arasy bukanlah tempat bagi-Nya. Kami katakan bahwa Dia-lah yang menjaga Arasy. Kami mengatakan apa yang telah difirmankan oleh-nya, *‘Kursi Allah meliputi langit dan bumi’*.[1] Maka kami pun menetapkan kursi dan Arasy sebagaimana yang telah ditetapkan oleh-Nya, namun kami menolak bahwa Arasy dan kursi meliputi Zat-Nya dan bahwa Allah Swt membutuhkan sebuah tempat atau satu pun dari makhluk-Nya. Sesungguhnya seluruh ciptaan-Nya butuh terhadap-Nya.″

Penanya: ″Apakah bedanya kalian mengangkat tangan kalian ke atas dengan kalian menjulurkannya ke bawah?″

Imam as: ″Bagi pengetahuan dan kekuasaan Allah Swt, hal tersebut tidak ada bedanya, namun Allah Swt memerintahkan hamba-Nya agar mengangkat tangan mereka ke arah langit dan ke arah Arasy karena Dia telah menjadikannya sebagai tambang rezeki-Nya. Kami telah meyakini apa yang telah disebutkan dalam Al-Quran dan disabdakan oleh Rasulullah Saw,′Angkatlah tangan kalian kepada Allah Swt!′ Inilah yang menjadi kesepakatan seluruh umat.″

Penanya: ″Mungkinkah ada dua pencipta bagi alam ini?″

Imam as: ″Seandainya terdapat dua pencipta bagi alam ini, maka tidak keluar dari dua kemungkinan. Pertama: Kedua pencipta sama-sama kuasa atau sama-sama lemah. Kedua: Salah satu dari pencipta yang kuasa dan yang satunya lemah. Jika kedua pencipta sama-sama kuasa, maka pencipta satu tidak akan dapat menciptakan pencipta satunya sehingga salah satunya dapat dikatakan sebagai pencipta. Jika salah satu darinya kuasa dan yang satunya lemah, maka telah terbuktikan bahwa sang pencipta adalah satu, sebagaimana yang kami yakini. Jika kamu mengatakan bahwa terdapat dua pencipta bagi alam

1- *Al-Baqarah*: 255.

raya ini, maka hal ini tidak keluar dari dua kemungkinan, apakah kedua pencipta memiliki persamaan dari segala sisi, ataukah saling berbeda dari segala sisi. Akan tetapi, saat kita menyaksikan keberaturan di seluruh keteraturan dalam peredaran planet-planet, dalam pergantian siang dan malam dan dalam peredaran matahari dan bulan, seluruhnya membuktikan bahwa sang Pencipta dan pengatur adalah satu.″

Diriwayatkan pula dari Hisyam, bahwa Ibnu Abi Auja′ mendatangi Imam Ja′far Shadiq as. Imam pun berkata kepadanya, ″Wahai Ibnu Abi Auja′ kamu adalah salah satu dari penciptaan atau bukan?″ Ibnu Abi Auja′ menjawab, ″Aku bukan hasil ciptaan.″ Imam berkata kembali, ″Seandainya kamu adalah sebuah ciptaan bagaimana?″ Ibnu Abi Auja′ tidak dapat menjawab pertanyaan Imam, ia pun pergi dari hadapan beliau.

Hisyam meriwayatkan, pada suatu hari seorang ateis yang bernama Abu Syakir Dishani datang menemui Imam Shadiq as dan mengatakan, ″Wahai Ja′far bin Muhammad! Tunjukkanlah aku kepada Tuhanku!″ Imam as berkata, ″Duduklah!″. Saat itu berdekatan dengan mereka, ada seorang anak kecil yang sedang memainkan sebuah telur yang berada di tangannya. Imam as berkata kepada anak tersebut, ″Berikan kepadaku telur tersebut!″ Sang anak pun memberikannya kepada Imam as.

Imam Shadiq berkata, ″Wahai Dishani! Telur ini merupakan benteng yang tertutup rapat, di permukaannya ditutupi dengan kulit yang tebal, di balik kulit yang tebal ini terdapat kulit yang tipis, di balik kulit yang tipis terdapat cairan yang berwarna putih dan berwarna kuning dan kedua jenis cairan ini tidak bercampur satu dengan lainnya, ia tetap pada kondisinya. Tidak ada suatu apa pun yang masuk dan keluar dari telur ini untuk mengabarkan bagaimana keadaannya, tidak diketahui apakah ia akan diciptakan menjadi seekor betina atau pejantan. Akan tetapi dari telur semacam ini akan tercipta seekor burung merak yang memiliki aneka ragam warna. Apakah kamu tidak memandang bahwa terdapat Zat yang mengatur semua ini?″ Dishani menundukkan kepalanya sejenak kemudian berkata, ″Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, Maha Esa dan tidak ada sekutu baginya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah

utusan Allah dan Anda adalah Imam dan *hujjah* Allah bagi para hamba-Nya, aku bertaubat dari apa yang telah aku lakukan.″

Diriwayatkan dari Hisyam bin Hakam, seorang ateis dari negeri Mesir [yang bernama Abul Malik] berkehendak menemui Imam Shadiq as untuk berdialog dengan beliau, Ia datang ke kota Madinah namun ia tidak menemukan beliau di sana. Kemudian dikabarkan kepadanya bahwa Imam as berada di kota Makkah, ia pun segera pergi ke kota Makkah. Saat ia sampai di kota Makkah, kami sedang tawaf bersama Imam Shadiq as. Ia pun medekat dan memberi salam kepada Imam as.

Imam berkata: ″Siapakah namamu?″

Abdul Malik: ″Abdul Malik (hamba Penguasa yang memiliki).″

Imam as: ″Siapa nama panggilanmu?″

Abdul Malik: ″Abu Abdillah (ayah hamba Allah).″

Imam as: ″Siapakah penguasa yang kamu sembah, apakah yang memiliki langit atau yang memiliki bumi? Katakan kepadaku mengenai putramu, apakah ia hamba tuhan langit atau tuhan bumi?″

Abdul Malik pun terdiam.

Imam as: ″Katakanlah!″

Abdul Malik tetap terdiam.

Imam as: ″Jika aku telah selesai melakukan thawaf, datanglah kepadaku!″

Saat Imam as telah selesai melakukan thawaf, Abdul Malik mendatangi beliau dan duduk di hadapan beliau, kami pun berkumpul di sisi beliau.

Imam as: ″Apakah kamu mengetahui bahwa bumi memiliki bagian atas dan bawah?″

Abdul Malik: ″Ya!″

Imam as: ″Apakah kamu telah memasuki bagian bawahnya?″

Abdul Malik: ″Tidak.″

Imam as: ″Tahukah kamu apakah yang berada di bawah bumi?″

Abdul Malik: ″Aku tidak tahu, hanya saja aku mengira bahwa di bawahnya tidak terdapat apa-apa.″

Imam as: ″Perkiraan adalah sesuatu yang lemah, selama kamu belum meyakininya.″

Imam as: ″Apakah kamu pernah naik ke atas langit?″

Abdul Malik: ″Tidak.″

Imam as: ″Apakah kamu tahu apa yang ada di dalamnya?″

Abdul Malik: ″Tidak.″

Imam as: ″Apakah kamu telah mendatangi belahan barat dan timur sehingga kamu melihat apa yang ada di balik dua belahan ini.″

Abdul Malik: ″Tidak.″

Imam as: ″Sungguh menakjubkan dirimu, kamu belum pernah sampai ke bagian barat dan timur, belum pernah turun ke bawah bumi dan naik ke atas langit, sehingga kamu tidak mengetahui apa yang berada di balik keduanya, namun kamu bersikeras mengingkari sesuatu yang berada di sana. Apakah seorang yang berakal akan tetap bersikeras dengan sesuatu yang tidak diketahuinya?″

Abdul Malik: ″Tidak ada seorang pun yang berkata-kata kepadaku akan hal ini selain Anda.″

Imam as: ″Kamu merasa ragu dalam hal tersebut, kemungkinan seperti itu kemungkinan tidak seperti itu.″

Abdul Malik: ″Kemungkinan demikian.″

Imam as: ″Ketahuilah wahai Abdul Malik! Orang yang tidak mengetahui tidak dapat menjadi *hujjah* bagi yang mengetahui. Oleh karenanya, seorang yang bodoh tidak dapat menjadi *hujjah* bagi seorang yang berilmu. Wahai Abdul Malik! Pahamilah apa yang aku katakan! Apakah kamu tidak melihat matahari, bulan, malam dan siang datang silih berganti dan tidak saling mendahului. Tanpa ikhtiar, matahari dan bulan menempati tempatnya masing-masing, seandainya tidak demikian, maka keduanya tidak akan datang silih berganti, malam tidak akan berganti menjadi siang dan siang tidak akan berganti menjadi malam. Wahai Abdul Malik! Sesungguhnya apa yang kalian katakan bahwa masa yang telah melenyapkannya,

maka ia tidak akan mampu untuk mengembalikannya. Jika kalian katakan bahwa masa yang telah mengembalikannya, maka ia tidak akan mampu melenyapkannya. Apakah kamu tidak menyaksikan bagaimana langit telah terangkat dan bumi telah terhampar, langit tidak runtuh menimpa bumi dan bumi pun tidak mengalami kehancuran. Demi Allah Swt! Ia telah dijaga oleh Penciptanya dan Pengaturnya.″

Setelah itu Abdul Malik pun menyatakan keimanannya di hadapan Imam Shadiq as. Imam berkata kepada Hisyam, ″Wahai Hisyam bawalah dan ajarkanlah ia!″ [1]

Diriwayatkan pula dari Hisyam. Pada suatu hari Ibnu Abi Auja′, Abu Syakir Dishadi, Abdul Malik Bashri dan Ibnu Makfa′ berkumpul di Masjidil Haram mereka sedang berbicara dan mengejek orang-orang yang melakukan ibadah haji, mereka pun berniat untuk mengkritisi Al-Quran. Ibnu Abi Auja′ berkata, ″Marilah masing-masing di antara kita mengkritisi seperempat dari Al-Quran dan pada saat yang sama seperti ini kita kembali berkumpul di sini dalam keadaan kita telah mengkritik seluruh Al-Quran. Sesungguhnya jika Al-Quran telah terbantahkan, maka kenabian Muhammad pun telah terbantahkan. Jika kenabian Muhammad telah terbantahkan, maka agama Islam telah terkalahkan, dan ini dapat membuktikan kebenaran ideologi kita.″

Mereka pun sepakat untuk melakukan apa yang dikatakan Abi Auja′. Pada waktu yang telah ditentukan mereka pun kembali berkumpul di Masjidil Haram. Ibnu Abi Auja berkata, ″Semenjak kita berpisah, aku sibuk berpikir mengenai ayat Al-Quran yang berbunyi, *‘Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik’*.[2] Aku tidak mampu mematahkan kefasihan dan arti yang terkandung dalam ayat tersebut, sehingga aku tidak sempat berpikir mengenai ayat lainnya.″

Abdul Malik berkata, ″Semenjak kita berpisah aku sibuk berpikir mengenai ayat yang berbunyi, *‘Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak*

1- *Al-Ihtijâj*, jld. 2, hlm. 69-77.
2- *Yusuf*: 80.

dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah'.[1] Aku tidak mampu untuk mendatangkan yang serupa dengan ayat tersebut.″

Abu Syakir berkata, ″Semenjak kita berpisah aku sibuk berpikir mengenai ayat yang berbunyi, *'Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arasy daripada apa yang mereka sifatkan'*.[2] Sungguh aku tidak mampu mendatangkan sesuatu yang serupa dengan ayat ini.″

Ibnu Maqfa′ berkata, ″Wahai kaum! Sesungguhnya ayat-ayat Al-Quran ini bukanlah perkataan manusia. Semenjak kita berpisah aku merenungkan ayat yang berbunyi, *'Dan difirmankan, 'Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,' dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zalim''*.[3] Aku tidak mampu menggapai makrifat yang terkandung di dalamnya dan mendatangkan sesuatu yang serupa dengannya.″

Hisyam meriwayatkan, saat mereka saling berbicara, Imam Ja′far Shadiq as melintas dekat mereka seraya membacakan ayat, *'Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain''*.[4] Mereka pun saling memandang satu dengan lainnya, kemudian mereka berkata, ″Jika Islam adalah agama yang benar, maka tidak ada yang layak untuk menjadi *washi* (penerus) Muhammad pada masa ini kecuali Ja′far bin Muhammad, demi Allah! Kami tidak pernah melihatnya kecuali

---

1- *Al-Hajj*: 73.
2- *Al-Anbiya'* 22.
3- *Hud*: 44.
4- *Al-Isra'*: 88.

tubuh kami gemetar dikarenakan kewibawaannya.″ Setelah itu mereka pun saling berpisah dengan mengalami kegagalan.[1]

Dialog Hisyam dengan Amr bin Abid

Hisyam bin Hakam meriwayatkan: Telah sampai kepadaku berita mengenai majelis Amr bin Abid yang diadakan di Masjid Bashrah. Hal ini telah mengganjal hatiku sehingga aku pun pergi ke kota Basrah dan di hari Jumat aku mendatangi Masjid Bashrah. Saat aku memasuki masjid, aku menyaksikan banyak orang yang menghadiri majelis, tampak mereka sedang bertanya kepada Amr bin Abid mengenai berbagai permasalahan. Aku pun segera menembus barisan hadirin menuju ke depan majelis dan duduk di hadapan Amr. Kemudian aku berkata kepadanya, ″Wahai seorang yang alim! Aku adalah orang asing, apakah Anda mengizinkanku untuk bertanya kepadamu seputar pemasalahan yang aku alami?″

Amr: ″Silahkan, bertanyalah!″

Hisyam: ″Apakah Anda memiliki mata?″

Amr: ″Wahai anakku! Pertanyaan apakah ini? Mengapa kau tanyakan hal ini kepadaku?″

Hisyam: ″Inilah masalah yang aku alami.″

Amr: ″Silahkan kau tanyakan masalahmu walaupun ia tampak bodoh!″

Hisyam: ″Tolong Anda jawab! Apakah Anda memiliki mata?″

Amr: ″Ya!″

Hisyam: ″Apa yang Anda lakukan dengannya?″

Amr: ″Dengannya aku dapat melihat segala sesuatu yang beraneka ragam warna.″

Hisyam: ″Apakah Anda memiliki hidung?″

Amr: ″Iya!″

Hisyam: ″Anda menggunakannya untuk apa?″

Amr: ″Dengannya aku memcium segala aroma.″

1- *Ibid*., jld. 2, hlm. 142-143.

Hisyam: ″Apakah Anda memiliki mulut?″

Amr: ″Ya!′

Hisyam: ″Dengannya apa yang Anda lakukan?″

Amr: ″Dengannya aku dapat berbicara.″

Hisyam: ″Apakah Anda memiliki telinga?″

Amr: ″Ya!″

Hisyam: ″Apa yang Anda lakukan dengannya?″

Amr: ″Dengannya aku dapat mendengar berbagai macam suara.″

Hisyam: ″Apakah Anda mempunyai dua tangan?″

Amr: ″Ya!″

Hisyam: ″Apakah yang Anda perbuat dengannya?″

Amr: ″Dengannya aku dapat meraba dan mengetahui mana yang halus dan mana yang kasar.″

Hisyam: ″Apakah Anda memiliki dua kaki?″

Amr: ″Ya!″

Hisyam: ″Apa yang Anda lakukan dengannya?″

Amr: ″Dengannya aku dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain.″

Hisyam: ″Apakah Anda memiliki lidah?″

Amr: ″Ya!″

Hisyam: ″Apa yang Anda perbuat dengannya?″

Amr: ″Dengannya aku dapat mencicipi segala macam rasa makanan dan minuman.″

Hisyam: ″Apakah Anda memiliki hati?″

Amr: ″Ya!′

Hisyam: ′Apa yang Anda lakukan dengannya?″

Amr: ″Dengannya aku dapat menilai apa yang telah diraba oleh anggota tubuh ini.″

Hisyam: ″Bukankah seluruh anggota tubuh ini tidak membutuhkan hati?″

Amr: ″Tidak!″

Hisyam: ″Kenapa tidak! Bukankah seluruh anggota ini dalam keadaan sehat?″

Amr: ″Wahai anakku! Jika kita merasa ragu dengan apa yang telah dicium, dilihat dan diraba, maka kita akan mengembalikannya ke hati, sehingga kita akan merasa yakin dan tidak lagi merasa ragu.″

Hisyam: ″Jika demikian Allah Swt telah membekali kita hati, untuk menghilangkan keraguan pada anggota tubuh kita?″

Amr: ″Ya benar!″

Hisyam: ″Apakah jika tidak ada hati, maka kita tidak akan yakin dengan yang telah diraba oleh pancaindra?″

Amr: ″Ya benar!″

Hisyam: ″Wahai Abu Marwan! Sesungguhnya Allah Swt tidak menyia-nyiakan anggota tubuh kita sehingga Dia telah menciptakan hati sebagai pemimpin baginya yang akan menilai benar dan tidaknya hasil pengindraannya dan menghilangkan keraguan darinya. Apakah mungkin Allah Swt akan meninggalkan umat ini dalam kebingungan, keraguan dan perpecahan di antara mereka sedangkan Dia telah memberikan satu pemimpin bagi anggota tubuh Anda, sehingga Anda dapat menghilangkan kebingungan dan keraguan Anda?″

Amr bin Abid pun terdiam dan tidak mengucapkan sepatah katapun. Kemudian ia menoleh kepadaku dan berkata, ″Apakah kamu adalah Hisyam?″ Aku menjawab, ″Bukan!″ Ia bertanya kembali, ″Apakah kamu belajar dengannya?″ Aku jawab, ″Tidak!″ ″Darimanakah kamu?″ tanyanya kembali. Aku katakan, ″Dari kota Kufah.″ Ia kembali berkata, ″Kalau begitu, kamu adalah Hisyam.″ Kemudian ia segera merangkulku dan mendudukkanku di sisinya, ia tidak lagi berbicara hingga aku bangkit dari majelisnya.[1]

1- *Ibid*., jld. 2, hlm. 126-127.

BAB XII:

Beberapa Hadis Ahlul Bait as Mengenai Konsep Tauhid

Sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa seorang doktor Wahhabi yang bernama Ghiffari telah menulis tiga jilid kitab yang menyoroti akidah Syiah. Di akhir kitabnya, ia menyebutkan lebih dari tiga ratus kitab standar Syiah. Tetapi saat ia mengkritisi ideologi korporealisme dan menisbahkan ideologi ini kepada Syiah, ia tidak bersandar kepada satu pun dari kitab-kitab Syiah yang disebutkannya ini, akan tetapi ia malah merujuk kepada kitab yang ditulis oleh seorang yang bukan bermazhab Syiah. Begitu pula saat ia menuduh Syiah sebagai mazhab yang mengusung ideologi *ta'thîl* (agnostisisme), ia tidak mampu membawakan satu pun bukti dari naskah atau pernyataan yang dilontarkan oleh ulama Syiah.

Terlebih lagi, Dr. Ghiffari mengatakan bahwa Syeikh Shaduq dalam kitabnya *Al-Tawẖîd* telah meriwayatkan lebih dari tujuh puluh riwayat palsu yang mengandung ideologi *ta'thîl*. Namun sangat disayangkan, Dr Ghiffari tidak menyebutkan satu pun dari riwayat yang dinyatakannya palsu tersebut.

Namun realitanya adalah bahwa kitab yang ditulis oleh Shaduq di atas, merupakan salah satu kitab standar kuno yang sangat berharga khususnya dalam kajian tauhid.

Di bawah ini kami akan menyebutkan beberapa contoh dari tujuh puluh hadis yang tertera dalam kitab tersebut yang dinyatakan sebagai hadis palsu yang mengandung ideologi *ta'thîl* oleh Dr. Ghiffari.

Shaduq meriwayatkan dari Abu Abdillah (Imam Shadiq as) dari ayah-ayah beliau. Imam bersabda, ″Rasulullah Saw melintas di sisi seorang yang sedang memandang ke atas langit sambil berdoa. Rasulullah Saw bersabda kepadanya, ′Pejamkanlah matamu! Sesungguhnya kamu tidak akan dapat melihat-Nya.′″

Diriwayatkan pula, Rasulullah Saw melintas di sisi seseorang yang sedang mengangkat tangannya ke arah langit sambil berdoa. Rasulullah Saw bersabda kepadanya, ″Turunkan tanganmu! Sesungguhnya kamu tidak akan dapat menggapai-Nya.″

Diriwayatkan dari Ashim bin Hamid, ia berkata, ″Aku menyebutkan apa yang diriwayatkan sebagian orang seputar melihat Allah Swt. Beliau bersabda, Matahari merupakan satu bagian dari tujuh puluh

bagian cahaya *kursyi*, dan *kursyi* merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian cahaya ′Arasy, dan ′Arasy adalah satu bagian dari tujuh puluh bagain dari cahaya *hijab*, dan hijab adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian cahaya *sitr*, seandainya apa yang mereka katakan adalah benar, maka silahka mereka memandang matahari yang tidak tertutupi oleh awan.″

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Nashr, dari Abu Hasan Ridha as, beliau bersabda, ″Rasulullah Saw bersabda, ′Saat Jibril dan aku mikraj ke langit, aku sampai pada satu tempat yang tidak dapat dicapai oleh Jibril sekalipun, [hijab pun] tersingkap bagiku, Allah Swt memperlihatkan kepadaku dari cahaya kebesaran-Nya, sesuatu yang aku cintai.″[1]

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Khazar dan Muhammad bin Husain, mereka berkata, ″Kami menemui Abu Hasan Ridha as dan menceritakan kepada beliau apa yang diriwayatkan sebagian orang, bahwa Muhammad Saw telah melihat Tuhannya berupa seorang pemuda yang berumur tiga puluh tahun dan kedua kakinya berada di tempat yang hijau.″ Aku menambahkan, ″Hisyam bin Salim, Shahib Thaq dan Maitsami mengatakan bahwa [tubuh] Allah Swt membungkuk hingga bagian pusar dan selebihnya tegak.″ Mendengar demikian, Imam segera sujud kemudian bersabda, ″Mahasuci Engkau! Mereka tidak mengenal-Mu dan juga tidak mengesakan-Mu, maka dari itu, mereka menyifati-Mu [demikian]. Mahasuci Engkau! Seandainya mereka mengenal-Mu, mereka akan menyifati-Mu dengan sifat-sifat yang Kaunisbahkan kepada Zat-Mu. Mahasuci Engkau! Bagaimana mereka dapat mengikuti hawa nafsu mereka saat saat menyerupakan-Mu kepada selain-Mu? Tuhanku! Aku tidak menyifati-Mu kecuali dengan sifat-sifat yang Kaunisbahkan kepada Zat-Mu. Aku tidak akan menyerupakan-Mu dengan penciptaan-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah sumber dari segala kebaikan, janganlah Kau jadikan aku termaksud orang-orang yang lalim!″

Kemudian beliau menoleh kepada kami dan bersabda, ″Sesuatu yang kalian khayalkan, maka ia bukanlah Allah Swt.″ Beliau melanjutkan, ″Kami keluarga Muhammad Saw adalah teladan yang berada jalur tengah yang tidak akan dicapai oleh orang-orang [yang memiliki

---

1- *Tawh̲îd Al-Shadûq*, hlm. 107.

ideologi] berlebihan (*ghali*), dan tidak akan didahului oleh mereka yang tertinggal (*taali*). Wahai Muhammad! Sesungguhnya Rasulullah Saw saat melihat keagungan Allah Swt, beliau dalam rupa anak muda yang berumur tiga puluh tahun. Wahai Muhammad! Mahasuci dan Agung Allah Swt untuk disifat dengan sifat-sifat makhluk.″

Muhammad bin Husain berkata, ″Semoga Allah Swt menjadikanku sebagai tebusan Anda! Siapakah yang kakinya berada di tempat yang hijau?″ Imam as menjawab, ″Ia adalah Muhammad Saw, saat hati beliau menyaksikan Allah Swt, Allah Swt menempatkan beliau di dalam cahaya seperti cahaya *hijab* sehingga menjadi jelas bagi beliau apa yang berada di *hijab.* Sesungguhnya sebagian dari cahaya Allah Swt ada yang berwarna hijau, ada yang berwarna merah, ada yang berwarna putih dan ada yang berwarna lainnya. Wahai Muhammad! Apa yang telah digariskan oleh kitab dan Sunnah, maka kami pun mengimaninya.″[1]

Diriwayatkan dari Hafsh bin Ghiyats, ia berkata, ″Telah mengabarkan kepadaku Ja′far bin Muhammad as, dari ayah beliau Muhammad bin Ali Al-Baqir, dari ayah beliau Ali bin Husain Zainal Abidin, dari ayah beliau Husain bin Ali penghulu para syuhada, dari ayah beliau Ali bin Abi Thalib penghulu para *washi″*, beliau bersabda, ″Pada suatu hari Rasulullah Saw sedang duduk di masjid beliau, tiba-tiba datang seorang Yahudi dan berkata, ′Wahai Muhammad kepada apakah kamu mengajak umat ini?′

Rasulullah Saw: ′Kepada kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah.′

Yahudi: ′Wahai Muhammad! Kabarkan kepadaku mengenai Tuhan yang kau ajak umat untuk mengesakan-Nya dan kau anggap dirimu sebagai utusan-Nya? Bagaimanakah Dia?′

Rasulullah Saw: ′Wahai seorang Yahudi! Sesungguhnya Tuhanku tidak disifati dengan bagaimana, karena sifat tersebut adalah sifat makhluk dan Dia-lah yang menjadikannya bagaimana.′

Yahudi: ′Di manakah Dia?′

1- *Ibid*., hlm. 113.

Rasulullah Saw: ′Sesungguhnya Tuhanku tidak disifati dengan di-mana, karena di-mana (tempat) adalah makhluk-Nya, Dia-lah yang telah menempatkannya.′

Yahudi: ′Apakah kamu telah melihat-Nya wahai Muhammad?′

Rasulullah Saw: ′Sesungguhnya Dia tidak dapat dilihat dengan penglihatan dan tidak digapai oleh khayalan.′

Yahudi: ′Dengan apa kita mengetahui bahwa Dia ada?′

Rasulullah Saw: ′Dengan tanda-tanda kebesaran-Nya.′

Yahudi: ′Apakah Dia membawa ′Arasy atau ′Arasy yang membawa-Nya?′

Rasulullah Saw: ′Wahai Yahudi! Sesungguhnya Tuhanku tidak menempati dan tidak bertempat.′

Yahudi: ′Bagaimanakah Dia menyampaikan perintah-Nya?′

Rasulullah Saw: ′Dengan menciptakan ucapan (kata-kata) di tempat-tempat tertentu.′

Yahudi: ′Wahai Muhammad! Bukankah seluruh penciptaan adalah milik-Nya?′

Rasulullah Saw: ′Ya, benar!′

Yahudi: ′Bagaimanakah Dia memilih satu kaum untuk menyampaikan risalah-Nya?′

Rasulullah Saw: ′Dia memilih satu kaum yang keimanan mereka -atas ketuhanan-Nya- lebih dahulu daripada kaum lainnya.′

Yahudi: ′Mengapa kamu mengira bahwa dirimu yang paling utama daripada mereka?′

Rasulullah Saw: ′Karena aku adalah yang paling pertama mengimani Tuhanku yang Mahatinggi.′ .

Yahudi: ′Kabarkan kepadaku, apakah Tuhanmu melakukan kezaliman?′

Rasulullah Saw: ′Tidak!′

Yahudi: ′Mengapa?′

Rasulullah Saw: ′Karena Dia mengetahui bahwa perbuatan tersebut adalah buruk dan Dia Mahakaya darinya.′

Yahudi: ′Apakah berkaitan dengan masalah ini, Dia menurunkan ayat-Nya?′

Rasulullah Saw: ′Ya! Dia telah berfirman, *‘Dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya’*,[1] *‘Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri’*,[2] *‘Dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya’*,[3] *‘dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya*.[4]′

Yahudi: ′Ya Muhammad! Jika kamu menganggap bahwa Tuhanmu tidak berbuat kezaliman, lantas bagaimana Dia menenggelamkan kaum Nuh as sedangkan di antara mereka terdapat anak-anak?′

Rasulullah Saw: ′Wahai Yahudi! Sesungguhnya Allah Swt telah memandulkan wanita-wanita kaum Nuh as selama empat puluh tahun, sehingga saat mereka ditenggelamkan, di antara mereka tidak terdapat anak-anak. Sesungguhnya Allah Swt tidak akan membinasakan satu keturunan lantaran dosa datuk-datuk mereka. Mahasuci Dia dari segala perbuatan lalim dan keji!′

Yahudi: ′Jika Tuhanmu tidak berbuat lalim, bagaimana seseorang yang hanya melakukan dosa beberapa hari saja, Dia kekalkan di neraka?′

Rasulullah Saw: ′Dia mengekalkannya di neraka berdasarkan niatnya. Sesungguhnya Allah Swt mengetahui tekad seseorang, jika ia memiliki tekad bahwa seandainya ia hidup di muka bumi ini hingga kiamat ia akan selalu bermaksiat kepada Allah Swt, maka Allah Swt akan mengekalkannya di neraka dikarenakan tekadnya, dan tekadnya tersebut lebih buruk daripada perbuatannya. Demikian sebaliknya Allah Swt akan mengekalkan seseorang di dalam surga karena tekadnya seandainya ia hidup kekal di dunia, ia akan selalu menaati

---

1- *Fushshilat*: 46.
2- *Yunus*: 44.
3- *Ali Imran* 108.
4- *Ghafir*: 31.

Allah Swt, dan tekadnya ini lebih baik daripada perbuatannya. Dengan demikian, berdasarkan tekadlah Allah Swt akan mengekalkan seseorang di surga atau di neraka. Allah Swt berfirman, *'Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing'. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya*.[1]′

Yahudi: ′Wahai Muhammad! Sesungguhnya aku mendapatkan dalam kitab Taurat bahwa Allah Swt tidak akan mengutus seorang nabi kecuali ia memiliki seorang *washi* (penerus). Oleh karenanya, siapakah washimu?′

Rasulullah Saw: ′Wahai Yahudi! Washiku adalah Ali bin Abi Thalib, di Taurat namanya adalah Iliya dan di Injil adalah Haidar. Ia adalah sebaik-baiknya umatku dan yang lebih mengenal Tuhanku, kedudukannya di sisiku bagaikan kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku. Ia pun penghulu para washi sebagaimana aku adalah penghulu para nabi.′

Yahudi: ′Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan Allah dan Ali bin Abi Thalib adalah washimu yang sebenarnya. Demi Allah Swt! Sungguh aku dapatkan di Taurat seluruh yang kau sebutkan dalam menjawab permasalahanku. Sungguh, aku dapatkan di dalam kitab tersebut sifat-sifat mengenaimu dan washimu, bahwa ia akan terzalimi dan akan menemui kesyahidan, bahwa ia adalah ayah kedua cucu dan putramu Syabar dan Syubair (Hasan dan Husain) dua pemuda penghulu surga.′″[2]

Abu Abbas Fadhl bin Fadhl bin Abbas Kindi saat berada di kota Hamadan tahun 354 H, ia berkata kepadaku, ″Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Sahal (yaitu Athar Baghdadi) melalui suratnya yang ditulis tahun 305 H. Ia mengatakan, dari Abdullah bin Ala, dari Shaleh bin Sabi, dari Amr bin Muhammad bin Sha′sha′ah bin Shuhan, dari Abu Mu′tamar Muslim bin Aus, ia berkata, ″Suatu hari aku menghadiri majelis Ali bin Abi Thalib as di Masjid Kufah, tiba-tiba berdiri seorang laki-laki yang kulitnya berwarna kekuning-kuningan, sepertinya ia adalah seorang Yahudi dari Yaman.″ Ia

---

1- *Al-Isra′*: 84.
2- *Ibid.*, hlm. 398-400.

berkata, ″Wahai Amirul Mukminin! Sifatilah Tuhanmu dan jelaskan mengenai-Nya sehingga seakan-akan kami melihat-Nya!″

Ali as segera mengagungkan Allah Swt lalu berkata, ″Segala puji bagi Allah Swt, Dia adalah yang pertama yang tidak didahului dengan sesuatu dan terkandung di batin sesuatu. Dia kekal sepanjang masa, tidak bercampur dengan sesuatu dan tidak dapat dikhayalkan. Dia tidak seperti bayangan hingga dapat dilihat, dan tidak ber*jism* sehingga memiliki bagian, tidak memiliki batasan sehingga memiliki akhiran, tidaklah *h̲âdits* (suatu kejadian) sehingga dapat disaksikan, tidaklah bertabir sehingga dapat disingkap, tidak memiliki hijab sehingga dapat diliputi. Dia ada tanpa membutuhkan segala tempat yang akan menampung-Nya, tanpa tandu yang kekokohannya akan memikul-Nya. Keberadaan-Nya tidak dimulai dengan ketiadaan, pikiran tidak akan mampu menyifati-Nya dengan bagaimana, karena Dia adalah Zat yang menentukan bagaimana keadaan segala sesuatu, yang selalu ada tanpa ruang, yang tidak akan sirna dengan pergantian masa, yang tidak berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Dia jauh dari dugaan hati, Mahamulia dari bentuk segala sesuatu, Mahatunggal yang mengetahui perkara gaib. Sifat-sifat makhluk tertolak diri-Nya, yang rahasia mereka tidak tersembunyi dari-Nya. Dia Zat yang tidak disifati bagaimana, tidak dapat digapai oleh indra, tidak dapat dibandingkan dengan segala sesuatu, tidak digapai dengan penglihatan, tidak dicapai oleh pemikiran, tidak ditangkap oleh akal, tidak dicerna oleh dugaan. Setiap yang dicapai atau diketahui oleh akal, akan memiliki sekutu dan akan terbatas. Bagaimana mungkin dapat disifati dengan penyerupaan sesuatu dan dengan lisan yang fasih, Zat yang tidak bertempat di sesuatu, sehingga dapat dikatakan Dia berada di situ. Tidak jauh dari-Nya sehingga dikatakan hilang, tidak meninggalkan-Nya sehingga dikatakan di mana, tidak berada dekat-Nya dengan melekat, tidak jauh dengan-Nya dengan berpisah, akan tetapi Dia berada di segala sesuatu tanpa bagaimana. Dia lebih dekat dengan kita dari urat nadi, lebih jauh dari penyerupaan dari yang paling jauh.

Dia tidak menciptakan sesuatu yang kekal pada dasar atau asal sebelumnya berasal. Akan tetapi Dia telah menciptakan segala yang diciptakan dengan sebaik-baiknya penciptaan. Dia telah membentuk segala sesuatu dengan sebaik-baiknya bentuk dan rupa. Mahasuci Dia

yang diesakan dalam keagungan-Nya, tidak ada sesuatu yang dapat mencegahnya, ketaatan hamba-Nya tidaklah bermanfaat bagi-Nya, pengabulan-Nya atas doa para pendoa adalah cepat, Malaikat-Nya yang berada di langit dan bumi menaati perintah-Nya. Dia berkata-kata kepada Musa tanpa organ tubuh dan alat, tanpa bibir dan lisan. Mahasuci Dia dari Sifat-sifat [makhluk]. Barangsiapa yang menganggap bahwa Tuhan segala penciptaan adalah terbatas, maka ia bodoh atas Sang pencipta yang disembah."[1]

Pidato ini adalah salah satu khotbah Imam Ali as yang panjang, kami menukil sebagian darinya sesuai yang dibutuhkan.

Diriwayatkan dari Abu Muammar Sa'dani, bahwa seorang laki-laki mendatangi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya aku telah ragu dengan isi kitab Allah Swt, Al-Quran."

Imam Ali as berkata, "Celakalah kamu! Bagaimana kamu meragukan kitab yang diturunkan oleh Allah Swt?"

Seorang laki-laki menjawab, "Aku mendapatkan dalam ayat-ayat Al-Quran saling mendustai satu dengan lainnya. Bagaimana aku tidak meragukannya?" Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya ayat-ayat Al-Quran saling membenarkan satu dengan lainnya, tidak mendustakan satu dengan lainnya. Hanya saja kamu tidak dikaruniai akal yang dapat kamu manfaatkannya. Sebutkanlah apa yang kamu ragukan dari kitab Allah Swt!"

Orang tesebut mengatakan, "Aku mendapatkan Allah Swt berfirman, *'Hari ini Kami lupakan mereka, sebagaimana mereka melupakan hari (hisab) ini'*. Firman-Nya pula, '*Mereka telah melupakan Allah, maka Kami pun melupakan mereka'*. Namun dalam ayat lain Dia berfirman, '*Sekali-kali Tuhanmu tidak akan lupa ...'* Dan aku mendapatkan Allah Swt berfirman, '*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Dan Sesungguhnya Muhammad telah melihatnya pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha'*. Dalam ayat lain Dia berfirman, '*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang*

1- *Ibid.*, hlm. 77-78.

Mahahalus lagi Maha Mengetahui'. Firman-Nya, '*Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya'*. Dalam ayat lain, '*Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya'*. Bukankah sesuatu yang dapat digapai oleh penglihatan, maka ia dapat diliputi oleh pengetahuan? Bagaimana ini, wahai Amirul Mukminin? Bagaimana aku tidak meragukan apa yang telah aku sebutkan?″

Imam Ali as Menjawab, ″... Adapun firman-Nya, '*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat'*, sesungguhnya hal itu terjadi di satu tempat di akhirat. Setelah dihisab, para wali Allah Swt (orang-orang saleh) akan menuju sebuah sungai yang dinamakan *″al-Haiwan″* (kehidupan), mereka pun mandi di sungai tersebut dan meminum airnya, saat itu wajah mereka pun berseri-seri, hilanglah segala noda dan kotoran dari [tubuh] mereka. Kemudian mereka diperintahkan untuk memasuki surga. Di saat itu pun mereka meyaksikan bagaimana Tuhan mereka memberi pahala kepada mereka. Salah satunya adalah dengan memasukkan mereka ke dalam surga. Di saat itu sebagaimana yang Allah Swt firmankan bahwa para malaikat memberi salam kepada mereka, '*Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya'*. Setelah itu, masuklah mereka ke dalam surga dan mereka pun menyaksikan apa yang dijanjikan Allah Swt kepada mereka. Inilah maksud firman-Nya, '*Kepada Tuhannyalah mereka melihat'*. Yang dimaksud dengan ″melihat″ di sini adalah melihat pahala yang diberikan Allah Swt.

"Adapun firman-Nya, '*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan'*. Dia sebagaimana yang difirmankan-Nya, '*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata'*. Yaitu Dia tidak diliputi oleh khayalan dan juga tidak digapai oleh penglihatan, namun Dia meliputi segalanya '*dan Dialah yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui'*. Ini adalah pujian yang dengannya Allah Swt memuji Zat-Nya, Mahatinggi dan Mahasucii Allah Swt.

Musa as telah meminta [untuk dapat melihat Allah Swt] dengan memuji Allah Swt, ia berkata, '*Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar Aku dapat melihat kepada Engkau'*. Permintaannya ini merupakan sesuatu yang sangat agung. Allah Swt pun berfirman, '*Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku'*. Kemudian Allah Swt menampakkan sebagian tanda-tanda kebesarannya di gunung tersebut, gunung pun tepecah belah dan hancur luluh hingga menjadi debu, '*Musa pun jatuh pingsan',* yaitu wafat. Kemudian Allah Swt kembali menghidupkannya, ia pun bertaubat kepada-Nya, '*Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman',* yaitu aku adalah orang yang pertama dari mereka yang beriman bahwa Engkau tidak dapat dilihat oleh suatu apa pun.

"Adapun firman-Nya, '*Dan sesungguhnya Muhammad telah melihatnya pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha.* Dan juga firman-Nya, *Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar'*. Yaitu saat Muhammad Saw sampai di *Sidratil Muntaha*, lokasi yang tidak dapat dicapai oleh satu pun dari makhluk Allah Swt, beliau melihat Jibril as dengan rupa aslinya dan beliau telah melihat Jibril as dengan keadaan seperti ini sebanyak dua kali. Sesungguhnya, rupa asli Jibril as tampak agung., Ia salah satu dari *Ruhani* yang tidak dapat mengetahui penciptaan dan sifat mereka kecuali Allah Swt."[1]

Diriwayatkan dari Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, Abbas bin Umar, Hisyam bin Hakam, dari Abu Abdillah as, saat ditanya mengenai Allah Swt oleh seorang ateis, beliau berkata, "Dia adalah sesuatu tapi tidak serupa dengan segala sesuatu. Aku katakan Dia adalah sesuatu guna menetapkan makna baginya. Bahwasanya dia adalah hakikat sesuatu, hanya saja Dia dia bukan *jism* dan tidak berupa sesuatu."[2]

Dari Ibrahim bin Abu Mahmud, aku berkata kepada Imam Ridha as, "Wahai putra Rasulullah Saw! Apa pendapat Anda mengenai hadis

---

1- *Ibid*., hlm. 254-257.
2- *Ibid*., hlm. 99.

Nabi yang diriwayatkan oleh sebagian orang, bahwa Rasulullah Saw bersabda, ′Sesungguhnya Allah Swt turun ke langit terendah setiap malam?′″

Beliau pun mengatakan, ″Semoga Allah Swt melaknat orang-orang yang mengubah perkataan-perkataan (Al-Quran dan Hadis) dari posisi aslinya! Demi Allah Swt! Rasulullah Saw tidak bersabda demikian. Akan tetpi beliau bersabda, ″Sesungguhnya Allah Swt menurunkan satu Malaikat ke langit terakhir di setiap sepertiga akhir malam dan di awal malam Jumat. Allah Swt memerintahkannya untuk mengomandangkan, ″Apakah ada seseorang yang berdoa sehingga Aku akan mengabulkan doanya? Adakah seorang yang bertaubat sehingga Aku akan memberikan taubat kepadanya? Adakah seseorang yang meminta ampun (beristighfar) sehingga Aku akan memberi ampunan kepadanya? Wahai pencari kebaikan, percepatlah! Wahai pencari keburukan, urungkanlah!″ Ia tetap mengumandangkan ucapan ini hingga datang waktu fajar. Ketiga fajar telah terbit, ia akan kembali ke tempatnya semula bersama para malaikat langit″. [Imam Ridha berkata] ″Inilah yang diceritakan ayahku kepadaku, dari datukku, dari Rasulullah Saw.″[1]

1- *Ibid*., hlm. 176.

Daftar Pustaka

Abu Hurayroh, Sayyid Syarafudin), Ansariyan-Qom.

Al-Durr Al-Mantsûr, Jalaluddin Suyuti), Darul Fikr, Bairut.

Al-A<u>h</u>âdits Al-Qudsiyyah, Majlis Al- A′la li Al-Syu′uni Al-Islamiyyah, Th. 1389 H, Kairo.

Al-Amâlî, Syarif Murthada, Perpustakaan Al-Mar′asyi Najafi, Th. 1403 H.Qom.

Al-Ansâb, Sam′ani Darul Jinan-Beirut.

Al-Asmâ' wa Al-Shifât, Baihaqi , Revisi, Muhammad Zahid Kautsari, Darul Ihya′ Turats Al- Arabi-Mesir.

Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah, Ibnu Katsir Ihya′ Turats Al-Arabi, Cetakan 1, Bairut.

Al-Fajr Al-Shôdiq, Jamil Sidqi Zahawi, Mathba′ah Al-Wa′idh, Mesir.

Al-Fashl fî Al-Milal, Ibnu Hazm, Daru Shadir ′An Thab′ah, Th. 1317 H, Mesir.

Al-I'tishâm, Syathibi, Darul Makrifah, Libanon.

Al-I<u>h</u>tijâj, Thabarsi, Najaf-Irak.

Al-Imâmah wa Al-Tabshiroh, Ibnu Babawaih Qummi Darul Murtadha-Bairut, cetakan 1, 1980 M. Revisi Madrasah Al-Mahdi-Qom.

Al-Jawâhir Al-Hisân, Tsa′aalabi, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut.

Al-Kâfî, Kulaini Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, Cetakan Pertama Th. 1388, Tehran.

Al-Mabsûth, Syamsuddin Sarkhasi, Darul Ma′rifah, Bairut.

Al-Matôlib Al-'Âliyah, Fakhru Razi), Darul Kutub Al-Arabi, Ahmad Hijazi Al-Saqa, Cetakan 1, Th. 1407 H, Bairut.

Al-Mawâ'idh wa Al-I'tibâr, Maqrizi, Al-Halabi, Kairo.

Al-Milal wa Al-Ni<u>h</u>al, Syahristani, Daru Shadir, Bairut.

Al-Mudawwanah Al-Kubrô, Imam Malik bin Anas, Mathba′ah Al-Sa′adah, Cetakan 1, Mesir.

Al-Mushshonnif, Abdu Razak Shan′ani (w. 211 H), Daru al-Kutub as-Salafiyah, Th 1409 H, Kairo.

Al-Nihâyah, Ibnu Atsir, Revisi: Mahmud Muhammad Thanahi, Muassasah Ismailiyan, Qom.

Al-Raudhu Al-Anif, Suhaili, Darul Fikr, 1409 H\1989 M, Bairut.

Al-Risâlah Al-Tadmîriyyah, Ibnu Taimiyah), Al-Maktab Al-Islami, Th. 1391 H, Beirut.

Al-Shihah, Jauhari , Darul 'Ilm lilmalayin, Bairut.

Al-Shahîh fî Syarh Al-'Aqîdah Al-Tohâwiyyah, Hasan Saqaf, Dar Al-Imam Al-Nawawi, Cetakan pertama, Th. 1416, Oman.

Al-Syâfî, Syarif Murtadha, Muassasah Al-Shadiq, Tehran.

Al-Tashîl ilâ 'Ulûm Al-Tanzîl, Ibnu Jazi (w. 741 H), Darul Kutub Al-Alamiyah, Beirut.

Al-Tawhîd, Ibnu Khuzaimah, revisi Syeikh Khalil Haras, Perpustakaan Universitas Al-Azhar.

Al-Tawhîd, Syeikh Shaduq, Jamiah Al-Mudarrisin, Qom.

Badâ'iaAl-Shanâ'i', Abu Bakar Kasyani) Perpustakaan Habibiyah, Pakistan.

Bihâr Al Anwâr, Allamah Majlisi, Muassasah Al-Wafa′, Beirut.

Fatâwâ Al-Bânî, Syekh Al-Bani, Perpustakaan Al-Turats Al-Islami, Cetakan 1, Th. 1414 H, Kairo.

Fatâwâ Ibn Bâz, Abdul Aziz bin Baz, Al-Idarah Al-′Amah li Al-Thab′ wa Al-Tarjumah, Cetakan 2, Th. 1411 H.

Fatâwâ Lajnat Al-Iftâ′ Al-Wahhabiyyah, Penyusun: Ahmad bin Abur Razak Darwisi, Al-Riasah Al-′Amah li Idarati Al-Buhuts, Riyadh.

Fath Al-Bârî fî Syarh Al-Bukhôrî, Ibnu Hajar, Ihya Al-Turats Al-′Arabi, Cetakan 4, Th. 1308 H / 1988 M, Bairut.

Firdaws Al-Akhbâr, Ibnu Syirwaih Dailami, Dar Al-Kitab Al-′Arabi, Lebanon.

Hayât Al-Hayawân Al-Kubro, Damiri, Al-Halabi, Mesir.

Irsyâd Al-Syârî, Qasthalani , Darul Ihya′ Turatsul ′Arabi-Bairut.

Kamâl Al-Dîn, Syekh Shaduq, (w. 381 H), Cetakan 3, Th 1416 H, Qom.

Kanz Al-'Ummâl, Muttaqi Hindi, Muassasah Al-Risalah, Saudi.

Kasyf Al-Irtiyâb 'an Atbâ'i Abd Al-Wahhâb, Sayyid Muhsin Amin, Darul Kitab Al-Islami, Bairut.

Kasyf Al-Murôd, Allamah Hilli, Jama′atu Al-Mudarrisin, Th. 1316 H, Bairut.

Kitâb Al-'Ain, Khalil Farahidi, Muassasah Dar Al-Hijrah, Iran.

Kitâb Al-Majrûhîn, Muhammad bin Habban Tamimi Thab′ah Al-Baz, Makkah Mukarramah.

Ma'âlim Al-Sunan, Khaththabi Sabti, Darul Kutub Al-′Ilmiyah, Bairut.

Majma' Al-Zawâ'id, Nuruddin Haitsami, Darul Kutub Al-′Ilmiyah, Bairut.

Maqôlât Al-Islâmiyyîn, Asy′ari, Th. 1400 H, Italia.

Mashôbîh Al-Sunnah, Baghawi, Darul Ma′rifah, Bairut.

Mufradât Gharîb Al-Qur'ân, Raghib Isfahani, Cetakan Tehran-dari Cetakan Mesir.

Musnad Al-Imâm Ahmad, Imam Ahmad bin Hanbal , Daru Shadir, Bairut.

Musnad Zayd, Imam Zaid bin Ali, Penyusun: Abdul Aziz Baghdadi, Darul Kutub Al-′Ilmiyah, Bairut.

Nahj Al-Balâghoh, Imam Ali as, Syarah: Syekh Muhammad Abduh, Darul Ma′rifah, Bairut.

Nihayah Al-Irbi fi Fununi Al-Adab, Ahmad bin Abdul Wahhab Nuwairi, Wizaratu il-Irsyad Al-Qaumi, Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, Mesir.

Rihlah Ibn Batûtoh, Ibnu Bathuthah, Dar Al-Turats, Beirut Th 1968 M.

Riyâdh Al-Shôlihîn, Nawawi , Revisi: Ridhwan Muhammad, Darul Kitab Al-Arabi, Bairut.

Siyar A'lâm Al-Nubalâ', Dzahabi, Muassasah Al-Risalah, Bairut.

Shahîh Al-Bukhôrî, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Darul Fikr, Bairut.

Shahîh Muslim, Muslim bin Al-Hajjaj Naisaburi , Darul Fikr, Bairut.

Sunan Abu Dâwûd, Sulaiman bin Asy′ats, Sajistani, Darul Fikr, Bairut.

Sunan Turmudzî, Muhammad bin Isa Turmudzi, Darul Fikr, Bairut.

Syarh Al-Mawâqif, Jurjani , Mathba′ah Al-Sa′adah, Cetakan 1, Th. 1325 H, Mesir.

Syarh Muslim, Nawawi , Darul Kitab Al-Arabi, Th. 1407 H, Bairut.

Syawâhid Al-Haqq fî Al-Istighôtsah bi Sayyid Al-Kholq [nama penulisnya mana?], Perpustakaan Iysyiq, Istanbul.

Tadzkirat Al-Huffâzh, Syamsuddin Zahabi, Ihyaa′ Al-Turaats Al-′Arabi, Beirut.

Tafsîr Al-Nasâ'î, Nasa′i, penulis *Sunan Al-Nasaa'i* , Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, Beirut.

Al-Tafsîr Al-Kabîr, Ibnu Taimiyah, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Lebanon Th. 1988 M.

Tafsîr Al-Kasysyâf, Mahmud bin Umar Zamakhsyari, Th. 1308 H, Mesir.

Tafsîr Al-Manâr, Syeikh Muhammad Abduh dan Syekh Rasyid Ridha, Darul Makrifah, Beirut.

Tafsîr Al-Tobarî, Ibnu Jarir Thabari, Darul Makrifah, Beirut.

Tahzîb Al-Kamâl, Yusuf Mazi, Muassasah Al-Risalah, Beirut.

Târîkh Al-Islâm, Hasan Ibrahim, Darul Andalus, Cetakan 7, Th. 1964 M, Beirut.

Al-Târîkh Al-Islâmi, Zahabi, Darul Kitab Al-′Arabi Beirut, revisi Umar Tadmuri, Cetakan 2, tahun 1411 H.

Târîkh Al-Madzahib Al-Islamiyyah, Abu Zuhrah , Darul Fikr Al-′Arabi, Mesir.

Târîkh Baghdad, Khatib Baghdadi, Maktabah Salafiyah, Madinah Munawwarah.

Târîkh Ibnu Khaldun, Abdurrahman bin Khaldun , Ihya′u Al-Turatst Al-′Arabi, Beirut.

Tobaqôt Al-Syâfi'iyyah, Subki, Ihya′ Al-Kutub Al-′Arabi, Kairo.

Ushûl Madzhab Al-Syî'ah Al-Imâmiyyah, Nashir Giffari, Cetakan kedua, 1415 H/1994 M.